

LORI FOSTER



FAST BURN
TERKUAK

BODY  ARMOR

FAST BURN

TERKUAK

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

LORI FOSTER

FAST BURN

TERKUAK



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

FAST BURN

by Lori Foster

Copyright © 2018 by Lori Foster

© 2018 PT Gramedia Pustaka Utama

All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.

This edition is published by arrangement with Harlequin Books S.A.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,
and any resemblance to actual persons, living or dead,
business establishments, events, or locates is entirely coincidental.

Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and used
by others under licence.

All rights reserved.

TERKUAH

oleh Lori Foster

618181022

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Anggraini Novitasari
Editor: Ratih Susanty
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, November 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020619606
ISBN DIGITAL: 9786020619613

512 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Halaman Persembahan

Pembaca Tersayang,

AKU tidak sabar ingin memperkenalkan buku keempat sekaligus buku terakhir dari seri Body Armor-ku, yang menampilkan para pria alfa tampan yang naluri protektif ekstra tingginya dimanfaatkan dalam peran mereka sebagai pengawal pribadi elite.

Brand Berry satu-satunya dari lingkaran teman dekatnya yang belum meninggalkan pertarungan MMA untuk bergabung dengan tim elite di agensi keamanan pribadi Body Armor. Menjadi pengawal pribadi jelas menarik minatnya—tapi begitu juga dengan si pemilik agensi yang cantik dan tak kenal takut, Sahara Silver. Brand bukan orang yang senang mencampuradukkan bisnis dengan kesenangan, jadi selama ini ia menolak usaha wanita itu untuk me-

rekrutnya. Namun, saat upaya Sahara menemukan kakak laki-lakinya yang hilang menyebabkan wanita itu menjadi target penculikan, Brand tidak berpikir dua kali untuk menunjuk diri sendiri sebagai pelindungnya—meskipun bekerja bersama wanita itu menimbulkan kedekatan yang *tidak mampu* ditolaknya.

Kuharap kalian menikmati membaca kisah asmara antara Brand dan Sahara sebesar yang kurasakan saat menulisnya. Banyak dari kalian mengatakan tidak ingin meninggalkan seri ini... tapi semua hal bagus pasti ada akhirnya. Aku berjanji akan berusaha sebaik mungkin menjadikan seri berikutnya sama menyenangkan dan sama seksinya.

Punya pendapat tentang buku ini? Kalian selalu diterima dengan tangan terbuka jika ingin menghubungi. Aku aktif di kebanyakan forum media sosial, termasuk Facebook, Twitter, Pinterest, dan Goodreads, selain itu alamat e-mailku tercantum di website-ku di www.lorifoster.com.

Selamat membaca!

Lori Foster

Bab 1

SAHARA Silver duduk di balik meja kerja besar di ruang kerjanya yang mewah di lantai atas agensi elite Body Armor. Semburat sinar matahari Oktober yang cerah masuk melalui beberapa jendela tinggi. Sebuah vas besar berisi bunga segar, yang diantar tadi pagi, kiriman seorang klien yang sangat puas, memenuhi udara dengan wanginya.

Sebagian besar, ia puas.

Ia mengelola agensi keamanan paling elite di area itu, mungkin juga yang paling elite di negara ini. Agar tampak menonjol dari yang lain, ia mengambil pendekatan yang berbeda dalam menyeleksi para pengawal pribadinya—kompeten dan seksi. Untuk membuktikan mantra lama yang menyatakan "keseksian menjual", ia merumuskan tiga kriteria ampuh untuk memilih para karyawannya yang maskulin, yaitu para mantan petarung MMA berkemampuan, keterampilan, dan ya, keseksian. Belum lama ini, agensinya me-

megang peran kunci dalam memecahkan kasus berprofil tinggi, tapi ia sama puasnya dengan hasil mereka di kasus lain yang lebih pribadi.

Body Armor memberi hasil. Klien bisa datang kepadanya dengan beragam kebutuhan dan tahu mereka berada di tangan yang baik.

Ya, kehidupannya pasti nyaris sempurna... jika kakak laki-lakinya tidak hilang, dianggap sudah meninggal oleh semua orang kecuali dirinya.

Begitu ditemukan—karena di hatinya Sahara tahu kakaknya masih hidup—Scott akan mengambil kembali kendali perusahaan yang ia dirikan. Kakaknya tidak akan senang dengan perubahan yang Sahara tetapkan selama satu setengah tahun terakhir, tapi sejak dulu hingga sekarang, sejak Sahara masih praremaja sok tahu, kakaknya itu telah mendorongnya agar mandiri, berani, dan percaya diri. Scott akan memahami mengapa Sahara harus mencap agensi dengan stempelnya begitu mewarisinya.

Bukan berarti itu penting. Sahara bersedia menyerahkan semuanya dalam hitungan nanodetik demi mendapatkan kakak laki-lakinya kembali. Ia bersedia hidup di kotak kardus di jalanan andai bisa satu kali lagi saja memeluk kakaknya.

"Brand Berry ingin bertemu."

Terkejut, Sahara memandang Enoch, tangan kanan sekaligus sahabatnya. "Brand di sini?" Sontak ia gugup. *Tak masuk akal.* "Aku tidak tahu dia akan datang. Apa aku melewatkan janji pertemuan?"

”Tidak.” Enoch merendahkan suaranya dengan gaya bersekongkol. ”Dia bilang hanya butuh satu menit dari waktu luangmu, dan karena sekarang kau sedang luang—”

”Ya, tentu saja. Antar dia masuk.” Bahkan saat mengatakannya, gairah samar yang tak biasa melanda Sahara.

Ia sengaja mengelilingi diri dengan beberapa specimen lelaki terbaik di planet ini—para petarung profesional yang diubahnya menjadi pengawal pribadi yang prima, masing-masing dari mereka sangat diminati. Itu visi yang ia miliki untuk Body Armor, untuk menyingkirkan klon *Men in Black* yang kaku dan sebagai gantinya menawarkan laki-laki *sejati*, dengan otot sungguhan, kemaskulinan yang diakui, dan kemampuan mematikan, dengan atau tanpa senjata.

Tidak, ia tidak memecat para pengawal pribadi yang sudah ada sebelumnya; karena itu berarti ia tidak loyal kepada kakak laki-lakinya, yang mempekerjakan mereka. Ia hanya menugaskan mereka pada kasus-kasus yang lebih membosankan, dan secara keseluruhan, mereka senang dengan itu.

Apa pun yang ada hubungannya dengan selebritas, tamu kehormatan, atau politisi, sekarang ditangani oleh tim elitnya.

Ia sangat ingin menambahkan Brand ke tim itu.

Merasa masih punya waktu, Sahara baru saja keluar mengitari meja kerja saat Brand masuk mendahului

Enoch. Bukannya menunggu di area tamu, seperti yang dilakukan para klien, pria itu pasti sejak tadi membayangi tepat di depan pintu ruang kerja Sahara.

Jemari kaki Sahara melengkung di dalam sepatu hak tingginya.

Enoch termasuk bertubuh kecil, 158 senti, kurus, dengan rambut dan mata cokelat biasa. Kecerdasan dan perhatiannya terhadap detail membuat pria itu sangat sempurna di pekerjaannya.

Tapi ukuran tubuh Enoch tidak terlalu penting saat berdiri di samping laki-laki yang membuat nyaris semua orang tampak lebih mungil, termasuk Sahara. Brand petarung MMA profesional yang besar dan tangguh dengan rangka berotot sekokoh baja yang dibalut sikap angkuh.

Jins belel membalut pahanya yang tebal, serasi dengan sepatu lari dan *T-shirt* Aerosmith kuno yang teregang di dada dan pundaknya. Kaca mata reflektif yang didorong ke puncak kepala membuat rambut cokelat keemasan pria itu acak-acakan. Mata cokelat tua Brand membuat Sahara terpaku saat pria itu mengumam, "Sahara."

Sahara menyandarkan pinggul ke meja kerja seraya mereguk pemandangan maskulin dan liar itu. "Tenanglah jantungku."

Rasa kesal dan waspada membuat pria itu berhenti, di tempat.

Ya, Sahara selalu mengatakan apa yang ada dipikir-

annya. Kenapa tidak? Ia bos dan para pegawainya tahu minatnya terhadap mereka tidak bersifat pribadi. Tentu saja, Brand belum jadi pegawainya.

Sahara menyatukan kedua tangan, jemari terentang untuk membingkai Brand dalam bujur sangkar dan berkata, "Fotomu yang tepat seperti itu bisa melesatkan koleksi iklanku yang baru."

Pria itu melipat kedua lengan di depan dada. "Iklan *apa?*"

"Pengawal pribadi yang memiliki kemampuan dan daya tarik sensual." Brand akan tampak hebat di papan iklan, mungkin dengan pistol di tangan. Sahara bisa membayangkannya. Mungkin sebaiknya ia minta Enoch menyediakan kamera di meja kerja asistennya itu untuk kesempatan seperti ini?

Saat Brand hanya berdiri di sana, dengan ekspresi bingung, Sahara tersenyum. "Katakan kau datang membawa kabar baik." Sudah beberapa bulan ia mengejar pria itu untuk bergabung di agensi, melempar umpan tanpa henti, berusaha menarik pria itu. Brand sudah menggigit sedikit, tapi tidak terkail. Belum.

"Aku datang untuk membicarakan soal itu, betul."

Rasa senang beradu dengan kecewa. Ada kalanya Sahara berharap mereka bisa mengambil jalur yang berbeda dari jalur majikan dan karyawan. Jalur yang lebih pribadi, lebih intim.

Bahkan... yang memuaskan secara sensual.

Tapi pada akhirnya, bisnis yang utama. Selalu.

Ia belum berhenti berharap untuk Scott, dan saat akhirnya kembali, kakak laki-lakinya itu pantas mendapatkan perusahaannya maju.

Sahara mencurahkan seluruh hati dan jiwanya untuk mewujudkan hal itu. Tidak ada waktu untuk yang lain.

"Sempurna." Sahara berusaha bersemangat, tapi tidak mudah.

"Sebenarnya," ucap Brand, maju untuk berdiri sangat dekat dengannya, "Aku ditawarkan pertarungan lain."

Itu membuat Sahara tertegun. Ia mengira Brand sudah berhenti dari Supreme Battle Challenge, yang lebih dikenal dengan sebutan SBC, karena beberapa alasan pribadi yang sangat sulit, yang diceritakan pria itu kepadanya, tapi tidak kepada orang lain. "Kukira kau perlu lebih banyak berada di dekat mamamu."

"Ibu kandungku," koreksi Brand, "bukan mama-ku."

Bagi Brand, ada perbedaan besar di antara keduanya. Sahara tahu karena pria itu pernah menjelaskan soal itu kepadanya. "Benar, maaf." Namun, ibu kandung Brand terkena serangan jantung dan, karena komplikasi wanita itu nyaris meninggal. Walau punya konflik pribadi, Brand tetap mengawasi perawatan wanita itu. "Tapi bukankah kau perlu—"

"Aku memutuskan adanya aliran uang masuk akan lebih baik."

Agar pria itu bisa membayar kebutuhan ibu

kandungnya, dan tidak perlu terlibat dengan sangat dekat? Itu masuk akal mengingat latar belakang Brand bersama ibu kandungnya. "Baiklah."

"SBC akan memberi bonus yang bagus jika aku menerima pertarungan itu."

"Oh?" Jika cuma itu yang dibutuhkan, Sahara juga bisa menawarkan bonus untuk penandatanganan kontrak kerja. "Jadi berapa lama aku harus menunggu sampai kau selesai—"

"Itu akan jadi pertarunganku yang terakhir, *tapi*," ucap pria itu dengan penekanan lembut, sebelum Sahara telanjur berasumsi, "bukan berarti aku setuju menjadi pengawal pribadi."

Perut Sahara seolah mencelos. Rasanya terlalu mirip kekalahan, dan, demi Tuhan, ia tidak akan kalah. Dengan kebulatan tekad, ia menegakkan punggung. "Katakan apa yang kaubutuhkan." Lebih banyak uang, pastinya. Ia bisa mengusahakan itu. "Cuti khusus? Manfaat yang lebih baik untuk keluarga?" Berusaha memenuhi hal itu agak lebih sulit, tapi ia akan mencari jalan keluarnya.

Brand menggeleng. "Sejujurnya, Sahara, aku tidak bisa melihat diriku bekerja untukmu."

Wow. Itu baru menyakitkan. Karena gusar, Sahara menjauh dari Brand untuk duduk di kursi di balik meja kerjanya. Posisi pemegang kekuasaan.

Dibalasnya tatapan pria itu tanpa berkedip, "Aku mengerti." Tidak, ia tidak mengerti.

"Kau terlalu menuntut." Pria itu tersenyum saat

mengatakannya, mengurangi sebagian sengatan dari pengamatan tak menyenangkan itu. "Dan terlalu biasa mendapatkan keinginanmu. Kau senang memegang kendali, tapi aku juga begitu."

Seumur hidup belum pernah Sahara merasa setersinggung ini. "Itu caramu mengatakan tidak menyukai-ku? Dengan hinaan itu?" Tanpa sadar, ia berdiri dari kursi kerjanya sekali lagi, kedua telapak tangan rata di permukaan meja sementara ia mencondongkan tubuh ke depan, menantang pria itu. "Aku punya kesan yang sangat berbeda."

"Aku menyukaimu," Brand mengiyakan, tapi lantas menambahkan, "karena kau bukan bosku." Pria itu mengejutkan Sahara dengan meniru posisinya hingga hidung mereka nyaris bersentuhan di atas pertengahan meja kerja.

Sahara tidak tahu harus menatap ke mana. Sorot mata Brand menariknya, begitu gelap hingga nyaris hitam, dan sarat dengan niat tertentu.

Selain itu bibir tegas pria itu membentuk senyum simpul menggoda yang menimbulkan hal-hal gila di dalam dirinya. Tulang pipi yang tinggi, rahang yang kuat, hidung yang maskulin....

Dan oh, lihat apa yang dihasilkan pose lengan lurus itu terhadap bisepsnya.

Sahara menarik napas... menghirup aroma *musk* hangat pria.

Merasa harus menempatkan sedikit jarak di antara mereka, Sahara perlahan-lahan menegakkan tubuh.

Senyum Brand melebar dan pria itu pun menegakkan tubuh. "Pengecut."

"Oh, bukan," koreksi Sahara. "Tapi aku punya prioritas yang lebih penting daripada... daripada hal lain."

Pria itu kembali melipat lengan di depan dada. "Daripada aku, maksudmu."

"Omong kosong. Kau prioritas utama saat ini. Aku menginginkanmu di tim."

"Agensi ini bukan tim, Sahara. Kau mendikte dan yang lain mengikuti perintah."

Sahara berbicara dari balik rahang yang mengencang, "Aku melatih mereka. Aku mengarahkan, menyemangati, dan—" *Menjadi bos.* "—bersorak. Horee-hore dan lain-lain."

Brand tertawa.

Bukan tertawa bersamanya, bukan. Pria itu *mentertawakannya*.

"Di mana kau bekerja sebelum mengambil alih tempat ini?"

Apa pria itu tulus ingin tahu atau hanya sedang berusaha mengabaikan kekesalan Sahara yang tampak jelas? Bukan berarti Sahara akan kesal berlama-lama. Itu membuang-buang waktu. Ia lebih memilih langkah maju yang positif.

Atau menyamakan kedudukan.

Untuk saat ini ia memilih maju dengan menjawab pertanyaan pria itu. "Sebelum Scott hilang, dia sering melibatkanku di bisnis ini. Aku mempelajari semua yang ada di sini mulai dari bawah."

"Deskripsikan 'bawah'."

"Baik." Pria itu mungkin mengira ia dimanja, ditempatkan di posisi bergaji tinggi sejak awal. Jauh panggang dari api. "Saat aku masih sangat muda, Scott mengizinkanku duduk di dalam rapat sekadar untuk merasakannya. Saat menginjak usia delapan belas, aku bekerja sebagai penjaga lift pribadi ruang kerja Scott."

Keterkejutan tampak di mata Brand, tapi pria itu menutupinya dengan bertanya, "Apa waktu itu juga sudah ada pengawal bersenjata?"

"Kau mengatakannya seolah-olah itu terjadi di Zaman Batu." Merasa lebih percaya diri, Sahara sekali lagi mengitari meja kerjanya, tapi bukannya mendekati Brand, ia bergerak ke deretan jendela untuk menatap lalu lintas Cincinnati di bawah. "Umurku tiga puluh, jadi itu baru dua belas tahun yang lalu. Dan ya, Scott selalu punya petugas keamanan yang terbaik di agensi, termasuk penjaga lift bersenjata."

"Tapi bukannya membiarkan penjaga itu mengawal klien naik sampai ke ruangan kantornya, dia menyuruhmu melakukannya?"

"Ya. Para penjaga itu tetap di tempat, satu di lantai utama, dan satu di ruang kerja Scott."

Brand menghampiri Sahara, berdiri dekat di belakangnya sehingga aroma yang membangkitkan gairah dari tubuh pria itu menyelubunginya. "Aku yakin mereka dicecar pertanyaan sebelum sampai menemui kakakmu."

Astaga, apa ia merasakan rona jengah di wajahnya? Ia tidak gampang jengah—hanya saja tebakan Brand tepat. Berapa kali Scott menegurnya karena ia terlalu nyinyir?

"Sahara?" pancing Brand.

Sahara berharap tadi tidak menata rambut dengan cepol tinggi klasik seperti biasa. Dengan tengkuk terbuka, panas napas Brand mengirim sensasi berpusar di perutnya.

Berusaha tampak percaya diri untuk melalui momen canggung itu, Sahara mengibaskan sebelah tangan dan mengaku, "Aku mungkin agak suka ikut campur."

"Dan agak keras kepala?"

"Mungkin secuil." Kedekatan pria itu membuatnya gugup, jadi sekali lagi Sahara menjauh, dengan sangat santai sambil berharap Brand tidak sadar telah membuat dirinya melarikan diri. "Setelah itu, aku jadi resepsionis di lobi."

"Karena dipecat dari tugas di lift, atau karena dipromosikan?"

Sialan, apa pria itu benar-benar punya anggapan serendah itu tentang dirinya? Mungkin Brand memang *tidak* menyukainya. Itu yang tidak pernah terpikir olehnya. Ia bergaul sangat baik dengan para pengawal pribadi lain yang semuanya berteman dengan Brand.

Atau... apakah mereka punya perasaan yang sama? Apa mereka bersikap menyenangkan di depannya sementara di belakangnya diam-diam membencinya?

Tak menyukai kemungkinan itu, Sahara berhenti sejenak di dekat meja kerjanya dan, sambil berusaha sebaik mungkin mencegah wajahnya agar tidak mengernyit, ia berkata, "Pindah ke posisi yang setingkat, sebenarnya."

"He-eh. Apa Scott bilang begitu padamu?"

Scott menyuruhnya berhenti mengganggu klien—tapi Sahara tidak merasa ingin menceritakan bagian itu. Meskipun, ditilik dari ekspresi Brand, ia yakin pria itu sudah berasumsi begitu. Brand seakan mengenalnya terlalu baik.

Lebih baik daripada siapa pun, sebenarnya.

"Scott bilang dia ingin aku mengalami semua sisi bisnis ini."

"Tapi kau tidak pernah menjadi pengawal pribadi."

Sahara menikmati saat menjawab, "Pernah."

Sekarang Brand mengernyit, dan Sahara sangat menyukai betapa mengintimidasi pria itu kelihatannya. Brand akan jadi pengawal pribadi yang ideal andai saja pria itu menyadarinya.

"Omong kosong."

Sahara mendecakkan lidah mendengar tanggapan kasar itu. Itu caranya menegur Brand. "Scott mengajariku cara menembak. Sebenarnya aku cukup lihai melakukannya."

"Aku tidak pernah melihatmu berlatih."

"Di sini, bersama para pegawainya? Tentu saja tidak." Ia harus mempertahankan semacam citra mistik.

"Scott punya lapangan tembak sendiri di tempat lain yang sekarang jadi milikku."

"Di mana?"

Sahara tersenyum. "Itu rahasia."

Brand membalas dengan menyatakan, "Melindungi klien tidak melulu soal menembak."

"Memang, sebagian besar itu menyangkut keputusan yang cerdas, perencanaan yang bagus, dan pemikiran yang cepat." Sahara membiarkan tatapannya menyapu Brand. "Itu alasannya aku berpikir kau akan sangat berhasil di pekerjaan ini."

"Aku, ya. Tapi kau?" Jemari kuat dan panjang pria itu melingkari lengan atas Sahara. "Kau brilian, Sahara, jadi tidak ada masalah."

Kepastian bahwa Brand tidak menganggapnya bodoh pasti menyenangkan, hanya saja begitu pria itu menyentuhnya, kemampuan berpikirnya goyah. Begitu juga dengan napasnya. Dan detak jantungnya.

"Aku tidak mengenal siapa pun yang berpikir lebih cepat daripada dirimu," lanjut pria itu. "Tapi dalam hal kekuatan?" Brand membelai ringan lengan Sahara. "Kekuatan fisik, maksudku. Apa wanita seperti dirimu, wanita yang selalu dimanikur dan rapi, punya kekuatan?"

Sentuhan sederhana itu saja, jemari hangat Brand mengusap kulit telanjangnya, *di lengan*, membuat prioritas Sahara kacau balau.

Dengan tinggi 173 sentimeter, Sahara tidak pendek, tapi Brand tetap lima belas sentimeter lebih tinggi, dan

di sebelah tubuh berotot pria itu, ia merasa benar-benar mungil.

Oh, ini tidak akan berhasil. Sahara berdeham dan memaksa diri menatap mata pria itu. "Kekuatan otot? Jelas aku kurang dalam hal itu."

"Aku tidak bilang kurang. Sebenarnya, menurutku kekuatanmu nyaris sempurna, tapi tidak cukup untuk bergulat dengan seseorang yang punya niat jahat."

"Saat seseorang cukup cerdas dan cukup cepat, tidak akan ada pergulatan." Sahara melontarkan senyum jumawanya yang terbaik dan berpura-pura lututnya tidak lemas. "Aku bekerja untuk tiga klien berbeda. Satu sebagai pengasuh mahal untuk anak berusia tiga tahun sementara pihak berwenang berusaha menemukan penculik yang gagal."

Ekspresi Brand melunak menjadi keprihatinan yang tulus. "Anak itu—"

"Dia tidak apa-apa. Ayahnya, Mr. Drayden, mengusir pergi pria bermasker itu sebelum berhasil kabur membawa anaknya."

"Syukurlah."

Sahara setuju. "Dreyden tidak mau berhenti sebelum tahu siapa dan kenapa orang itu berusaha menculik putrinya, dan memastikan penculik itu tetap berada di balik jeruji."

"Apa mereka berhasil menangkapnya?"

Sahara ingin berpaling, tapi itu akan terlalu mengungkapkan perasaannya yang sebenarnya. "Ya. Aku menembaknya."

Setelah jeda yang sangat singkat, Brand memegang lengan Sahara yang satu lagi. "Ceritakan kepadaku apa yang terjadi."

"Bedebah sinting itu tidak mau menyerah. Dalam usaha keduanya, dia merangkak masuk dari jendela kamar tidur anak itu. Dia... dia punya pisau. Jadi aku membunuhnya." Sekarang lebih cepat, Sahara menjelaskan, "Orang itu membantu memasang sistem keamanan rumah, jadi tahu persis cara mematikannya. Dia mengklaim gadis kecil itu anaknya dan mengaku tidur dengan istri Drayden. Wanita itu menyangkalnya, tentu saja, dan untungnya, Dreyden memercayai istrinya. Ternyata itu hal yang bagus karena mereka mendapati orang sinting itu melontarkan klaim yang sama untuk tiga anak lainnya. Rupanya, dia terobsesi pada anak-anak dan menyakinkan diri bahwa mereka anak-anaknya meskipun tidak pernah menyentuh para ibu mereka."

"Brengsek."

Genggaman Brand menenangkan, tapi hal yang tidak Sahara inginkan dari pria itu, dari *siapa pun*, adalah rasa iba. "Gadis kecil itu, Mari, menjerit mendengar bunyi tembakan, tapi tidak pernah melihat mayatnya. Begitu orang itu jatuh ke lantai, aku menyambar anak itu dan mengeluarkannya dari kamar, kukatakan kepadanya itu hanya bunyi yang nyaring." Sahara masih ingat lengan kurus yang bergayut begitu erat di lehernya, tubuh mungil yang gemetar hebat, dan isak lirih setelah jeritan itu.

Sampai hari itu, tidak terpikir olehnya untuk punya anak sendiri. Ia sangat merindukan Mari.

"Berapa lama kau ditugaskan di keluarga itu?"

"Dua bulan. Tapi waktu serasa terbang karena sebagian besar kuhabiskan bermain bersama Mari." Sahara menekuk bibir. "Minum teh sore bersama G. I Joe, boneka beruang, dan Barbie. Oh, cekcok yang terjadi antara Barbie dan Joe. Si beruang dan aku hanya bisa menonton takjub."

Brand tersenyum lebar. "Kau tahu, aku hampir bisa membayangkannya, kau duduk di kursi kecil, minum dari cangkir teh plastik yang kosong, dan ditonton para mainan."

"Masa yang indah," ucap Sahara, lalu menelengkan kepala. "Apa kau bisa membayangkan aku membunuh orang?"

Setelah sesaat mengunci tatapan Sahara, tatapan Brand bergerak ke wajah dan berakhir di bibirnya. "Yeah, kurasa bisa. Jika urusannya melindungi orang yang kausayangi."

Yah, setidaknya itu penting. "Aku mendapat tugas yang lebih singkat dengan klien berusia dua puluh tiga tahun. Aku hanya satu tahun lebih tua daripada dia dan dia punya miskonsepsi serius tentang peran pengawal pribadi."

"Seperti apa?"

"Aku menghabiskan lebih banyak waktu untuk menolak daripada melindungi dia. Tangannya genit."

Brand kembali mengernyit. "Kakakmu membiarkannya?"

"Aku tidak bilang kepadanya! Itu akan seperti mengakui aku tidak sanggup menangani tugas itu, dan itu tugas yang penting. Dia putra seorang bintang film yang diganggu oleh kelompok radikal yang menentang film terbaru bintang itu. Rupanya, mereka tidak mengerti perbedaan antara fiksi dan realitas. Mereka ingin menegaskan maksud mereka dengan membuat putra pria itu merana setiap kali muncul di depan publik. Kau mengerti semua itu sifatnya rahasia, jadi aku tidak bisa memberitahukan nama atau detail apa pun."

"Tentu. Ceritakan kepadaku bagian kau menghajarsu brengsek itu."

Sahara menyeringai. "Kita sudah menyimpulkan aku tidak kuat secara fisik."

Brand mengiyakan dengan berkata, "Kau seharusnya berhenti."

"Aku tidak bisa. Scott memilihku untuk tugas itu karena umurku cukup dekat untuk membaur. Bocah itu tidak ingin teman-temannya tahu dia punya pengawal pribadi. Kurasa itu membuat derajat kemaskulinannya berkurang atau semacamnya."

"Pertama, dia bukan bocah. Umur dua puluh tiga artinya dia pria dewasa. Dan kedua, kuharap kau mengurus habis harga dirinya."

Itu salah satu hal yang menyenangkan dari Brand: pria itu punya pola pikir yang sama dengannya dan mereka sering sepakat tentang banyak hal. "Tentu saja. Saat itu kami di klub bersama teman-temannya.

Dia terus berusaha memaksaku berdansa dengannya. Aku tahu ke mana arahnya tangan gurita pria itu, jadi aku menolak. Aku bisa mengawasi dia dari bar, tapi dia tidak mau ditolak. Dia menyambar pergelangan tanganku dan tidak mau melepaskannya.”

Air mukanya semakin kelam, Brand bertanya, ”Apa yang kaulakukan?”

”Kujegal dia sampai jatuh. Itu membuatnya marah dan menyambarku lagi.”

”Untuk melakukan *apa?*”

Sahara mengangkat pundak. ”Aku tidak ingin tahu, jadi kusambar dua jarinya dan kupuntir sampai patah.”

”Aw,” ucap Brand sambil tersenyum puas.

”Dia marah besar dan memutuskan sudah waktunya kami pulang—yang sepenuh hati kusetujui. Aku punya bayangan seluruh penugasan itu gagal total, tapi situasi berubah saat kami keluar dan kelompok radikal yang mengincar dia menyergapnya. Itu membuat dia bergerak cepat masuk mobil. Saat itu, aku harus... ehem, menyerang seorang pria yang berusaha menyeret klienku keluar lagi dari mobil.”

”Menyerang orang itu seperti apa?”

”Dengan lututku.” Sahara memperagakan suatu pose, menunjukkan lutut yang ia gunakan, dan menarik perhatian Brand sepenuhnya ke kakinya yang terekspose. ”Di tempat yang tidak diinginkan pria mana pun untuk dihajar.”

Brand memaksakan diri kembali fokus ke wajah

Sahara, lalu meringis sepenuh hati. "Kurasa itu berhasil?"

"Dengan efektif." Setidaknya malam itu ia tidak menembak siapa pun. "Saat Scott mendengar keseluruhan ceritanya, dia menggasak si klien dan ayahnya, dan memberiku bonus disertai permintaan maaf dari bocah itu."

"Pria."

"Pemuda," Sahara mengalah sedikit. "Tugas yang ketiga hanya mengawal seorang politisi lokal saat berangkat dan pulang dari berpidato. Tugas itu berjalan tanpa insiden."

"Kenapa kau tidak pernah menceritakan apa pun soal ini sebelumnya?"

"Untuk apa?" Ia jarang membicarakan latar belakangnya dengan siapa pun, karena kisah itu semua berpusat di sekitar kakaknya yang hilang dan membuat ia kembali bersedih karena kehilangan. "Sejarahku dengan agensi ini tidak ada hubungannya dengan alasan kenapa kau harus bergabung."

Brand berubah spekulatif. "Dan kau sepenuhnya berusaha mendapatkan persetujuanku."

"Ya." Sahara memikirkan soal itu sejenak dan bertanya, "Apa mengetahui tentang sejarahku membuat kau cenderung untuk—"

"Tidak juga." Tatapannya kian intens, tangan Brand meluncur naik dari lengan ke pundak Sahara. "Kau selalu membuatku kagum, dengan atau tanpa laporan sejarah itu."

Saat pria itu mencondongkan tubuh lebih dekat—untuk menciumnya, Sahara yakin soal itu—ia berkata putus asa, "Bekerjalah untukku."

Tanpa sesal sedikit pun, pria itu berkata, "Tidak," dan kemudian bibirnya berada di bibir Sahara, menekan, lidahnya menyentuh hingga bibir Sahara terkuak.

Begitu melakukannya, Sahara seolah meleleh di tubuh pria itu.

Astaga, ini berbahaya.

Sejak hari ia bertemu Sahara, Brand tahu ini akan terjadi. Sahara Silver, dengan struktur tulang yang klasik, kecerdasan berbicara, mata biru yang indah, dan tubuh yang langsing, nyaris terlalu memukau.

Ia bermaksud menjaga kedua tangan agar tetap di wilayah yang aman, tapi jika durenungkan lagi, ia juga tidak bermaksud mencium wanita itu. Tanpa benar-benar memikirkannya, kedua telapak tangannya meluncur ke pundak Sahara dan menuruni punggung, merasakan kasmir lembut bahan sweter lengan pendeknya, merasakan tubuh kencang di baliknya.

Sahara punya selera mahal dalam berbusana dan selalu tampak berkelas. Wanita itu menyukai pastri manis, tapi sejauh yang Brand ketahui, berat badannya tidak pernah bertambah. Bersama siapa pun, baik petarung, senator, atau penjahat sinting, wanita itu selalu nyaman.

Sahara suka memanjakan diri, dan senang mengambil kendali dalam situasi apa pun.

Wanita itu enak dicicipi, bahkan lebih lezat saat dirasakan.

Tapi mencium wanita itu merupakan langkah bodoh karena Sahara bukan untuknya.

Memang, wanita itu menginginkan dirinya—untuk bekerja di agensi.

Sahara mengejanya—untuk mendapatkan persetujuannya. Bagi wanita itu, pertempuran habis-habisan untuk memenangkan Brand tidak bersifat pribadi.

Brand tidak perlu meragukan partisipasi wanita itu dalam ciuman mereka, terutama dengan kedua tangan Sahara terkunci di rambutnya untuk menjaga agar ia tetap dekat. Tapi dalam kondisi memaksa, wanita itu akan selalu memilih kenangan tentang kakak laki-lakinya, dan karena itu memilih agensi, sebagai yang utama.

Ketertarikan sensual mereka merupakan hal sekunder bagi Sahara, dan bagi Brand itu tidak cukup.

Jika teman-temannya, Leese, Justice, dan Miles, tidak bekerja untuk wanita itu, mungkin ia akan me-raup apa yang ia inginkan sebelum pergi. Tapi tindakan itu bisa berakhir dengan memperumit keadaan bagi teman-temannya yang telah meninggalkan dunia laga untuk bekerja di Body Armor, dan ia tidak bisa melakukan itu kepada mereka.

Sahara menekankan diri lebih rapat, payudara ber-

temu dada, perut bertemu pangkal paha, logika pun nyaris terbang meninggalkan kandang.

Brand menurunkan kedua tangan ke bokong Sahara yang berbentuk sempurna, kencang karena sepatu berhak tinggi kegemarannya—hak sepatu yang membuat kaki jenjangnya tampak kian memukau. Merapatkan tubuhnya ke wanita itu, Brand menggesekkan tubuh mereka, lalu menahan erangan.

Dua detik lagi, ia pasti tegang.

Mengakhiri ciuman itu tidak mudah, tidak dengan lidah yang bertaut, dan semua suara lirih seksi yang lolos dari mulut Sahara. Brand meredakan Sahara, memperlambat, dan akhirnya mengakhiri ciuman. Berharap bisa mengurangi kesan berhenti mendadak, ia menghujankan kecupan di sepanjang rahang tegas Sahara menuju titik sensitif tepat di bawah telinga.

Parfum yang samar bercampur aroma alami kulit yang wangi.

Sahara menengadah.

Tak sanggup mengabaikan undangan itu, Brand menebar kecupan lembap di sepanjang leher sebelum menyandarkan kepala wanita itu ke pundaknya. Kedua tangan kembali naik, mengusap-usap punggung untuk menenangkan wanita itu.

Di pelipis Sahara ia berkata, "Maafkan aku, Sahara. Seharusnya aku tidak memulainya." Tapi ia tidak yakin ada yang mampu menghentikan dirinya dari mencicipi wanita itu. "Ini bukan waktu atau tempat untuk lupa diri."

Kesadaran membuat wanita itu menarik tubuh menjauh dan menatap shock, mata biru Sahara lebar dan berkabut, bibirnya—yang sekarang sedikit mengembang—terkuak.

Brand mengelus sekumpulan rambut tebal berwarna cokelat terang yang lepas dari jepitnya. "Kau tidak apa-apa?"

Pertanyaan itu membuat Sahara sontak menjauh. "Ya, tentu saja." Wanita itu mengusapkan kedua telapak tangan di paha, di roknya yang ketat. "Itu hanya ciuman."

Entah mengapa, Brand terganggu karena Sahara menyepelekan efeknya. "Ciuman yang membuatmu menggerayanku dan hampir menjambak rambutku."

Wanita itu kian terbelalak... lalu tertawa. "Kita memang sedikit terbawa suasana."

"Sedikit," Brand mengiyakan, masih kesal. Mungkinkah Sahara benar-benar lebih tidak terpengaruh dibandingkan dirinya? Ataukah wanita itu bersembunyi di balik persona tenang yang biasa?

"Aku tidak apa-apa." Sahara mengulurkan tangan mengambil kacamata Brand, lalu membelai rambutnya. "Tapi apa aku menyakitimu?"

Sentuhan wanita itu menyulut gairahnya lagi. *Berbahaya*. Brand sudah mengetahuinya hanya beberapa menit setelah pengenalan pertama mereka. Ia menangkap kedua pergelangan tangan Sahara, lalu menurunkan tangan wanita itu—tapi kemudian tidak sanggup melepasnya.

Sahara juga tidak menarik diri. Setelah menatap lama, wanita itu berkata, "Kita bisa... membicarakan soal ini lagi nanti malam."

Saran yang hebat, tapi Brand hampir lepas kendali di ruang kerja Sahara, dengan Enoch berada persis di depan pintu. Andai mereka sendirian, mustahil ia sanggup tidak menyentuh wanita itu. Jadi ia menggeleng dan menjelaskan, "Aku akan bertemu teman-temanku di bar malam ini."

Sebelah alis langsing terangkat. "Anak buah-*ku*?"

Apa wanita itu berpikir memiliki mereka? "Jika maksudmu Leese, Justice, dan Miles, ya, mereka akan ada di sana, tapi mereka akan datang pada waktu yang berbeda-beda. Kurasa Leese sedang tidak ada tugas, ya kan? Dan baik Miles maupun Justice hari ini akan selesai kerja tepat waktu untuk bergabung dengan kami."

"Kami?"

"Setengah lusin petarung lainnya, dan beberapa istri mereka. Kau pernah bertemu sebagian besar dari mereka."

Sahara mengangguk. "Apa kau akan pergi ke tempat kecil unik itu, Rowdy's?"

Sial, apa wanita itu berencana datang tanpa diundang ke pesta itu? Sebenarnya, bagaimana Sahara tahu tentang Rowdy's? Terpikir oleh Brand untuk bertanya, tapi ia memutuskan sebaiknya keluar dari sini. "Ya, rencananya begitu."

Sahara menunggu, tapi saat Brand tidak mengata-

kan apa-apa lagi, wanita itu sesaat tampak terluka sebelum melontarkan senyum tenang kepadanya. "Selamat bersenang-senang, kalau begitu." Sahara kembali ke balik meja kerjanya dan menyalakan monitor komputernya, jelas menandakan menyuruh Brand pergi. "Beritahu aku jika kau berubah pikiran."

"Tidak akan." Tapi Brand tidak suka diusir. "Kacamataku?"

Seolah-olah lupa sedang memegangnya, Sahara menatap kaget tangannya. "Oh, maaf." Dengan tenang, wanita itu mencondongkan tubuh ke depan, mengeluarkan kacamata ke Brand tanpa berdiri, perhatiannya tetap tertuju ke monitor.

Membuktikan dirinya memiliki naluri membangkang yang kuat, Brand membiarkan jemarinya mengusap perlahan jemari Sahara saat mengambil kacamatanya.

Tatapan terkejut Sahara tertuju kepadanya, tapi wanita itu hanya tersenyum lebar, sekali lagi terkendali sepenuhnya. "Licik, itulah dirimu." Sahara menggerakkan jari ke arahnya. "Trims sudah mampir."

Dan wanita itu kembali menatap layar.

Tak punya hal lain untuk dilakukan, Brand keluar. Pertemuan itu tidak berjalan sesuai rencana, tapi tidak pernah ada yang berjalan sesuai rencana jika bersama Sahara.

Brand tahu dirinya telah melakukan hal yang benar.

Lantas kenapa rasanya ia seperti baru saja ditendang di dada?

BAB 2

AKU tidak akan merasa ditolak, janji Sahara kepada diri sendiri saat berjalan melintasi lobi menuju pintu yang mengarah ke garasi parkir. Hak sepatunya mengetuk lantai marmer dan ia otomatis tersenyum ke semua wajah ramah yang dilihatnya.

Anita, resepsionis lobi, berdiri untuk bertanya, "Sudah selesai hari ini, Ms. Silver?"

"Ya." Ia menyukai Anita, jadi ia berhenti untuk bertanya, "Bagaimana cuaca di luar sana? Masih hujan?"

"Badai, sayangnya. Apa Anda butuh payung?"

"Aku hanya pergi dari garasi di sini ke garasi di rumahku, tapi terima kasih. Bagaimana denganmu?"

"Saya harus berlari secepat kilat masuk ke apartemen, tapi saya punya jas hujan."

"Jadi kau juga tidak takut basah kuyup?"

Anita tertawa. "Sebenarnya, saya suka hujan. Sejak dulu."

"Sama. Badai yang kencang menyegarkan semuanya." Sahara mengancingkan mantel tipis lalu menaikkan kerahnya. "Hati-hati saat mengemudi, kalau begitu."

"Anda juga, Ms. Silver."

Sahara melambai dan melangkah pergi.

Para karyawan yang lain berbicara dengannya, semuanya ramah dan familier tapi tetap bersikap hormat. Baginya, Body Armor merupakan bisnis yang beraura keluarga. Lagi pula, ia praktis dibesarkan di sini. Scott berusia enam belas tahun lebih tua daripada dirinya, dia mengambil alih membesarkan Sahara sementara orangtua mereka bepergian keliling dunia. Sahara selalu tahu dirinya kejutan yang tidak menyenangkan bagi mereka, tapi tidak pernah meragukan kasih sayang Scott.

Agensi ini satu-satunya yang tersisa dari Scott. Dan berada di sini, dikelilingi orang-orang yang dipekerjakan kakaknya, protokol yang ditetapkan kakaknya, kontak yang dibangun kakaknya, membuat Sahara merasa lebih dekat dengan Scott.

Brand merupakan gangguan, hal pertama yang menggerogoti Sahara sejak mengambil alih agensi, dan itu sedikit menakutkan. Ia harus menyingkirkan perasaan itu. Ia bukan wanita yang suka bermuram durja.

Jadi pria itu menciumnya sampai ia lupa diri, lalu mengatakan dengan jelas tidak ingin Sahara bergabung bersamanya nanti malam. Pria memang angin-anginan.

Ia sudah cukup lama berurusan dengan mereka sehingga seharusnya tidak merasa terganggu.

Tapi... tadinya ia mengira anak buahnya, *semua*, menyukainya lebih dari sekadar bos. Hubungan mereka santai seperti teman. Ia menghabiskan waktu bersama mereka di luar kerja dan mereka sepertinya tidak pernah keberatan. Ia merasa banyak membantu memecahkan berbagai masalah yang mereka temui.

Sambil memegang tali tas di pundak, ia mendorong pintu keamanan menuju garasi parkir. Mercedes-Maybach hitamnya, yang tampak sangat mirip dengan semua sedan hitam lain di garasi itu, di singgasana tersendiri di slot parkir pribadinya.

Slot yang disiapkan untuk bos.

Slot tempat parkir kakak laki-lakinya dulu.

Hentikan. Kau tidak cocok bersikap melankolis.

Ia bisa saja memakai sopir, seperti yang sering ia lakukan. Tapi malam ini ia menginginkan kesendirian dari perjalanan pulang yang hening.

Badai mengamuk dan ia keluar ke jalan dengan hati-hati. Baru pukul tujuh namun situasi tampak seperti tengah malam, awan gelap menghalangi cahaya apa pun. Lalu lintas tidak terlalu ramai, dan bahkan dengan mengemudi lebih lambat, ia sudah mendekati rumahnya yang ada di luar kota hanya dalam dua puluh menit.

Ia bisa melihat pintu gerbang nirkunci yang menuju jalan masuk pribadi ke pekarangan rumahnya saat mendadak sebuah SUV menepi melintang, meng-

halangi jalannya. Ia mengurangi kecepatan, perasaan terancam menyelimutinya. Lampu utama menyorot di spion depannya saat SUV hitam yang lain mendekat dan kendaraan itu juga berhenti dengan posisi melintang.

Well, apa boleh buat. Pintunya sudah terkunci, jadi dengan menggunakan kontrol suara otomatis, ia menelepon Leese Phelps.

Pria itu menjawab disertai bunyi berisik di latar belakang, jadi Sahara berasumsi anak buahnya itu sudah berada di bar. "Hei, Sahara."

"Aku mungkin cuma punya waktu tiga puluh detik," sahut Sahara cepat dan, ia berharap, mudah-mudahan dengan ketenangan yang layak dikagumi. "Tidak jauh dari jalan masuk ke pekaranganku, dua mobil memblokir jalan. Ada tiga laki-laki muncul dari setiap mobil." Ia menegang. "Mereka memakai masker."

"Ya Tuhan."

"Aku yakin aku akan diculik." Setidaknya ia harap itu yang terjadi, bahwa mereka tidak langsung membunuhnya.

"Tetap kunci pintumu." Sahara mendengar urgensi di nada bicara Leese. "Aku berangkat dan akan menelepon polisi agar menemuiku di sana."

"Kau tidak akan sampai tepat waktu. Sampai masalah ini selesai, kau yang memegang kendali."

"Sial, Sahara—"

"Kau tahu protokol yang kita pakai dengan

Catalina. Enoch punya detailnya—” Ia mematung saat seorang laki-laki besar berdiri di tengah curahan hujan di samping mobilnya, wajah dan tubuh laki-laki itu berada di kegelapan. Sahara bahkan tidak bisa melihat mata orang itu dari balik air yang menetes di jendela.

Lalu laki-laki itu merogoh jaketnya.

”Sahara?”

Sahara mengabaikan pertanyaan Leese, jantungnya berdentam ketakutan... sampai orang tak dikenal itu mengempaskan foto Scott di jendelanya.

”Sahara!” panggil Leese lagi, suaranya serak.

”Jangan ada polisi,” Sahara berkeras. Ia tidak akan mengambil risiko menakut-nakuti para pria yang mungkin punya informasi tentang kakaknya. Membiarkan mesin mobil tetap menyala dan telepon tetap tersambung, ia mendorong pintu hingga terbuka dan melangkah ke luar. ”Kau kenal Scott? Di mana dia?”

Mata biru, yang sekarang lebih terlihat setelah ia berdiri di depan orang itu, menyipit puas. Pengadang itu memegang lengan atas Sahara dengan tangannya yang tebal. ”Kau yang akan memberitahuku. Ayo.”

Brand mengabaikan wanita yang berusaha mendapatkan perhatiannya dengan cara menyentuhnya secara tidak pantas di ruang publik. Ia juga mengabaikan cengiran teman-temannya yang terhibur saat ia menarik tongkat biliard ke belakang untuk menyodok, secara efektif memaksa wanita itu menjauh.

Ia ingin memenangkan pertandingan itu, tapi saat ini tidak ingin ditemani wanita. Si rambut merah berkaki jenjang yang sekali lagi berusaha memeluknya dari samping cukup manis, jelas cukup montok di bagian atas, tapi Brand tidak berminat sedikit pun.

Ia memasukkan dua bola di meja... tepat saat tangan wanita itu terulur ke bagian depan jinsnya, mencari jenis bola yang lain.

"Astaga," gumamnya, menangkap pergelangan tangan wanita itu.

"Berhentilah pura-pura jual mahal."

Brand mengernyit kepada wanita itu. "Sebenarnya, *honey*, aku tidak pura-pura."

Saat Leese masuk ruangan dengan langkah lebar dan tergesa-gesa, praktis menyambar Miles dan Justice, perasaan tak enak muncul di perut Brand. Ia menyorongkan tongkat biliarnya ke wanita pemaksa tadi dan, sedikit tertinggal, ia mengikuti mereka melewati bar. Dilihatnya mereka berbicara saat keluar dari pintu depan dan masuk ke tengah badai, tapi karena banyaknya orang yang lalu-lalang, ia tidak bisa mendengar percakapan mereka.

Namun, ia melihat ekspresi cemas di wajah Miles dan amarah di wajah Justice.

Hanya beberapa detik di belakang mereka, Brand melangkah keluar dan mendapati teman-temannya berdiri berkumpul di bawah kanopi. Leese sedang berbicara dengan cepat.

Brand mendengar, "Sahara diculik. Dia tahu itu

akan terjadi saat dua mobil memblokir jalan yang dilaluinya.”

Memaksa masuk ke kelompok itu, Brand bertanya mendesak, ”Di mana?”

Leese melirikinya. ”Di depan rumahnya, atau tidak jauh dari sana.”

Seseorang menculik Sahara. Semua serat di tubuh Brand seolah memberontak menyangkal kemungkinan itu. Tidak mungkin Sahara terluka. *Tolong, Tuhan, jangan biarkan dia terluka.*

Justice menonjolkan otot-ototnya seperti anjing geladak dan menggeram, ”Katakan apa yang harus kulakukan.”

”Aku tidak tahu,” kata Leese. ”Tepat sebelum Sahara berhenti menjawab, dia berkeras agar jangan melibatkan polisi. Aku mendengar dia menyebut nama Scott ke orang-orang itu, semua ada enam orang, jadi salah satunya pasti telah mengatakan sesuatu, meskipun aku tidak mendengar mereka berbicara. Aku akan ke sana sekarang untuk mencari tahu apakah aku bisa mendapatkan petunjuk.”

”Aku ikut,” ujar Brand.

”Kau tidak bekerja untuk Sahara,” Leese mengingatkan.

Brand menegaskan maksudnya dengan berkata, ”Aku tidak peduli. Aku ikut.” Saat ponselnya berdering, ia dan Leese masih beradu kekuatan lewat tatapan sehingga mengabaikan panggilan masuk itu.

Justice menyikutnya pelan. *”Bisa jadi itu Sahara.”*

Mengingat seperti apa akhir percakapan mereka waktu itu, Brand sama sekali tidak yakin, tapi diambilnya ponsel dari saku jins dan dilirikinya layarnya. Ia tidak mengenal nomornya jadi ia menjawab pendek "Ada apa?"

Suara Sahara masuk, disertai banyak bunyi statik. "Aku harus cepat-cepat. Aku diculik oleh beberapa pria yang sepertinya mengira aku tahu di mana kakakku berada."

Jantung Brand serasa copot. *Kakak Sahara sudah meninggal*. Semua orang tahu itu, kecuali Sahara. Dengan sentuhan ibu jari, ia mengalihkan suara wanita itu ke pengeras suara. "Kau di mana?"

"Kami masih berkendara, dan aku tidak tahu kami mengarah ke mana."

"Ada yang bisa kaulihat?"

"Tidak ada jendela." Seseorang di latar belakang tiba-tiba memberi perintah dan, terdengar kesal, wanita itu menambahkan, "Aku diberitahu, karena tidak bisa mengatakan di mana Scott, sebagai gantinya aku harus menyuruh salah seorang anak buahku membawa uang tebusan. Rupanya dalam jumlah yang sama dengan utang Scott kepada mereka."

Amarah melanda setiap otot tubuh Brand. "Aku akan menjemputmu."

"Ya, aku berharap kau melakukannya, Leese."

Leese? Apa Sahara tidak mengenali suaranya?

"Orang-orang ini mengenali agensi dengan baik, termasuk semua pengawal pribadiku. Aku yakin me-

reka akan mengenalimu jadi tolong jangan berusaha mengirim polisi sebagai gantinya. *Tidak boleh ada polisi.* Kau mengerti? Berjanjilah.”

Sekarang tahu Sahara tidak sendirian, Brand berkata, ”Aku janji.” Ia membayangkan seseorang yang sakit jiwa berada di samping Sahara, memanipulasi wanita itu, *memaksanya* menyampaikan persyaratan itu, dan amarah yang lebih besar daripada apa pun yang pernah ia ketahui bergolak di dalam dirinya.

Ada bunyi gemeresik di sambungan telepon dan tiba-tiba terdengar suara berat berkata, ”Dengar, Phelps. Datang sendiri dan jangan coba-coba atau bosmu akan mengalami saat yang tidak menyenangkan bersama kami.”

Orang itu mengira ia Leese, jadi Brand mengikuti asumsi orang itu. ”Katakan kapan, di mana, dan berapa. Aku akan datang.”

Miles, Justice, dan Leese menatapnya diam dan tegang. Badai mengamuk di sekeliling mereka disertai kilat yang berderak di langit hitam serta gelegar guntur yang mengguncang tanah.

Tapi itu tidak ada apa-apanya dibandingkan gejolak di dalam diri Brand.

”Tidak lama lagi,” kata orang itu. ”Ulangi sedikit saja hal ini ke polisi, akan kukoyak dia pelan-pelan—setelah kunikmati dulu sedikit.”

”*Sentuh dia,*” Brand memperingatkan, ”*dan kau jadi mayat.*” Sambungan ditutup sebelum ia sempat mengatakan apa-apa lagi.

Darah terpompa cepat, Brand menggenggam erat ponselnya dan menatap masing-masing temannya. Ia benar-benar berharap ada yang tahu apa yang harus dilakukan.

"Akan kukoyak dia sampai habis," geram Justice lirik.

Brand tahu saat Catalina, salah satu klien Leese—yang pada akhirnya dinikahi temannya itu—dalam bahaya yang serius, Justice menjadi salah satu pengawal pribadi Sahara, melindungi bosnya itu dari ancaman yang melebar ke mereka semua. Sejak saat itu, Justice masih merasa kelewat protektif terhadap Sahara, meskipun sebentar lagi dia juga akan menikah.

"Dia mengira itu kau," ucap Brand kepada Leese, berusaha mencari penjelasan yang masuk akal.

Membuktikan dirinya yang terbaik di agensi, Leese berkata, "Sahara entah memasukkan sendiri nomormu atau memberikan nomormu kepada mereka, dan yang jelas dia tahu perbedaan di antara kita. Sahara bilang orang-orang itu mengenali semua pengawal pribadinya, tahu mereka akan mengenalimu—mengenali aku, maksudnya."

Miles berkata, "Itu petunjuk. Sahara menginginkan wajah yang *tidak akan* mereka kenali."

"Aku juga beranggapan begitu," Leese setuju. "Dengan begitu, saat aku pergi mengantarkan uangnya, yang lain, orang tak dikenal itu akan punya kesempatan untuk menolongnya."

Brand mengusap rambut dengan sebelah tangan, lalu menjambaknya dengan frustrasi. "Dia tidak pernah menyerah berusaha mempekerjakanku untuk Body Armor. Tapi ini cara yang hebat untuk mengikatku."

Justice tampak gusar. "Kalau kau tidak mau melakukannya, tidak masalah. Aku saja yang pergi tanpa dikenali."

Miles mendengus. "Memangnya ada orang yang bisa tidak mengenali raksasa sepertimu?"

Ada benarnya, pikir Brand. Justice bertubuh sangat besar. "Aku cuma mengutarakan pengamatanku, Justice. Tak mungkin aku melempar tanggung jawab itu." Bahkan jika Sahara tidak memilih dirinya, Brand tetap akan memaksa melakukannya.

Lagi pula, wanita itu meneleponnya.

"Jika dia terluka," ucap Brand, tersiksa oleh gagasan itu tapi tidak mampu mengabaikannya, "jika salah satu bajingan itu bahkan menyentuhnya—"

Leese memotong ancaman Brand yang semakin besar. "Kau tidak terlatih, Brand. Tebakan terbaikku, Sahara ingin aku menemukan orang lain yang mampu melakukan tugas itu, tapi tidak secara spesifik menunjukmu."

Dengan berkeras Brand mengulangi, "Aku akan melakukannya." Leese dan yang lain tidak tahu ia dan Sahara punya hubungan yang sifatnya pribadi, meskipun ia berusaha keras tidak begitu. Dan ia tidak akan menceritakannya kepada mereka. Mereka anak buah

Sahara dan jika Sahara ingin mereka tahu, wanita itu yang akan mengatakannya.

Tapi bukan berarti ia akan membiarkan mereka menyingkirkannya. Dari sudut pandangnya, Sahara minta tolong kepadanya, dan demi Tuhan, ia akan seratus persen membantu.

"Kau tidak tahu cara menembak—"

"Aku sudah menembak sejak berumur lima belas tahun."

Pernyataan itu membuat teman-temannya tertegun. "Sungguh?" tanya Miles.

"Apa saat ini kita benar-benar akan membicarakan masa laluku?"

"Tidak." Leese menoleh dengan sengaja. "Kita bisa berangkat bersama-sama."

"Ke mana?" tanya Brand, meskipun sambil mengikuti Leese masuk ke hujan yang lebat.

Berbicara lantang mengatasi badai, Leese menjelaskan, "Sahara menugaskanku untuk memegang kendali sampai dia kembali, lalu menyebut Enoch."

Basah kuyup, Miles dan Brand naik ke jok belakang SUV milik agensi. Leese mengambil tempat di balik kemudi dan Justice di sampingnya. Saat mereka memasang sabuk keamanan, Brand bertanya, "Enoch?"

"Aku sangat menghormatinya," kata Miles. "Tapi dia asisten, bukan pengawal pribadi."

"Dia jauh lebih dari sekadar asisten bagi Sahara." Leese melirik setiap spion, lalu masuk ke jalan yang basah oleh hujan. "Ingat saat Catalina diculik?"

Justice menyahut, "Aku tidak akan lupa."

"Tak satu pun dari kita akan lupa," ujar Brand, meskipun hanya terlibat sedikit.

"Kita berhasil menemukan Catalina karena Sahara menanam alat GPS padanya." Leese berhenti bicara sejenak saat pindah jalur, lalu melanjutkan dengan mengatakan, "Kurasa Sahara juga punya."

Brand mencengkeram kursi di belakang Leese. "Sahara bilang begitu?"

"Dia mengingatkanku tentang 'protokol' untuk Catalina. Awalnya, aku tidak mengerti, tapi sekarang mulai jelas. Aku berasumsi Enoch tahu cara melacak Sahara."

Justice sudah mengeluarkan ponselnya. "Kutelepon Enoch sekarang."

Miles juga mengeluarkan ponselnya. "Aku akan memberitahu yang lain kenapa kita sibuk. Mereka akan bertanya-tanya, terutama karena mobil kita masih di sana."

Brand benci merasa tak berguna, tapi sementara yang lain sepertinya tahu harus berbuat apa, ia tidak punya petunjuk sedikit pun. Ia terus-menerus membayangkan Sahara, membayangkan usaha wanita itu untuk tampak tidak terpengaruh oleh apa yang dianggapnya sebagai penolakan Brand.

Brengsek, itu *memang* penolakan.

Menolak tawaran pekerjaan... dan menolak Sahara secara pribadi.

Tapi bukan karena alasan yang wanita itu pikirkan.

Brand menginginkan Sahara, terlalu menginginkannya malah. Lebih dari wanita itu menginginkan dirinya, rupanya, karena Sahara akan selalu mengutamakan agensi.

"Aku berhasil menghubungi Armie," kata Miles sambil menyimpan ponsel. "Dia akan memberitahu yang lain. Mereka akan pergi ke rumah Sahara untuk memastikan mobilnya dipinggirkan dengan aman dari jalan."

Armie, seperti Brand, mantan petarung tapi bukan pengawal pribadi. Tapi sebagai teman dekat mereka semua, dia sebisa mungkin membantu. "Mereka tahu di mana Sahara tinggal?" tanya Brand.

"Mereka mengikuti kami ke sana saat Catalina diancam."

Aku melewati banyak hal, sadar Brand. Mungkin terlalu banyak. Itu membuatnya kesal.

"Enoch akan menemui kita di Body Armor. Pria malang itu panik." Justice menyimpan kembali ponselnya ke saku. "Dia dan Sahara sangat dekat."

"Sahara istimewa bagi siapa pun yang mengenalnya," kata Miles.

Brand nyaris mengerang. Istimewa? Tentu saja Sahara istimewa, dari berbagai sisi yang tak terhitung jumlahnya. Sejak teman-teman Brand bekerja di Body Armor, Sahara sudah mengejanya untuk ikut bergabung. Sudah terlalu lama mereka terlibat dalam permainan bujuk dan tolak—Sahara membujuk dan ia menolak.

Jika hanya soal pekerjaan, tidak masalah.

Jika hanya soal ketertarikan fisik yang kuat, ia mungkin juga sanggup mengatasinya meskipun faktanya Sahara mencerminkan sensualitas dalam cara yang berkelas tapi tetap bisa disentuh.

Namun, bukan hanya itu. Sahara paket yang lengkap, wanita luar biasa cantik yang berhati besar dan berotak bisnis. Wanita itu tahu apa yang diinginkannya dan mengejanya tanpa gentar.

Wanita itu menginginkannya... tapi Brand menolaknya. Dan sekarang Sahara ditawan—

Miles menyikutnya sedikit.

Larut dalam pikirannya, Brand menaikkan pandangan dan melihat kernyit temannya. "Apa?"

"Tarik napas. Jika akan melakukan ini, kau perlu sedikit terkendali."

"Aku terkendali." Hah, itu salah satu dari hal besar yang membuat ia dan Sahara bentrok. Wanita itu ingin memegang semua kendali, selalu, dalam semua situasi, tapi Brand juga begitu.

"Kau tampak siap meledak."

Brand menggeleng dan menekan amarahnya jauh ke dalam, menguncinya. Ia akan mendapatkan Sahara kembali, lalu menghancurkan para bajingan yang menahan wanita itu. "Aku tidak apa-apa."

"Tidak bisa kau orangnya," ujar Leese dari jok depan, "karena kau tidak tahu apa yang akan kau hadapi."

"Memangnya kau tahu?" Brand tidak kesal. Tidak

jadi soal apa alasan yang Leese digunakan, ia tidak akan berubah pikiran. "Kau tidak bisa bilang menyelamatkan bosmu dari para penculik merupakan pekerjaanmu sehari-hari."

"Memang, tapi masing-masing dari kami pernah berhadapan dengan situasi yang mirip."

"Kami sudah dicoba dan diuji," imbuh Justice. "Kau belum. Kau bisa mengacaukan ini entah dengan berbagai cara, dan Sahara yang akan jadi korbannya."

Miles satu-satunya yang tidak memberi Brand wejangan tak berguna. "Faktanya," tunjuk Miles, "Sahara menelepon Brand, dan jelas mengatakan para cecunguk yang menangkapnya akan mengenali kita. Bahkan jika kita bisa melacak jejak Sahara, siapa yang berani menjamin mereka tidak akan melihat kita dan membunuh dia karenanya?"

"Tidak," Justice berkeras menolak.

"Dia meneleponku." Brand menghirup dalam-dalam udara yang lembap. "Selain itu kalian semua sudah menikah—"

"Aku belum," sanggah Justice.

"Sebentar lagi kau akan menikah."

Justice tidak bisa membantah, dan itu membuatnya menggeram lagi. Mungkin, seperti Brand, ketidak-sanggupannya memperbaiki masalah ini dengan cepat membuat Justice frustrasi.

Tapi Justice tidak tahu Brand berpisah dengan Sahara dalam situasi yang kurang baik. Semua itu karena Brand dan itu menggerogotinya, membuat ia

semakin merasa perlu *melakukan sesuatu*. "Katakan rencananya kepadaku, dan akan kuwujudkan. Tapi pahami ini—aku akan mengejar Sahara. Titik."

"Ayo kita ke Body Armor dan mencari tahu kita berurusan dengan apa." Leese mengemudi secara agresif meskipun hujan. "Setelah itu, kita bisa mengambil beberapa keputusan dengan cepat."

Di sepanjang jalan, para pria itu menelepon pasang-an mereka. Suara rendah mereka intim, kecuali Leese, yang berbicara melalui pengeras suara memakai Bluetooth mobil.

"Ya Tuhan," ucap Catalina, kecemasannya tampak jelas. "Kasihlah Sahara. Dia pasti kalut."

Asumsi yang logis, tapi Brand tidak bisa membayangkan Sahara bersikap selain seperti biasa, dingin dan terkendali. Itu juga bisa jadi masalah. Ia mengingatkan diri sendiri bahwa Sahara cerdas. Pastinya, wanita itu tidak akan memprovokasi para penculiknya.

"Tolong berhati-hatilah, Leese," bisik Catalina, "dan bawa dia pulang dengan selamat."

"Kau tahu aku akan melakukannya."

Para wanita itu masing-masing mengenal dan menyayangi Sahara, jadi Brand tidak ragu mereka semua punya perasaan yang sama.

Enoch di lobi, sedang menunggu mereka, saat mereka tiba. Pria itu sudah memerintahkan penambahan penjaga di gedung itu, bukan hanya di lantai dasar tapi juga sebagai pengamat di lantai atas. "Jika gedung ini diamati, kita akan tahu."

"Langkah yang cerdas." Leese memandu jalan menuju lift dan mereka semua naik ke kantor Enoch. Pria itu menyalakan komputernya dan langsung menunjukkan temuannya kepada mereka. "Dia tidak jauh dari rumahnya, hanya sekitar empat puluh lima menit."

Mereka berdiri di belakang Enoch, mencondongkan tubuh ke depan untuk melihat layar. "Mereka sudah berhenti?" tanya Miles.

"Kelihatannya begitu. GPS menunjukkan Sahara tidak bergerak selama sekitar lima menit."

"Kelihatannya dia di daerah kumuh," keluh Justice.

"Programnya tidak bisa menunjukkan letaknya secara pasti," jelas Enoch. "Tapi jika kau mendekati area itu, seharusnya sinyal Sahara bisa tertangkap di ponsel ini." Ia menyerahkan ponsel ke Leese.

Brand mengambil ponsel itu dari Enoch.

Tak seorang pun berkomentar soal itu.

"Aku punya akses ke sejumlah dana," jelas Enoch. "Tapi aku tidak yakin itu cukup untuk membayar uang tebusan."

"Kita tunggu saja berapa banyak uang tebusan yang mereka minta, setelah itu kita putuskan apa yang akan kita lakukan."

"Jika ada di sini," ujar Enoch, "Sahara akan mintaku membuat kopi, jadi itu yang akan kulakukan. Kalian semua, silakan membuat diri kalian nyaman dan aku akan segera kembali."

Mobil *van* itu terguncang-guncang di jalan yang bergelombang, membawanya semakin jauh. Tak seorang pun berbicara dengannya, tapi keempat pria yang naik di bagian kargo itu terus mengawasinya.

Sahara berpura-pura tidak peduli dan hanya balas menatap, mencatat dalam hati apa pun yang ia bisa. Bahkan saat duduk, tinggi tubuh orang-orang itu tampak nyata, dan ia bisa menebak bobot mereka yang berada di balik sweter gelap dan jins itu.

Satu pria menaikkan lengan sweternya dan Sahara melihat pria itu kulitnya bebercak. Yang lain punya tangan lebih gelap, seolah-olah menghabiskan banyak waktu di bawah sinar matahari.

Pria yang tampaknya merupakan pemimpin satu-satunya yang tidak mengawasi Sahara. Dia menghabiskan waktu dengan ponselnya, tidak berbicara tapi jelas sedang memeriksa sesuatu.

Saat *van* berhenti, si pemimpin mengantongi ponselnya dan bergerak untuk berjongkok di depan Sahara.

"Ulurkan tanganmu."

Sahara menatap marah ke mata biru pudar itu.
"Kenapa?"

Pria itu menjawab dengan menyambar Sahara dengan kasar, menyentak kedua lengannya ke depan, lalu memegang kedua pergelangan tangannya sementara pria bermasker lainnya melilit pergelangan tangan itu dengan tambang.

Jelas, mereka belum pernah melakukan hal ini karena dengan sedikit menggerak-gerakkan tangan, ia bisa lepas. Apa gunanya hal itu, Sahara belum tahu. Jika tetap di dalam *van* bersama enam pria, dua di depan dan empat di belakang, menjaganya, ia tak ada bedanya dengan diikat seperti babi guling.

Namun, untuk saat ini, ia tidak bergerak dan hanya bergumam, "Aku membuatmu setakut itu?" Ia berdecak. "Padahal aku jauh lebih kecil."

Tangan si pemimpin naik memegang lehernya, tidak kencang, tapi jelas memperingatkan. "Mulutmu besar juga."

"Otakku juga." Membangkang, ditatapnya pria itu. *Aku tidak akan membiarkan mereka membuatku gentar.* "Apa yang kauketahui tentang Scott?"

Karena kesal, pria itu melepaskannya dengan sedikit mendorong lalu duduk bersandar ke dinding logam *van*.

Sahara berkata, "Kau tahu sesuatu, pastinya. Aku ingin tahu apa itu."

Si pria besar menunggu, menatapnya, dan akhirnya mengangkat pundak. "Kau percaya kakakmu sudah meninggal?"

"Tidak."

Pria itu memajukan lagi duduknya. "Apa kau pernah kontak dengannya?"

"Tidak."

Dengan nada frustrasi, pria itu bertanya, "Lalu apa yang membuatmu berpikir—"

"Entah bagaimana, jika dia benar-benar sudah tidak ada, aku akan merasakannya."

Si kulit bercak menyemburkan tawa. "Logika wanita."

Sahara mendengus. "Logika pria akan jadi oksimoron, ya kan?"

"Diam," sergah si pemimpin.

Dua pria di depan keluar, menutup pintu tanpa terlihat takut terdengar. Itu mengungkapkan kepada Sahara mereka pasti berada di tempat yang terisolasi... atau mungkin mereka punya cara mengeluarkannya dari *van* tanpa terlihat siapa pun.

Beberapa detik kemudian, pintu belakang *van* dibuka.

Sahara bisa melihat mereka berada di dalam garasi atau gudang besar. Redup, bau, dan dingin.

Tiga pria turun. Si pemimpin, membungkuk di keterbatasan ruang *van*, meraih lengan Sahara dan berkata, "Ayo."

Sekali ini hak tingginya mengganggu. Dalam keadaan terikat, Sahara tidak bisa menggunakan tangan untuk membantunya berdiri. Pria itu memecahkan masalahnya dengan menyeret Sahara menuju pintu dalam posisi duduk.

"Kasar," tuding Sahara.

"Aku tidak menyeretmu dengan menarik rambutmu, ya kan?"

Memang, dan Sahara juga tidak ingin memancing pria itu untuk melakukannya.

Saat pria lain berusaha membantu, si bos berkata, "Aku bisa," dan semua pria yang lain mundur.

Sahara menyadari maksudnya saat pemimpin itu turun, menariknya keluar, dan memanggulnya di pundak. Dengan sebelah lengannya yang kekar, pria itu menahan kedua kaki Sahara di belakang lutut, sementara lengan yang satu lagi....

Ya Tuhan, pria itu merentangkan lebar-lebar jemari-nya di bokongnya!

Sahara mengangkat tubuh, menggunakan tangannya yang terikat untuk bertopang pada punggung pria itu. "Jadi, penculik sekaligus orang cabul?"

Tamparan yang mendarat di pipi Sahara terasa menyengat, tapi ia tidak memekik. Ia hanya mengencangkan rahang dan, seperti yang mungkin diinginkan oleh pria itu, tetap diam.

Pria itu memanggulnya seolah-olah ia tidak berbobot, menuruni tangga beton, lalu masuk ke ruangan yang lebih kecil dan lebih dingin. Sepanjang jalan, rambut Sahara terlepas dari cepolnya, tergerai menutupi wajah. Ia juga kehilangan sebelah sepatu, tapi pria itu berhenti sejenak untuk mengambilnya. Penculiknya itu berbelok di sudut, berhati-hati agar kepala Sahara tidak terbentur dinding, dan menuruni lebih banyak lagi tangga.

Jantung Sahara mulai berdentam gelisah dan mulutnya berubah kering.

Seseorang menyalakan lampu dan ia melihat selnya bahkan lebih buruk daripada yang ia duga. Sangat

kecil, mungkin sekitar delapan meter persegi, semua dari beton.

Ia tidak ingin sendirian di sini, tapi saat pria itu menurunkannya dalam keadaan berdiri, Sahara berkomentar pendek, "Unik sekali."

Pria besar itu sungguh-sungguh tertawa.

Lalu pria itu mengejutkannya dengan membungkuk, memegang pergelangan kakinya, dan membantunya memakai sepatunya kembali. Dari posisi berlututnya, pria itu mendongak menatap sepanjang tubuh Sahara.

Bersyukur karena mantelnya masih menutupi tubuh, Sahara berusaha pura-pura percaya diri. Rasa percaya dirinya goyah cukup besar saat pria itu kembali berdiri, mengangkat dagunya, dan dengan lembut menyibakkan rambut dari wajahnya. Sahara menyentak diri menjauh, tapi pria itu hanya menyambar lengan atasnya dan meneruskan menyusurkan jari ke helai rambut yang berantakan, menemukan dua jepit masih tersangkut di sana, lalu mengantonginya.

Jadi mungkin pria itu bukan berpikiran tak senonoh, tapi cenderung tidak ingin mengambil risiko Sahara tahu cara membongkar rumah kunci.

Ia tahu, tentu saja, tapi apakah jepit rambut bisa dipakai atau tidak, itu tergantung pada jenis rumah kuncinya.

Di sekeliling mereka, Sahara menyadari para pria yang lain sedang bekerja, menyalakan lampu di atas kepala—dan, syukurlah, menyalakan pemanas elektrik.

Ia bergerak mendekati pemanas itu, mengulurkan tangan, dan berusaha berhenti menggigil.

Sebuah dipan terpasang di sudut. Dipan itu tampak bersih dengan selimut terlipat dan bantal di atasnya. Salah satu dari pria itu menambahkan selimut ekstra. Apa mereka mengharapkan ia tidur di sini?

Sahara benci kemungkinan itu.

"Setelah menatanya, kami menyadari karena kau wanita, mungkin merasa tempat ini terlalu dingin."

Jelas si kulit bercak punya beberapa gagasan tentang "wanita". Dalam hal ini, karena *memang* keinginan, Sahara membiarkannya.

Saat pria itu tetap menatapnya, ia berkata, "Terima kasih?" dan pria itu mengangguk puas.

Setiap detik penculikan ini menjadi semakin aneh.

Selain dipan, ia melihat toilet portabel di sudut sana, dengan segulung tisu di lantai di sampingnya. *Oh, tidak dan tidak.*

"Kalian siapa?" desaknya, "dan apa sebenarnya yang kalian inginkan?"

Mengabaikan pertanyaan Sahara, si bos berkata, "Sudah waktunya."

Jantung Sahara kembali tersentak. Mereka akan meninggalkan ia sendirian di sini sekarang?

Tapi tidak, rupanya hanya si bos yang akan pergi, karena pria itu melontarkan tatapan tajam ke setiap anteknya. "Siapa pun tidak boleh ada yang menyen-
tuhnya, mengerti?"

Mereka mengganggu.

Lalu sambil menatap Sahara, pria itu berkata, "Peraturan itu tidak berlaku jika dia mencoba apa pun."

Oh, kedengarannya tidak bagus. "Tolong, definisikan 'mencoba apa pun'." Jika ia bernapas, apa itu merupakan provokasi untuk menerkamnya? "Apa aku boleh duduk di dipan? Apa aku boleh memindahkan dipan lebih dekat ke pemanas? Apa aku boleh mendapatkan tasku kembali?"

"Kau wanita cerdas. Aku yakin kau tahu jawabannya." Pria itu beranjak pergi, tapi kemudian berhenti sejenak. "Tidak, kau tidak boleh mendapatkan tasmu. Setidaknya belum."

Si kulit bercak mendekap tas Sahara, seolah-olah memegang hadiah.

Seraya mendesah, Sahara mengawasi si pemimpin menaiki kembali tangga tadi dan bertanya-tanya akan berapa lama dia pergi. Untuk alasan yang tidak waras, ia merasa sedikit lebih aman dengan adanya pria itu di dekatnya; karena sejak tadi pria itu yang berbicara, Sahara merasa mengenal pria itu sedikit lebih baik.

Yang lain, kecuali si Bercak, merupakan subjek tak dikenal. Bisa saja mereka pemerkosa, pembunuh—atau sekadar sinting.

Tatapan memangsa mengikutinya saat Sahara mengitari ruangan, memeriksanya. Selain dari pemanas, toilet portabel, dan dipan, ruangan itu kosong. Ia tidak melihat colokan listrik yang lain, jadi ia pergi ke

dipan dan, menggunakan lutut, mendorongnya menjauhi dinding. Ia membungkuk, meletakkan kedua tangan di rangkanya yang ringkih, lalu mulai mendorongnya menuju pemanas. Karena kaki metal beradu dengan beton, dipan itu berderit lantang seolah-olah kematian sudah di depan mata.

Dua pria maju dan, tanpa berkata-kata, mengangkat tiap ujungnya. Mereka menggotongnya ke arah pemanas. Salah satunya, dengan tatapan bertanya, menunggu.

Sudah sifat alaminya untuk menguji batas, jadi Sahara berkata, "Tolong sedikit ke kiri."

Mereka menurut.

"Bukan, sekarang sedikit ke kanan."

Sekali lagi, mereka memenuhi permintaannya tanpa berkomentar.

"Mungkin mundur lagi sedikit—"

Dipan itu terempas ke lantai dengan bunyi gementang dan kedua pria menjauh untuk bergabung dengan yang lain.

Sahara tersenyum di dalam hati dan dengan semanis gula berkata, "Terima kasih banyak."

Kelima pria itu mengganggu.

Hmm... Ada sikap galan yang ganjil pada perilaku mereka yang bertolak belakang dengan sikap kriminal kawakan. Ia menguji hal itu dengan duduk di salah satu sisi dipan dan berusaha tampak sedih.

Waktu berlalu dalam keheningan. Hanya sesekali disela oleh bunyi seseorang yang berganti posisi.

Sahara mendesah. Dengan suara sekecil yang bisa ia lakukan, ia bertanya, "Apa aku akan mati?"

Seseorang—ia tidak yakin siapa, karena ia tidak melihat ke belakang—berkata, "Tidak jika kau mengikuti perintah."

Well. Yang jelas mereka belum menghapus kemungkinan itu. Mudah-mudahan, Leese memahami pesan tersiratnya dan sudah berada di kantor bersama Enoch. Alat pelacak itu bisa dengan mudah diletakkan di pakaian atau perhiasannya. Saat ini, ia menjadikan alat itu bagian dari kalungnya. Ia berdoa mereka tidak akan mengambil kalung itu—jika benda itu bahkan bisa berfungsi jauh di bawah bangunan ini.

Ia berdiri untuk mondar-mandir. Hak sepatunya membuat bunyi klik yang jelas saat mengenai beton. Bukan cuma gaya feminin stiletto yang ia sukai, tapi suara hak tinggi itu yang benar-benar membuatnya jatuh cinta. Ritmenya membantunya memusatkan pikiran.

Ia sengaja menelepon Brand dan bukan Leese. Andai punya cukup waktu untuk mempertimbangkan begitu mereka menjejalkan ponsel ke tangannya, ia mungkin akan muncul dengan solusi yang lain. Tapi si bos sudah menjelaskan bahwa dia mempelajari semua anak buah Sahara dan memiliki file setiap pengawal pribadinya, baik yang baru maupun yang lama. Itu artinya Sahara harus mengejutkan para penculiknya, entah dengan cara apa.

Mereka tidak akan punya informasi apa pun tentang Brand karena pria itu bukan bagian dari agensi. Setidaknya, ia berharap mereka tidak punya. Brand pernah ke agensi tiga kali, yang paling akhir hari ini. Tapi, klien juga datang dan pergi, begitu juga dengan kurir. Sejauh yang mereka tahu, Brand bukan seseorang yang istimewa.

Sahara lebih tahu.

Brand Berry adalah godaan baginya secara pribadi, dan itu membuat pria itu jadi istimewa.

Menyeret paksa pria itu bukan gayanya, tapi kalah juga bukan gaya Sahara.

Apa Brand akan mengejanya?

Sejujurnya Sahara tidak tahu dan tidak yakin apakah ia sebenarnya ingin Brand membahayakan diri. Kembali mengitari ruangan, ia memikirkan apa yang akan ia katakan kepada pria itu, apa yang mungkin dikatakan pria itu kepadanya—

"Duduk," perintah salah satu pria.

Yang lain menambahkan, "Atau setidaknya lepaskan sepatu itu."

Sambil mengibaskan rambut, Sahara melanjutkan mondar-mandir. "Jika tetap akan mati, sekalian saja aku berbuat sesukaku."

Ia mendengar langkah kaki saat salah satu pria itu maju sambil menyeringai marah.

Lalu si bos menyela dengan berkata, "Mundur," sambil menuruni tangga.

"Dia yang mulai."

Sahara menoleh tak percaya. "Keluhan anak SD? Serius?"

Dengan sebelah tangan kokoh mencengkeram lengan Sahara, si bos berkata di dekat telinganya, "Berhenti menghabiskan keberuntunganmu," sambil mendorongnya ke arah dipan.

Sahara tidak bisa menahan diri untuk bertanya, "Atau apa?"

Pria itu mengeluarkan pisau besar berkilau—dan secara efektif melenyapkan keberanian Sahara.

BAB 3

SAHARA menciut mundur saat pria itu mengerakkan pisaunya—lalu mengembuskan napas berat saat pria itu hanya memotong bagian simpul yang menahan tambang di sekeliling pergelangan tangannya.

Seraya menahan hasrat untuk mengusap-usap kulitnya yang lecet, ia bertanya, "Sekadar memastikan, kau *tidak akan* menusukku?"

"Tidak. Tapi jika kau tidak bisa menahan diri dari mengganggu anak buahku, aku akan melepas semua pakaianmu dan mengikatmu dalam keadaan telanjang ke dipan itu."

Sebagai ancaman, hal itu sangat menakutkan. Untuk menutupi kengeriannya terhadap gagasan itu, Sahara menggerutu, "Aku akan beku kedinginan."

Ekspresi menarik tampak di mata pria itu beberapa detik sebelum dia tertawa. "Kau lucu, *honey*, saat sedang tidak mencari gara-gara." Pria itu berbalik dan,

tanpa berhati-hati sedikit pun, menyentak lepas mantel Sahara.

"Tunggu," protes Sahara, berusaha mempertahankan mantelnya. "Aku benar-benar akan beku dan aku janji tidak akan—"

Pria itu melempar mantel Sahara ke penculik yang lain dan berkata, "Periksa sakunya." Lalu menatap Sahara dari atas ke bawah. "*Jaga kelakuanmu.*"

Sahara harus menelan ludah dua kali untuk menenangkan jantungnya. Bukannya patuh—karena ia benar-benar tidak yakin *sanggup* menjaga sikap—Sahara melipat kedua lengan di depan dada. Ruangan kecil itu sudah cukup hangat, jadi semua orang akan melihat itu sebagai langkah defensif dan ia tahu itu.

"Tidak ada apa-apa di sakunya." Pria itu mengembalikan mantel ke Sahara, namun saat Sahara hanya menatap marah, pria itu menjatuhkan mantel ke dipan.

Si bos mengulurkan tangan ke belakang Sahara dan si Bercak membawakan tas Sahara untuk pemimpinnya itu. Pria itu menjungkirkan tas di dipan, lalu memeriksa semua isinya. Sisir, ponsel, sekantong M&M, sekaleng kecil aspirin, tampon—dia berhenti sejenak saat melihat benda itu, lalu berhenti lagi saat melihat sepaket kondom.

Mata biru pucat perlahan-lahan mengunci tatapan Sahara.

Sahara mengangkat pundak. "Bukan aku namanya jika tanpa persiapan."

Pria itu menatap sedikit lebih lama lagi, lalu bertanya, "Kau meninggalkan kuncimu di mobil?"

"Yang benar saja. Mobilku punya starter nirkunci." Sahara melontarkan tatapan tersinggung berat karena dikira sebodoh itu. "Gantungan kuncinya ada di saku dalam yang beristleting."

Pria itu membuka ritsleting, tangan besarnya kesulitan di aksesori kecil itu. Kunci Sahara pindah ke saku pria itu, bersama-sama dengan ponselnya—hal yang sudah ia duga.

"Ini?"

"Penyeka riasan. Tidak pernah tahu kapan aku perlu menyegarkan dandanan." Sahara mengulurkan tangan, cukup untuk meraih tasnya. "Biar aku saja, sebelum kau menghancurkan sesuatu."

Pria itu membuat gerakan menyilakan, tapi berkata, "Berani coba-coba, maka kau tidak akan suka akibatnya."

Sahara menaikkan pandangan dan melihat dua pria mengarahkan senjata kepadanya.

Jelas tidak menunjukkan kepercayaan sama sekali. Ia membuka kantong lain, lalu mengambil lipstik dan maskara, beserta sebotol kecil parfum. Kantong terakhir, di dasar tas, berisi *power bank* dan kabel ekstra. "Untuk berjaga-jaga jika teleponku mati."

Pria itu mengambil semuanya, meremas setiap jengkal tas Sahara untuk memastikan tidak ada apa-apa lagi di dalamnya, lalu menjatuhkan tas ke dipan bersama barang-barang yang tidak dia sita.

Sahara mempertimbangkan cara pria itu mengasari tasnya... "Apa yang kaulakukan dengan mobilku? Dan jika kau bilang kau membakarnya dan mendorongnya dari tebing, aku akan sangat marah."

Rasa terhibur melengkungkan sebelah sisi bibir pria itu. "Mobil itu terparkir di ujung jalan masuk pekaranganmu." Dia menatap Sahara dengan pandangan tak setuju. "Kau kenal banyak tebing di sekitar sini, ya?"

Sahara mengibaskan sebelah tangan. "Maksudku secara metafora." Ia juga melontarkan tatapan menilai pada pria itu. "Bagaimana kau tahu tempat tinggalku?"

Tatapan pria itu mengeras. "Kami tahu segalanya tentang dirimu."

Well. Itu mencemaskan. "Kau sudah cukup lama membuntutiku?"

Pria itu mengulurkan tangan dan mengusapkan ibu jari di pipi Sahara, membuat Sahara mematung karena kelembutan yang mengagetkan itu. "Buat dirimu nyaman, Sahara. Ini akan menjadi malam yang panjang."

Sekarang ia memegang pria itu. Dengan tuduhan berani, Sahara berkata, "Kau akan meninggalkanku sendirian di sini—" ditudingnya para pria yang lain—"bersama *mereka*?"

Yang tampak oleh Sahara hanya mata biru pucat, tapi sorot mata itu jelas melunak. "Kau akan berada di sisi pintu yang terkunci, dan para penjaga di sisi

yang lain. Jangan berisik, jangan bergeming, dan mereka tidak akan punya alasan untuk mengganggu-mu.”

Sedikit putus asa, Sahara berkata, ”Tapi aku lapar.”

”Kau punya permen.” Pria itu memberi isyarat ke M&M yang ada di dipan.

”Aku butuh makanan sungguhan! Aku bekerja sepanjang hari, bahkan sepanjang makan siang, dan baru akan makan malam begitu sampai di rumah.”

Di balik masker ketat itu, rahang si pemimpin berkedut. Pria itu menoleh ke salah satu pria dan berkata, ”Buatkan sesuatu. Jangan lama-lama.”

Pria yang disuruh secara harfiah melesat meninggalkan ruangan, menaiki tangga dua undakan sekaligus.

Bersyukur atas penundaan singkat itu, Sahara duduk di dipan dan mendesah lagi. ”Berapa banyak yang kauminta?”

Pria itu tahu persis apa yang ia maksud dan menjawab, ”Setengah miliar.”

Jawaban cepat itu mengagetkan Sahara. ”Sungguh? Bagaimana kau bisa sampai memutuskan angka itu?”

”Kenapa tidak? Kau punya uangnya.”

Betul, ia punya, tapi tidak tergeletak sembarangan seperti uang kas. Apa Enoch yang malang kesulitan mencari cara mengumpulkan dana itu?

Atau yang lebih mungkin, Enoch dan anak buah Sahara muncul dengan drama nekat dan romantis untuk mendapatkan ia kembali tanpa memberi penjahat itu satu sen pun.

Ia lebih menyukai teori itu. "Jadi karena aku punya keamanan finansial, kau memutuskan untuk merampoknya?"

"Kami tidak merampokmu. Scott yang mencurangi kami sebesar itu."

"Dengan *meninggal*?" tanya Sahara, tidak percaya. Tidak ada kesimpulan lain muncul di kepalanya karena kakaknya orang yang jujur dan terhormat.

Sambil mendengus, si bos duduk di sampingnya. "Seperti aku, kau tidak memercayai itu." Paha besar pria itu menekan pahanya dan Sahara merasakan panas tubuh pria itu di sepanjang sisi tubuhnya.

"Memang, aku tidak percaya." Berusaha tidak mencolok, Sahara sedikit demi sedikit menjauh. "Katakan kepadaku kenapa *kau* tidak percaya Scott sudah meninggal." Brengsek, ia butuh kepastian.

Pria itu menatapnya. "Kau tidak terlalu mengenal kakakmu, ya kan?"

Merasa terhina, Sahara setengah menoleh untuk menghadapi pria itu. "Aku mengenal kakakku lebih baik daripada siapa pun!"

"Jika begitu, kau pasti tahu seluruh adegan kematian itu sudah diatur."

Kalimat itu membawa gambaran visual di pikiran Sahara, mencekiknya lebih daripada yang bisa dilakukan cengkeraman tangan. Lebih dari enam belas bulan yang lalu, kakaknya, Scott, dan teman wanitanya pergi menggunakan *yacht* Scott pada suatu sore yang indah—dan tidak pernah kembali. Kesatuan

Penjaga Laut dan Pantai menemukan *yacht* itu terapung di laut, deknya bersimbah darah, darah Scott dan kekasihnya... tapi tidak ada mayat.

Kebanyakan orang percaya mereka dibunuh dan dibuang ke laut, tapi Sahara tidak pernah meyakini teori itu.

Seolah-olah rasa sayangnya mampu membuat Scott tetap hidup, ia *menolak* memercayainya. Ia menyewa detektif swasta dan tetap seperti itu sampai sekarang.

"Kuharap itu benar," bisik Sahara. "Kuharap dia mengatur semua itu karena suatu alasan."

Seolah-olah Sahara teka-teki yang harus dipecahkan, pria itu menelengkan kepala, tatapannya menyelidiki wajah Sahara. "Kau tidak akan marah, ya? Meskipun selama ini kau mengira dia sudah meninggal?"

"Selama ini," koreksi Sahara lirih, "aku percaya dia hidup dan pada akhirnya akan kembali."

Setelah beberapa detik jelas tampak iba, pria itu menepuk paha Sahara.

Sahara langsung memindahkan tangan pria itu—atau berusaha begitu.

Pria itu tidak benar-benar menurut; sebenarnya, pegangannya malah mengencang.

Lalu untungnya, makanan tiba—*sandwich* dalam kantong plastik makan siang yang tertutup, keripik, dan sekaleng *cola*.

Air liur Sahara terbit. "Berkah dari surga."

Kata-kata itu membuatnya menerima tatapan ganjil

lainnya—dari sebagian besar pria itu, sebenarnya—tapi Sahara tidak peduli. Ia makan saat gugup, dan Tuhan tahu, saat ini ia punya banyak alasan untuk gugup.

”Dari mana kau mendapatkan makanan ini?” Apa mereka berada di dekat toko roti? Toko serbaada? Pria itu baru beberapa menit pergi....

Sebelah pundak yang gempal terangkat. ”Aku yang mengemasnya untuk nanti, kalau-kalau aku lapar.”

”Dan kau memberikannya kepadaku?” Sahara meletakkan sebelah tangan di dada, memberi apresiasi yang dramatis. ”Terima kasih. Itu... yah, sebenarnya aku mau bilang itu manis sekali, tapi bagaimanapun juga, aku korbanmu. Tapi tetap saja aku bersyukur karena kalian tidak berencana membuatku kelaparan.”

Melihat cara pria itu tertunduk malu, Sahara membayangkan pahlawan sementara itu tersipu-sipu. Pria itu mungkin sudah menggesek-gesekkan kaki ke lantai andai si bos tidak mendesah kesal, menyambar makanan dari begundalnya itu, dan menyodorkannya ke Sahara.

Sahara menerima makanan dalam bungkus plastik itu beserta *cola*-nya, mencari tempat untuk meletakkannya namun tidak menemukannya, dan sebagai gantinya meletakkan *cola* di lantai. Agar bisa makan dalam situasi pribadi, ia menyuruh mereka pergi sambil membuka kantong *sandwich*. ”Pergilah. Lakukan urusanmu supaya aku bisa keluar dari sini.”

”Kau,” kata si bos, ”tidak memberi perintah.”

"Tapi aku sangat ahli melakukannya." Sahara mengigit *sandwich*, menggumam lezat merasakan *bologna*, keju, dan olesan Miracle Whip, mengunyah, dan menelan. "Kau tahu, aku tidak terkejut aku sanggup mengambil alih Body Armor dan menikmati mengelolanya. Sejak dulu aku orang yang tidak suka basa-basi dan yakin dengan keputusanku. Scott tahu itu. Aku hanya berharap dia akan senang dengan perubahan yang kubuat."

Terdengar gerutu serentak menimpali pernyataannya, seolah-olah mereka secara pribadi tersinggung karena campur tangan Sahara di agensi.

Sahara mengangkat sebelah alis, memikirkan para penculiknya. Pria yang tidak menyukai wanita di dunia usaha... atau lebih dari itu? Mungkin hal itu *memang* pribadi sifatnya bagi mereka. Tapi kenapa?

Apa mereka pernah bekerja untuk agensi?

Secara mental ia mengiyakan kemungkinan itu, terutama karena itu membuat semua jadi lebih masuk akal. Andai ia bisa melihat mereka, tapi masker mereka menutupi semuanya, dan beberapa orang bahkan menudungi mata mereka.

Apa mereka menduga ia akan mengenali mereka? Ia belum memecat siapa pun, jadi seharusnya mereka tidak punya kekesalan apa pun kepadanya.

Tapi bagaimana jika Scott yang....

"Sana," perintah si bos, terdengar kesal.

Sahara berusaha mencermati setiap pria itu saat mereka pergi menaiki tangga. Mungkin ada sesuatu

di postur mereka yang bisa memicu ingatan, atau apakah ada di antara mereka yang punya langkah tidak biasa....

Jemari kasar sekali lagi menaikkan dagunya.

Penculik yang satu ini punya kebiasaan jelek terlalu sering menyentuhnya. Sahara menyampaikan opininya itu dengan tatapan marah.

Sebagai balasan, pria itu melangkah mendekat, sampai kaki besarnya mengapit kaki Sahara, membuatnya tidak bisa beringsut menjauh.

Itu membuka peluang sempurna bagi Sahara untuk mendaratkan lutut secara menyakitkan di selangkangannya... tapi ia tidak berani.

"Dua penjaga akan berada di depan pintu ini."

Hmm... Sahara berkata, "Ya?" terdengar tak menanggapi dengan serius "*Jadi?*"

"Jangan bertindak bodoh."

"*Oh please. Aku tidak pernah* bertindak bodoh." Ia menaikkan dagu menjauhi tangan pria itu, berusaha tampak tidak terintimidasi dengan menggigit *sandwich* sekali lagi.

Pria itu tidak mundur. "Aku meninggalkan perintah agar kau diikat dan mulutmu disumpal jika kau memberi mereka masalah apa pun."

Setidaknya kali ini pria itu tidak mengancam melucuti pakaiannya. Sahara agak lega karenanya.

"Aku di penjara bawah tanah," keluh Sahara. "Masalah apa yang mungkin kutimbulkan? Sekarang bersikap baiklah dan biarkan aku makan."

Sambil menggeleng pria itu menggerutu, "Benar-benar tak bisa dipercaya," dan bergabung dengan teman-temannya, lalu terdengar bunyi selot pintu yang digeser ke posisi terkunci.

Keempat dinding ruangan seolah-olah berusaha mengimpit Sahara. Kesunyian terasa berdenyut.

Sedikit ngeri, Sahara makan sekeping keripik, bertanya-tanya apa langkah selanjutnya. Ruangan beton itu begitu hening, sehingga keriuik keripik terdengar nyaring tak biasa.

Setelah ancaman yang terakhir, mereka mungkin mengira ia akan diam menunggu.

Malang bagi mereka, kesabaran jelas bukan salah satu keunggulan Sahara.

Brand mendekati gedung dengan gerakan zig-zag, sebentar-sebentar berhenti sejenak dan memeriksa area itu dengan binokular khusus malam hari pemberian Leese. Di balik jaket tipisnya, ia memakai rompi serbaguna dengan pistol Glock Justice di kantong bagian dalam, di kantong yang lain ada pisau beserta alat kejut listrik, borgol nilon, dan amunisi tambahan yang diambil Enoch dari simpanan mereka.

Area logistik Body Armor lebih mirip gudang senjata, dengan beragam senjata tersimpan di ruang terkunci di samping lapangan tembak, tempat para pengawal pribadi berlatih menembak sasaran.

Suara Miles menyembur ke otak Brand, langsung

melalui *headset* nirkabel di telinga. "Kau sudah sampai?"

"*Yeah.*" Ia melihat beberapa aktivitas, empat orang keluar, nyaris tak terlihat di bawah lampu keamanan yang kotor. Mereka menunduk, tapi masker hitam tergantung di tangan mereka. "Empat laki-laki."

"Apa yang mereka lakukan?"

"Memeriksa area ini. Tunggu... mereka masuk lagi tapi aku mendengar bunyi mesin." Ia berusaha sekeras mungkin melihat ke lubang gelap yang tampak di gedung bata merah yang mulai rontok itu. Beberapa detik kemudian, lampu utama mobil menyala dan sebuah *van* putih keluar. "Mereka berada di *van* putih." Ia membaca nomor platnya, mengulangi nomor itu ke Miles.

"Sahara bilang enam, jadi paling sedikit dua orang lagi masih di dalam sana. Apa tadi kau bisa melihat wajah mereka?"

"Tidak. Gedungnya tampak terlantar dan hanya ada satu lampu. Seluruh area ini kosong, semuanya tutup. Selain beberapa pencandu di gang dan seorang gelandangan yang tertidur di undakan rumah, aku tidak melihat ada orang sama sekali."

"Sekarang sudah lewat pukul sepuluh," kata Miles, artinya mereka sudah menahan Sahara selama lebih dari tiga jam. "Jika pergi sekarang, mungkin mereka tidak akan lama karena pertukarannya belum akan terjadi sampai tengah malam."

"Mungkin mereka ingin memeriksa lokasi pertukaran itu sekali lagi."

"Itu tepatnya yang sekarang sedang dilakukan Leese. Mereka bisa saja berpapasan."

"Beritahu Leese." Brand menurunkan binokular. "Aku akan masuk."

"Mereka bisa saja langsung kembali."

"Justru itu." Ia tidak akan meninggalkan Sahara di sana lebih lama daripada yang dibutuhkan.

Miles tidak mendebat. "Aku akan menghubungi dan memberitahu Leese, tapi saluran komunikasi ini jangan ditutup."

"Oke." Miles tidak jauh dari sini, mengambil posisi di titik strategis yang lebih tinggi, siap jika diperlukan dan tidak peduli jika dikenali.

Justice akan mengikuti Leese, cukup jauh agar tidak terlihat tapi cukup dekat untuk menghampiri rekannya itu jika dibutuhkan.

Enoch ada di kantor, mampu melacak Sahara sampai titik tertentu jika ponsel gagal membaca sinyalnya.

Badai akhirnya sudah berhenti, meninggalkan semua dalam keadaan basah, membawa hawa dingin yang mendalam. Brand belum berganti pakaian jadi masih mengenakan jins dan sepatu lari, tapi sekarang ia memakai rompi beserta jaket di luar kausnya.

"Dan, Brand? Jika menemukan lebih dari dua orang, jangan beraksi sendirian."

"Aku sanggup menangani dua orang." Hah, dari

apa yang sekarang ia rasakan, ia sanggup menangani empat orang. "Jika aku butuh bantuan, kau akan tahu."

Mereka tidak mengatakan apa-apa lagi saat Brand bergerak dari satu gang ke gang yang lain, dari balik satu bayang-bayang ke bayang-bayang yang lain. Saat ia merunduk masuk ke satu bangunan, beberapa ekor tikus got kabur berlarian di belakangnya. Ia tahu sebaiknya tidak terburu-buru, tapi memikirkan Sahara, memikirkan apa yang mungkin sedang dijalani wanita itu, menggerogotinya. Ia harus menyingkirkan itu dari pikirannya atau ia akan langsung masuk ke gedung itu begitu saja tanpa memedulikan konsekuensinya.

Ia tidak mengkhawatirkan dirinya. Ia bersedia mati untuk Sahara jika itu yang dibutuhkan.

Tapi ia tidak akan menempatkan wanita itu dalam bahaya.

Saat menyelinap masuk melalui pintu garasi yang terbuka yang sama dengan yang dipakai para pria tadi untuk keluar, Brand sudah mendapatkan kembali kendali dirinya. Kekelaman yang menekan memenuhi ruang itu, dengan sedikit cahaya yang masuk dari jalan dan hawa dingin yang basah meresap ke tulangnya.

Di suatu tempat, di lubang neraka mengerikan ini, mereka menahan Sahara.

Memanfaatkan teropong khusus malam hari, Brand tanpa suara dan tanpa terlihat, memeriksa keadaan selama sekitar sepuluh menit tanpa menemukan tanda-tanda keberadaan Sahara.

Menyadari para pria tadi bisa kembali kapan saja, rasa frustrasinya meningkat... hingga ia mendengar tawa teredam seorang pria.

Dengan indra dalam tingkat kewaspadaan yang tinggi, Brand mengikuti suara itu, dan sekarang bersyukur sol karet sepatunya. Suara itu bergema, jadi sulit dilacak. Tapi saat tawa itu terdengar lagi, diikuti percakapan dengan nada rendah, bunyi itu memandunya ke sebuah pintu berat, yang untungnya terbuka, lalu ke tangga dan sebuah pintu lain yang kali ini tertutup sebagian.

Brand mengintip melalui celah kecil itu dan melihat dua pria besar berbicara di depan pintu lain lagi—yang diselot.

"Hak tinggi yang dipakainya itu. Astaga, itu seksi." Salah satu pria menangkupkan sebelah tangan ke selangkangan. "Kau lihat apa pengaruh hak itu pada bokongnya saat dia mondar-mandir?"

"Memangnya aku buta?" temannya tergelak. "Bukan berarti bokong seperti itu butuh dibantu. Jika tidak sebawel itu, dia pasti sempurna."

"Aku suka gagasan meyumpal mulutnya. Dengan begitu, dia tidak akan segalak itu."

Pria yang satu lagi melihat jam tangannya. "Kasih dia beberapa menit lagi. Dia tidak akan sanggup diam lebih lama dan setelah itu kita bisa berbuat semau kita."

Terdengar suara dengusan, lalu, "Apa kau gila?"

"Kau dengar bos tadi bilang apa."

"*Yeah*, dan aku tahu ancaman itu untuk tawanan kita, bukan sebagai alasan agar kau bisa mencoleknya."

Amarahnya bangkit, Brand sangat berharap salah satu dari orang itu akan menyebutkan nama, tapi mereka terlalu sibuk berfantasi tentang bermacam cara menyiksa Sahara.

Naluri Brand berkata Sahara berada di balik pintu yang terkunci itu.

"Mungkin jika ini berjalan seperti yang seharusnya, bos akan membiarkan kita bersenang-senang sedikit dengan wanita itu sebelum—"

Memilih memanfaatkan elemen kejutan, Brand membiarkan pistol tetap di saku dan masuk ke ruang kecil itu, membuat para pria itu kaget.

Kedua pria itu terpana.

"Bersyukurlah kau tidak menyumpal dia, jika tidak, kau pasti sudah mati." Brand mendaratkan pukulan kanan yang keras ke hidung bajingan yang pertama, membuat orang itu terjajar mundur ke dinding, lalu langsung menendang bajingan yang ke dua di wajah. Orang itu sontak ambruk.

Sekarang dengan hidung mengucurkan darah, bedebah yang pertama berusaha mengeluarkan pistolnya. Brand punya kepalan tangan yang berat dan senang menggunakannya, di kerangkeng, tentu saja, selama kompetisi.

Tapi terutama sekarang, terhadap pria yang bersenang-senang dengan mengancam Sahara.

Ia menghajar pria itu tanpa belas kasihan, dan tetap saja hal itu belum meredakan gejolak marah dalam dirinya. Saat pria itu tersungkur, tak sadar, Brand akhirnya berhenti, tapi berbalik untuk melayangkan lebih banyak hukuman ke pria yang pertama, yang baru saja akan tersadar.

Dicengkeramnya leher kaus pria itu. "Jika kutemukan satu memar saja di tubuhnya, aku akan kembali dan mencabik-cabikmu." Sebelum si bodoh itu sanggup mengatakan apa pun, Brand menghantamkan tinjunya ke wajah pria itu dan kepala cecunguk itu pun terkulai.

Bergerak cepat, Brand mengambil borgol nilon dan mengikat lengan kedua pria itu ke belakang punggung. Lalu ia menggunakan borgol yang lebih besar untuk mengikat kaki mereka menjadi satu. Yang terakhir, ia menggeledah keduanya, mencari senjata. Gerakannya efisien dan tidak memedulikan ketidaknyamanan lanjutan yang ia timpakan kepada mereka.

Saat selesai, Brand berhenti dan menyimak, tapi tidak mendengar apa-apa.

Jantungnya berdetak cemas, ia menggeser slot pintu dan mengayunnya hingga terbuka. Lebih banyak lagi tangga ke bawah—seberapa dalam mereka menyembunyikan Sahara?

Minimnya bunyi membuat ia terbakar rasa takut. Jika memang ada di bawah sana, Sahara tidak bergerak, bahkan mungkin tidak bernapas. Brand menuruni tangga, tatapannya memeriksa ruangan kosong itu—dan

akhirnya menemukan Sahara di sisi tangga, berjongkok seakan-akan siap menyerang.

Konsentrasi hebat di wajah cantik wanita itu lenyap di balik kegembiraan luar biasa. "Brand! Kau datang!"

Melihat senyuman itu membuat nadi Brand berdenyut tidak normal.

Rambut Sahara tergerai lepas, lebih panjang daripada yang Brand kira. Wanita itu tidak beralas kaki dan sepatunya ada di sampingnya. Mantelnya dilepas dan digelar di bawah untuk melindunginya dari lantai yang dingin.

Sahara menyingsingkan rok pas badannya sampai setengah paha.

Melihat kekacauan di sekeliling wanita itu, Brand bertanya, "Apa yang sedang kaulakukan?"

"Diam-diam membongkar pemanas listrik kecil ini untuk mencari tahu onderdil mana yang bisa kupakai untuk melindungi diri."

Wanita itu masih memegang sepotong logam yang tidak rata, yang dilipat agar membentuk pisau. Untuk melindungi tangannya, Sahara melilitkan sesuatu yang mengilap dan berwarna ungu di seputar gagang darurat itu. Senjata itu tampak mematikan—jika wanita itu tahu cara menggunakannya.

Brand berasumsi Sahara tahu.

Mungkin Brand telah berbuat baik kepada para pria tadi karena melumpuhkan mereka dengan isi perut yang masih utuh.

Ia tidak melihat peralatan apa pun, jadi ia bertanya, "Bagaimana caranya?"

"Aku memakai pinggiran kaleng cola untuk membuka sekrup, lalu melepas penutup belakangnya. Sepatuku bisa jadi palu yang baik dan aku—"

"Apa yang dililitkan di gagang itu?"

"Braku." Dag Sahara menjengit. "Aku tidak ingin melukai diri sendiri."

Tentu saja, tatapan Brand beralih ke payudara di balik sweter kasmir lembut Sahara. Yap, tanpa bra. Ditariknya napas perlahan melalui hidung.

"Aku tadinya akan meringkuk di sini dan saat mereka mulai turun, aku akan menyerang pergelangan kaki. Mungkin memotong tendon—"

"Astaga." *Sungguh sadis*. Brand menggeleng. "Ceritakan nanti." Ia mengulurkan tangan. "Ayo pergi." Tak ingin mengambil risiko para penculik yang lain kembali, prioritas utamanya adalah mengeluarkan Sahara dengan aman dari area itu.

Wanita itu berdiri sambil memegang kabel listrik di satu tangan, sementara potongan metal tadi masih tergenggam di tangan yang lain. "Kau melumpuhkan para penjagaku?"

"Ya."

Sahara segera berpakaian kembali, mengibaskan mantelnya dan mengenakannya, mencangklong tas di pundak, dan memakai kembali sepatunya.

"Aku tidak tahu bagaimana kau bisa berjalan dengan benda itu." Dan ya, cara sepatu itu memanjang-

kan tungkai dan membentuk bokong Sahara merupakan sesuatu yang tidak akan terlewat oleh pria sehat mana pun.

"Aku menyukainya." Wanita itu menatapnya. "Kau tidak?"

Memilih tidak menjawab, Brand berkata, "Bergegaslah."

Sahara mengangguk dan mengambil pisau logam itu lagi. "Oke, tapi aku perlu menginterogasi salah satu dari mereka."

"Tidak ada waktu untuk itu." Saat akhirnya sudah cukup dekat, Brand berusaha mengambil senjata modifikasi itu dari Sahara. "Kau tidak butuh ini." Kecerdikan wanita itu membuatnya kagum, tapi senjata itu tidak akan efektif untuk menghadapi pria bersenjata. "Mulai sekarang, aku yang memastikan keselamatanmu."

Sahara menolak gagasan itu dan menjejalkan kabel ke saku mantel, memindahkan bilah logam ke tangan kanan, lalu menggenggam Brand dengan tangan kiri. "Tindakanmu manis sekali, tapi aku tetap akan memegangnya sekadar untuk berjaga-jaga." Lalu wanita itu berusaha memegang kendali dengan berjalan lebih dulu.

Brand bergeming sehingga Sahara sontak berhenti.

Ketika menoleh ke belakang, mata cantiknya tampak bertanya-tanya. Dengan kesal Brand berjalan mendahului wanita itu.

Saat melangkah melewati pintu ke bordes, mereka mendapati kedua pria tadi masih tergolek, wajah mereka yang memar dan babak belur tampak merah oleh darah mereka sendiri, tangan dan kaki mereka terikat jadi satu.

Sahara berhenti untuk menatap sejenak. "Astaga. Kau berhasil melakukan semua itu nyaris tanpa suara."

Sekarang bukan saatnya bagi wanita itu untuk menyanjungnya. "Ayo. Sahara."

Wanita itu mengabaikan perintahnya. "Tadinya aku berharap begitu berhasil melepas masker mereka, aku bisa mengenali mereka, tapi sekarang... aku tidak yakin ibu mereka sendiri mampu mengenali mereka."

"Apa cacing punya ibu?" Brand berusaha sekali lagi agar Sahara bergerak.

Sahara sekali lagi berusaha menarik diri agar lepas. "Sudah kubilang, aku perlu menanyai mereka." Didorongnya sedikit pria yang terdekat dengan ujung sepatunya yang runcing tapi pria itu tidak bangun. "Apa ada air yang bisa kusiramkan pada mereka?"

Brand menangkupkan sebelah tangan ke tengkuk Sahara dan mencondongkan tubuh mendekat, tatapannya menusuk tatapan wanita itu. "Kita pergi," ucapnya singkat. "Sekarang."

Terbelalak tak percaya, Sahara bertanya, "Apa kau mengancam akan *mencekikku*?"

Brand mengencangkan cengkeramannya lebih erat

lagi, tapi Sahara tetap hanya tampak penasaran. "Aku hanya berusaha mendapatkan perhatianmu."

"Dengan sangat kasar." Sahara berusaha agar Brand melepasnya, tapi Brand menolak. Ia tahu ia tidak menyakiti Sahara, tapi membuat wanita itu ikut berpartisipasi dalam penyelamatan ini merupakan suatu keharusan.

Sahara sekarang mengernyit, dengan sorot mata berapi-api ia berkata, "Kau lupa aku adalah bos, Brand. Aku yang memberi perintah."

Brand senang sekaligus muram saat mengatakan, "Kau lupa aku tidak bekerja untukmu." Saat wanita itu akan berbicara, ia menyela. "Kita akan pergi dari sini. Kau entah jalan sendiri atau kugendong. Terserah padamu."

Wanita itu ternganga. "Kau tidak akan berani."

"Hitung sampai tiga, *honey*."

"Aku punya senjata!"

"Yang tidak akan kaugunakan padaku, tapi jika kaupikir aku tidak bisa merebutnya darimu, kau salah." Ia beranjak akan memanggul Sahara namun wanita itu mundur dengan cepat, nyaris tersandung para pria yang kalah itu.

"Hati-hati sebelum kau menusuk dirimu sendiri!"

"Jika terjadi, itu salahmu."

"Sahara," geram Brand.

"Oke, oke!"

Brand berbalik, tangan Sahara sekali lagi menggenggam tangannya, dan ia berhasil membuat wanita

itu bergerak. Pencahayaan suram di bordes kecil itu memudar saat mereka bergerak kembali ke pintu masuk utama garasi, memaksa Brand menggunakan teropong. "Hati-hati," ucapnya, memandu Sahara melewati semacam peralatan yang jatuh.

Tidak ada tanggapan.

Mereka menaiki rangkaian tangga yang berikutnya.

Tetap tidak ada suara.

Seraya menghela napas, Brand memutuskan Sahara bungkam karena merajuk dan itu memberinya kesempatan untuk berbagi detail. "Leese sedang menuju ke tempat pertukaran, tapi begitu juga dengan beberapa cecunguk yang menculikmu. Jika melihat Leese, mereka akan menginginkan tebusan itu—tebusan yang tidak benar-benar dia punya. Begitu mengeluarkanmu dari sini, aku akan mengontak Leese dan yang lain, sehingga mereka bisa bergerak untuk menyergap para penculikmu. Saat itulah kau bisa mencecar mereka semaumu."

"Aku kan tidak tahu soal itu," kata Sahara, lalu dengan nada lebih menuduh lagi, "*Kau* seharusnya mengatakannya kepadaku—"

"Aku tidak seharusnya menjelaskan saat nyawamu dalam bahaya."

"Aku tidak mengkhawatirkan nyawaku," ucap wanita itu lirih. "Tapi kau harus tahu aku tidak akan pernah secara sengaja membahayakan Leese."

Yeah, Brand tahu itu. Sekadar mengutik tempe-

ramen Sahara, ia bertanya, "Tapi kau bersedia membahayakanku?"

"Jangan konyol. Kau sudah menghajar orang-orang tadi dan kita pasti bisa mendengar yang lain sebelum mereka sampai ke tempat kita."

"Mereka tidak mendengar aku datang."

"Karena kau jago mengendap-endap, persis seperti yang kuduga. Akuilah, kau cocok dengan pekerjaan ini. Wah, aku yakin—"

"Bicara yang pelan." Terbiasa dengan penawaran Sahara yang panjang dan tak kenal lelah, Brand memotong ucapan wanita itu. "Semua bergema di sini dan kita tidak ingin menarik perhatian siapa pun yang ada di jalan. Di sini bukan benar-benar di pinggir kota."

Sambil berbisik, wanita itu bertanya, "Apa kau melihat ada orang di luar sana?"

"Tidak. Hanya empat orang yang berkendara pergi itu."

"Menurutku itu sudah semuanya." Saat Sahara hampir tersandung, Brand menariknya mendekat. Sesaat tubuh wanita itu menekan ke tubuhnya, tonjolan lembut payudara mengingatkan Brand bahwa Sahara telah melepas branya.

Untuk membuat gagang.

Sebuah pisau.

Ketika memeluk Sahara suara Brand menjadi serak. "Sepatu itu membahayakan."

"Berhenti mengolok-olok sepatuku." Tangan Sahara

meluncur naik, melewati pundak Brand, lalu ke tengkuk tempat jemari wanita itu bermain-main dengan ujung rambutnya. "Jika kau tidak menyeretku di kegelapan, aku tidak akan tersandung."

Demi kewarasannya, Brand berkata, "Ayo kita coba seperti ini." Dipindahkannya wanita itu ke belakangnya. "Pegang jaketku dan ikuti langkah kakiku dengan tepat."

"Yes, sir."

Brand tidak keberatan mendengar jawaban sesopan itu di ranjang. "Jangan dilepas, Sahara. Aku serius."

"Aku pegangan, sekarang berangkat."

Desakan untuk mengingatkan wanita itu tentang siapa yang sekarang memegang kendali nyaris menguasai Brand, tapi ia mengalahkan naluri manusia dalam dirinya dan memandu jalan. Tepat saat mereka tiba di pintu garasi besar yang akan mengarahkan mereka ke luar, ia melihat lampu utama mobil mendekat dari kejauhan.

"Sial."

Sahara menyuruk dekat ke punggungnya dan berbisik, "Kita bersembunyi atau lari?"

"Dua-duanya." Ia dengan cepat mengarahkan wanita itu ke seberang ruangan, menarik Sahara ke bawah bersamanya ke balik beberapa ceruk, lebih dalam ke naungan bayang-bayang. Ia ingin merangkul wanita itu, tapi sangat penting menjaga kedua tangannya tetap bebas.

"Semua akan baik-baik saja," bisik Sahara.

Seolah-olah dalam gerak lambat, Brand menoleh memandang wanita itu. Sahara berjongkok menggunakan sepatu dengan hak tinggi dan bilah hasil kreativitasnya kembali berada di genggamannya, mengawasi pintu masuk.

Sungguh mencengangkan.

Dan mengesankan. Sahara-nya punya nyali. Karena tidak sanggup menahan diri, dikecupnya dahi wanita itu. "Jangan menyerang kecuali kusuruh."

Wanita itu mengangguk.

"Aku serius, Sahara."

Brand melihat gigi putih Sahara saat wanita itu mengilaskan senyum kepadanya. "Aku tahu."

Saat lampu utama mobil semakin terang, Brand menjelaskan, "Begitu mereka menurun tangga, kau kupanggul dan aku akan berlari keluar dari sini."

"*Nope*. Aku bisa lari."

"Hak sepatumu akan terlalu berisik dan kakimu bisa tergores jika mencoba berlari tanpa alas kaki."

"Oh." Wanita itu mempertimbangkannya. "Hari ini kedua kalinya aku dipanggul, dan harus kukatakan, aku tidak menyukainya."

Ada orang lain yang berani melakukan itu? Tidak, Brand harus memikirkan soal itu nanti atau sekarang juga akan menghancurkan seseorang karena berani menyentuh Sahara.

Tiba-tiba Miles berbicara melalui *earpiece*. "Semua ini sangat membuka wawasan, tapi jangan lupa aku ada di sini, oke?"

BAB 4

SUARA Miles yang tiba-tiba terdengar membuat Brand terkejut.

Sial, ia lupa—tapi mustahil ia akan mengakuinya. "Semua terkendali."

Sahara meliriknya. "Apa?"

"Aku sedang berbicara dengan Miles. Dia bersama kita sejak tadi."

Wanita itu terkesiap, lalu mendesis rendah. "Dia mendengar kau mengancamku?"

Brand meraih tangan Sahara—yang menggenggam senjata yang gagangnya dililit bra—dan meremasnya, cara dirinya memohon kesabaran wanita itu.

Miles berdeham. "Kalian bisa keluar?"

Dengan satu atau lain cara. "Mungkin."

"Aku tidak jauh," ucap Miles. "Jika mendengar apa pun yang tidak kusukai, aku akan masuk."

"Leese?"

"Dia dan Justice sedang dalam perjalanan pulang."

Brand merasa harus mengingatkan Miles. "Sahara tidak ingin polisi terlibat, jadi kecuali kau tahu tidak ada jalan lain—"

"Mengerti."

Sahara berkata, "Terima kasih."

Brand meremas tangan wanita itu sekali lagi, lalu berkata kepada Miles, "Mereka sudah di sini. Jangan bicara, oke?"

"Oke."

Si pengemudi memundurkan *van*-nya sehingga lampu belakangnya cukup terang untuk mengungkapkan keberadaan mereka.

Brand memaksa bergerak menjauh, mengajak Sahara bersamanya. Ia tidak tahu bagaimana wanita itu melakukannya, tapi Sahara tidak membuat suara sedikit pun dan tidak jatuh dari sepatu berhak tinggi itu.

Percakapan terdengar mendahului para pria dari *van* itu, dan mereka sepertinya sangat geram.

"Perjalanan yang menyebalkan untuk dilakukan dua kali."

"Saat kau yang memimpin," pria yang paling besar berkata, "kau bisa mengacaukannya sesukamu, tapi aku tidak suka mengambil risiko. Sekarang kita tahu hanya bisa meninggalkan satu penjaga di sini bersama dia karena yang lain akan diperlukan untuk menjaga semua pintu masuk."

"Kita harus langsung kembali ke sana sebelum tengah malam dan bersiap-siap," kata yang lain.

"Kau punya hal lain yang lebih baik untuk dilakukan?" Si pria besar, masih memakai masker, meninggalkan *van* sambil membawa sebuah kotak. Pintu yang terbuka menyalakan lampu interior mobil, dan Brand melihat kotak itu merupakan kardus rantang beserta dua *cola*.

Sayangnya, para pria itu masih memakai samaran mereka, dasar fanatik bodoh.

"Aku punya hal lebih baik untuk dilakukan daripada melayani dia," gerutu si teman. "Itu yang jelas."

"Dia hanya makan *sandwich* sejak tadi. Tidak ada ruginya memberi dia makan." Pria itu membanting pintu hingga tertutup.

Jadi si bos kesal, ya?

"Kau terlalu lunak kepadanya."

Gumam keluhan itu pasti membuat si bos kehilangan kesabarannya. Sambil memegang kotak makanan di sebelah tangan, pria itu menggunakan tangan yang satu lagi untuk mengempaskan anak buahnya ke sisi mobil. "Kapan," geram si bos, "aku pernah mengatakan kita akan menyakiti wanita itu?"

"Memang tidak pernah, tapi—"

"Dia alat untuk mencapai tujuan, cara untuk mendapatkan hak kita." Sambil mencengkeram kaus temannya yang mengeluh, pria itu menyentaknyanya ke depan, lalu mengempaskannya lagi ke belakang, menindihkan lengan bawah ke leher temannya itu. "Wanita itu hanya alat. Sekarang, entah kau tetap ikut atau keluar. Pilih yang mana?"

"Pastinya dia tidak akan keluar," kata pria yang lain lagi. "Kita terlibat bersama-sama, atau keluar bersama-sama."

Pria yang tercekik di bawah lengan berotot itu berkata serak, "Aku ikut. Astaga. Lepaskan."

Detik-detik berlalu, tiga, empat—dan akhirnya si bos menjauh. Dia menyalakan senter dan melangkah pergi, berkas sinar senter terayun-ayun di depannya.

Dua pria yang tersisa, satu yang tadi bermasalah dan satu lagi yang berkeras agar temannya tetap ikut, bertatapan.

"Dia lunak kepada wanita itu," pria yang tadi setengah dicekik itu berkeras.

"Mungkin, tapi yang pasti kau sebaiknya menutup mulut sialanmu itu, bagaimanapun, dia gampang tersinggung jika menyangkut wanita itu." Pria itu melonggarkan maskernya untuk menggaruk leher, lalu berbalik pergi.

Temannya mengikuti.

Jutaan gagasan terlintas di pikiran Brand, terutama soal "sikap lunak" si bos terhadap Sahara, tapi ia tahu mereka hanya punya beberapa detik untuk kabur, jadi untuk saat ini ia menyingkirkan semua itu. Ia harus memilih waktu yang tepat supaya mereka tidak terlalu dekat untuk bisa mendengarnya berlari, tapi juga tidak ke dekat tempat para pria yang ia lumpuhkan tadi untuk tahu mereka sudah kehilangan umpan mereka.

Ia praktis bisa merasakan kecemasan Sahara. "Berdiri, perlahan," bisiknya. Dipegangnya lengan Sahara

dan dibantunya wanita itu berdiri. Lalu diambilnya senjata kejam ganjil itu dari tangan Sahara.

Tertusuk secara tidak sengaja tidak termasuk dalam agenda.

"Kau akan mendapatkannya kembali setelah kita aman," bisiknya lirih ke telinga wanita itu, lalu, "Siap?"

"Ya."

Brand menyelipkan sebelah pundak ke tengah tubuh Sahara dan mengangkatnya tanpa suara, lengannya melingkari paha wanita itu untuk membantu menyeimbangkannya. Sambil mengangkat teropongnya, ia memeriksa jalur yang akan diambil. Kacamata khusus malam hari pasti menyenangkan, tapi benda semacam itu tidak tersedia di stok Body Armor.

Nanti, ia akan membicarakan soal itu dengan Sahara.

Brand membiarkan teropongnya jatuh kembali ke dada dan keluar dari balik ceruk. "Begitu kita sampai di jalan, aku akan bergerak cepat."

Sebagai jawaban, wanita itu mendekatkan diri dengan mencengkeram ban pinggang jins Brand. "Jangan khawatirkan aku. Keluarkan saja kita dari sini."

Brand melangkah tanpa suara menuju bukaan. Malam yang disinari cahaya bulan pasti lebih baik, tapi aroma badai masih pekat tercium di udara. Kakinya baru saja meninggalkan garasi saat mendengar keributan di belakangnya.

Tidak membutuhkan alasan lebih daripada itu, ia langsung berlari, pertama di jalan itu, lalu berbelok ke sebuah gang agar bisa memotong ke jalan yang lain, lalu masuk ke gedung kosong, melintas di dalam gedung, lalu keluar ke gang yang lain lagi. Ia berhenti sejenak, mendengarkan, tapi suara-suara tadi sekarang terdengar jauh.

"Tolong turunkan aku."

Ia menurut, membiarkan Sahara meluncur turun di sepanjang tubuhnya, tangannya bergerak dari paha yang hangat ke bokong yang berbentuk, lalu ke pinggang ramping wanita itu. Brand mengatakan kepada diri sendiri itu karena ia ingin memastikan wanita itu tidak terluka.

Gairahnya mengatakan dirinya pembohong. "Kau tidak apa-apa?"

"Kurasa kau mematahkan satu rusuk, tapi selain itu aku baik-baik saja."

Brand meluncurkan sebelah tangan naik kembali di tubuh Sahara sampai tiba di leher wanita itu. Ia melengkungkan tangan di sana, menggunakan ibu jarinya untuk menengadahkan wajah wanita itu. "Apa aku benar-benar menyakitimu?"

"Tidak." Tangan wanita itu menutup tangannya. Sahara melangkah mendekat. "Boleh kuminta lagi pisauku sekarang?"

Tidak waras, tapi Brand tersenyum. Sahara sinting, tak terduga, dan sangat tenang. "Apa kau benar-benar tahu cara menggunakannya?"

"Tusuk," bisik wanita itu, "dan puntir."

Brand meringis ngeri. "*Yeah*, itu bisa berhasil." Di-berikannya benda itu, lalu ia berkata, "Tetap di sini. Aku tidak akan lama."

"Di sini gelap dan aku mendengar tikus."

Jadi ada yang ditakuti wanita itu? "Mereka tidak akan menggangu." "

"Akan kutusuk jika mereka berani, tapi bergegaslah."

Brand menyisipkan jemari ke rambut Sahara sebagai pemandu, lalu membungkuk dan mengecup bibir wanita itu.

Sebelum sampai melakukan hal bodoh lainnya, Brand bergerak berhati-hati menuju bagian depan gedung. Bergeming, ia menyimak, tapi tidak mendengar apa pun.

Miles berkata ke telinganya, "*Van*-nya baru sajaengebut pergi."

Sial. "Semua orang itu?"

"Dua digotong keluar, tapi ya, ada enam orang."

"Sahara akan sangat kesal."

"Entah bagaimana aku merasa kau akan sanggup membujuknya."

Mendengar nada bercanda di suara Miles, Brand berkata, "Jangan macam-macam."

Langsung beralih topik, Miles bertanya, "Dia tidak terluka, kan?"

"Terluka? Dia tadi sedang merencanakan pembantaian." Siap membawa Sahara ke tempat aman, Brand

menambahkan, "Kami akan ke sudut South Street dan Garfield. Kau bisa menjemput kami di sana."

"Area yang berbahaya. Hati-hati. Aku akan pergi mengambil mobil dan tiba di sana dalam lima menit."

Brand kembali ke tempat Sahara. Wanita itu berada di tempat ia tinggalkan, sambil memakan M&M dari tasnya. Saat mendengar ia mendekat, wanita itu bertanya, "Brand?"

"*Yeah.*"

"Kau sudah makan? Aku kelaparan."

Apa wanita itu bisa berhenti membuatnya takjub? Ia tahu pikiran Sahara sedang dibebani seratus hal, yang semuanya lebih penting daripada makanan. Tapi jika durenungkan lagi, Sahara orang yang pragmatis, terutama dalam hal yang berhubungan dengan kebutuhan dasar.

Pendekatan Sahara yang tidak masuk akal berarti wanita itu akan kecewa dua kali lebih besar saat mengetahui dia tidak bisa menginterogasi siapa pun, jadi Brand mengabaikan soal makanan itu dan menyampaikan kabar buruknya. "Maafkan aku, *honey*, tapi para bajingan itu kabur."

Sahara mencerna berita itu tanpa suara, lalu menghantamkan senjatanya ke dinding yang rapuh. "Sudah kubilang aku seharusnya menginterogasi orang-orang itu!"

Brand memegang kedua pundak Sahara sebelum wanita itu mulai mondar-mandir. "Mereka digotong

keluar, jadi kurasa mereka juga tidak akan bisa menjawab pertanyaanmu, betapa pun kau menyiksa mereka.”

”Oh, mereka pasti akan bicara,” janji Sahara dengan suara jahat.

Brand menyeringai lagi. ”Kau menakutkan, tahu?” Diciumnya wanita itu sekali lagi, kali ini sedikit lebih lama. ”Hmm. Kau terasa seperti cokelat.”

”Itu karena permennya.”

Brand membiarkan diri merasakan lebih dalam, dan sial, wanita itu membiarkannya. Saat ia menarik diri, wanita itu berkata lirih, ”Aku ingin sekali memelukmu, tapi aku punya M&M di satu tangan dan pisau tepercaya ini di tangan yang lain, jadi—”

Nanti, janji Brand pada diri sendiri, lalu menggeleng karena tidak mungkin ia serius memikirkan kemungkinan mengambil jalur itu. Semua yang dilakukan Sahara pada akhirnya kembali ke tempat yang sama—ke hasrat wanita itu untuk menemukan kakak laki-lakinya yang telah tiada.

Untuk terakhir kalinya, mudah-mudahan, Brand mengambil *pisau tepercaya* itu dari Sahara dan memandu wanita itu melewati gedung yang rontok dan keluar menuju jalan. Setidaknya udara lebih segar di sini, meskipun semuanya basah karena badai. ”Kita harus bertemu Miles beberapa blok dari sini. Itu daerah yang tidak aman; jadi jika siapa pun muncul, demi Tuhan, pergi ke belakangku dan biarkan aku menanganinya.”

"Seperti kesatria berbaju zirah yang mengilat?" Sahara mendesah. "Romantis sekali. Rasanya seakan-akan kau dilahirkan untuk jadi pelindung."

Brand mendengus tertawa. "Kau tidak pernah menyerah, ya?"

"Saat menginginkan sesuatu sebesar ini? Tidak."

Jika Sahara menginginkan *dirinya* sebesar itu, Brand akan tersanjung. Tapi wanita itu ingin menambah pegawai, dan itu permainan yang sepenuhnya berbeda.

Mereka berhasil sampai ke sudut blok tanpa insiden. Di sana agak sedikit lebih sibuk, lalu lintas yang lebih ramai dan di beberapa tempat lampunya menyala: sebuah bar, toko kelontong, dan pom bensin. Brand mengawasi saat Sahara mengancing mantel, menyimpul ikat pinggang, dan menaikkan kerahnya.

Rambut panjang Sahara sedikit ikal karena badai yang lembap dan tampak begitu seksi, begitu manis, sehingga yang ada di benak Brand hanyalah memiliki Sahara.

Sebagian itu terjadi karena aliran adrenalin. Dulu ia petarung jalanan reguler dan, sejujurnya, ia sangat menyukainya. Tapi ibunya tidak, maka ia meluruskan hidupnya, mengambil jalur resmi, dan sukses di SBC.

Namun, semua itu kini kembali tidak pasti, dan kemungkinan ia harus berhenti setelah pertarungan yang berikutnya.

Tapi tidak sekarang.

Dan tidak untuk menjadi pegawai Sahara.

"Aku kedinginan."

"Apa itu isyarat agar aku menghangatkanmu?"

"Kau bersedia?" Tanpa menunggu undangan, wanita itu melangkah mendekat, pipinya disandarkan di dada Brand.

Merasakan Sahara menggigil, Brand memeluknya lebih erat, tangan bebasnya menyusup ke rambut wanita itu. "Kenapa kau tidak pernah menggerainya?"

"Karena aku bos."

Wanita itu mengatakannya seolah-olah itu sepenuhnya masuk akal. "Bos tidak boleh berambut panjang?"

"Bos harus tampak terkendali."

Berusaha memahami wanita itu, Brand bertanya, "Dan baju yang kaupakai?"

"Ini baju aku-yang-memegang-kendali-dan-aku-mengetahuinya, baju yang mahal sekaligus profesional. Sempurna untuk hiu."

Sahara terdengar mengantuk, sehingga Brand otomatis membayangkan wanita itu pergi tidur. Di rumah besarnya. Sendirian. "Capek?" tanyanya.

"Sedikit, tapi aku perlu makanan sebelum beristirahat." Dengan dagu tetap di dada Brand, Sahara mendongak. "Apa kau ingin makan?"

Pertanyaan bersayap, terutama dari cara wanita itu menatapnya. Apa Sahara bermaksud menempatkan gambaran primitif di kepalanya? Entah ya atau tidak, Brand dapat membayangkan dengan jelas wanita itu

telentang dengan tungkai yang panjang sementara ia membelainya dengan lidah.

"Brand?"

Sial, sekarang Sahara yang terdengar terengah-engah tapi Brand tidak tahu itu karena lelah atau bergairah.

Intinya, jika Sahara ingin ditemani, ia akan menemaninya. "Tentu. Kau mau ke mana?"

"Rumahku."

Rumahnya? Oh yang benar saja. Berusaha bertindak masuk akal, Brand menjelaskan, "Aku punya kesan para penculik itu tahu kau tinggal di mana."

"Jelas, tapi begitu aku terkunci di dalam, mereka tidak bisa menggangguku."

"Mereka sudah mengganggumu."

"Ya, tapi tidak ada tempat lain yang lebih aman daripada rumahku." Wanita itu menyusurkan jemari-nya naik ke dada Brand. "Dan kau bisa memastikan aku masuk dengan aman, ya kan?"

Sendirian bersama Sahara di mausoleum itu? Bersama wanita yang tanpa bra dan rambut tergerai sementara testosteron manusia gua masih terpompa kuat di aliran darahnya? Gagasan buruk. "Sahara—"

"Lihat, itu Miles kan?" Begitu melihat Miles, wanita itu menegakkan tubuh dengan lega. "Syukurlah karena betapa pun aku benci mengakui kelemahan, aku nyaris ambruk." Seolah-olah Brand belum tahu, Sahara mengembuskan napas berat dan berkata, "Ini hari yang melelahkan."

Sungguh pernyataan yang menyepelekan.

Dan sungguh wanita yang luar biasa. Sahara akan selalu sulit ditangani... tapi jika direnungkan lagi, Brand punya tangan yang sangat besar.

Ia luar biasa marah—sekaligus terkesan—hingga ke titik tidak sanggup mendamaikan kedua emosi itu. Ia duduk di bagian belakang *van* bersama anak buahnya yang kalah, siap menghajar mereka begitu mereka sadar.

Menggotong mereka keluar tidak mudah, apalagi sambil menaiki tangga itu. Sahara... menggendong wanita itu merupakan kenikmatan. Tubuhnya berlekuk, langsing dan kencang tapi tetap lembut di semua tempat yang tepat. Juga wangi. Butuh usaha besar bagi dirinya untuk tidak menoleh ke pinggul wanita itu dan....

"Nanti mereka akan sadar juga," ucap Olsen.

Ross menatap Olsen dengan tajam dan membisu lagi. Olsen punya masalah dalam hal menutup mulut. Tak seorang pun seharusnya bicara dengan Sahara selain dirinya. Ia, setidaknya, tidak menyepelkan wanita itu.

Tidak terlalu.

Tapi Olsen, yang menganggap wanita lebih lemah, tak mampu berhenti menceros. Sungguh ajaib Sahara tidak mengulitinya hidup-hidup.

Ross yakin andai memutuskan untuk melakukan itu, Sahara pasti akan menemukan caranya.

Saat pria yang terdekat dengan kakinya yang ber-

selonjor mengerang, Ross menutuknya. "Pikir baik-baik sebelum mengatakan apa pun. Satu kebohongan saja dan aku akan melemparmu ke jalan tempat kau bisa mati tanpa menjadi duri di dagingku."

Tak memasukkan ancaman itu ke dalam hati, pria itu mengerang lagi.

Ross duduk mencondongkan tubuh ke depan. "Katakan padaku bukan wanita itu yang melakukan ini padamu."

Erangan itu bercampur tawa. "Bukan. Seorang laki-laki... dia datang menjemputnya."

Ross rileks, tapi hanya sedikit. Tentu saja, bukan Sahara yang melakukan semua kerusakan itu. Wanita itu mungkin bernyali besar dan banyak akal, tapi tidak punya kekuatan dan otot yang diperlukan untuk menghajar pria dewasa. "Dan apa sebenarnya yang sedang kaulakukan? Onani?"

"Mengobrol dengan Terrance."

He-eh. "Jadi kalian yang genius ini begitu asyik mengobrol hingga tidak mendengar orang itu masuk?"

Terrance berupaya memiringkan tubuh. "Tidak mendengar apa pun, Ross. Tahu-tahu dia sudah di sana." Dengan hati-hati sambil sebelah tangan memegang hidung, pria itu bangkit duduk. "Kurasa ini patah."

"Kaurasa?" Ross memperhatikan daging bengkak menjijikkan yang dulunya hidung Terrence. "Cuping hidungmu hampir menyentuh telinga. *Yeah*, Sherlock, itu patah."

Olsen menggeleng. "Sudah kuduga itu laki-laki. Menurutku, tidak mungkin wanita kurus itu sanggup mengakibatkan semua kerusakan itu, tapi Ross tidak yakin."

Ross perlahan menoleh menatap marah Olsen. "Kau belum tahu bagaimana wanita itu bisa memberi sinyal kepada laki-laki yang menyelamatkannya?"

Olsen tampak kaget. "Memberi dia sinyal?"

"Bagaimana lagi menurutmu orang itu bisa menemukan tawanan kita?"

Andy, juga, berhasil duduk tegak. "Aku tidak mengenali pria itu sebagai salah satu dari pengawal pribadinya, tapi bedebah itu jelas tahu cara berkelahi."

"Tidak ada *perkelahian*," tukas Ross. "Orang itu menggunakan kalian untuk menyapu lantai."

"Aku dikejutkan dengan tendangan ke muka," Terrance membela diri. "Tidak banyak yang kuingat sesudah itu."

"Dan kau?" Ross bertanya kepada Andy. "Wajahmu begitu berantakan, aku nyaris tak mengenalimu."

Dengan mata hanya terbuka sebelah, Andy mengeluh, "Aku juga tidak ingat apa-apa." Ia menggerakkan lidah di mulutnya, lalu meludahkan sebuah gigi.

Ross tertawa jijik. "Jadi orang ini muncul begitu saja dan menghajar kalian."

Terrance melirik Andy.

Andy, tampak sedikit kaget, berusaha mengernyit tapi Ross sempat melihat hal itu.

Dengan sikap mengancam, Ross berkata lirih, "Apa yang kalian lakukan?" Amarah membuatnya perlahan-lahan mencondongkan tubuh ke depan. "Apa kalian menyentuh wanita itu?"

"Tidak." Keduanya segera menyangkal.

Lalu Terrance, yang mungkin melihat cara mengalihkan kemarahan yang tertuju padanya, mengaku, "Tapi kami sedang membicarakan wanita itu, dan kurasa laki-laki itu mendengarnya."

Kini bahkan lebih lirih lagi, Ross bertanya, "Apa yang kalian katakan?"

Sambil memeluk tubuh, Terrance beringsut hingga bisa duduk dengan punggung tersandar ke sisi *van*. "Aku hanya mengatakan betapa seksinya wanita itu dengan sepatu hak tinggi itu."

Andai belum dihajar sebegitu menyedihkan, Ross mungkin sudah memukul temannya itu lagi. *Yeah*, Sahara memang tampak sangat seksi mengenakan sepatu berhak tinggi, tapi mereka tahu peraturan yang ia buat.

Sahara Silver tidak boleh disentuh—dan sialan, di dalam benaknya itu termasuk berfantasi tentang wanita itu.

Setelah menyentuh batang hidungnya dan meringis nyeri, Terrance menambahkan, "Si dungu itu yang terus berceloteh. Kurasa itu sebabnya dia jadi yang paling parah."

Andy memang tampak tak keruan, secara sengaja

dihajar lebih banyak. Tak satu pun titik di wajahnya terlewat tanpa memar, bengkak, sobek, atau berdarah. Merupakan keajaiban dia masih bisa berbicara dengan bibir setebal itu. Bahkan kedua telinganya cedera. Dilihat dari betapa berhati-hatinya dia bergerak, sepertinya dia juga menerima beberapa pukulan di tubuhnya.

Ross tidak peduli. Ia tidak bersimpati sedikit pun.

"Kau bilang apa, Andy?"

"Tidak ada." Pria itu pasti mempertimbangkan kembali jawabannya dan menjelaskan, "Hal yang sama seperti yang dikatakan Terrance."

Ross menunggu.

Selagi ketegangan meningkat, Terrance menyandar-kan kepala ke belakang dan memejamkan mata. Para pria yang lain mengalihkan pandangan. Andy beringsut—dan mengerang.

"Astaga, Andy. Katakan saja," sergah Olsen. "Kau membuat semua orang resah."

Sambil merajuk, Andy menatap kakinya. "Aku bercanda soal meyumpal mulutnya."

Amarah tak terhitung mencengkeram Ross. "Dan?"

"Aku cuma bilang wanita itu pasti sempurna jika bukan karena mulutnya, dan aku bercanda—*bercanda*, Ross—soal ingin memeriksa dia supaya bisa menyumpal mulutnya. Aku tahu dia tidak akan duduk tenang di bawah sana, menunggu seperti yang kau-suruh, dan kau memang memperingatkan tentang apa yang akan terjadi jika dia tidak menjaga kelakuannya.

Aku menduga dia sedang merencanakan sesuatu, dan kurasa aku benar, ya kan? Entah bagaimana dia memanggil bajingan itu dan—”

”Apa kau benar-benar menyentuh dia, Andy? Apa kau meletakkan satu jari saja padanya? Bahkan *mendekati* dia?”

Semua pria itu menatap Ross, menyadari bisa saja pria itu gelap mata jika—

Terrance berkata cepat, ”Kami bahkan tidak pernah membuka pintunya, Ross. Itu cuma omongan, tidak lebih.”

Perlahan-lahan, Ross mengendalikan diri. Ia membuat dirinya tampak bodoh karena Sahara, tapi sial, ia sudah begitu lama mempelajari Sahara hingga merasa wanita itu miliknya.

Bersama Sahara hari ini, merasa memiliki kendali atas wanita itu sekaligus menjadi pelindungnya, memengaruhi dirinya dalam cara yang tidak seharusnya.

Alat untuk mencapai tujuan.

Cuma itu arti Sahara, seperti itulah wanita itu seharusnya. Membiarkan diri sendiri merasakan apa pun selain itu merupakan hal yang sangat bodoh. Tidak jadi soal wanita itu bernyali dan tak kenal takut, berkelas meskipun dalam situasi semacam itu, blakblakan dan cerdas... Ross menghentikan semua pikiran melantur itu.

Alat untuk mencapai tujuan, brengsek.

Memaksa diri agar terdengar masuk akal, ia ber-

kata, "Dia tidak punya cara untuk menghubungi siapa pun dari ruang bawah tanah itu."

"Jadi di bawah sana dia *memang* diam saja?"

Olsen mendengus. "Mana mungkin. Dia membongkar pemanas. Beberapa onderdilnya hilang. Kuduga dia membuat senjata." Pria itu meringis melihat air muka terkejut Andy dan Terrance. "Jika pacarnya tidak melumat kalian, mungkin dia sendiri yang akan melakukannya."

"Orang itu bukan pacarnya," sanggah Ross, suaranya sengaja dibuat datar. "Dia tidak berkencan, tidak sejak Scott hilang."

"Bukan pengawal pribadi, bukan pacar," ujar Terrance. "Kalau begitu, siapa dia?"

"Aku tidak tahu." Fakta itu benar-benar membuat Ross kesal. "Tapi aku berniat mencari tahu." *Tidak*, dalam hati ia berjanji kepada Sahara, *kita belum selesai, Sahara. Belum sama sekali.*

Dan kali berikutnya mendapatkanmu, aku akan memastikan kau tidak lolos.

Brand berusaha tidak tampak seresah yang ia rasakan saat berdiri di serambi utama rumah Sahara. Dari sudut pandangnya, ini gagasan buruk, tak peduli wanita itu punya gerbang yang terkunci dan sistem sekuriti berteknologi tinggi. Sahara tidak seharusnya sendirian, titik. Tapi wanita itu mengabaikan semua keberatan Brand, dan para pria yang lain juga sama tidak berhasilnya.

Brand menduga harga diri yang memaksa Sahara tetap tinggal di rumahnya; Sahara bukan wanita yang akan dengan mudah menunjukkan rasa takut. Ia tahu itu, memahami itu, tapi demi Tuhan, membencinya.

Sekarang, setelah berusaha tanpa hasil meyakinkan Sahara untuk setidaknya meminta penjagaan dari polisi, para pria yang lain sudah pergi.

"Tidak," tegas Sahara tadi. "Ini pribadi. Mereka tahu sesuatu tentang Scott. Aku akan menanganinya dengan caraku, jadi biasakan diri dengan itu."

Cara Sahara, setidaknya selama sisa malam tersebut, adalah dengan berpura-pura dia tidak diculik.

Mobilnya, yang mungkin berharga lebih dari beberapa rumah, terparkir di ujung jalan masuk pekarangan persis seperti, menurut Sahara, yang dijanjikan para penculiknya. Wanita itu ingin mengendarainya sendiri hingga ke depan rumah, tapi para pria kompak melarangnya.

Begitu Miles selesai memeriksa mobil itu secara menyeluruh, Justice mengemudikannya hingga ke garasi Sahara. Tentu saja, mereka ingin berjaga bergantian, tetapi Sahara juga menolak hal itu. Mereka semua punya tugas masing-masing yang memerlukan persiapan, dan wanita itu merasa aman di rumahnya sendiri, jadi mereka berada di sana cukup lama untuk memastikan Sahara tidak terlalu sedih—ha!—dan memastikan tidak ada orang yang mengerjai rumahnya.

Brand akan tetap tinggal—Sahara setuju hanya sampai titik itu—tapi para pria yang lain tidak me-

nyukainya. Mereka memercayai Brand, tapi seperti yang mereka katakan, pria itu bukan pengawal pribadi. Tetap saja, ia meyakinkan mereka bahwa dirinya tidak akan membiarkan apa pun menimpa Sahara, dan Brand berniat memenuhi janji itu.

Akses masuk yang nirkunci masih terpasang, satu di gerbang lebar melengkung di tepi jalan dan satu lagi di ujung jalan pekarangan yang panjang dan ber-penerangan yang mengamankan jalur masuk utama.

Jika ada orang yang tidak memiliki *passcode* berusaha masuk, alarm akan langsung terhubung ke perusahaan keamanan.

Sama sekali tidak menunjukkan efek sisa petualangannya, Sahara melangkah keluar dari sepatunya, menggerak-gerakkan jemari kaki, melepas mantel, dan mencantolkannya di tiang. Pisau besar buaatannya diletakkan di dasar tangga.

"Apa," tanya Brand, "yang akan kaulakukan dengan itu?"

"Sekarang aku sangat menyukainya, jadi mungkin akan kuletakkan di kamar tidurku."

Dengan bra tetap sebagai gagang?

Sahara tersenyum ragu-ragu kepadanya. "Ayo."

Brand tidak yakin apa sebaiknya ia juga melepas sepatu. Sepatu larinya tidak akan merusak lantai marmer yang dipoles itu, tapi selain itu, ia tidak tahu apa-apa tentang peraturan masuk ke rumah besar seperti ini?

Tanpa Brand harus bertanya, Sahara menjawab

dengan mengaitkan lengannya ke lengan Brand dan memandunya menuju dapur. Brand merasakan lengkung penuh payudara wanita itu di lengan atasnya dan hal itu membuat tubuhnya terus berdengung tegang.

Andai bersama wanita lain mana pun, Brand pasti sudah mengecek untuk memastikan seberapa jauh jangkauan undangan itu. Tapi tidak dengan Sahara Silver, pemilik Body Armor, yang mengakui diri sendiri sebagai hiu.

Dapurnya bagaikan sesuatu yang ada di buku cerita dan sesaat dapur itu mengalihkan perhatian Brand begitu Sahara melepas gandengannya. Brand berputar satu lingkaran penuh untuk mencernanya. "Hebat." Langit-langitnya yang kaya detail saja sudah merupakan karya seni. Salah satu ujung memamerkan sofa L di bawah beberapa jendela besar, sebuah meja tengah yang memuat banyak bangku tinggi, dan di ujung yang lain ada meja kayu tebal yang bisa memuat enam orang.

"Duduklah. Apa kau mau minum sementara aku menyiapkan makanan sebentar?"

Yeah, ia tidak keberatan minum sebotol penuh. Mungkin itu akan membantunya melalui malam aneh ini. Brand menggeleng sambil menarik kursi yang ada di meja makan. "Tidak."

"Kopi kalau begitu." Dengan kaki telanjang, Sahara pergi ke lemari es raksasa dan mengambil beberapa barang, termasuk irisan dada ayam tanpa tulang. Sam-

bil berjinjit, meregangkan betis seksi itu, dia mengambil mangkuk dan memasukkan ayam ke dalamnya, lalu menuangkan saus Italia, memberi beberapa bumbu lain dengan cepat, dan menggunakan garpu untuk mengaduknya. Selanjutnya, wanita itu menyalakan oven, lalu mencuci tangan untuk mulai membuat kopi.

Sahara tampak melakukan semuanya dengan gerakan terencana yang ditujukan untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin dan mengefisienkan semua proses.

Bukan hal baru. Sahara salah satu orang paling efisien yang pernah dikenal Brand.

Setelah mengambil kukis dari stoples bundar yang besar, wanita itu bergabung dengannya di meja makan, menatapnya sambil menggigiti kukis. Sahara mengulurkan kukis itu. "Mau segigit?"

Brand menggeleng. "Kau masak apa?"

"Ayam bumbu Italia, kentang panggang, dan salad."

Hidangan yang banyak untuk "disiapkan sebentar" setelah tengah malam. Brand mengangkat sebelah alis. "Pencuci mulutnya dulu?"

"Oh, *honey*, sekeping kukis tidak akan pernah menjadi pencuci mulut." Wanita itu memasukkan seluruh sisa kukis ke mulut, meninggalkan tempat duduk untuk menusuk-nusuk ayam dengan garpu, lalu mengeluarkan pinggan dan mengolesinya dengan mentega. "Seberapa laparnya kau?"

Lapar sekali... tapi bukan terhadap makanan. Setiap kali Sahara berjinjit, Brand merasakan desakan membara untuk menyusurkan kedua telapak tangan di bagian dalam tungkai wanita itu. Gerakan payudara di balik sweter lembut itu juga terus menarik perhatiannya. Puncak payudaranya cukup mengeras untuk dapat terlihat—dan menerbitkan air liur Brand.

Sahara menoleh dari balik pundak secara provokatif—sengaja atau tidak, Brand tidak yakin. "Brand?"

Ia membalas tatapan wanita itu dengan pandangan tajam yang *sangat* disengaja. "*Sandwich* saja sebenarnya sudah cukup bagiku."

Mata biru berbinar. "Yang cepat dan ringan, ya?" Mulut Sahara melengkung. "Bukan gayaku." Wanita itu mengalihkan pandangan dari Brand lalu mencuci dua kentang, meletakkannya di piring, dan memasukkannya ke *microwave*. "Meskipun, hidangan ini cukup cepat dan tidak terlalu sulit."

Brand masih merenungkan komentar "cepat dan ringan" yang Sahara lontarkan, tahu ia mungkin cepat tertarik kepada wanita itu, tapi perasaannya tidak ringan. Tidak, ia ingin memiliki wanita itu. Ia menginginkan Sahara sebesar itu. "Aku punya perasaan kau sedang menggodaku, Sahara."

Nada suaranya membuat wanita itu waspada, dan berbalik menghadapnya. "Mungkin sedikit. Kau selalu dengan mudah menolaknya."

Tidak malam ini. "Berusaha melihat seberapa jauh kau mampu mendesak?"

Sahara menopangkan kedua tangan ke konter di belakang punggungnya, yang membuat payudaranya menonjol. Sambil menekuk sebelah tungkai dan menatap menggoda, wanita itu berkata, "Aku penasaran. Kau tidak?"

Brand tahu batas pertahanan dirinya, dan sekarang ia nyaris mendekati titik itu. Tersenyum sekadar untuk membingungkan Sahara, ia bertanya, "Jadi berapa lama waktu yang dibutuhkan masakan ini?"

Oven berbunyi ting dan Sahara membalik badan. "Setengah jam."

Brand menonton sementara Sahara memasukkan semuanya ke oven. Wanita itu memakan kukis lagi selagi meracik salad kemudian menata meja, sambil mencondongkan tubuh ke Brand dan menggesekkan tubuh padanya.

Wanita itu benar-benar bergairah malam ini—atau bukan cuma itu?

Saat Sahara beranjak pergi, Brand menahan lengannya. Kulit wanita itu lembut dan hangat, tulangnya halus, tapi dia seakan punya besi dalam darahnya dan niat yang terbuat dari titanium.

Sambil mengusapkan ibu jari di kulit sehalus sutra di siku bagian dalam Sahara, Brand bertanya, "Apa ini caramu bereaksi terhadap kejadian malam ini?"

Kilas tidak pasti tampak di mata biru wanita itu, lalu lenyap di balik senyum lebar. Sahara meletakkan

sebelah tangan di dada Brand. "Salah satu pria paling menarik yang kukenal berada di dapurku, dan kau ingin meneliti suasana hatiku?"

Usaha mengelak tanpa menjawab itu hanya membuat Brand semakin bertekad. "Ya, kurasa aku ingin melakukan itu." Ia menarik Sahara.

Tentu saja Sahara menolak usahanya.

Dan tentu saja Brand memenangkan pertempuran kecil itu.

Sahara entah terlalu tinggi menilai kekuatannya, atau terlalu rendah menilai kekuatan Brand.

Wanita itu berakhir dengan tergolek di pangkuan Brand, makhluk merepotkan yang seksi, yang menggeliat ingin melepaskan diri. Sambil berusaha menaklukkan Sahara, Brand bertanya, "Dengan cara halus atau kasar, Sahara?"

Wanita itu terbelalak dan ternganga.

Mengutuk diri sendiri karena pemilihan kata yang tidak menguntungkan, Brand sesaat mengalihkan pandangan. Saat wanita itu kembali berusaha melepaskan diri, ia mengunci tubuh Sahara dan menahan dengan tatapannya.

Berada sedekat itu, ia dapat melihat betapa tebal bulu mata Sahara, bagaimana pupilnya melebar—bahkan merasakan kehangatan napasnya yang semakin cepat.

Tatapan wanita itu turun ke bibirnya.

Bertarung melepaskan diri dari kungkungan petarung kelas berat nomor wahid lebih mudah daripada ini, tapi

Brand berhasil tidak mencium Sahara. "Kita akan membicarakan apa yang terjadi malam ini, terutama apa yang terjadi saat kau sendirian bersama mereka."

"Benarkah?"

Brand tidak melihat perlunya mengulangi ucapannya tadi, jadi ia hanya menunggu.

Membuktikan saat ini Sahara sedang tidak dalam kondisi prima, wanita itu menyerah. "Tidak banyak yang bisa diceritakan. Mereka bilang Scott berutang uang kepada mereka dan mereka berusaha mendapatkannya kembali dengan menculikku."

Kedengarannya itu benar—tapi mustahil ceritanya hanya itu. "Kau bilang seseorang memanggulmu?" Meskipun ia melakukan hal yang sama, membayangkan hal itu membuat Brand marah.

"Si bos," Sahara mengiyakan sambil mengangguk terhina. "Orang yang memimpin. Dia memperingatkan yang lain agar tidak mengganguku, dan mereka mematuhinya. Huh, mereka bahkan nyaris tidak berbicara denganku. Tapi orang itu menjelaskan beberapa hal."

"Tentang Scott?"

"Bukan, hanya tentang... peraturan."

Ada sesuatu dalam ekspresi Sahara, atau dari cara suaranya tiba-tiba merendah, yang membuat Brand waspada. Ia membuka kunci tangannya di punggung wanita itu dan mengusap naik-turun menenangkan. "Peraturan apa, *honey*?"

Sahara menatapnya. "Kau berusaha menenangkanku?"

"Semacam itu."

"Oh." Mendadak wanita itu menyurukkan diri lebih dekat, pipinya di pundak Brand, tangannya meluncur naik di dada. "Ini menyenangkan."

Brand memanggil nama wanita itu dengan memanjangkannya sebagai peringatan, "*Sahara*."

"Aku benar-benar tidak ingin membicarakan soal itu. Tidak terjadi apa-apa, sumpah."

Brand menyusupkan jemari ke rambut Sahara, lalu menengadahkan kepala wanita itu. "Aku mengenalmu lebih baik daripada itu." Ia menginginkan kepercayaan Sahara. Ia perlu wanita itu tahu dia tidak harus menjadi bos setiap menit setiap hari, tidak saat sedang bersamanya.

Tatapan menyelidik Sahara menatap mata Brand. "Kau benar-benar punya bulu mata yang tebal, Brand. Apa kau tahu?"

"Sahara—"

"Juga semua bakal cabang yang seksi ini," ucap wanita itu, meraih wajah Brand.

"Cukup." Brand menelengkan kepala menjauh. "Kau akan menceritakan kepadaku apa yang terjadi, jadi berhentilah berusaha mengalihkan perhatianku."

Sambil mengerang, Sahara memukul pundak Brand. "Kau tidak normal, sialan! Kenapa tidak kauterima saja apa yang kutawarkan—"

Mulut Brand menutup mulut Sahara dengan cara yang paling cepat untuk membungkam kekesalan wanita itu. Sahara seketika membenamkan diri ke

tubuhnya, semua kekesalan terkuras dari tubuh langsing wanita itu.

Sempurna.

Terlalu sempurna.

Nyaris berbahaya... dan bukankah itu tak masuk akal mengingat mereka baru saja lolos dari situasi yang berbahaya.

BAB 5

TIDAK butuh waktu lama bagi Brand untuk menyadari dirinya telah salah strategi.

Sahara bergayut padanya sambil menempatkan posisi untuk menerima ciuman saat Brand ingin mencicipi lebih dalam, lalu wanita itu balas mencium namun Brand berusaha mundur.

Suara rendah Sahara yang menyiratkan kenikmatan membuat tubuh Brand berdenyut, terutama saat wanita itu memutar tubuh sehingga payudaranya semakin menempel pada dada Brand, dan bokong wanita itu mengencang di pangkuannya, atau secara lebih spesifik, di bukti gairahnya yang membesar.

Whoa, sungguh tidak pada tempatnya jika ia menjadi tegang sekarang.

Seraya melepaskan diri perlahan-lahan, Brand mencium sudut bibir, rahang keras kepala, dan kolom langsing leher Sahara.

Wanita itu begitu lembut dan harum di semua tempat. Brand bisa mabuk kepayang mencium aroma kulitnya, merasakan wanita itu ditubuhnya, mencicipi bibirnya, dan mendengar suara seksi yang dikeluarkan Sahara....

Namun, yang lebih penting daripada hasrat Brand adalah reaksi Sahara terhadap pertanyaannya. Wanita itu biasanya begitu lugas hingga usaha Sahara kali ini untuk mengelak membuatnya khawatir.

Seraya menekankan kepala wanita itu ke pundaknya, Brand menarik napas panjang beberapa kali, memberi mereka waktu untuk pulih sebelum bertanya, "Peraturan apa?"

Tetap lunglai di pelukan Brand, Sahara bergumam, "Kau benar-benar keras kepala."

Rambut wanita itu terasa bak sutra di jemari Brand. "Jika kita bandingkan...."

"Kita tidak membandingkan." Sahara mendengus, tapi tidak berusaha menjauh. "Kalau kau memang harus tahu, bila gugup aku akan menggertak. Aku tidak ingin mereka tahu aku cemas jadi aku bertindak seolah-olah mereka tidak berarti, lebih dari tidak berarti."

Itu sama sekali tidak mengejutkan Brand. Sahara bisa ketakutan, tapi tetap tampak tidak terpengaruh. "Karena harga diri?"

"Sebagian, pasti. Tapi sebisa mungkin aku ingin tahu tentang Scott, jadi aku terus mendesak."

Seperti yang sering dilakukan Sahara kepadanya.

Hanya saja ia bukan penculik, dan mereka sama-sama tahu ia tidak akan pernah menyakiti wanita itu.

Beberapa detik berlalu sebelum Sahara menambahkan dengan lirih, "Aku disuruh menjaga sikap atau akan ditelanjangi dan diikat ke dipan."

Keparat.

"Jelas aku tidak bisa membiarkan itu terjadi."

Sahara tidak mungkin mampu menghentikan mereka—dan itu sebabnya wanita itu membuat senjata. Brand merengkuh Sahara lebih dekat, bangga terhadap wanita itu, terkesan sekaligus terkejut oleh hasrat untuk melindungi.

Lupakan menghajar sampai babak belur; ia akan membunuh orang itu sebagai gantinya.

Sahara berbisik, "Kenyataan bahwa dalam beberapa hal wanita lebih lemah daripada pria membuatku frustrasi."

Maksud Sahara adalah kemungkinan dirinya diperkosa, dan Brand tetap ingin mendekapnya lebih erat. "Aku menyesal kau mengalami itu."

"Bahkan ancaman keji itu tidak terlalu mengganggu, hanya saja... *well*, aku tidak tahu ini cuma khayalanku atau bukan, tapi dia sepertinya..." Sahara merenungkannya sejenak. "*Suka* bukan kata yang tepat, tapi *ingin* juga bukan. Ini sulit dijelaskan dan aku mungkin mengada-ada tapi kurasa dia...."

Sahara bergelung sedikit lebih erat kepadanya dan Brand berkata, "Aku belum pernah mengenal orang yang secerdas dan seintuitif dirimu. Apa pun yang

kaupikirkan, aku berani mempertaruhkan sabuk kejuaraanku bahwa kau benar.”

Sahara menjauhkan diri ke belakang untuk menatap wajah Brand. ”Sungguh?”

”Sungguh.” Sahara selalu tampak sensual, tapi sekarang, dengan rambut tergerai dan sorot mata tak berdaya, wanita itu dapat membuat Brand bertekuk lutut. ”Kau punya insting yang hebat, *honey*.”

Sahara menggigiti bibir bawahnya yang penuh sebelum menyerah. ”Dia mengagumiku, Brand. Bukankah itu aneh?”

”Tidak. Aku tidak bisa membayangkan ada pria yang *tidak* mengagumimu.”

”Aku...” Sahara menutup mulut, membukanya lagi, dan akhirnya berkata, ”Terima kasih.”

”Sama-sama.” Melihat wanita itu sudah lebih rileks, Brand bertanya, ”Bagaimana kau bisa tahu apa yang dia rasakan?”

”Dari caranya menatapku seolah-olah aku membuat dia terkejut, dan dari caranya tersenyum kepadaku. Aku bahkan membuat dia tertawa beberapa kali, dan bukan disengaja. Dia terus-menerus memperingatkan yang lain tapi kemudian menyentuhku saat tidak seharusnya begitu, saat tidak ada alasan untuk itu. Contohnya, dia duduk begitu dekat hingga pahanya berimpitan dengan pahaku.” Sahara bergidik.

Untuk membuat Sahara tetap bicara, Brand memberi masukan, ”Mungkin dia ingin memanfaatkan ketidakberdayaanmu.”

Rasa tersinggung membuat kedua alis Sahara terangkat. "Aku tidak pernah tak berdaya."

Betul, mungkin memang tidak pernah, setidaknya di benak Sahara. Sayangnya, tidak semua orang memiliki pemikiran yang sama dengannya. "Kau satu-satunya wanita di antara enam pria bersenjata."

"Kurasa begitu, tapi aku tidak pernah benar-benar merasa mereka bermaksud mencelakaiku, tidak terlalu, dan itu sebabnya perhatian si pemimpin membuatku terganggu. Kau tahu, aku yang akan paling dulu mengakui aku orang yang tidak ragu-ragu untuk keras kepala, tapi terhadap orang itu ada sesuatu yang lain. Aku tidak bisa menilai orang itu, tidak bisa mengetahui niatnya, dan itu membuatnya lebih berbahaya."

"Kau merasa kesal karena mengalah?"

Sekali lagi tampak tersinggung, Sahara bertanya, "Siapa yang mengalah? Aku menunggu waktu yang tepat dan begitu ada kesempatan, aku membuat sejata." Wanita itu menggerutu lirih, "Tak seorang pun akan menelanjangiku tanpa izin terang-terangan dariku."

Sungguh tak kenal takut. Ini perbincangan yang serius, namun tetap saja sudut bibir Brand berkedut nyaris tersenyum. "Waktu itu kau sudah siap, lebih siap daripada siapa pun." Ia tidak menahan diri untuk mencium wanita itu lagi, kali ini lebih lembut. "Antara kita saja, Sahara, kau membuatku luar biasa terkesan."

Wanita itu berusaha mencondongkan tubuh

mendekat untuk berciuman lagi, tapi mereka sama-sama tahu ke mana hal itu menuju. Brand mengendalikan diri, dan mengendalikan Sahara. Hal yang Brand sukai, tapi tidak Sahara sukai.

Brand mengembalikan wanita itu ke jalur yang benar dan bertanya, "Jadi pria yang mengancammu sama dengan orang yang memanggulmu?"

"Ya. Dia tidak membiarkan siapa pun menyentuhku sama sekali. Dia nyaris tak membiarkan mereka memandangku. Saat kami masih di *van*, dia mengikat tanganku—ikatannya tidak terlalu bagus, tapi kurasa tidak baik menarik tangan lepas dari ikatan di depan orang itu. Itu hanya akan membuatku diikat lebih kencang, dan siapa yang membutuhkan itu?"

"Cerdas," ucap Brand, menutupi amarah yang membesar. Andai Sahara tidak secerdik itu, andai wanita itu lebih galak, apa yang mungkin menimpanya?

Dengan semua jabatannya, Sahara wanita yang sangat lembut dan feminin. Siapa pun yang punya ide ingin menangani Sahara dengan kasar, mengikatnya, mengancamnya, membuat darah Brand serasa terbakar asam.

"Dengan tangan diikat, aku jadi sulit berdiri begitu kami perlu meninggalkan *van*, terutama dengan sepatu hak tinggi kesayanganku. Jadi dia menggeretku ke pintu, keluar, dan memanggulku.

"Seperti yang kulakukan?"

Sahara melontarkan kernyit kesal kepadanya. "*Well...* tidak selembut itu."

"Aku menyesal—untuk dua-duanya."

Tangan Sahara bergerak ke pundak lalu ke tengkuk Brand, jemari wanita itu mulai menggoda perlahan di kulit Brand yang panas. "Kau melakukannya karena diperlukan, tapi jika sampai aku bertemu lagi dengannya, akan kubuat dia menyesal."

"*Yeah?*" Ucapan wanita itu sangat kontras dengan sentuhannya. "Apa yang akan kaulakukan?"

Sahara membuka mulut—lalu tiba-tiba mengendus udara dan menggeliat turun dari pangkuan Brand. "Aku harus membalik ayamnya, dan sepuluh menit lagi waktunya makan."

Menghindar lagi?

Brand tidak tahu apakah karena Sahara tidak bisa memikirkan apa pun yang cukup mengerikan, atau karena wanita itu sudah tahu apa yang akan dilakukannya dan tidak ingin membuat Brand shock.

Dengan Sahara, kemungkinannya lebih besar yang kedua.

Seiring malam yang kian larut, Sahara tidak yakin apa yang harus dilakukan. Sejauh ini, tak satu pun usahanya berhasil menggerakkan Brand. Rasanya seperti membenturkan kepala ke dinding bata, tidak produktif dan menyakitkan.

Pria itu menikmati makan malam yang ia sajikan, memberi banyak pujian, dan menghabiskan semuanya hingga gigitan yang terakhir.

"Mau kukis lagi?" tanya Sahara, sambil meminum kopinya.

"Dua sudah cukup banyak bagiku. Kau membuatnya sendiri?"

"Ya."

"Kau juru masak yang hebat."

Brand sudah beberapa kali mengatakan itu. "Kenapa aku merasa kau kaget?"

Pria itu tersenyum santai dan mengangkat pundak. "Kau sendiri yang bilang kau hiu dalam bisnis. Sepertinya terlalu berlebihan jika kau juga jadi *Suzy Homemaker*."

Pernyataan itu membuat Sahara tertawa. "Aku tidak begitu. Maksudku, aku bisa saja begitu." Ia cukup yakin mampu melakukan apa pun yang ia inginkan, dan jika melakukannya, ia pasti akan menjadi yang terbaik. "Aku senang memasak, tapi bersih-bersih—tidak terlalu."

Brand kembali menatap ke sekeliling. "Kurasa kau punya pasukan yang menjaga tempat ini tetap rapi?" Sambil mengatakannya, pria itu berdiri berjalan ke bak cuci piring sambil membawa piring makannya.

"Apa yang kaulakukan?"

"Bagianku untuk bersih-bersih."

"*Gentleman* sekali." Sahara memasukkan potongan terakhir kukis ke mulutnya lalu mengikuti pria itu.

Saat ini, apa pun lebih baik daripada pergi tidur.

Selagi mereka bekerja, ia sengaja menggesekkan tubuhnya ke pria itu. Brand menyetujui usahanya itu

dengan senyum puas dan sangat maskulin, tapi tidak lebih.

Sahara bisa saja melucuti pakaiannya sendiri dan Brand tetap tidak menyerah.

Ia mengelap meja sementara pria itu mengeringkan pinggan pemanggang yang tidak bisa dimasukkan ke mesin pencuci piring. Tak lama lagi pria itu akan pergi, dan Sahara belum siap untuk itu.

Kapan ia akan siap, Sahara tidak tahu, tapi yang jelas bukan malam ini.

Perlahan menghampiri Brand yang masih di depan bak cuci piring, Sahara kembali berusaha agar pria itu tidak pergi. "Brand?"

Pria itu menatapnya, mengawasi Sahara membilas lap piring. "Ada yang ingin kaubicarakan, Sahara?"

Sangat banyak. Jika ia mengatakan kepada Brand bahwa dirinya gugup dan tidak ingin sendirian, pria itu akan tinggal. Sayangnya, ia tidak sanggup mengucapkan kata-kata itu. Ucapan itu akan membuatnya merasa lemah, dan lebih buruk lagi, membuatnya tampak lemah. "Apa kau ingin melihat bagian lain dari rumah ini?"

"Aku berniat mengatakannya."

"Sungguh?" *Well*, sial, andai ia menunggu sedikit lebih lama....

"Tempat ini begitu besar, bagaimana kau tahu semuanya masih terkunci?"

"Sistem keamanan yang bagus." Sahara memikirkan ulang hal itu dengan cepat dan menambahkan, "Tapi

tidak ada salahnya memeriksa, ya kan?” Setelah mengeringkan tangan, ia memberi isyarat. ”Lewat sini.”

Selagi mereka berkeliling di dalam rumah, ia berusaha tidak tergesa-gesa, memamerkan karya seni dan benda-benda yang dipilih khusus oleh kakak lakinya, tapi Brand sepertinya lebih tertarik pada sistem keamanan dan pintu nirkunci.

”Semuanya berpenerangan baik,” tunjuk Sahara, setelah mereka menilik perpustakaan, dua ruang kerja, galeri, kamar tidur tamu, dapur, ruang makan dan area sarapan, ruang duduk formal, dan ruang hiburan yang lebih nyaman.

”Ini mengarah ke mana?” tanya Brand, memberi isyarat dengan kepala ke deretan ruangan.

”Secara teknis, itu area pelayan. Kakakku dulu punya staf lengkap.” Sahara mengangkat pundak. ”Aku lebih memilih privasiku, jadi sekarang setelah tinggal di sini, aku hanya punya kru pembersih yang datang sekali seminggu.”

Pria itu melontarkan tatapan ganjil kepadanya, lalu mendahului turun. ”Di mana kamarmu?”

”Semuanya di atas.”

”Kau memakai lebih dari satu kamar?”

”*Well*, ada kamar tidur, kamar ganti baju, kamar mandi, ruang duduk—”

”Oke.”

Apa pria itu menganggapnya pamer? Ya, ia kaya, tapi kekayaan bukan keharusan baginya untuk bisa bahagia. Karena tidak takut bekerja, ia tidak bisa

melihat dirinya miskin, tapi juga bukan snob yang butuh begitu banyak kemewahan. "Kau tahu itu punya kakakku, ya kan?"

"*Yeah.*" Brand turun ke dasar tangga dan langsung menuju bagian belakang ruang utama, ke pintu ganda besar yang membuka ke halaman belakang. "Pernah terpikir untuk menjualnya?"

Terperangah mendengar gagasan itu, Sahara mengernyit menatap Brand. "Tentu saja tidak."

Pria itu melirikinya.

"Aku tidak akan pernah secara sukarela berpisah dengan apa pun milik Scott."

Pria itu mengangguk dan berbalik untuk mengecek ulang kuncinya, memeriksanya secara mendetail. "Justice menyatakan ini aman?"

"Ya." Justice pernah tinggal bersama Sahara sebagai pengawal pribadi dan memakai ruangan yang ada di lantai utama. Di antara mereka semua, Justice punya bakat khusus memahami alarm dan cara terbaik memasang sistem keamanan.

Brand berpindah ke jendela sambil tetap memungungi Sahara. "Leese bilang dia juga pernah tinggal di sini?"

"Ya." Pernah, saat dibutuhkan, Leese dan Catalina memakai ruangan yang ada di ruang bawah tanah.

Brand bergerak ke kanan, dan Sahara mengikuti. "Sebagian besar area itu dipakai untuk gudang. Tidak ada jendela, jadi tidak ada jalan bagi siapa pun untuk masuk."

Pria itu tetap mengamati setiap ruangan dengan cermat, sebelum mundur dan pergi ke sebelah kiri, ke tempat sebuah meja biliar dan permainan lain mengisi sebagian besar ruangan.

Menonton Brand berkeliaran menimbulkan perasaan tak biasa dalam diri Sahara, membuatnya memikirkan hal-hal yang sebelumnya tidak pernah ia pikirkan.

Seperti betapa menyenangkannya jika ia tidak sendirian.

Berusaha mengumpulkan sebagian sikap tenang yang terkenal, ia membuka kamar tidur tamu. "Ini ruangan yang dipakai Leese dan Catalina. Kamar ini punya kamar mandi lengkap, ruang duduk yang dilengkapi PC, dan bar yang dilengkapi bak cuci piring serta *microwave*."

"Semua kenyamanan yang dibutuhkan sebuah rumah."

Sahara menarik napas, berusaha menampilkan senyum aku-yang-memegang-kendali yang terbaik dan berkata, "Apa itu berarti kau mau menginap?"

"Jelas aku akan menginap."

Reaksi tak keruan terjadi dalam diri Sahara: girang, gundah... bergairah. Keberadaan Brand di ranjangnya akan sangat membantunya melupakan hari dan malam mengerikan ini.

Ia membasahi bibir, berusaha menentukan apa yang selanjutnya harus ia katakan, lalu memutuskan untuk mengabaikannya dan langsung bertanya, "Kau

ingin menginap di bawah sini? Karena, Brand, di sini sangat jauh—”

”Persis. Terlalu jauh.” Pria itu mendekat, tatapan kelamnya menilai Sahara, membuat wanita itu berpikir mungkin dirinya akan mendapatkan ciuman lagi—atau lebih dari itu.

Brand hanya meraih tangannya. ”Biar kulihat kamarmu.”

Bagi Sahara, itu terdengar seperti bahasa yang diperhalus, dan di pikirannya, secara mental ia mengacungkan tinju kemenangan ke udara. Akhirnya, Brand menyerah. Begitu ia berhasil membawa pria itu ke kamarnya, alam yang akan berperan.

Memilih menampakkan rasa percaya diri yang tenang dan bukan kemenangan, Sahara berkata, ”Tentu,” dan mereka pun pergi.

Berjalan bergegas akan terlalu menampakkan isi hatinya, jadi Sahara memaksa diri untuk menjaga langkahnya.

Bukan hal yang mudah. Dengan ukuran tubuhnya, Brand membuatnya tampak sangat mungil dan perbedaan itu membuat Sahara menjadi lebih bersemangat, pikirannya langsung tertuju pada bagaimana bobot pria itu akan terasa di tubuhnya, panas kulit Brand, dan semua otot lezat itu....

”Kau sangat senyap.”

Sahara berdeham. ”Hanya sedang berpikir.” *Dan bergairah.*

Ruang tangganya cukup lebar bagi mereka untuk

naik bersama-sama, terus bergandengan, kembali melewati bagian dalam rumah, dan kemudian menuju tangga ganda yang membelah selasar rumah yang besar itu dan mengarah ke lantai atas.

Sahara mengambil pisau buaatannya dari anak tangga paling bawah, memegangnya di tangan yang bebas. Ia lalu melihat ke sepatunya yang tergeletak di area masuk dan memutuskan lebih memilih meninggalkan sepatu itu daripada melepas Brand; ia bisa mengambil sepatu itu besok.

Ia tersenyum ke pria itu dan beranjak naik, jantungnya sudah berdebar-debar penuh antisipasi.

Mereka berada di anak tangga ke tiga saat Brand berkata, "Aku bisa memakai ruangan yang dulu dipakai Justice. Itu hanya satu lantai di bawahmu."

Sahara mematung. Otaknya butuh sedetik untuk mencerna apa yang baru saja didengarnya.

Penolakan *lagi*. Sialan, kapan ia akan belajar?

Mungkin karena harapan yang telanjur membubung, mengira Brand akhirnya akan jadi miliknya, ia membentak pria itu dalam cengkeraman amarah yang tidak masuk akal. "Kau ingin tidur di lantai yang berbeda?"

Brand menatapnya. "Ini bukan tentang apa yang kuinginkan, Sahara. Ini tentang apa yang masuk akal."

Kecewa, marah—*putus asa, dasar pria sialan*—Sahara berusaha menarik tangannya. "Ide bagus!"

Pria brengsek itu bertahan.

Sahara berhenti menarik tangannya dan dengan rahang yang dikatupkan ia berkata, "Lepaskan."

Ibu jari Brand mengusap buku jemari tangannya. "Sahara—"

Ia nyaris lepas kendali, dan karena tahu dirinya tidak boleh menunjukkan hal itu di hadapan Brand, Sahara berdesis, "Lepaskan aku sekarang juga! Aku tidak butuh dirimu untuk memeriksa kamarku. Kamar-kamu aman. Rumah ini aman. Aku *baik-baik saja*." Pembohong—tapi gejolak pribadinya bukan lagi urusan Brand sama sekali. "Keamanan di sini yang terbaik yang bisa dibeli dengan uang, jadi aku tidak membutuhkan apa pun. Karena sebentar lagi pagi, mungkin sebaiknya kau pulang saja." Malu karena pada akhirnya suaranya pecah, ia berbalik cepat dan melesat menaiki tangga, pisaunya terayun di sisi tubuh.

"Hati-hati," teriak Brand. "Kalau jatuh, kau akan melukai diri sendiri."

"Persetan!" Sahara tiba di bordes di puncak tangga, masih berlari, berbelok ke kiri, terus ke lorong yang lampunya belum dinyalakan, kemudian langsung masuk melalui pintu terbuka yang mengarah ke kamar tidurnya. Ia membanting pintu hingga tertutup dan menguncinya, mengurung diri di ruangan yang gelap itu. Disandarkannya dahi ke kayu yang sejuk.

Emosi yang terkumpul, terlalu banyak untuk dihitung, terlalu beragam untuk didefinisikan satu per satu. Hal-hal yang tidak ingin ia rasakan membombardirnya.

Ia membiarkan lampu tetap mati. Sebuah cermin besar tergantung di belakang meja riasnya, di sebelahnya ada satu lagi cermin setinggi badan. Bukan hanya tidak ingin membiarkan Brand melihat kemarahannya yang menyedihkan, ia sendiri juga tidak ingin melihatnya.

Dengan terengah-engah ia memerangi air mata bodoh itu lalu menuju ranjang dipandu oleh kebiasaan, dan duduk dengan pisau di pangkuan. "Bodoh," gumamnya kepada diri sendiri. "Sungguh bodoh."

Sedetik sebelum mendengar suara itu, ia merasakan gerakan di belakangnya. Semua udara bagai melesat keluar dari paru-parunya.

Ia melompat meninggalkan ranjang dan mengayunkan belati pada saat yang bersamaan, mengenai sesuatu yang solid.

"Astaga, Sahara."

Ya Tuhan. Ia kenal suara itu dan suara itu membuatnya takut. "Jangan bergerak," ancamnya, menjaga nada tetap kuat meskipun sangat takut. "Atau kupenggal kepalamu, aku bersumpah akan melakukannya."

Di sampingnya, di kegelapan, penculiknya bertanya, "Kau akan melakukannya sekarang?"

"Ya." Sahara dengan cepat berguling menjauhi ranjang sekaligus menjauhi pria itu, sembari mengayunkan pisaunya, serta berpikir apa yang akan ia lakukan seandainya sekarang pria itu menyambar pergelangan tangan atau pergelangan kakinya? Rasa panik berpacu

dalam dirinya hingga kakinya kembali menyentuh lantai.

Tak seorang pun menyentuhnya.

Perlahan-lahan, sekening mungkin, ia mundur hingga pundaknya menyentuh kusen pintu di sebelah ruang rias.

Pintu itu terbuka padahal ia selalu menutupnya. Angin malam yang sejuk berembus di sekelilingnya.

Apa pria itu, entah bagaimana, masuk lewat jendela?

Bagaimana jika pria itu mengajak yang lain? Bisa jadi mereka berenam berada di ruangan ini bersamanya! Ia tidak akan punya kesempatan sedikit pun.

Kenapa ia begitu ngotot pulang ke rumah?

Dan apa sebenarnya yang terjadi dengan sistem keamanan rumahnya?

Dengan mata terbuka lebar, Sahara berusaha melihat di kegelapan. Ia bisa saja tak sengaja berbenturan dengan mereka sekarang....

Tidak, tegasnya kepada diri sendiri. Tetap tenang, kendalikan diri, dan berpikir. Ia tidak bisa berharap Brand mendengarnya, tidak dari satu lantai di bawahnya—itu pun andai Brand tetap tinggal setelah ia menyuruh pria itu pergi.

Please, doanya dalam hati. Please, Brand, tetaplah di sini.

Ia membutuhkan cara agar berada di atas angin. Jika ia menjatuhkan sesuatu—lampu atau kursi—mungkin Brand akan mendengarnya.

Tapi bagaimana jika tidak? Ia akan mengungkapkan posisinya. Ia perlu melihat bedebah itu, untuk tahu di mana pria itu berada.

Gagasan terlintas di benaknya.

Sambil menggenggam erat pisau di tangan kanan, ia menggunakan tangan kirinya untuk merasakan sakelar lampu yang berada di ruang rias.

Sakelar ditekan menyala tanpa suara.

Karena ruangan itu ada di belakangnya, cahaya terang mendadak itu tidak membutakan pandangannya.

Penyusupnya tidak seberuntung itu. Sinar menyilaukan menerpa wajahnya dan pria itu berkedik, mengangkat sebelah lengan.

Pria itu berdiri hanya beberapa puluh sentimeter darinya!

Sahara sudah tahu suara pria itu, dan sekarang mengenali ukurannya, tapi ini pertama kalinya ia melihat pria itu tanpa penutup wajah. Besar, berambut cokelat kekuningan dan mata biru muda, beberapa orang mungkin menganggap pria itu tampan, tapi aura kekejamannya membuat darah Sahara terasa dingin.

Ia menyerang dan pria itu merunduk, pada saat yang sama berusaha meraih Sahara. Bilah pisau melukai lengan pria itu, mengiris sedikit di atas siku, memaksanya mundur.

Sahara segera menepi dan, mengambil sikap agresif dengan pisau terangkat membentuk sudut di atas pun-

dak, ia mengancam, "Sentuh aku lagi dan kau akan kehilangan lengan."

"Dengan benda tipis itu?"

"Bukan darahku yang merusak karpet area ini."

Menurunkan pandangan, pria itu melihat jejak merah dan, secara cukup mencengangkan, pindah untuk berdiri di lantai kayu. Dia menutupkan tangan pada luka untuk menahan tetesan darah seraya mencermati Sahara. "Kau membuatnya dari pemanas itu, ya kan?"

"Ya."

"Dan membawanya ke kamar tidurmu?"

Untungnya, pikir Sahara, tapi hanya berkata "Aku telanjur menyukainya."

Mulut pria itu tidak bergerak, tapi Sahara sangat yakin pria itu terhibur. Ia sama sekali tidak ingin menghibur pria itu.

Mata biru yang kini sudah sangat dikenalnya menatap matanya. "Kali berikutnya aku akan mendapatkanmu—dan, Sahara, aku *akan* mendapatkanmu—akan kuingat betapa cerdiknyaku."

Kembali ke ancaman mengikatnya dalam keadaan telanjang? *Tidak akan terjadi, brengsek.* "Kenapa?"

Terkejut, kedua alis pria itu terangkat. "Kenapa apa?"

"Kenapa kau akan menculikku lagi?" Sahara mundur selangkah lagi, menahan desakan melihat ke sekeliling ruangan untuk mencari penculiknya yang lain. Instingnya mengatakan pria itu datang sendirian.

"Jika kau mau uang, aku akan membayarmu. Katakan saja apa yang kau tahu tentang kakakku."

Kali ini pria itu tersenyum terang-terangan—dan itu sangat menakutkan. "Kau ingin tahu tentang Scott? Baik. Dia bukan santa seperti yang kaubayangkan."

"Betul, bukan santa," Sahara mengiyakan. "Tapi dia kakak yang luar biasa." Ia menjengitkan dagu. "Apa yang kaulakukan untuknya sampai dia berutang kepadamu?"

"Pekerjaan. Dan dia mengkhianati kami."

"Sepertinya bukan dia."

"Dia *persis* seperti itu," pria itu berkeras, lalu menambahkan, "Si bedebah itu."

Sahara menggeram dan mengangkat tinggi pisau-nya. "Hina dia lagi, akan kusobek kau dari leher sampai selangkangan."

Pria itu terperangah. "Kau benar-benar akan mencoba melakukannya, ya kan?"

"Sama sekali bukan 'mencoba'."

Tatapan pria itu, yang sekarang terasa tak asing, menyapu sekujur tubuhnya, mulai dari rambutnya yang tergerai hingga ke kakinya yang telanjang, lalu kembali menatap matanya. "Kau luar biasa," ucap pria itu lirih. "Kuharap kau tahu itu."

Kekaguman aneh pria itu membuat Sahara semakin takut. Ia sedang memperdebatkan apa yang harus ia lakukan, bagaimana caranya keluar dari situasi sulit ini, saat terdengar ketukan di pintu. "Sahara?"

Brand. Ia sama sekali lupa tentang pria itu dan sekarang, saat pikirannya teralihkan, si perusuh gempal itu menyambar kesempatan dan meraih pinggangnya, menjatuhkannya ke ranjang dalam satu serudukan keras.

Pria itu seketika menahan kedua pergelangan tangan Sahara ke tempat tidur, menatapnya selama sepersekitan detik, lalu menurunkan tubuh dengan cepat dan menggesekkan bibirnya ke bibir Sahara.

Apa yang sedang dilakukan pria itu?

Brand berada persis di luar pintu dan bedebah ini ingin *menciumnya*?

Sahara berupaya memalingkan wajah, tapi tekanannya begitu besar sehingga ia tidak bisa berlutut. Sebagai gantinya, tanpa sedikit pun memikirkan konsekuensinya, ia membenamkan gigi ke bibir pria itu.

Penyerangnya mundur—dan Sahara berteriak, "*Brand!*"

Sesuatu yang keras menghantam pintu, memecahkan kayu.

Pria besar itu bergegas bangkit dengan ujung jari menyentuh bibirnya yang berdarah. "Kau perlu belajar disiplin, dan dengan senang hati aku akan mengajarmu." Bedebah itu tersenyum. "Sampai jumpa lagi, Sahara."

Butuh sedetik bagi Sahara untuk menyadari dirinya kembali bisa menyambar pisaunya, tapi pria itu sudah pergi melalui ruang rias dan kemungkinan keluar lewat jendela—bukan berarti Sahara akan memeriksa.

Ia sama sekali tidak punya niat menghadapi pria itu lagi sendirian.

Derak keras yang kembali terdengar membuatnya tersadar. Ya Tuhan, Brand akan menghancurkan pintunya!

"Brand, tunggu!" Seluruh tubuhnya gemetar, Sahara bergegas menghampiri pintu, sambil berkata, "Biar kubuka kuncinya."

"Lakukan *sekarang*."

Begitu Sahara membuka kunci, Brand menerobos masuk begitu kuat dan cepat hingga pintunya membal setelah menghantam dinding. Tatapan pria itu menyisir ruangan dan, tidak menemukan apa pun. Brand memeriksa lemari, kamar mandi, dan akhirnya ruang rias.

Perlahan-lahan mengikuti di belakangnya, Sahara berkata, "Kurasa dia masuk lewat jendela."

"Dia?" Brand mencari di ruangan besar itu saat memeriksanya, tapi jelas tempat itu kosong. "Siapa yang kita bicarakan di sini, Sahara?" Ruangan itu berukuran lima meter persegi dengan deretan jendela yang bertirai penuh di salah satu dinding dan deretan cermin di dinding yang lain, tidak ada tempat untuk bersembunyi.

"Bedebah yang menculikku."

"Kau yakin?"

Sebuah meja rias terletak di depan jendela yang terbuka, sekarang miring karena terdorong, kursi putih

empuk Sahara di sampingnya, sebagian alat riasnya tumpah ke lantai.

"Ya," bisik Sahara. "Aku yakin."

Sambil mencengkeram pinggiran jendela, Brand mencondongkan tubuh ke depan untuk melihat ke luar jendela. "Selain partisi di tanah di luar sana, aku tidak bisa melihat apa pun."

"Lampunya mati?"

"Tidak, tapi dia pasti sudah sampai ke kegelapan."

Sahara menggenggam senjatanya lebih erat. "Sebenarnya, bagaimana dia bisa masuk?"

Brand mengusap tengkuk. "Menurut dugaanku dia memanjat pohon itu. Tapi apa jendelanya terkunci?"

"Ya. Jendela itu selalu terkunci. Selain itu ada alarm...."

Brand berbalik menghadap kepadanya. "Kita harus menelepon polisi."

Sahara bersedekap. "Kau tahu aku tidak bisa melakukan itu."

Pria itu mencapainya dalam tiga langkah panjang, kedua tangan Brand memegang pundak Sahara. Pria itu hendak mengatakan sesuatu, lalu menyipit. "Mulutmu berdarah."

"Apa?" Sahara mengangkat tangan, lalu ingat dan, setelah melempar belati ke tempat tidur, ia melangkah cepat ke kamar mandi. "Bukan darahku. Saat dia menciumku, aku nyaris menggigit putus bibirnya."

Brand menegang. "Dia *menciummu*?"

Saat Sahara bergidik, pria itu melunakkan suaranya.
"Sahara—"

Rasa jijik membuat Sahara bergegas ke kamar mandi. Di dudukan wastafel yang cantik, ia menyala-kan air panas dan segera membilas mulutnya, lalu memenuhi sikat giginya dengan odol dan menggosok.

Ia tadi begitu menginginkan Brand, tapi kemudian hewan itu menyerangnya—

"Hei." Brand menangkap kedua tangan Sahara.
"Tidak apa-apa, *babe*."

"Aku bukan *babe*-mu." Sahara meludah dan berkumur, lalu berkumur lagi dan, merasa ingin kabur, melempar sikat gigi ke samping. "Kau," tudingnya, mendorong Brand menepi, "tidak menginginkan bagian yang mana pun dari ini."

"Ini?" tanya Brand, membilas sikat gigi Sahara dan menutup keran sebelum mengikuti Sahara.

"Aku." Sahara membuat gerakan naik-turun di tubuhnya, sambil masih bergerak menjauh. "Jangan berpura-pura dirimu—"

Brand menangkap lengan Sahara dan membalikkan tubuhnya begitu cepat sehingga Sahara terempas ke dadanya yang bidang. Meskipun air mukanya tampak garang, pria itu berkata lembut. "*Please*, diamlah."

Tak percaya, Sahara menyeringai marah, "Kau berharap aku—"

"Aku sungguh menyesal." Pria itu terdengar menderita. "Seharusnya kau tidak sendirian."

Sahara ingin mengangkat kedua tangan ke atas, mengekspresikan kekesalannya, tapi Brand memegang lengan atasnya, membuatnya tidak mungkin melakukan itu. "Jadi tolong aku, Brand, jika kau merasa bersalah karena ada orang di dalam sini, dan bukannya merasa bersalah karena menolakku, aku mungkin akan menggunakan pisauku padamu."

Pria itu mengecup keningnya. "Aku tidak merasa bersalah," bisiknya. "Aku marah sekali."

Oh. Tapi Brand tidak terdengar marah... sampai kemudian berbicara lagi.

"Aku ingin membunuh bajingan itu karena berani menyentuhmu. Aku ingin menendang bokongku sendiri karena membiarkanmu pergi seperti itu saat aku seharusnya memeriksa ruangan ini. Aku akhirnya menyadari itu, tapi aku terlambat."

"Kau muncul pada saat yang tepat," Sahara mengingatkan.

Seolah-olah Sahara tidak mengatakan apa-apa, Brand menggeram, "Aku terutama marah karena harus tinggal bersamamu dan bukan mengejar orang itu."

"Mengejar orang itu? Memang apa yang akan kau lakukan? Turun lewat pohon itu?"

"Ya, dan mungkin jauh lebih cepat daripada yang sanggup dia lakukan."

Tak mau disalahkan karena menahan Brand, Sahara berusaha mendorong diri menjauh. "Hei, aku tidak pernah menyuruhmu untuk—"

Pria itu mengguncangnya, memotong semburan

amarahnya. "Dan jangan pernah menuduh aku tidak menginginkanmu. Kau cukup cerdas untuk tahu itu omong kosong. Aku *selalu* menginginkanmu."

Oke, sekarang pria itu kelihatan dan terdengar marah, namun, Sahara sendiri juga tidak benar-benar terkendali. Brand mengatakan begitu banyak hal, hingga Sahara tidak yakin harus mulai dari mana. Ia menangani bagian yang paling mudah lebih dulu. "Aku tidak akan membiarkanmu membunuhnya. Aku membutuhkan jawaban dari orang itu."

Brand ternganga, lalu mulutnya terkatup rapat. "Tidak mungkin kau serius."

Sahara belum selesai. "Dan kalau-kalau kau bingung, kau tidak *mengizinkan* aku melakukan apa pun. Aku naik karena aku mau. Itu tidak pernah jadi keputusanmu. Aku marah dan aku mengambil keputusan. Ternyata keputusan itu salah," Sahara mengakui. "Sekadar pulang saja rupanya sudah salah. Tapi itu salahku, bukan salahmu."

Brand menatap langit-langit dan tampak menghitung sampai sepuluh.

Menurut Sahara, Brand bisa menghitung sampai seribu dan itu tidak akan mengubah apa pun. "Apa maksudmu, kau menginginkan aku?"

Rahang pria itu berkedut.

Sambil menusukkan jari ke dada Brand, Sahara bertanya, "Kalau begitu, kenapa kau menolakku—malam ini terutama—jika kau sama berminatnya seperti aku?"

Waktu berlalu beberapa lama sebelum pria itu akhirnya menjawab. "Kita perlu membuat prioritas, oke? Aku harus memberitahukan apa yang terjadi kepada yang lain. Ada darah di lantai—"

"Aku mengirisnya saat dia berusaha meraihnya."

Brand mengerang pelan, mendaratkan kecupan di bibir Sahara, dan melanjutkan. "Dan kita harus pergi dari sini. Entah bagaimana pria itu berhasil melewati keamanan ketatmu, jadi tidak mungkin kita tetap tinggal."

"Setuju." Sahara mengamati darah di lantai dengan jijik. "Kurasa dia merusak karpetku, tapi yang di lantai kayu seharusnya bisa dibersihkan. Ia mengernyit. "Aku belum pernah menangani darah di kayu, jadi aku tidak yakin."

"Akan kubersihkan." Kedua tangan Brand memijat pundak Sahara. "Kau mau ganti baju sebelum kita berangkat?"

Ada darah di kemejanya. "Ya."

Brand menatap mata Sahara. "Kau perlu bantuan?"

"Apa kau menginginkan hubungan intim?"

Tertegun, pria itu bertanya, "Sekarang?"

Sahara mendorong diri lepas dari pegangan pria itu. "Kalau kau membantuku berganti baju, artinya kau benar, sekarang."

Dada Brand mengembang karena tarikan napas yang dalam. "Aku tadi menanyakan apakah kau terlalu terguncang—"

"Tidak." Kenapa ia melampiaskan amarah pada Brand, Sahara tidak tahu. Ia hanya tahu tidak akan merengek lagi. Marah lebih baik daripada merengek. "Berikan aku lima menit." Karena tidak ingin masuk ke ruang rias, ia pergi ke bilik pakaian dan menutup pintunya untuk berganti baju tanpa terlihat.

Didengarnya Brand berkata, "Tidak usah terburu-buru, *honey*," dengan sangat pengertian.

Terkutuklah pria itu. Sejak Scott menghilang, tak seorang pun memperlakukannya seperti anak kecil. Jika Brand tidak berhenti melakukannya, pada akhirnya ia akan menangis, dan saat itulah pria itu akan benar-benar merasakan kemarahannya

BAB 6

ITU pertama kalinya Brand melihat Sahara benar-benar berbusana sederhana, dan ia nyaris tak sanggup mengalihkan pandangan.

Entah bagaimana, jins *belel* model pensil dan sweter biru muda itu membuat Sahara lebih cantik, dan bahkan lebih seksi.

Saat wanita itu melangkah keluar dari bilik pakaian, Brand sudah hampir selesai membersihkan darah di lantai. Karena tadi Sahara mengatakan akan membersihkannya sendiri, ia berharap akan mendengar protes wanita itu. Sahara mengejutkannya karena wanita itu hanya mengeluarkan suara frustrasi sebelum melangkah kesal masuk ke kamar mandi dan menutup pintu, persis seperti menutup pintu bilik pakaian.

Menutup diri darinya.

Ia pantas menerimanya setelah membuat kesalahan

begitu besar, bukan hanya karena menyakiti perasaan Sahara, tapi juga karena gagal memastikan keamanan wanita itu.

Kadang-kadang ia lupa Sahara punya perasaan, wanita itu bisa sangat mata duitan saat berusaha.

Mungkin jika wanita itu bersikap lebih sedih karena penculikannya, dan tidak terlalu ngotot saat mencapai tujuannya, Brand tetap bisa menjaga prioritasnya.

Ketika muncul lagi, Sahara tidak memakai riasan dan rambutnya dikepeng longgar.

Sejak itu, Brand bergulat dengan desakan gairah yang kuat.

Sementara Justice, Miles, dan Leese menyelidiki area yang berbeda dari pembobolan dan penyerangan itu, Brand terus mengawasi Sahara. Ia terganggu karena wanita itu menjadi begitu pendiam, duduk sendirian di anak tangga, dan menyembunyikan pikirannya.

Dorongan untuk menjanjikan... *segalanya* kepada wanita itu, membuat fokus perhatiannya tak tergoyahkan.

Brand tahu penyebabnya sebagian adalah naluri manusia guanya yang ingin memainkan permainan penyelamatan yang berbahaya. Ia sekarang memahami mengapa teman-temannya sangat menyukai tetek bengek keamanan ini. Sebagai pejantan alfa, hal itu memenuhi insting yang paling mendasar. Namun, sebagian besar penyebabnya adalah Sahara sendiri.

Bersama wanita itu Brand menjadi selalu siaga, dan dalam situasi normal Sahara menunjukkan performa terbaik yang dimilikinya.

Hari ini tidak normal, dan sisi Sahara yang lebih lembut dan rentan yang diperlihatkannya hanya membuat wanita itu tampak lebih menarik.

Sahara tidak sedang menjadi hiu bisnis yang memegang kendali, tapi lebih mirip wanita yang membutuhkan dan mengapresiasi bantuannya.

Beragam faset kepribadian Sahara memukaunya. Brand mengagumi kekuatan wanita itu, dan tertarik pada kelembutannya.

Selama ini mengurus orang lain tidak termasuk di dalam agendanya. Hah, ia bahkan sedang bergelut dengan tanggung jawab yang tak terduga.

Bersama Sahara rasanya berbeda karena wanita itu berbeda. Ia menikmati kesempatan mengurus wanita itu.

Brand baru akan bergabung dengan Sahara di tangga saat Justice kembali dari menyelidiki panel keamanan. "Apa mungkin si penculik kenal Scott cukup baik sehingga tahu *passcode*-mu?"

Di anak tangga paling bawah, di tangga yang sebelah kanan, dengan kedua lengan memeluk lutut, Sahara mengangkat pundak. "Kurasa Scott tidak akan memberikan kode itu kepada siapa pun, tapi aku tidak bisa memastikannya. Kenapa?"

Brand mempertimbangkan untuk duduk bersama wanita itu, tapi Sahara memberi isyarat "jangan sen-

tuh” kepadanya sejak penyerangan tadi. ”Menurutmu itu cara dia masuk?”

Leese, yang baru saja masuk setelah memeriksa halaman, berkata, ”Orang itu mungkin menggunakan pohon untuk pergi, tapi kurasa tidak memanjat pohon untuk masuk. Cabang yang pertama terlalu tinggi untuk diraih, bahkan sambil melompat, dan pohon itu terlalu lebar untuk panjat sambil dipeluk.”

Sahara mencibir. ”Bagaimana kau tahu? Apa kau mencobanya?”

Leese tidak punya masalah dengan duduk bersama wanita itu. Bahkan, dia menempati satu anak tangga lebih tinggi dari Sahara lalu meletakkan sebelah tangan di pundak wanita itu.

Miles bersandar ke tonggak utama pagar tangga di samping Sahara. ”Memanjat keluar dari jendelamu ke pohon itu dan melompat turun dari cabang yang terakhir tidak akan terlalu sulit. Tapi aku setuju dengan Leese, dia masuk dengan cara lain.”

Justice mengganggu. ”Menurutku dia masuk langsung dari pintu depan dan mengatur ulang sistem alarm. Saat kau muncul tidak sendirian, dia bersembunyi—dan itu membuahkan hasil.” Justice mengucapkan kalimat yang terakhir dengan nada menuduh yang ditujukan kepada Brand.

Brand hendak menjawab, tapi Sahara mendahulunya.

”Brand tidak bekerja untukku, dan dia belum per-

nah dilatih seperti kalian bertiga.” Wanita itu menggeleng. ”Tidak, ini salahku. Aku yang memaksa datang ke sini.”

”Seharusnya dia pergi ke lantai atas bersamamu,” tandas Justice.

Sahara mengangkat sebelah alis. ”Begitu aku memutuskan untuk *naik* sendirian, apa kau benar-benar berpikir dia sanggup menghentikanku?”

Tidak sekeras Justice, Miles berkata, ”Menghentikanmu, tidak. Itu akan seperti menghentikan gerombolan hewan. Tapi dia seharusnya tetap naik bersamamu dan lebih dulu memeriksa ruangan.”

Kali ini Brand memotong Sahara sebelum wanita itu sempat menjawab. ”Aku setuju.” Ia tahu ia salah. ”Percayalah, itu tidak akan terjadi lagi.”

Sahara dengan cepat menoleh sambil mendelik marah kepada Brand, ia menegaskan lagi ucapannya, ”Kau tidak bekerja untukku.”

Brand mengangkat sebelah tangan. ”Jadi kita menduga orang itu masuk melalui pintu depan. Itu artinya dia tahu kodenya.” Tak lupa dengan keinginan kuat Sahara untuk menyimpan latar belakang pribadinya, Brand berkata, ”Sahara menceritakan kepadaku tentang kasus lain saat seorang pria yang memasang sistem itu memiliki semua yang dibutuhkan untuk membobolnya.”

”Itu berbeda,” kata Sahara. ”Scott mengubah *passcode*-nya setelah pemasangan.” Seiring pernyataan itu, Sahara berdiri dan melenggang menuju dapur.

Brand memperhatikan wanita itu pergi, khususnya ayunan bokong sempurna Sahara di dalam balutan jins pas badan itu. *Sial*. Tubuh wanita itu tampak indah memakai baju apa pun.

Dan jika ia sampai bisa melihatnya telanjang....

Dengan pikiran berkecamuk, Brand berbalik—dan melihat ketiga temannya menatapnya dengan tingkat minat yang beragam.

Apa ia seharusnya menampilkan suatu pertunjukan? Kesal, ia bertanya, "Apa?"

Dengan tatapan tajam, Leese bertanya, "Kau bekerja untuk dia atau tidak?"

Brand masih bergulat dengan keputusan itu. "Mungkin tidak."

"Putuskan sekarang—" tandas Justice, beranjak menyusul bosnya "—atau pergi. Dia tidak butuh keraguan dalam hal ini."

Brand tidak akan membiarkan siapa pun menjauhkan dirinya dari Sahara. "Tidak akan."

Justice berbalik di tempat sambil mengernyit.

"Sudah," lerai Miles kepada Justice.

Sebagai satu-satunya teman yang tahu mengapa Brand mungkin akan meninggalkan MMA, Miles mungkin lebih sabar menunggu keputusan final Brand.

Saat Justice menyerah, Miles mengangkat sebelah alis ke Brand sambil bertanya, "Kalian punya hubungan?"

Definisikan punya hubungan. Saling tertarik? Pasti.

Terus-menerus berbeda pendapat? Sepanjang waktu. Diselimuti ketertarikan sensual? Demi Tuhan, ya.

Brand menggeleng. "Juga belum yakin soal itu." Tak satu pun dari temannya akan menerima jawaban itu jadi ia melanjutkan tanpa jeda. "Tapi aku tahu dia tidak seharusnya sendirian."

"Aku akan bersamanya," kata Justice. "Kau pulang saja dan pikirkan hidupmu atau apa." Temannya itu melangkah lebar menuju dapur.

Brand menatap Justice. Ia bisa memahami kebingungan Justice karena temannya itu tidak mengetahui semua faktanya, tapi ia juga hanya mampu menahan diri sebesar itu sebelum kehilangan kesabaran. "Kenapa sih dia begitu kesal soal ini?"

"Dia belum bisa melepaskan perannya sebagai pengawal pribadi Sahara." Leese pun beranjak menuju dapur. "Aku tidak tahu kenapa kau bahkan mempertimbangkan untuk meninggalkan MMA, tapi kusarankan kau untuk mengambil keputusan. Tapi kau perlu tahu jika kau tetap tinggal, itu komitmen yang kau ambil sampai semua ini selesai. Tidak ada maju atau mundur."

"Aku tidak maju-mundur, sialan."

Sambil memutar bola mata, Leese menghilang ke dapur.

Miles menunggu sampai mereka hanya berdua sebelum ikut bicara. "Kau punya beberapa pilihan sulit di depan dengan SBC dan karier bertarungmu. Aku tahu itu. Masalahnya, kau tidak bisa jadi bagian dari

ini lantas keluar begitu saja jika keadaan di sini belum terpecahkan. Tak seorang pun akan menerima itu, terutama Sahara.” Lalu Miles juga meninggalkannya.

Sahara tak ubahnya seperti Pied Piper—ke mana dia pergi, yang lain mengikuti.

Sendirian di serambi, Brand menggerutu dan menatap pintu... tapi ia tahu ia tidak akan pergi ke mana-mana.

Teman-temannya benar—sudah lewat masanya ia mengambil keputusan. Banyak yang bergantung pada Sahara. Berbicara dengan wanita itu, menilai reaksi wanita itu, adalah kuncinya. Ia tidak bisa melakukan itu jika sekarang pergi. Jika ia tinggal, jika berkeras jadi orang yang melindungi Sahara, mereka akan punya banyak waktu untuk membicarakannya.

Juga banyak waktu untuk melakukan yang lain, dan itu mengkhawatirkan. Ia sanggup mengendalikan diri, tapi sepertinya membujuk Sahara akan lebih dari menguras seluruh akalanya.

Setelah menarik napas dalam-dalam, ia bergabung dengan yang lain.

Ia mengira akan mendapati Sahara melahap kukis lagi, tapi ternyata wanita itu sedang berdiri sendirian di depan jendela yang menghadap ke halaman samping, melihat matahari terbit.

Seolah-olah sejak tadi hanya sedang menunggu Brand, wanita itu menghadap ke mereka semua, tersenyum samar, dan berkata dengan sikap congkaknya

yang biasa, "Jika kalian sudah selesai bermain, aku perlu ke kantor."

Tak ada yang terkejut mendengar pernyataan itu kecuali Brand.

"Kau masuk kantor hari ini?" tanyanya tidak percaya.

Sahara mencurahkan seluruh perhatiannya ke anak buahnya.

Justice berkata, "Aku akan tinggal di sini dan memprogram ulang kodemu."

Wanita itu mengangguk. "Terima kasih."

"Dan aku akan menelepon pengurus tamanmu agar pohon itu dipangkas," kata Miles, "setelah itu aku akan melakukan inspeksi umum untuk melihat apa ada kelemahan yang lain."

"Aku menghargai itu."

"Aku akan pergi ke kantor bersamamu." Leese bersandar ke belakang, ke konter. "Kali ini kau melihat penculikmu, kan? Itu artinya ada pekerjaan yang harus kita lakukan."

Sahara mengangguk. "Aku bisa memanfaatkan bantuanmu selagi memeriksa semua kenalan lama Scott untuk melihat apakah pria itu ada di antara mereka."

Kesal pada mereka semua, Brand berkata kepada Leese, "Dia butuh tidur." Dan kemudian kepada Miles dan Justice, "Dia tidak bisa tinggal di sini meskipun kau sudah mengamankan semuanya. Bedebah itu berhasil masuk satu kali jadi mungkin bisa melakukannya lagi."

Sahara menatap Brand dengan saksama. "Bukankah kau seharusnya berlatih untuk pertarungan?"

"Itu masih beberapa bulan lagi." Dan meskipun sudah mengatakannya kepada Sahara, Brand belum tahu akan bertarung atau tidak. Ia punya banyak konflik untuk diselesaikan.

"Ah." Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Sahara menjauh dari jendela.

Brand mengadangnya. "Menurutku kau harus tinggal bersamaku."

Wanita itu mengerjap. "Bersamamu?"

"Ya."

Justice terbatuk. Miles tertawa.

Leese bersikap lebih masuk akal, dan mendorong semuanya keluar dari ruangan.

Begitu mereka sendirian, Brand mendekati Sahara. Melihat kelelahan, kecemasan, dan kebingungan wanita itu, ia menangkap wajah wanita itu dengan sebelah tangan dan dengan lembut mengulangi ucapannya, "Tinggallah bersamaku."

Sahara menarik napas dan mengembuskannya perlahan. Setelah melirik ke ambang pintu tempat yang lain tadi pergi, wanita itu berbisik, "Aku hanya sedikit terguncang, tapi aku—"

"Sst." Brand mengusapkan ibu jari di bibir yang penuh dan lembut itu—kemudian mengganti jari itu dengan bibirnya. Ia bermaksud memberi satu kecupan, sebagai cara untuk memberitahu Sahara bahwa wanita

itu tidak perlu menjelaskan apa pun, lalu mendapatkan persetujuan dari wanita itu.

Tapi Sahara tidak pernah melakukan apa pun setengah hati.

Disertai suara mendamba lirih, wanita itu menempatkan tubuh langsingnya ke tubuh Brand, meluncurkan kedua tangan naik di dada menuju pundak, lalu ke leher.

Hanya itu yang ia butuhkan.

Brand merengkuhnya lebih dekat, memeluknya, kepalanya dimiringkan agar bisa memperdalam ciumannya—

”Ehem.”

Sial. Butuh sedetik bagi Brand untuk mengendalikan diri, lalu berbalik agar punggungnya menghadap Justice dan secara efektif menyembunyikan Sahara. ”Kami akan bergabung denganmu sebentar lagi, Justice.”

”Cuma sebentar, ya? Kelihatannya akan lebih lama. Mungkin aku harus mulai memanggilmu Speedy?”

”Justice,” Brand memperingatkan.

”Aku pergi belum selama itu. Kalian pasti langsung melakukannya, ya?”

Sahara, karena berbeda dengan wanita lainnya, tertawa.

Tidak ada yang memalukan baginya.

Mengintip dari balik Brand, wanita itu berkata, ”Kau sungguh lucu, Justice.”

"Dia kadang-kadang begitu," Brand setuju. Sayangnya, ini tidak termasuk salah satunya.

"Yah, *well*, maaf mengganggu." Justice menatap Brand. "Kurang-lebih. Masalahnya, kami semua setuju kalian harus berangkat bersamaan dengan Leese, jadi... apa itu akan terjadi sebentar lagi?"

"Ya, sangat sebentar," janji Sahara. "Sementara aku ganti baju, maukah kau menelepon Enoch dan memintanya untuk membersihkan dan menyiapkan *suite* kakakku di kantor? Dia tahu kebiasaan makanku, jadi aku ingin dia juga menyiapkan bahan makanan."

Brand sama sekali tidak tahu apa yang sekarang sedang direncanakan wanita itu. "Kenapa kau—"

"Sepenuhnya masuk akal bagiku untuk tinggal di sana," potong Sahara segera sebelum Brand sempat menyelesaikan pertanyaannya, "tapi aku lebih suka tidak berurusan dengan kenangan itu sekarang."

"Aku akan mengurusnya," janji Justice.

"Barang-barang Scott sebaiknya ditempatkan di gudang, tapi barang-barang teman wanitanya bisa disumbangkan ke suatu tempat." Seraya menyuruh pergi, dengan manis Sahara menambahkan, "Terima kasih, Justice."

"Tentu." Dengan ponsel sudah di tangan untuk menelepon Enoch, Justice meninggalkan dapur.

Brand tak bisa menahan rasa takjub. "Tak ada yang bisa membuatmu terguncang, ya kan?" Selama di dapur tadi, Sahara bukan cemas seperti yang ia kira.

Sahara tidak begitu. Wanita itu menyendiri sejenak untuk merencanakan langkah berikutnya.

Ia tidak bisa membayangkan siapa pun pernah membuat Sahara terkejut.

"Aku wanita yang berlari marah ke lantai atas, jika kau masih ingat. Aku cukup terguncang."

Sebenarnya, wanita itu berlari pergi agar Brand tidak melihatnya dalam keadaan sedih, dan Brand merasa sangat bersalah soal itu. Ia tahu telah menyakiti perasaan Sahara ketika ia sama sekali tidak berniat begitu.

"Terguncang, ya?" Membiarkan Sahara menggunakan alasan itu, Brand mengelus kepong tebal wanita itu. "Aku terkejut kau mengakuinya."

Sahara berpura-pura mengernyit tegas untuk menyertai peringatannya. "Awat saja kalau kau menceritakan ini kepada orang lain!"

"Rahasiamu aman bersamaku."

Masih bercanda, wanita itu membelalak. "Wow, janji yang hebat! Bagaimana kau tahu aku tidak akan mengumbar rahasiamu?"

"Kau boleh melakukannya," sahut Brand tulus. "Aku tidak keberatan."

Sahara menepuk dada Brand. "Yah, *well*, aku tidak mau jadi pengecut, jadi jangan terlalu berharap itu akan terjadi."

Brand menangkap tangan Sahara dengan tangannya, dan berkata, "Kau bisa memercayaiku, Sahara." Jika Sahara lebih suka tinggal di *suite* agensi, tidak

apa-apa, tapi Brand akan memikirkan cara untuk tinggal bersamanya.

"Percaya kau bisa membuatku gila," gumam wanita itu.

"Sahara—"

"Aku perlu ganti baju untuk ke kantor dan mengemas beberapa barang untuk tinggal di *suite* kantor. Apa kau masih memainkan peran anjing penjaga?"

"Ya." Hanya saja ia tidak bermain peran.

"Bagus sekali." Ia meletakkan tangan mungil lembutnya di tangan Brand dan menggenggamnya dengan kokoh lalu Sahara memandunya keluar dari dapur menuju tangga. Kepada Leese, wanita itu berkata, "Aku akan siap dalam sepuluh menit."

"Hei, Speedy," panggil Justice.

Kesal, Brand melirik ke belakang.

"Kali ini lindungi dia."

Brand memberi tanda dengan jari tengah, tapi kemudian juga mengangguk. Ia pasti akan melindungi Sahara.

Hari ini, malam ini, dan pada hari yang akan datang.

Brand pergi setelah Sahara dan Leese sampai di kantor. Sahara tidak yakin harus berpikiran apa tentang hal itu, tapi ia berpura-pura tidak memikirkannya sama sekali. Di depan semua orang, pria itu mengecup keningnya, mengatakan akan segera menemukannya lagi, lalu pergi begitu saja.

Segera itu bisa berarti nanti sore, nanti pada minggu ini, atau pada akhir bulan. Ia benar-benar tidak tahu.

Apa seharusnya ia menerima tawaran untuk tinggal bersama pria itu?

Tidak. Itu mencerminkan ia haus perhatian dan kasih sayang, yang akan sangat mengurangi otoritasnya.

Sebagai gantinya, ia bisa saja mengundang Brand untuk tinggal bersamanya, tapi sekali lagi, itu menandakan dirinya haus perhatian. Gagasan menghabiskan malam sendirian di rumahnya yang besar membuatnya merinding. Sayangnya, gagasan sendirian di *suite* ini tidak lebih baik. Tapi setidaknya ia tahu agensinya dilindungi; tak seorang pun bisa melewati keamanan yang setiap hari siaga selama 24 jam.

Hanya saja... itu pernah terjadi.

Mereka menembak pengawal Sahara, menyambar Enoch, dan nyaris membunuh asistennya itu, lalu masuk ke *suite* tempat mereka menyerang Leese dan Catalina. Saat itu Catalina belum menjadi istri Leese, tapi mereka sudah lebih dari sekadar klien dan pengawal pribadi.

Syukurlah, Leese mesin mematikan yang sangat terlatih yang membuat para penyerang itu menyesal karena telah mengganggu.

Lebih baik menyingkirkan kejadian penerobosan keamanan yang mengerikan itu dari benaknya. Sejak saat itu mereka telah memperketat keamanan di semua titik masuk. Ia akan baik-baik saja. Ia yakin

akan hal itu, jadi ia hanya harus mencari hal lain untuk dipikirkan. Lagi pula ia tidak sabar untuk menggali file kenalan kakaknya, Sahara punya banyak pengalih pikiran.

Sahara duduk di meja kerja bersama kopi di samping salah satu siku, pisau darurat di sisi yang lain, bekerja keras memeriksa setiap file dan merujuk silang file itu dengan foto apa pun yang bisa ia temukan, saat Enoch membuka pintu.

"Dia kembaaaaliiii."

Sahara menegakkan tubuh. Selama sekejap, ia mengira yang dimaksud Enoch adalah penculiknya. Lalu ia melihat senyum asistennya dan, setelah berdeham, ia bertanya, "Siapa?"

Enoch masuk dan menutup pintu di belakangnya, lalu menjawab, "Brand Berry."

"Oh?" Lebih cepat daripada yang ia kira. "Kukira dia tidak akan kembali lagi hari ini."

"Rupanya tidak." Senyum Enoch berubah mafhum. "Mau cerita?"

Sebenarnya... Sahara turun dari kursinya dan mengitari meja kerja. "Apa pendapatmu tentang dia?"

Tanpa ragu, Enoch menjawab, "Besar, ahli, percaya diri."

Semua benar. Sahara menambahkan, "Dan cerdas, perhatian, serta punya motivasi."

Enoch mengangguk. "Pasangan yang punya perasaan di dalam kemasan fisik yang bagus, tepat seperti yang kaubutuhkan."

Itu membuat Sahara terdiam sejenak. "Menurutmu aku membutuhkan seseorang?"

"Sahara," tegur pria itu. "Kau tahu kau salah satu orang kesayanganku sejak lama."

"Idem." Ia dan Enoch berkenalan sebelum kakak laki-lakinya hilang, dan mereka langsung cocok. Sahara bersandar pada Enoch setelah Scott dinyatakan hilang, dan saat mewarisi agensi tidak lama sesudahnya, Sahara meminta pria itu menjadi asistennya.

Keputusan terbaik yang pernah ia ambil, dan itu sangat berarti karena ia tidak pernah mengambil keputusan yang buruk.

Ia mengembangkan Body Armor, mengubah fokus perusahaan itu, memperbesar pengaruh agensi, memperbanyak *daya tarik sensual*—dan melalui semua perubahan, besar dan kecil, Enoch ada di sana membantunya mewujudkan itu menjadi transisi yang lancar.

"Kau juga salah satu orang terkuat yang pernah kukenal. Bahkan lebih mandiri daripada Scott."

"Sungguh?" Luar biasa sekali bagaimana pernyataan itu membuat Sahara tersanjung.

"Begini Scott membuat usaha ini berhasil, dia langsung menikmati kesuksesan itu."

Enoch mengucapkannya dengan kesan seperti menuduh. "Aku menikmati kesuksesan bisnis ini."

"Tidak, kau selalu mendorong untuk lebih, dan itu tidak apa-apa. Dorongan tak tergoyahkan itu merupa-

kan bagian besar dari dirimu. Tapi tidak seharusnya kau menjalani itu sendirian selamanya.”

”Aku punya kau.”

”Selalu,” janji Enoch. ”Tapi sebaiknya kau punya lebih dari sekadar teman. Aku ingin melihatmu santai sedikit. *Menikmati hidup* sedikit.” Pria itu melembutkan suaranya. ”Berbagi diri dengan orang lain.”

Enoch membuat semua itu terdengar normal, sama sekali tidak terdengar seperti haus kasih sayang. ”Kau kan tahu kenapa aku tidak berkencan.”

”Itu sudah lama sekali.”

Sahara mengangguk. Kadang-kadang rasanya seperti seumur hidup sudah berlalu sejak pria terakhir berusaha memikatnya demi mengambil keuntungan dari keuangan keluarga. ”Scott selalu menyalahkan para benalu, para pria yang hanya mengejar kekayaanku, tapi sekarang... bagaimana aku bisa tahu apa yang benar-benar diinginkan seorang pria?”

”Oh, yang benar saja.” Enoch dengan gusar mengernyit kepadanya. ”Aku sangat menghormati Scott, kau tahu itu. Tapi kadang-kadang dia salah—terutama saat dia berasumsi siapa pun yang tertarik kepadamu hanya mengejar uangmu.”

Hal semacam itu tidak selalu terjadi... tapi cukup sering sehingga Sahara berhenti memercayai diri sendiri. Ia terlahir kaya, dan ditinggali warisan cukup banyak yang dilipatgandakan oleh Scott. Uang tidak pernah menjadi sumber kekhawatiran baginya—kecuali waktu memutuskan mana daya tarik yang lebih

besar, dirinya atau kekayaannya. "Aku memang kaya, dan itu daya tarik yang kuat bagi banyak orang."

"Menurutmu, apakah uang begitu penting sehingga seorang pria tidak bisa benar-benar melihat siapa dirimu?" Enoch mendengus. "Apa kau sudah bercermin akhir-akhir ini? Percayalah, pria mana pun dengan darah terpompa di nadinya melihatmu. Dan bahkan jika pria itu tidak berminat dalam... asmara, dia pasti mengagumimu, menghormatimu, dan—"

"Menyukaiku?" Sahara sering bertanya-tanya soal itu.

Itu salah satu yang paling ia hormati dari para petarung yang ia pekerjakan, juga dari teman-teman dekatnya. Mereka ramah kepadanya, tapi begitu tulus, mampu bekerja, dan menghidupi diri sendiri. Gagasan untuk memanfaatkan kekayaan Sahara tidak pernah terlintas di pikiran mereka. Bahkan, mereka sepertinya lupa ia punya uang dan pengaruh.

Enoch mengernyit semakin dalam. "Tentu saja mereka menyukaimu. Kau cantik, cerdas, terhormat, dan, yah..." Pria itu mengibaskan sebelah tangan. "Pakai semua label yang tadi kita berikan untuk Mr. Berry karena kau juga memilikinya."

"Tidak kekuatannya."

Sambil mendengus, Enoch berkata, "Aku bisa menandingkan kecerdikan dan kegigihanmu dengan kekuatan fisik pria itu kapan saja. Dan di sinilah letak keindahannya—dia rekan yang tepat untuk kepribadianmu."

"Aku memang ingin mengenal dia lebih dekat," aku Sahara. "Hanya saja dia tidak membiarkanku mempekerjakannya."

"Ha! Kalau bekerja di sini, dia akan langsung punya alasan untuk mengajukan tuntutan pelecehan seksual. Kau—" tandas Enoch "—sama terselubungnya seperti tsunami saat mengejar sesuatu... atau seseorang."

Dalam banyak hal, Sahara tidak melihat perlunya menyiratkan sesuatu. Sambil menyandarkan pinggul di meja kerja dalam posisi favoritnya, ia mengayun-ayunkan sebelah kaki dengan tak acuh, sepatunya tergantung di jemari kaki. "Kurasa itu bisa jadi masalah, setidaknya sampai dia menyerah."

Enoch menggeleng-geleng kesal.

"Tapi jika tidak mempekerjakan dia, bagaimana aku bisa—"

Enoch menegapkan pundak dan berkata, "Tidur dengannya."

Pernyataan berani yang datang dari asistennya yang sangat sopan dan kaku membuat Sahara tersenyum. "Tidur bersama untuk mengenal dia?"

"Bagimu, itu akan jadi cara yang paling cepat."

Jelas, ia tidak menolak gagasan itu, tapi mendengar temannya menyuruhnya... "Enoch, kau tersipu-sipu."

Dengan suara rendah, pria itu mengaku, "Aku merasa seperti muncikari."

Sahara tertawa. "Bukan muncikari, tapi sebagai sahabat dan asistenku yang tak tergantikan, kau boleh menasihati aku lebih dari siapa pun."

"Kalau begitu, atas dasar kepedulian, biar kukatakan: jadilah diri sendiri saat bersamanya."

"Aku selalu menjadi diri sendiri. Memangnya aku akan jadi siapa?"

Pria itu melontarkan tatapan tegas kepadanya. "Sahara."

Menirunya, Sahara membalas. "Enoch."

Asistennya itu memutar bola mata. "Kau memasukkan peran sebagai bos ke dalam hati. Kau tahu, kau tidak selalu harus jadi yang memegang kendali, jadi orang yang kuat. Kadang-kadang rasanya menyenangkan bisa mendelegasikan—atau bahkan bersandar pada orang lain."

Tidak, ia tidak ingin bersandar sama sekali. "Aku mendelegasikan kepadamu setiap waktu."

"Bukan itu maksudku dan kau tahu itu."

"Baik. Aku berjanji akan mencoba menjadi diri sendiri." Merasa impulsif, dia memeluk Enoch. Pria itu lebih pendek daripada dirinya, dan sama sekali berbeda dengan para petarung berotot yang ia pekerjakan sebagai pengawal pribadi untuk meningkatkan daya tarik sensual agensi. Tapi Enoch tidak membutuhkan fisik yang besar untuk menjadi salah satu dari orang terbaik yang dikenalnya.

Selagi mereka saling menghormati dan mengagumi satu sama lain, ia mendorong Enoch menjauh dan bertanya, "Bagaimana kabar Tina?"

Asistennya itu kaget dan tertegun. "Kau tahu tentang dia?"

"Orang nomor satuku menyulut affair yang panas dan kaupikir aku akan melewatkannya?"

Enoch mendesah. "Memang agak panas."

Sahara ikut senang, dan menyeringai.

Ia selalu mengetahui kecerdasan dan bakat hebat Enoch untuk mengatur, tapi tahun lalu, ia menemukan hal baru dalam diri temannya.

Berkat loyalitas Enoch kepadanya, berkat sikap polosnya, membuat pria itu sanggup bertahan menerima tindakan kasar yang mengerikan—hingga begundal yang menyerangnya mengira sudah mencekik Enoch sampai tewas.

Syukurlah, Enoch bertahan.

Teringat saat mengerikan itu, dan betapa ia nyaris kehilangan orang yang ia sayangi, melemahkan kendali diri Sahara. Tenggorokannya tercekak dan matanya berkaca-kaca. Ia memeluk Enoch lebih erat, dan berkata, "Dia wanita yang beruntung."

Pria itu menepuk punggung Sahara dan, karena selalu bisa membaca perasaan Sahara dengan tepat, bertanya, "Kau yakin kau tidak apa-apa?"

Sahara mengangguk dan berkonsentrasi mencegah air matanya jatuh. "Ya, terima kasih."

Enoch membuktikan nilai dirinya dengan tidak menekan Sahara. "Sama-sama. Jika membutuhkan apa saja, beritahu aku."

Sepanjang pagi pria itu lebih perhatian, terus-menerus mengecek keadaannya tanpa benar-benar mendekat. Asistennya itu bahkan membawakan donat

berlapis gula bersama kopinya. "Kau yang terbaik, Enoch."

"Aku akan mencari buktinya di kenaikan gaji yang selanjutnya." Setelah mengedipkan sebelah mata, pria itu membuka pintu dan mengumumkan, "Beliau akan menemui Anda sekarang, Mr. Berry."

Dalam perjalanan masuk, Brand berkata, "Kau benar-benar harus berhenti memanggilku dengan nama itu. Itu membuatku merasa seharusnya memakai setelan jas atau apa."

Enoch tertawa. "Baiklah, aku tidak akan bersikap formal lagi." Ia mencondongkan tubuh mendekat ke Brand dan berkata lirih. "Jaga dia."

"Aku berencana begitu."

Dengan kesal, Sahara berkata, "Aku tidak butuh siapa pun untuk—" Pintu tertutup sebelum ia sempat menyelesaikan protesnya. "Aku yakin dia sengaja melakukan itu."

Brand tersenyum saat berbalik menghadapnya, tapi senyum itu lenyap. "Hei? Kau baik-baik saja?"

Sahara melahap pria itu dengan tatapannya. Brand tampak baru saja mandi dan bercukur, dan sudah berganti pakaian mengenakan jins yang lain, kali ini dengan kaus Henley hitam yang pas badan di pundaknya yang lebar, dadanya yang kokoh, dan kemudian jatuh dengan longgar di seputar pinggangnya yang ramping dan perutnya yang rata.

Berusaha menghasilkan nada datar, Sahara bertanya, "Kenapa semua orang terus menanyakan itu?"

"Mungkin karena kau baru saja melewati neraka, nyawamu terancam, diserang orang gila, belum tidur, dan mungkin punya harapan palsu tentang kakakmu."

Tidak, itu tidak palsu. Ia tidak akan memercayai itu.

Sahara melipat lengan, memindahkan bobotnya ke salah satu pinggul, dan membalas, "Apa kau baik-baik saja?"

"Aku? Ya, aku baik. Kenapa?"

"Well, coba kita lihat." Sahara menyandarkan pinggul ke meja kerja lagi dan menyilangkan pergelangan kaki dengan sikap santai. "Kau menjalani nyaris semua yang kualami, kau juga belum tidur, dan teman-temanmu menyalahkanmu karena aku tidak memainkan peran gadis kecil yang baik dan meminta petarung protektif bertubuh besar untuk memeriksa bahaya di kamar tidurku."

Sambil tersenyum penuh arti, pria itu mendekat. "Itu terdengar seperti fantasi pribadi atau semacamnya."

"Mungkin, tapi aku menyimpannya untuk orang yang bersedia bermain."

Senyum Brand merapat menjadi garis lurus. Brand tidak berhenti sampai kedua tangan besarnya memegang pundak Sahara dan Sahara mendongak agar bisa menatap mata kelam pria itu.

"Aku ingin berbicara denganmu soal itu."

Denyut nadi Sahara melonjak. "Soal bermain?"

"Kurang-lebih." Ibu jari Brand membelai lembut otot Sahara yang menegang. "Aku ingin tinggal bersamamu."

Kalau-kalau pria itu lupa, Sahara berkata, "Aku akan tinggal di *suite* di sini."

"Aku tahu."

Dan Brand tetap ingin tinggal bersamanya? Saat pria itu pergi, ia mengira... Tapi pria itu di sini, kembali lagi, dan ia benar-benar tidak ingin sendirian.

Namun mustahil ia tinggal bersama Brand dan tidak menyentuhnya, dan meskipun Sahara sudah berjanji kepada Enoch, Brand tidak tampak seperti orang yang sukarela menerima saran asistennya itu.

Saat ia tidak mengatakan apa-apa, Brand bertanya, "Itu tempat tinggal normal?"

"Ya. Scott kadang-kadang menggunakannya untuk menjamu tamu, tapi sebagian besar untuk kemudahan, terutama saat rumahnya sedang dibangun, dan sesudah itu saat dia ingin rumahnya dipugar. Leese dan Catalina tinggal di sana saat Catalina masih seorang klien dan tidak aman untuk memindahkan dia. Tempatnya di lantai paling atas gedung, perabotannya lengkap, dan sepenuhnya aman."

Brand mengangguk, lalu berbicara seolah-olah sudah memperkirakan Sahara akan setuju, "Aku membawa tas travelku di mobil."

Jadi Brand pulang, mandi, ganti baju, dan berkemas... agar bisa bersamanya? Memilih jujur, Sahara mengaku, "Aku akan senang ditemani."

"Bagus."

"Tapi aku tidak yakin itu ide bagus."

"Kau tinggal sendirian bukan ide bagus. Aku tinggal bersamamu adalah hal yang benar untuk dilakukan."

Jadi motivasi Brand adalah kewajiban, bukan ketertarikan? Terkutuklah pria itu karena terus-menerus membuatnya bingung. Sahara menjauhi pria itu, berkacak pinggang. "Aku tidak melihat apanya yang benar saat kau hanya main-main denganku."

Pria itu mengusap rambut frustrasi dengan sebelah tangan. "Sahara..." Mendadak Brand mengubah nada bicaranya agar terdengar lebih masuk akal. "Ayolah, *honey*, kau tahu kau tidak benar-benar menginginkan hubungan intim setelah baru saja diculik."

Sahara mengangkat alis dengan congkak. "Aku menginginkannya waktu itu dan aku menginginkannya sekarang."

Brand menaikkan dagu ragu-ragu. "Sekarang juga?"

"Well..." Sahara menoleh ke belakang melihat meja kerja besarnya yang *keras*, lalu ke sofa yang kecil tapi lebih empuk yang berada di dekat dinding. "Maksudku, bukan benar-benar detik ini. Aku tidak yakin ruang kerjaku cukup punya privasi untuk itu."

Gairah segar muncul di sorot mata Brand. "Ruang kantormu cukup punya privasi, aku janji."

Ucapan itu membangkitkan berbagai gambaran seksi yang jelas di pikiran Sahara. Ia menarik napas perlahan dan mengangguk. "Baiklah."

"Tapi," tunda Brand dengan kesabaran yang di-besar-besarkan, "kau belum sempat tidur, kau baru saja mengalami banyak kepedihan, dan sekarang kau kembali mencemaskan Scott. Apa tidak lebih baik jika kau memberi dirimu kesempatan untuk pulih?"

Tidak, tidak saat ia menginginkan Brand bahkan sebelum penculikan itu. "Aku selalu mencemaskan Scott dan akan terus cemas sampai dia pulang ke rumah bersamaku. Aku tidak pernah butuh banyak tidur, dan aku sudah melupakan apa yang terjadi." Yang terakhir itu bohong besar, tapi yang paling ia inginkan adalah kedekatan unik dari keintiman. Enoch tahu itu, jadi kenapa Brand tidak? "Jika kau masih lelah, mungkin sedikit trauma, jelas kau seharusnya pulang dan beristirahat."

Brand menggeleng. "Kau membuat 'beristirahat' terdengar sangat cengeng."

Sahara mengangkat pundak sedikit. "Jika deskripsinya cocok...."

Brand melangkah lebih dekat, sikapnya berubah. "Apa kau selalu memanfaatkan hinaan untuk mendapatkan keinginanmu?"

Sekarang setelah pria itu menyebutkannya, Sahara merasa seperti perundung. "Biasanya hanya kepadamu, dan tetap saja tidak berhasil." Ia mendesah. "Maafkan aku."

"Egoku tidak serapuh itu, Sahara. Kau tidak perlu minta maaf."

Sahara menunjukkan kekesalannya dengan meng-

angkat kedua tangan, dan menukas, "Kalau begitu kurasa aku menyerah saja?" Ia benar-benar membenci gagasan itu, tapi juga benci terus-menerus menawarkan diri kepada Brand dan berulang kali ditolak semakin keras.

Dengan nada membujuk, Brand berkata, "Aku lebih suka kau tidak begitu."

Oke, tunggu dulu. "Kau memberi lebih banyak sinyal yang membingungkan daripada perawan di malam wisuda."

Pria itu meringis. "Yang kunginkan adalah kau menyadari dirimu sedang sedikit tidak seimbang. Itu sebabnya kau merayuku lebih kuat daripada biasa, dan memanfaatkan hinaan. Apa aku benar?"

Sahara melontarkan kata "Mungkin" dengan sangat gusar.

"Memberi waktu bagi dirimu untuk mengatasi semuanya bukan hal yang buruk. Aku janji itu tidak akan membuatmu cengeng."

"Apa kau sudah mulai mengatasinya?" Sahara menunggu penyangkalan Brand.

Pria itu mengejutkannya dengan berkata, "Kurasa begitu. Meskipun aku yakin kau akan lebih aman di sini, aku tahu aku ingin tetap dekat dengamu, untuk melihat sendiri kau baik-baik saja."

Pengakuan Brand membuat Sahara sedikit bersemangat. "Kau terdengar sangat terlibat untuk orang yang tidak menginginkan keterlibatan."

"Aku tidak pernah bilang tidak ingin terlibat."

"Kalau begitu—"

"Tapi ada sedikit masalah, *honey*. Begini, kau memasukkan semua peran bos ini ke dalam hati meskipun aku tidak bekerja untukmu. Kau perlu belajar memisahkan itu begitu kau meninggalkan kantor."

Apa ia begitu? Ya, mungkin.

"Kau seorang bos," ujar Brand. "Tapi itu tidak harus menentukan siapa dirimu. Kau juga seorang adik, teman... dan wanita yang sangat seksi."

Pria itu menatapnya lekat-lekat, seolah-olah sangat ingin Sahara mengerti.

Berpegang pada pujian tentang wanita seksi tadi, Sahara berkata, "Aku bisa berusaha memilah situasi." Lagi pula, ia toh sudah berjanji kepada Enoch. "Hanya saja aku sangat ahli menjadi bos." Dan mungkin tidak terlalu hebat dalam hal lain. "Tanyakan kepada siapa pun yang bekerja untukku."

"Mungkin mereka bilang begitu karena mereka *memang* bekerja untukmu. Biar kuingatkan lagi: aku tidak." Brand meluncurkan sebelah tangan naik ke leher Sahara, jemari panjangnya melingkar ke tengkuk, dan ibu jarinya mendongakkan dagu Sahara. "Aku juga ahli menjadi bos."

Pengetahuan yang muncul tiba-tiba membuat alis Sahara terangkat. Ia tidak ragu menantang Brand. "Jadi ini soal petarung *macho* besar yang terlalu rendah diri untuk menerima perintah dari wanita?"

"Hinaan lagi?" Saat Sahara mengernyit, senyum

berbahaya melengkung di bibir Brand. "Menurutku, ini soal kau takut menjadi wanita."

Omong kosong! Sahara hendak menyentak diri menjauh, tapi tiba-tiba lengan Brand yang satu lagi menguncinya di tubuh pria itu. Itu tidak membuatnya berhenti berusaha melepaskan diri.

"Tak sanggup mendengar kebenarannya, Sahara?"

Dalam hal menantang, pria itu berhasil. Sahara berhenti menggeliat dan sebagai gantinya mendekatkan wajah ke wajah pria itu. "Aku tidak takut apa pun."

Brand tergelak mendengar keberaniannya. Benar-benar *tergelak!*

Gusar karena pria itu terhibur, Sahara hanya bisa memikirkan dua cara untuk melenyapkan kelucuan yang Brand rasakan.

Lututnya bisa mendarat di tempat vital dengan cara yang sangat membuat orang sadar.

Pilihan lainnya adalah... Ia mencium pria itu.

Atau lebih tepatnya menyerang bibir Brand.

Saat pria itu mencondongkan tubuh ke belakang untuk menghindari serangan itu, Sahara mengikuti, kedua tangannya sekarang terkepal erat di kaus pria itu, tinggi di tulang selangka. Ia menggigit kecil bibir bawah Brand, menyesapnya, membelainya dengan lidah, lalu, menutupkan seluruh bibirnya ke bibir pria itu, ia menjelajahi panas di dalamnya. Ia menyukai tekstur licin gigi putih Brand yang kuat, lidahnya yang lembut, dan terutama menyukai reaksi Brand yang berupa geraman rendah.

Mendadak, pria itu berhenti menarik diri dan sebaliknya memperbaiki pegangannya.

Tangan Brand di seputar tengkuk Sahara mendorong kepalanya semakin jauh ke belakang agar pria itu bisa memimpin. Tangan yang satu lagi menangkap bokong dan menekannya ke tubuh pria itu, tubuh mereka menyatu sempurna, pas untuk membangkitkan gairah.

Ini perang antar kekuatan pikiran, masing-masing berusaha mengambil kendali... sampai Brand mendesak Sahara mundur hingga pahanya bertumbukan dengan meja kerja. Membuktikan kekuatannya, Brand menangkap Sahara dengan satu tangan dan mendudukkannya di tepi meja.

Di bibir Sahara, pria itu berkata, "Buka tungkaimu."

Tak pernah menyerah dengan mudah, Sahara bertanya, "Kenapa?"

"Aku ingin lebih dekat denganmu."

Oookee. Kedengarannya menarik. Pria itu masih menangkap tengkuknya dengan kokoh, membuat Sahara tidak bisa mengalihkan pandangan. Brand melihat semua yang ia rasakan, mungkin membaca semua yang ia pertimbangkan dari sorot matanya. Sekadar untuk menggoyahkan pria itu, ia tersenyum... dan menggeser tungkainya agar membuka.

"Bagus." Brand mendorong rok ketat yang dipakai Sahara.

Denim jins pria itu terasa kasar.

Begitu juga tangan bebas yang merambat naik di belakang lututnya.

Sensasi ujung jari kapalan Brand yang tegas di kulitnya yang peka, bersama tatapan cokelat kelam pria itu yang menjajaki situasi, membuat kelopak mata Sahara terasa berat.

Seolah-olah mengetahuinya, Brand berbisik, "Tetap buka matamu."

Seperti sambaran petir, sentuhan itu membakar semua ujung saraf, membuatnya terkesiap, dan kulitnya merona.

"Menggairahkan sekali," bisik pria itu, masih membelai santai. "Aku juga ingin membuatmu bergairah."

Gairah Sahara sudah lumayan cepat membara.

Saat suara Enoch terdengar melalui interkom, ia terlonjak.

"Mr. Delamor sudah di sini, Ms. Silver."

Brand perlahan menarik tangannya dan, dengan perhatian pada detail, merapikan rambut Sahara secara cermat, saat Sahara bahkan tidak menyadari rambutnya kusut. "Mr. Delamore?" tanya pria itu lebih dari sekadar ingin tahu.

"Calon klien." Suara Sahara goyah, sama seperti tungkainya. Berharap terdengar lebih tegas, ia menjelaskan, "Kami ada janji."

"Katakan pada Enoch untuk memberimu waktu tiga menit."

Sahara mengangguk, dan beranjak berdiri, tapi Brand menggeleng. "Kau bisa meraih interkomnya."

Tantangan lainnya, dan yang ini lebih sulit diatasi karena Sahara merasa seperti agar-agar hangat. Ia mengulurkan sebelah tangan untuk meraih tombol interkom, masih beberapa sentimeter lagi jauhnya, dan berakhir dengan bersandar ke belakang sambil bertumpu pada siku, praktis telentang di meja kerja—dengan Brand berdiri di antara tungkainya, kedua tangan memegang pinggulnya.

Berusaha agar suaranya tidak goyah, ia menyentuh tombol dan menjawab, mudah-mudahan dengan nada lugasnya yang biasa, "Maaf atas penundaannya, tapi aku butuh lima menit lagi."

"Baik, Ma'am."

Sikap sopan yang digunakan Enoch untuk para klien biasanya ia anggap lucu, tapi kali ini tidak. Saat ia hendak bangkit, Brand mencondongkan tubuh padanya, sambil menyeimbangkan diri pada kedua lengan yang terentang ke kedua sisi pundak Sahara.

"Aku bilang tiga menit."

Daripada melawan hal yang tidak terhindarkan, Sahara memerilekskan tulang belakang dan menerima bahwa, kali ini, Brand menang. "Aku akan butuh ekstra dua menit untuk pemulihan."

Perhatian pria itu tertuju ke bibir Sahara. "Satu ciuman lagi kalau begitu, sebelum kubiarkan kau kembali bekerja."

"Ya." Ia tidak keberatan dengan satu ciuman lagi. Atau bahkan seratus lagi.

"Tapi, sebelum itu, katakan padaku kau tidak keberatan aku menginap."

Pemerasan? Pria itu tahu betapa ia menginginkan ciuman itu. "Apa akan ada lebih banyak lagi rayuan?"

"Itu tergantung padamu." Begitu mengatakannya, Brand melahap bibir Sahara dalam ciuman yang membuatnya terkesiap. Ia mendapati diri telentang rata, tubuh pria itu seakan melekat dengan tubuhnya mulai dari sendi kaki hingga payudara.

Ia tidak akan pernah lagi melihat meja kerjanya dengan cara yang sama.

Tersenyum kepada Sahara, Brand berjanji, "Kita akan membicarakan soal rayuan, dan lebih banyak hal lagi, malam ini."

Terkutuklah pria itu, bagaimana Brand bisa pulih secepat itu? Masih terengah-engah, Sahara mengangguk. "Oke."

Brand menangkap wajahnya dengan lembut. "Jam berapa kau selesai?"

"Tujuh."

"Dan kau tidak akan meninggalkan kantor?"

Sahara menggeleng.

"Janji?"

Andai bekerja untuknya, ia akan menegur Brand karena bersikap begitu.

Tapi seperti yang selalu Brand tegaskan, dia belum menjadi pegawai, jadi Sahara hanya berkata, "Aku tidak berbohong." Setidaknya tidak untuk sesuatu yang sesepele itu.

Brand menekankan bibirnya ke bibir Sahara untuk yang terakhir kali, lalu menegakkan tubuh, membawa Sahara bersamanya, dan membantunya berdiri. "Aku akan kembali ke sini sebelum jam tujuh, kalau begitu."

Jadi pria itu akan pergi lagi? "Sekarang kau akan ke mana?"

Jemari Brand mengusap ringan pipi Sahara. "Leese akan mengajakku berkeliling kantor. Jika kau membutuhkanku, aku tidak jauh."

Sahara menyukai betapa sering Brand menyentuhnya, *cara* Brand menyentuhnya, dan bagaimana pria itu menatapnya... Lalu mencerna ucapan pria itu. Leese akan mengajak Brand berkeliling kantor? Untuk apa? "Apa kau mempertimbangkan—"

"Kita bicara nanti malam."

Dengan berat hati, dilihatnya pria itu pergi.

Sahara tidak sabar menunggu kesempatan untuk mengetahui jawabannya. Tapi dirinya menjadi terhibur saat menyadari Brand harus melewati Mr. Delamore yang kaya dan snob serta membayangkan reaksi pria yang jauh lebih kecil itu terhadap sosok Brand yang kasar dan mengintimidasi.

Mr. Delamore. Ia mungkin hanya punya sisa satu menit, jadi Sahara melesat ke kamar mandinya yang melekat dengan ruang kerja, lalu meluruskan pakaian, merapikan rambut sekali lagi, dan memperbaiki riasannya.

Sayangnya, tidak ada yang bisa ia lakukan dengan kulitnya yang merona karena bergairah.

Belum. Tapi malam ini ia akan memiliki Brand sepenuhnya untuk diri sendiri. Mereka akan bicara... dan setelah itu ia akan menjelaskan kepada Brand seperti apa seharusnya hubungan mereka

BAB 7

"PENGATURAN yang luar biasa." Setelah melewati *gym* kantor yang dilengkapi peralatan kebugaran mewah, yang bukan hanya untuk melatih otot tapi juga mengasah keterampilan tertentu, Brand tidak mengira masih bisa lebih terkesan lagi.

Lalu mereka sampai di area menembak di ruang bawah tanah.

Area itu tampaknya membujur sesuai panjang bangunan dengan paling sedikit dua puluh bilik sehingga sekelompok orang bisa berlatih menembak pada saat bersamaan. Pengambil target dengan sistem elektrik memudahkan penukaran target baru saat orang berlatih menggunakan senjata yang berbeda. Penahan peluru mengurangi pantulan, dan dinding berlapis karet mengurangi kebisingan.

Leese mengajaknya ke koleksi senjata yang tersedia, yang diurus oleh dua petugas yang memastikan

semuanya kembali ke tempatnya semula. "Nyaris semua senapan yang bisa kaubayangkan tersedia untuk latihan menembak. Kau tidak bisa membawa keluar senjatanya, tapi kami bisa datang lebih awal, kadang-kadang pulang lebih lama, agar tetap jitu. Ini membuatku punya kesempatan untuk merasakan senjata yang lain. Aku lebih menyukai semiotomatis 9 mm daripada revolver, tapi aku juga ahli menggunakan semiotomatis kaliber 0.40 dan 0.45."

Brand mengangguk. "Aku pernah menembak menggunakan nyaris semuanya, mulai dari 0.380 yang kecil sampai Magnum 0.44 Dirty Harry." Ia menyeringai kepada Leese. "Ayahku—" pamannya sebenarnya—"sejak dulu mengoleksi senjata. Aku dibesarkan di area seluas 50 are, dan menembak jatuh kaleng dari pagar merupakan latihan harian."

"Apa dia masih mengoleksi senjata?"

"*Yeah.*" Pada kunjungan terakhir Brand minggu lalu, ibunya praktis mencekokinya dengan kue cokelat spesial buatannya sementara ayahnya memamerkan tiga "harta" baru. "Mom bilang ayahku mengumpulkan, bukan mengoleksi, karena sebagian besar harganya tidak terlalu mahal. Dia mulai dengan senapan yang dipakainya semasa anak-anak, lalu diwarisi beberapa pucuk dari ayahnya dan dari sanalah mulainya."

Leese tersenyum lebar, dan bertanya, "Dia suka bersiap-siap menghadapi bencana?"

Brand tertawa. "Bisa jadi begitu. Maksudku, jika

kiamat tiba, Dad orang yang kauinginkan untuk berada di pihakmu. Tapi dia tidak punya ruang perlindungan bawah tanah dan tidak menimbun makanan kaleng atau apa pun semacam itu. Lebih sering dia hanya ingin memastikan dirinya tetap hidup jika jaringan listrik putus.”

Leese mengarahkan Brand ke pilihan sumbat telinga, kaca mata pelindung, dan amunisi khusus untuk latihan. ”Kenapa kami belum pernah bertemu orang tuamu?”

Tak mau mengungkapkan alasan yang lebih dalam, Brand memberi alasan umum. ”Mereka tinggal di Kentucky. Aku ke sana sekitar sebulan sekali, tapi Mom terlibat kecelakaan mobil satu dekade yang lalu, beberapa tulangnya patah, punggungnya cedera, dan sekarang sulit bergerak.”

”Sial, itu sulit.”

Miles menuruni tangga saat mereka sudah siap mulai. ”Kau ikut tur, ya? Apa pendapatmu?”

”Lumayan menakjubkan.”

”Pernyataan yang meremehkan,” kata Miles. ”Aku tercengang saat pertama kali melihat semuanya. Dan sejauh ini pekerjaan ini hebat. Selain itu, Sahara membantu mencarikan jalan tengah agar aku tidak perlu terlalu sering meninggalkan Maxi.”

Maxi calon istri Miles, dan sebenarnya, mereka mungkin akan mendahului Justice dan Fallon menuju altar. Karena Fallon dibesarkan secara begitu terkekang dan terisolir, Justice bertekad untuk menebus semua

yang Fallon lewatkan. Pria besar itu menjadikan ber-senang-senang, menghibur, dan merayu tunangannya sebagai misi hidupnya. Karena Fallon, yang tidak lagi merasa rendah diri, tampak berbinar-binar bahagia, mereka semua menduga Justice—setidaknya dalam hal ini—mengetahui apa yang dia lakukan.

"Kapan pernikahannya?" tanya Brand.

"Maxi masih merenovasi dapurnya, jadi siapa yang tahu?" Miles tersenyum. "Dia menginginkan pesta pernikahan di peternakan."

Karena Maxi mewarisi properti itu dari neneknya, peternakan itu punya banyak nilai sentimental. Miles sudah mengatur—dengan bantuan Sahara—agar bisa menjadi pengawal pribadi, dan tinggal bersama Maxi di sana.

"Kami semua akan pergi ke sana hari Minggu depan untuk membangun gazebo di tepi kolam," kata Leese. "Mau ikut?"

Brand bertanya, "Apa Sahara akan datang?"

Miles mengangkat pundak. "Aku tidak yakin dia suka hal semacam itu, tahu kan?"

Dua hari yang lalu, Brand akan berpikiran sama. Tapi sekarang tidak. "Kirimkan rencanamu padaku dan akan kutanyakan kepada Sahara. Jika tidak tertarik, dia akan bilang, ya kan?"

Kedua temannya menatapnya.

Miles yang pertama buka suara, menyeringai lebar. "A-ha. Jadi kalian memang punya hubungan. Sudah kuduga."

Brand tidak keberatan mengatakan "Mungkin. Aku masih memikirkannya."

Leese bertanya, "Jadi, apa kau akan bergabung dengan agensi?"

"Aku juga masih belum yakin soal itu. Aku tidak bisa melihat diriku punya hubungan dengan bosku, tahu kan?"

Leese tergelak. "Itu pasti tidak biasa, ya kan? Terutama dengan banteng seperti Sahara."

Tepat. Brand mengusap tengkuk lalu mengakui, "Aku juga punya hal lain untuk dipertimbangkan."

"MMA?" tebak Leese.

"*Yeah*. Ada beberapa... masalah keluarga yang harus kuselesaikan."

"Jika aku bisa membantu, kabari saja, oke?"

Itu nyaris sama persis dengan apa yang Miles katakan kepadanya. Sungguh, ia punya teman-teman yang baik. "Apa kau bisa menunjukkan *suite*-nya sebelum aku ke sana bersama Sahara? Aku ingin punya gambaran tentang denahnya."

Sekarang mereka tahu ia akan menginap bersama Sahara. Hanya Justice yang mengeluh, sebagian besar karena pria besar itu lebih suka dirinya yang menjaga Sahara. Mereka semua sangat menghormati, dan lebih daripada itu, menyukai Sahara.

Banteng atau bukan, Sahara wanita yang sangat disayang.

Bagi Brand, wanita itu juga sangat seksi.

Ross Moran berjalan melewati kelab mewah itu menuju ruang rapat pribadi di belakang. Musik lantang seolah menggetarkan tengkoraknya dan mengguncang dadanya. Lampu strobo menusuk-nusuk batas pandangannya.

Ia benar-benar membenci kelab malam. Detak musik tekno yang monoton, tekanan geliat tubuh yang terlalu hangat, dan sensualitas yang blakblakan. Ia menyukai rayuan. Ia menyukai *perburuannya*.

Kapan pun, ia lebih memilih makan malam yang tenang, jalan-jalan santai di taman, dan perjalanan pribadi naik perahu di sungai daripada suasana kacau kelab malam yang mengajak orang bercumbu.

Sahara juga tidak suka kelab malam. Dalam semua risetnya mengenai wanita itu, ia tidak menemukan satu pun kejadian Sahara bersenang-senang di ajang lajang semacam itu. Tidak, wanita itu lebih condong ke rapat bisnis, makan malam bisnis, dan pesta bisnis yang berkelas.

Wanita itu melulu soal bisnis—tapi Ross berencana mengubahnya.

Dengan satu atau lain cara.

Tanpa mengetuk, Ross memutar kenop pintu dan masuk ruangan, tatapannya menyapu penghuninya dan jalan keluarnya, mengukur situasi dalam sekali pandang.

Seperti perkiraannya: kebejatan parah.

Hanya dalam beberapa detik—yang ia butuhkan untuk melakukan penilaian itu—seorang cecunguk gempal tak berleher bergerak mengadangnya. Kesalahan besar.

Ross mendaratkan pukulan berbobot ke perut orang itu dan, sebelum si gempal itu terjajar ke belakang, ia dengan mudah merebut pistol dari tangannya.

"Suruh dia mundur," perintah Ross, "sebelum aku benar-benar berbuat kerusakan."

Sorot waspada berkelebat di mata Jaksa Wilayah AS Douglas Grant. Pria itu memeluk pinggul seorang wanita muda yang sedang menggeliat di pangkuannya seraya menepikan wanita lain yang berdiri di sampingnya dan menjilati telinganya.

"Tidak apa-apa," ucap Grant dengan cepat ke si Leher-pendek, yang sudah pulih semata-mata karena Ross tidak ingin mencelakai orang yang sekadar berusaha melakukan tugasnya, dan yang tidak setanding dengannya. Grant mengetahui hal itu. Kepada yang lain di ruangan itu, Grant berkata, "Tinggalkan kami."

Seorang tamu bersetelan jas berdiri dengan kecepatan yang bisa diandalkan dan berjalan lurus menuju pintu, berbelok semata-mata untuk menghindari Ross dengan hati-hati. Pria rapi lainnya, lebih ingin tahu daripada bijaksana, bergerak sedikit lebih lambat tapi tetap menjaga jarak cukup jauh dari Ross.

Para wanita itu, nyaris telanjang dengan hanya berpakaian dalam untuk menunjukkan payudara palsu

yang kelewat montok dan bokong tepos, tampak terlalu belia untuk menampilkan ekspresi lelah pada dunia.

Ross membuka dompet dan mengeluarkan beberapa ratus dolar, memberikannya kepada gadis yang masih duduk di pangkuan Grant.

"Maaf," jelas Ross, "tapi aku butuh setidaknya setengah jam."

Grant memprotes, "Tapi...."

Satu tatapan kelam membungkam pria itu. "Tiga puluh menit privasi."

"Aku sudah bayar!"

"Kau mampu membayar lagi." Ross mengedipkan mata ke wanita tadi. "Kau akan membagi uangnya, ya kan?"

Wanita itu meluncur meninggalkan Grant dan, dengan sorot mata pura-pura tertarik, tersenyum kepada Ross. "Tentu saja, *baby*. Kami bekerja bersama-sama dan berbagi *segalanya*."

Bukannya bergairah, seperti yang jelas direncanakan wanita itu, Ross malah merasa iba. Tak seharusnya ada wanita muda itu yang begitu putus asa. Grant, yang nyaris berusia lima puluh tahun, kelebihan bobot lima belas kilogram, dan dikaruniai dagu bergelambir, jelas tidak punya apa pun untuk menarik wanita selain kekuatan politik dan rekening banknya.

Akan tetapi, bagi beberapa wanita, itu sudah lebih dari cukup.

Ross sesaat bertanya-tanya apa yang Grant rencanakan untuk malam itu. Beradegan intim bertiga dengan ditonton para tamu? Dasar mesum sakit jiwa. Mungkin itu cara Grant mempertahankan wibawanya, dengan menindas cecunguk.

Pria itu punya banyak teman busuk yang menyemangati dan menikmati aktivitasnya. Beberapa di antaranya lebih daripada yang lain—yang menjadi penyebab awal keterlibatan Ross dengan Grant.

Ross meraih lengan wanita tadi—untuk mencegah wanita itu terlalu dekat sekaligus mengeluarkannya dari ruangan. Losion beserbuk kilap menyelimuti kulit wanita itu, dan sekarang menutupi telapak tangan Ross. Aroma memuakkan parfum murahan dan alkohol pasaran menyerang cuping hidungnya. Teman wanita tadi, dengan kulit tampak sedikit lebih gosong, tersaruk-saruk mengikuti.

Tubuh palsu dan tunduk karena dibayar tidak pernah menjadi hal yang ia sukai.

Seleranya lebih tertuju pada wanita sungguhan, dengan lekuk lembut alami yang dibangun di sekeliling kekuatan karakter dan sikap percaya diri. *Yeah*, seperti itulah Sahara Silver di pikirannya. Sarat sikap kemandirian yang congkak, wajah bagai malaikat, dan tubuh pendosa.

Kesempurnaan, itulah Sahara. Menaklukkan wanita itu akan menjadi kepuasan yang paling manis. Ia akan meraihnya dengan lembut, tapi tegas. Dan pada akhirnya wanita itu akan menyukainya.

Tak membutuhkan banyak usaha, ia mengeluarkan para wanita itu dari ruangan, lalu berbalik sambil mencibir. "Brengsek, Grant, kau contoh ironi yang sempurna." Sebagai jaksa wilayah, pria itu seharusnya membersihkan kotoran semacam ini, bukan turut berkontribusi.

"Ini waktu pribadi," geram Grant.

"Dengan dua penjilat dan pengawal yang tak memadai sebagai penonton? Sinting." Bagaimana seorang pemanjat status sosial yang begitu terkenal mampu menghindari skandal yang tak terelakkan membuat Ross takjub. "Bukankah kau yang mempekerjakanku untuk menyingkirkan simpanan keponakan perempuanmu? Apa dia masih menangisi kematian dini pemuda itu?"

"Diam," desis Grant, tatapan kalutnya tertuju ke setiap sudut ruangan yang redup—dan kosong itu. "Ada kamera di mana-mana."

Ross tertawa lantang. "Jadi tidak masalah jika dua remaja menggesekkan tubuh padamu, tapi jangan sampai menyebutkan *bisnismu* sedikit pun?"

Grant setengah meninggalkan tempat duduk sebelum mempertimbangkan ulang dan kembali mengenyakkan diri di kursi. "Apa yang kauinginkan, Ross?"

Ross menghampiri meja, menarik kursi, dan duduk untuk memberi Grant tatapan menusuk. "Kau berutang padaku, Douglas. Aku di sini untuk menagihnya."

Wajah pria yang lebih tua itu seketika pucat pasi. Dengan suaranya rendah nyaris menyerupai bisik ter-tahan, Douglas bertanya, "Apa maksudmu? Kau sudah kubayar."

"Untuk melakukan berbagai macam pekerjaan, memang. Tapi tidak untuk berbohong demi dirimu." Sebagai pelayanan istimewa untuk Grant, Ross menabrak seorang cecunguk cengeng yang, menurut Grant, "memanfaatkan *keponakan perempuannya* untuk memeras dirinya." Ross menduga pemuda itu harus disingkirkan karena alasan yang sangat berbeda.

Sedang mengenai keponakan perempuan Grant, apel jatuh tidak jauh dari pohonnya. Keduanya sama-sama bejat.

Grant berasumsi Ross telah membunuh pemuda itu. Ross lebih suka membuat bocah itu lenyap dengan cara lain, yaitu dengan menakut-nakutinya sampai dia pindah ke kota lain dan mengatakan kepada bocah itu dia tidak akan selamat jika sampai kembali. Kontak dengan keponakan Grant sama sekali terlarang.

Si dungu itu mengerti dan lenyap tanpa jejak.

Tak lama setelah Ross menuntaskan misinya, mereka mengetahui bahwa seorang polisi yang menyamar selama ini menyelidiki si dungu itu untuk kasus pengedaran obat terlarang yang serius.

Secara keseluruhan, sepertinya Ross telah membantu bocah itu.

Kewaspadaan baru mengisi mata Grant yang melotot. "Kebenaran akan menghancurkan kita berdua!"

Sekali lagi, Ross mengangkat pundak. "Aku bisa saja melindungi diri tanpa menutupi kesalahanmu." Terutama karena ia tidak membunuh siapa pun. "Hah, mungkin aku bahkan akan mendapatkan kesepakatan yang bagus karena mengaku."

"Itu," Grant memperingatkan, "lebih sulit daripada yang kaukira."

Memang, Ross tahu hampir tidak mungkin menenggelamkan Douglas Grant, mengingat koneksi keluarga jaksa itu sudah sejak lama ada. Itu yang menyebabkan ia menyetujui alibi ganda yang akhirnya menyelamatkan Grant, dan tindakannya itu yang memberi ia alat bantu yang berguna. "Aku berbuat lebih dari seharusnya untukmu, Douglas, dan sekarang aku perlu kau melakukan hal yang sama."

Grant tampak seperti tikus got yang tersudut.

"Berhentilah berkeringat. Yang kubutuhkan darimu hanyalah kau mengadakan pesta mewah, undang seorang wanita istimewa tertentu dan masukkan aku ke dalam daftar tamumu."

"Kau tidak bisa membunuh seorang wanita di rumahku."

Asumsi itu mengganggu Ross. "Aku tidak akan membunuh dia, brengsek. Aku hanya menginginkan sedikit waktu bersamanya." Waktu untuk memenangkan hatinya tanpa wanita itu merasa terancam.

Tidak percaya, Grant bertanya, "Siapa wanita itu?"

"Sahara Silver."

"Dari Body Armor?" Grant menggeleng. "Dia tidak akan datang. Dia tidak menyukaiku, tahu."

"Kudengar dia secara aktif *tidak* menyukaimu." Itu tidak mengejutkan Ross. Ia tahu Grant beroperasi lebih sebagai orang dalam bagi kaum berada ketimbang sebagai pelindung keadilan. Sahara-nya tidak seperti itu. Tidak, wanita itu siap berperang untuk melindungi orang yang tidak bersalah. Ia mengagumi hal itu dari Sahara. Hah, ia mengagumi *semua* tentang Sahara. "Kau harus membujuknya untuk memperbaiki konflik kalian."

"Pesta," renung Grant. Lalu dia berkata dengan bersemangat, "Kau tahu, aku tidak keberatan menjamu. Sejak tadi seharusnya kau langsung saja bilang cuma itu yang kauinginkan."

"Belum semua." Ross mengeluarkan notes kecil dari saku, lalu meluncurkannya ke seberang meja. "Kepada Ms. Silver dan siapa pun yang bertanya, aku orang yang terpendang, seseorang yang kaukenal baik. Aku sudah menuliskan detail hubungan kita. Pelajari. Jangan mengacaukannya. Kita akan membahas tanggal-tanggal yang lebih baru untuk memastikan cerita kita sama." Ross tidak bisa mengarang cerita sampai ia tahu di mana Grant berpihak.

Grant bermain-main dengan buku notes itu. "Boleh aku tahu kenapa kau melakukan ini?"

Ross memberikan tatapan terdinginnya. "Kau tahu sebaiknya tidak bertanya."

Kengerian baru mendorong Grant kembali ke tempat duduknya, tapi saat Ross tidak melakukan gerakan apa pun, pria itu rileks kembali. "Kedengarannya sama sekali tidak buruk. Mengadakan pesta, dan mengerjai betina sialan itu, Sahara Silver." Ia tergelak. "Menurutku semuanya untung."

Bedebah tak sopan itu terlalu sibuk tertawa untuk menghindari dari tinju Ross. Dan brengsek, ia membuat pria itu jatuh pingsan. Tepatnya, ia membuat pria itu jatuh dari tempat duduknya.

Ross menatap tubuh yang terkulai di lantai, memar keunguan mulai tersebar di rahang Grant. Ia benar-benar perlu menangani insting teritorialnya dalam hal yang berhubungan dengan Sahara.

Bertemu wanita itu di pesta akan membantu. Punya kesempatan untuk berbicara dengannya, sekadar berada dekat dengannya... Ia tidak sabar ingin menyaksikan ekspresi Sahara saat Douglas membeberkan dongeng tentang pengenalan mereka yang dengan hati-hati ia karang. Wanita itu akan sadar tidak mampu melawan, dan kemudian menyadari yang sesungguhnya.

Pada akhirnya, Sahara akan jadi miliknya.

Meskipun sudah mempelajari setiap jengkal *suite* itu selama turnya bersama Leese, Brand mondar-mandir

gelisah, bergerak dari satu ruangan ke ruangan yang lain.

Ia harus tetap bergerak, jika tidak ia akan melamunkan Sahara yang sedang mandi. "Mandi busa yang menenangkan," kata wanita itu. Nyatanya, libidonya yang kelewat aktif terus membayangkan Sahara melangkah keluar dari sepatu hak tinggi seksi itu, membuka ritsleting rok ramping itu, dan perlahan mendorongnya turun di pinggulnya yang berlekuk, lalu membuka kancing blus sutranya, satu demi satu, sampai blus itu pun mendarat di lantai keramik mengilap.

Apakah wanita itu membiarkan rambutnya dijepit ke atas agar tetap kering, atau membiarkannya tergerai sehingga mengapung di sekitar payudaranya di air?

Brand menarik napas tegang dan pergi untuk berdiri di depan jendela yang menghadap ke Sungai Ohio. Lampu di beberapa kapal ponton mengirimkan ribuan pita warna-warni menari-nari di permukaan air.

Berapa lama Sahara akan berada di dalam sana?

Ia mengeluarkan ponsel dan sekali lagi melihat jam di layar. Hah, apa sembilan puluh menit belum cukup lama?

Ia teringat bahwa ibunya, setelah cedera, tinggal di bak mandi selama satu jam. Tapi itu untuk mengobati nyeri dan sakitnya, bukan sekadar untuk berendam.

Memikirkan hal itu membuat pikiran mengerikan terlintas di benak Brand: apa Sahara nyeri dan sakit?

Wanita itu selesai bekerja pukul tujuh lewat sedikit—terlalu lama, menurut Brand, terutama mengingat betapa pagi Sahara memulai hari. Saat itu, bukannya beristirahat ke *suite*, Sahara bersikukuh membeli makanan restoran, dan itu membuat Brand bimbang. Ia ingin membelikan makanan itu, tapi itu artinya Sahara akan ditinggal sendirian, sedangkan mengajak wanita itu keluar dari kantor agensi akan membuat Sahara rentan diserang.

Untungnya, Leese menjawab saat Brand meneleponnya. Pria itu menyuruh Brand untuk pergi dan mengajak Sahara—seolah-olah salah satu di antara mereka mampu menghentikan Sahara jika memang itu yang ingin dia lakukan. Lalu Leese berbicara dengan Sahara, yang dengan sangat masuk akal menyetujui tidak ada salahnya menyuruh salah seorang penjaga dari agensi untuk mengikuti mereka dari jarak yang tidak mencolok.

Brand tidak terkejut semua karyawan Sahara tampak memuja wanita itu. Mereka ingin melindunginya, bukan karena dia bos, tapi karena mereka peduli.

Sahara orang yang seperti itu, tipe orang yang terlibat, menyimak, memahami. Dia menghargai semua orang yang bekerja padanya, mulai dari kru kebersihan, para pengawal pribadi, sampai asisten pribadinya—dan mereka semua tahu itu.

Brand meninggalkan jendela, lalu melangkah lebar ke lorong, berhenti sejenak di depan pintu kamar. Sahara membiarkan pintu itu terbuka, tapi menutup

pintu yang mengarah ke kamar mandi dalam. Di nakas di samping tempat tidur tergeletak senjata buatan wanita itu. Sahara sudah mengganti bra di sekeliling gagangnya dengan bahan lain.

Kejutan yang sebenarnya adalah: Sahara tidak membawa senjata itu ke kamar mandi bersamanya.

Sambil menggeleng, Brand memeriksa kamar itu.

Ia mengira Sahara akan memilih kamar tidur utama, tapi wanita itu justru meletakkan barang-barangnya di kamar tidur tamu. Brand berasumsi gagasan menggunakan kamar kakak laki-lakinya membuat Sahara tidak nyaman.

Atau mungkin Sahara menduga Scott akan segera pulang, dan tidak ingin mengganggu kamar kakaknya itu.

Cara Sahara menggantungkan diri pada harapan sungguh mengharukan.

Brand memeriksa jam di ponselnya lagi, lalu melewati kamar tidur menuju kamar mandi. "Sahara."

Tidak ada jawaban.

Setelah keluar membeli makanan dan menyantapnya di *suite*, ditambah dengan waktu mandi yang lama, sekarang sudah pukul sepuluh lewat. Mereka seharusnya membicarakan hubungan mereka... *apakah dirinya terdengar seperti anak gadis?* Dengan kesal, Brand mengetuk pintu memakai buku jari. "Sahara?"

Nihil.

Wanita itu pasti lelah. Sekarang sudah terlalu ma-

lam untuk melakukan diskusi yang mendalam. Yang paling dibutuhkan wanita itu saat ini adalah tidur.

Namun diamnya wanita itu meresahkan Brand.

Ia tidak ingat Sahara cedera sama sekali, tapi bagaimana jika wanita itu tidak menceritakan soal penculikannya secara lengkap? Bagaimana jika bajingan itu menyakitinya?

Bisa jadi di dalam sana Sahara sedang menangis tanpa suara.

Kemungkinan itu membuat Brand terenyuh.

Dan bicara soal kemungkinan... apa ada orang yang menculiknya? Apa ia dengan bodohnya menunggu Sahara padahal wanita itu sudah—

Brand mencoba kenop pintu, merasakan kenop terputar, dan setengah membuka pintu, menjaga pandangan agar tidak tertuju ke bak mandi.

Cermin besar di dinding seberang membuat usaha itu mubazir.

Ah, sudahlah.

Tertegun oleh apa yang dilihatnya, Brand mematung, bahkan nyaris tidak bernapas.

Sahara tergeletak lemas di bak mandi, rambutnya dijepit ke atas dengan lembut sekaligus acak-acakan, matanya terpejam, dan tidak cukup busa tersisa untuk menutupi tubuhnya, wanita itu tertidur pulas. *Earbud* kedap air menjelaskan mengapa wanita itu tidak mendengar Brand mengetuk pintu.

Sebelah tangan terkulai lemas di perut, tangan yang lain tersampir di bibir bak mandi. Kaki kanan Sahara

diselonjorkan, kaki kiri ditekuk sedikit. Air di bak, yang dibatasi sedikit busa, menepak-nepak halus di seputar pundak, payudara pucat, dan pangkal pahanya.

Di dalam benaknya, Brand sering membayangkan Sahara tanpa busana, tapi imajinasinya tak sebanding dengan kenyataan.

Darah Brand terpompa panas dan cepat, dan ia mengalihkan pandangan dari cermin untuk menghadap ke bak mandi.

Gairah membuat celana jinsnya teregang.

Apa yang harus ia lakukan? Ia tidak bisa membiarkan Sahara tetap pulas di bak mandi. Wanita itu perlu berada di tempat tidur. Sahara butuh tidur sungguhan yang tenang.

Yang tidak Sahara butuhkan adalah Brand mendatanginya malam ini.

Apa wanita itu akan malu jika dibangunkan? Dengan Sahara, siapa yang bisa menebak.

Walau bagaimanapun, ia tetap harus melakukannya.

Memandang ke sekeliling kamar mandi, dia melihat sikat gigi basah Sahara di sisi wastafel, juga handuk yang wanita itu siapkan... tapi tidak ada pakaian. Sahara sudah merapikan barang-barangnya, jadi Brand meninggalkan wanita itu cukup lama untuk menghampiri tasnya sendiri, mengambil kaus bersih, lalu berhenti di kamar tidur dan menyingkap penutup ranjang.

Sesiap yang ia bisa, Brand kembali ke kamar mandi.

Sahara tidak bergerak.

Situasi itu membuat gairah berdenyut di sekujur tubuh Brand. Ia pernah menginginkan banyak wanita, juga pernah mendapatkan banyak wanita. Ia pernah mengalami ketertarikan yang tidak rumit dan gairah yang membabi buta.

Ia belum pernah bertemu siapa pun yang seperti Sahara. Ia belum pernah berurusan dengan perasaan seperti yang ditimbulkan wanita itu.

Keputusan sudah bulat, Brand menyisihkan kaus yang dibawanya, lalu berjongkok di samping bak mandi.

Ya Tuhan, Sahara cantik. Dan sangat seksi.

Ia tersenyum, karena wanita itu juga autokratik.

Namun, melihatnya seperti ini, tanpa riasan dan wajah sepenuhnya tenang, merupakan hal baru. Bulu matanya—lebih pucat tanpa maskara—tersandar pada pipinya yang basah. Panas bak mandi membuat kulitnya merona. Anak rambut cokelat keemasan menempel ke leher dan pundaknya.

Tak ada wanita yang tampak lebih memikat daripada Sahara.

"Sahara?" Brand mengusapkan buku jari di pipi lembap wanita itu. "Ayo, *baby*. Bangun."

Bergerak sedikit, wanita itu menarik napas lebih dalam melalui hidung, lalu melemaskan diri lagi sambil mendesah.

Brand berjuang melawan dorongan untuk melihat ke tempat mana pun selain wajah wanita itu. "Sahara." Ditangkupnya pipi wanita itu. "*Honey*, kau perlu bangun."

Mata wanita itu tersentak terbuka, begitu biru dan jelas mengantuk. "Brand?" Sahara mengernyit, lalu melepas *earbud* Bluetooth. "Apa yang kau—"

Sedetik kemudian, kesadaran muncul dan mata wanita itu terbelalak.

Mencegah kepanikan apa pun, Brand berdiri dan membuka handuk. "Waktunya tidur."

Tampak bingung, Sahara menegakkan duduknya, pandangannya lekat menatap mata Brand.

Pilihan kata yang buruk. "Aku tidak tahu kau tidur pakai apa, jadi kubawakan saja salah satu kausku." Brand menunggu, menunjukkan kendali diri luar biasa dengan tidak memandang tubuh Sahara.

Masih tampak bingung, wanita itu berdiri. "Biasanya aku tidak pakai apa-apa."

Air bergulir menuruni tubuh Sahara, dan Brand tahu dirinya mulai berkeringat.

"Maaf aku ketiduran." Kuap menghentikan wanita itu saat sedang melangkah keluar dari bak mandi menuju handuk. "Aku lebih lelah daripada yang kusadari."

"Superhero pun sesekali butuh istirahat." Brand melilitkan handuk ke tubuh wanita itu.

Sahara meraih tepi handuk dan akan beranjak pergi.

Dengan suara rendah dan parau, Brand berkata, "Biar aku saja."

Tatapan mereka terkunci, sampai wanita itu mengangkat bahu. "Ini benar-benar ganjil. Sama sekali tidak seperti yang kurencanakan."

Yeah, bahkan sepenuhnya berada di alam semesta yang berbeda dengan yang Brand rencanakan. "Aku ingin mengurusmu, Sahara. Bukan berarti kau tidak mampu melakukannya sendiri. Bukan berarti kau lemah." Ia membuka handuk lagi untuk mulai mengeringkan Sahara. "Hanya berarti aku ingin melakukannya."

Jemari yang gugup menyelipkan seuntai rambut basah ke belakang telinga wanita itu. "Tak seorang pun pernah—"

"Bagus." Dikecupnya kening Sahara. "Sekarang santai saja."

Wanita itu tersenyum malas. "Tidak masalah. Kurasa malam ini aku sudah tak bertenaga. Jika tidak kaubangunkan, mungkin aku tetap di sana sampai pagi."

Apa Sahara pernah begitu sebelumnya? Mengingat jam kerjanya, hal itu tidak mengejutkan Brand.

Ia menghanduki wanita itu secepat mungkin, tapi saat melirik wajah Sahara, mata wanita itu terpejam lagi, kepalanya terangguk. "Bertahanlah, *honey*."

Dengan sebelah tangan tetap memegang siku Sahara, Brand meraih kaus dan memakaikannya melewati kepala wanita itu.

Sarah berdiri diam, kali ini tak berusaha mengambil alih kendali, lalu bergumam, "Kau tidak terganggu melihat aku telanjang."

Wanita itu mengucapkannya bukan sebagai pertanyaan melainkan pernyataan, jadi Brand menyahut dengan cara yang sama sambil memasukkan kedua lengan Sahara ke lengan kaus. "Kau juga sepertinya tidak terganggu."

"Besok mungkin aku akan malu." Sambil mengantuk, wanita itu bergelayut kepadanya. "Janji kau tidak akan pernah menceritakannya kepada siapa pun."

Brand dengan sebelah tangan merangkul Sahara, memandu wanita itu menuju tempat tidur. "Kau tidak perlu khawatir soal itu, tidak denganku."

"Aku tahu."

Saat Brand mengangkat kain penutup tempat tidur, Sahara merangkak masuk, berguling memungginginya, dan mengembuskan napas keras.

"Tidurlah."

Sahara menggumamkan sesuatu yang tidak jelas lalu terlelap.

Selama beberapa waktu yang cukup lama, Brand berdiri di sana, di sisi ranjang, merasakan hal-hal yang tidak ia mengerti, sebelum meyakinkan diri untuk mematikan lampu dan berjalan pergi. Ditinggalkannya pintu sedikit terbuka.

Karena Sahara tidak mau tidur di kamar kakak laki-lakinya, Brand juga tidak melakukannya. Setelah

mandi cepat di kamar mandi yang lain, ia mengempaskan diri di sofa. Hanya mengenakan bokser, sebelah lengan terlipat di belakang kepala, ia menatap langit-langit dan menonton cahaya yang bergerak melalui jendela yang terbuka. Butuh waktu lama baginya untuk tertidur saat yang ia inginkan hanyalah bergabung dengan Sahara.

Fajar mengubah warna langit menjadi merah muda kelabu saat Brand terbangun karena suatu suara. Awalnya ia tidak bergerak, setidaknya secara fisik, tapi indranya menajam hingga titik siaga tinggi. Ia bernapas pelan dan tenang, mendengarkan.

Itu dia, ia mendengarnya lagi.

Suara yang menancapkan kengerian di hati pria.

Suara ingus ditarik, suara isak....

Sahara menangis.

Brand tidak lagi mempertimbangkan wanita itu menginginkan privasi atau tidak; mustahil ia sanggup menghentikan dirinya menemui Sahara.

Pintu tetap seperti saat ia tinggalkan, sedikit terbuka, tapi berkat tirai yang tertutup, ruangan itu masih gelap. "Sahara?"

Kesenyapan mendadak yang disarati kecemasan memenuhi udara. "Kembalilah tidur, Brand."

Tidak akan. Brand mendengar kesedihan di suara Sahara. "Ada apa?" Bahkan saat bergerak mendekat, ia nyaris tak bisa melihat sosok wanita itu di ranjang.

"Tidak ada," bisik Sahara. "Maaf aku membuatmu terbangun."

Duduk di tepi matras, Brand meraih pundak wanita itu. "*Honey—*"

"*Please*, pergilah. Aku janji, aku tidak apa-apa."

Brand tidak bisa meninggalkan Sahara, tapi mendesaknya sekarang juga bukan hal yang benar. "Minggir sedikit."

Sahara dengan terkejut setengah menoleh ke arahnya. "Kaupikir apa yang kau—"

"Fajar belum terbit dan aku masih lelah." Brand ikut berbaring, merengkuh Sahara dari belakang, menariknya merapat agar bisa memeluk wanita itu lebih erat. "Begini lebih menyenangkan, ya kan?"

Jantung Brand berdetak sepuluh kali sebelum Sahara dengan gusar berkata, "Ya."

Ia menunggu wanita itu santai, sambil terus berusaha mengendalikan diri agar tidak tergoda. Permintaan yang sulit setelah melihat Sahara tanpa busana, menyentuh wanita itu, dan ya Tuhan, betapa sempurna wanita itu bersamanya....

Ia memeluk Sahara beberapa lama, tapi tahu wanita itu belum kembali tidur. Karena masih sedih? Hasrat untuk menghibur Sahara menggerogotinya.

Menjaga suara tetap rendah, Brand berkata, "Aneh kau tidak keberatan aku melihatmu telanjang, tapi bersikap defensif lantaran sedikit air mata."

"Aku pernah telanjang sebelumnya."

Tapi tidak pernah menangis? Brand memeluk wanita itu. "Kau jelas tidak punya alasan untuk malu.

Maksudku, aku berusaha tidak melihat, tapi aku manusia biasa.”

Ujung jemari Sahara memainkan tangan Brand yang memeluk dan menekan tubuhnya. ”Aku senang kau melihat.”

Yeah, itu tidak akan membantu Brand menjauh dari godaan. ”Andai tahu, aku pasti langsung membuang jauh-jauh sikap sopanku.” Setidaknya suara Sahara terdengar lebih tenang. Dia mengecup puncak kepala wanita itu. ”Kau mau menceritakan kenapa kau—”

”Tidak.”

Seharusnya ia berhenti, tapi tidak bisa. ”Sahara....”

Lebih mendekati lelah daripada marah, wanita itu berkata, ”Aku mimpi, oke?”

Pikiran Brand berputar. ”Tentang penculikan itu?”

Sahara menggeleng. ”Tentang Scott. Aku... merindukan dia.”

Bahkan saat berusaha menentramkan Sahara, Brand benci memikirkan banyaknya waktu yang dihabiskan wanita itu untuk meratapi hantu. ”Aku tahu kalian sangat dekat.”

Sahara terdiam, lalu akhirnya berkata, ”Sungguh, aku minta maaf telah membangunkanmu.”

Brand mendekapnya erat sejenak. ”Berhentilah meminta maaf kepadaku.”

”Oke.” Sahara berpikir sedetik, lalu mengusulkan, ”Kau bisa membantuku melupakan mimpi itu.”

Godaan mulai menggerogoti Brand. Sahara baru

sempat tidur sekitar enam jam, dan dirinya mungkin empat jam. "Beberapa jam lagi kau perlu bekerja."

"Aku hanya butuh kurang dari setengah jam untuk bersiap-siap."

"Sial, jadi *benar* kau Wonder Woman? Aku sudah curiga sejak dulu."

Siku runcing Sahara bergerak ke belakang, mendarat di perut Brand.

Sekadar untuk melucu dan berpartisipasi, Brand pura-pura mengaduh meskipun tidak sakit.

Ia mendengar senyum di suara wanita itu saat mengatakan, "Itu karena kau menyiratkan bahwa semua wanita berdandan terlalu lama di kamar mandi."

"Aku cukup yakin itu fakta dasar kehidupan." Ini menyenangkan, putus Brand, berbaring di kegelapan bersama Sahara, bercanda, bermain.

Menjadi bergairah luar biasa.

"Brand?"

"Hmm?"

"Aku akan bilang ya," bisik wanita itu, "kau hanya perlu meminta."

Jadi rupanya Sahara merasakan bukti gairahnya. Brand menginginkan wanita itu, sangat menginginkannya, tapi berusaha mempertimbangkan apa yang paling Sahara perlukan, ia berkata, "Kurasa kita sebaiknya membicarakan kakakmu." Ia menunggu penolakan wanita itu.

Sebaliknya, Sahara berkata, "Aku bertanya-tanya apa pendapatnya tentang dirimu."

"Aku?" Cara ujung jemari Sahara yang bermain-main di kulitnya membuat pikiran Brand melantur. Ia terus membayangkan mereka di tempat lain, membuatnya sulit berkonsentrasi.

"Scott pandai membaca sikap orang." Wanita itu berbalik menghadapnya, tetap dekat, tapi sekarang dada bertemu dada.

Dan Brand tidak lupa, sedetik pun, wanita itu hanya memakai kaus.

Tanpa celana.

Sekarang dengan jemari menggoda itu di dada Brand, Sahara bertanya, "Apa kau pernah berhubungan serius dengan seorang wanita?"

Ini terasa seperti jebakan, jadi Brand berusaha memikirkan hal yang tepat untuk diucapkan.

Sahara menyelamatkannya dengan menambahkan, "Aku pernah satu atau dua kali, dengan pria, maksudku, sampai Scott bertemu mereka dan menyadari apa yang sebenarnya mereka kejar."

Brand mematung, menyerap pukulan itu, lalu meledak marah.

Dalam satu gerakan mulus ia membalik Sahara hingga telentang dan menaungi wanita itu. "Apa sebenarnya maksudmu?"

Terbelalak di kegelapan, wanita itu bertanya, "Bagian yang mana?"

"Brengsek, Sahara." Dia mencium wanita itu, yang sepertinya selalu jadi langkah yang dipilihnya untuk semua emosi yang Sahara timbulkan dalam dirinya—

marah, gairah, lucu, cemas, simpati... selalu diselesaikan dengan ciuman.

Kedua tangan Sahara yang mungil meluncur naik ke dada Brand hingga ke puncak pundak, meremas lembut. "Apa nama otot ini?"

"Apa? Traps-ku?"

"Mmm, traps."

"Trapezoid. Kenapa?"

"Rasanya nikmat."

"Tidak," larang Brand lebih kepada diri sendiri daripada kepada Sahara. "Jangan mulai menggodaku."

"Tapi kau sudah menyambutku."

Brand menarik napas, sangat menyadari setiap jengkal tubuh Sahara yang menyentuh tubuhnya. "Percayalah, aku tahu. Ayo sama-sama kita abaikan itu selama satu menit saja, oke?"

"Hanya satu menit?"

"Mungkin dua." Diciumnya lagi wanita itu. "Apa maksudmu Scott mengetahui apa yang benar-benar diinginkan para pria itu?"

"Mereka mengejar koneksi. Kedudukan finansial dan sosial. Salah satu dari mereka pernah berusaha mendapatkan dukungan dari Scott tapi tidak berhasil, lalu dia berkenalan denganku—"

"Dan mungkin sekali dia sangat jatuh cinta."

"*Well*, dia mengaku begitu. Tapi dia tidak menceritakan kepadaku tentang usahanya mendapatkan dukungan Scott, yang tampaknya memang mencurigakan, ya kan?"

"Dia mungkin melihatmu dan langsung lupa se-
pertinya tentang Scott."

Sahara tertawa. "Kau manis sekali."

Tidak, Brand sangat bergairah. Ia tahu betapa besar
dirinya menginginkan Sahara sejak awal, jadi mana
mungkin pria lain tidak begitu? "Kau putus dengan
pria itu?"

"Ya."

"Kau mencintai dia?"

"Kurasa tidak, tidak terlalu. Tapi aku sangat me-
nyukai dia, dan tadinya kukira dialah 'orangnya'.
Untung Scott lebih tahu."

Brand benar-benar ingin kembali ke masa lalu dan
meluangkan waktu lima menit bersama kakak laki-laki
Sahara yang brengsek itu. "Siapa pria yang kedua?"

"Seorang petani. Maksudku, kupikir seorang petani
tidak akan punya hubungan apa pun dengan Scott,
ya kan?"

"Coba kutebak. Scott berhasil mengungkapkan se-
suatu yang mencurigakan?"

"Jangan mengucapkannya seperti itu," tegur Sahara.
"Dia menjagaku. Dia selalu mendahulukan kepenting-
anku."

Brand nyaris mengerang. "Jadi apa yang salah de-
ngan si petani?"

"Pertaniannya sedang menurun. Aku menyukai per-
tanian itu, tapi dia ingin berhenti. Bisa memakai
uangku akan jadi pendorong besar dan membuat
transisinya lebih mudah baginya."

"Dia bilang begitu padamu?"

"Dia bilang kami akan mulai lagi dari awal di tempat lain, bahwa dengan uangku dan hasil penjualan pertaniannya, kami akan baik-baik saja."

"Kedengarannya masuk akal bagiku." Bukan berarti ia akan menyentuh satu sen pun dari uang Sahara—terutama setelah sekarang mengetahui pandangan Sahara soal itu.

"Saat Scott mengatakan kepadanya warisanku di-
proteksi—"

"*Scott* bilang kepadanya?" Brand kembali marah.
"Kau tidak bilang sendiri?"

"Aku mau mengatakannya, tapi Scott menemui pria itu dan menjelaskan, dan itulah akhirnya. Pria itu pergi dengan marah dan tidak pernah menghubungiku lagi, itu menjadi bukti yang cukup bagiku."

"Aku tidak percaya."

Sahara mengusapkan sebelah kaki ke betis belakang Brand, membuat sekujur tubuh Brand tegang. "Itu karena kau pria yang benar-benar baik."

"Mungkin pria itu marah besar dan terhina, dan kau tidak pernah menyempatkan diri membicarakan hal itu dengannya karena Scott, entah bagaimana, meyakinkanmu bahwa uang lebih menarik daripada dirimu. Dan dalam hal itu, *honey*, dia salah."

Dengan sebersit keragu-raguan, Sahara bertanya,
"Menurutmu begitu?"

"Ya, dan jika kau bertanya-tanya apa yang mem-

buatku tertarik, sikapmu, keberanianmu, otakmu, tubuh seksimu, wajah cantikmu, rasa percaya dirimu—”

Tertawa, Sahara melilitkan tungkai padanya. ”Kau bagus untuk egoku.”

”Egomu seharusnya besar.” Brand selalu menganggap begitu. Sahara meloloskan diri dari penculikan seolah-olah peristiwa itu seperti jalan-jalan di taman, tapi wanita itu merasa terluka akibat cara tersembunyi kakak laki-lakinya untuk ”melindungi”-nya.

Wanita itu mendekatkan bibir Brand ke bibirnya. ”Kau tertarik padaku?”

”Aku akan terhina jika kau mengatakan itu belum tampak jelas.” Untuk membuktikan inti ucapannya, Brand mendesakkan bukti gairahnya ke perut halus Sahara.

”Sangat jelas... kau tertarik pada hubungan intim.”

”Hubungan intim *bersamamu*, Sahara Silver.” Hah, ia tidak sanggup lagi menolak wanita itu—sebenarnya, ia bahkan nyaris tidak bisa mengingat alasannya menolak. Sesuatu yang ada hubungannya dengan kerumitan... yang tidak lagi tampak terlalu penting. Apa pun yang harus mereka atasi, yah, Sahara lebih dari setimpal dibandingkan usahanya.

Sahara bersamanya, memercayainya, menginginkannya, dan Brand sudah tak ingin lagi bersikap terhormat. Ia menyerah, dan menempatkan diri lebih rapat lagi di tubuh wanita itu. ”Bagaimana mungkin aku tertarik kepada wanita lain saat ada kau wanita yang paling unik, menantang, menyebalkan—”

"Hei, aku lebih suka pujian yang tadi!"

Brand menikmati leher Sahara. "Enak." Ia menyurukkan kepala turun ke payudara, sambil menarik leher kaus longgar yang dipakai wanita itu. "Harum." Sambil membelai payudara yang terpampang, ia berbisik, "Manis."

"Aku sudah merasa lebih baik," desah Sahara. Wanita itu membenamkan jemari di rambut Brand, menahannya tetap dekat. "Sekadar informasi," bisiknya, "aku tidak membawa pelindung."

Brand tersenyum kepadanya. "Aku bawa."

BAB 8

SAHARA bukan wanita pemalu, terutama dalam urusan bercinta. Ia tidak kesulitan memberi arahan, menyatakan apa yang ia suka dan tidak suka, kapan ia menginginkan lebih banyak, lebih lembut, atau lebih keras, kapan ia lebih menyukai yang pelan daripada yang lebih cepat... atau sebaliknya.

Bersama Brand, ia tidak mengatakan apa pun karena pria itu sepertinya sudah tahu.

Berulang kali, di sela-sela sentuhan menggairahkan di sekujur tubuhnya, pria itu kembali ke bibirnya. Brand menciumnya seolah-olah ia berharga, lalu melahapnya dengan penuh gairah, berselang-seling antara lembut dan lapar, antara menahan diri dan bersemangat.

Sahara tidak mampu mengendalikan diri. Yang bisa ia lakukan hanyalah *merasakan*.

Kedua tangan Brand membelai dari pinggang turun

ke pinggul, naik kembali, dan melewati payudara. Pria itu seperti sedang mempelajari dirinya, menikmati setiap lekuk dan cekung yang ditemukan.

Sama sibuknya menyentuh Brand, Sahara menjelajahi setiap otot kencang di leher, punggung, dan pundak pria itu, turun ke biseps yang menonjol, dan naik kembali. Kulit Brand begitu licin dan panas, rambutnya sejuk dan halus.

Brand menciumnya lagi, lidah pria itu membelai sementara tubuhnya bergerak, mengelus sekujur tubuh.

Terlalu menyukainya, Sahara mengencangkan kaki.

Ciuman Brand naik ke telinga. "Ayo singkirkan kaus ini."

Tanpa menunggu persetujuannya, pria itu mengangkat Sahara seolah-olah ia tidak berbobot, dan melepaskan kaus yang dipakainya. Brand menanganinya semudah menangani boneka kain, dan saat itu, Sahara merasa sama tak bertulangnyanya dengan boneka.

Sekarang, dengan Sahara tanpa busana, Brand menjangkau nakas melewati tubuhnya.

Selama sepersekian detik, Sahara mengira pria itu akan mengambil pisaunya dan bertanya-tanya kenapa. Tapi tidak, Brand hanya mengambil *remote* dan menguak tirai supaya fajar masuk, mengisi ruangan dengan pendar merah muda.

"Sekarang lebih baik," ucap pria itu sambil perlahan kembali merebahkan diri di samping Sahara.

Bertopang pada lengan bawah, Brand mengamati Sahara, mencermati setiap bagian tubuhnya dengan sangat teliti, bahkan kakinya. "Kau sungguh sempurna."

Senyum konyol merekah menembus kabut hasrat. "Dasar perayu."

Saat tangan lebar Brand berhenti di perutnya, Sahara kehilangan rasa lucu. Pria itu membiarkan tangannya di sana, tidak bergerak selain mengusapkan ibu jari bolak-balik di kulit Sahara, menggodanya, menaikkan antisipasinya.

"Ayo bicara sebentar."

Pria itu pasti bercanda. Sahara mengempaskan diri kembali ke bantal di belakangnya sambil mengerang.

"Ini penting," janji Brand, lalu mencondongkan tubuh ke bawah, mencium salah satu puncak payudara. "Aku ingin membuat kesepakatan."

Bahwa Sahara tidak akan terlalu terlibat? Tidak, ia tidak sanggup. Ia sudah menyukai Brand terlalu jauh, terlalu terpesona, dan terlalu putus asa menginginkan pria itu, dan—

"Kau tahu aku punya masalah mengenai kau menjadi bosku."

Mata Sahara tersentak terbuka. Jelas tidak seperti dugaannya. Dengan hati-hati, ia berkata, "Ya?"

"Aku sudah memikirkannya, dan bagaimana kita bisa mencari jalan keluarnya." Pria itu membungkuk lagi ke payudara Sahara, kali ini dengan lembut, secara sambil lalu menarik puncaknya hingga kaki

Sahara menegang, punggungnya melengkung, dan erang rendah terdengar dari bibirnya.

Kembali duduk, Brand menatap payudara Sahara, meniup ringan puncaknya yang kini basah, dan berkata, "Kau boleh bertingkah *se-bossy* yang kau mau—saat di kantor atau saat berbicara dengan karyawanmu."

Dengan jantung masih berdentam, Sahara berkata, "Wow, terima kasih, tapi aku tidak butuh izinmu untuk—"

"Sst." Brand kembali menyelimuti puncak payudara Sahara dengan panas mulutnya, dan kali ini menyapunya ringan dengan gigi. "Aku setuju tidak akan keberatan dengan sisi pemimpinmu itu, tapi saat bersamaku, kurasa kau harus mengalami sisi lainnya."

Arus gairah yang ganjil melanda Sahara. Ia berusaha sebaik mungkin menyingkirkannya. "Aku tidak yakin—"

"Dengarkan sebentar."

Sahara mengernyit mendengar ucapan yang terdengar seperti perintah itu, tapi tetap diam.

Brand dengan senang tersenyum kepadanya. Nyaris seperti memberi hadiah, pria itu menekankan tangan turun. Sentuhan itu begitu menggairahkan hingga Sahara nyaris terkesiap.

Sambil terus bersitap, Brand mengamati dengan cermat semua yang Sahara rasakan, setiap reaksi kecil yang ada, lalu melanjutkan. "Aku tidak akan pernah melakukan atau mengatakan apa pun yang akan

mengurangi otoritasmu di agensi atau dengan teman-temanku yang bekerja untukmu. Tapi pada saat yang sama, kapan pun kita berada di dekat teman-temanku, harus jelas bahwa kita punya hubungan, dan bukan hubungan karyawan dan majikan.”

Brand sudah menyimpulkan begitu banyak, sehingga Sahara menjilat bibirnya yang tiba-tiba kering. Keberadaan tangan pria itu *di sana* membuatnya sulit berpikir. ”Apa kita akan punya hubungan?”

”Kau telanjang bersamaku. Menurutku kita sudah punya hubungan.”

Di antara kesiap nikmat, Sahara berpikir, *Oh bagus. Suatu hubungan*. Sekarang andai saja Brand langsung merealisasikannya. ”Jadi bukan cuma hubungan satu malam?”

”Bersamamu? Tidak.”

Ia suka cara Brand mengatakannya, seolah-olah tidak sanggup untuk tidak terlibat—terutama jika mereka akan berhubungan intim. Sahara mengakui dirinya sudah terlalu tertarik pada Brand, jadi rasanya menyenangkan untuk tahu ia tidak sendirian. ”Kau tidak akan bersikap jahat, ya kan?”

Pria itu mendongak, ekspresinya serius. ”Apa kau benar-benar harus menanyakannya?”

Sahara memikirkannya sejenak—tidak mudah, mengingat apa yang sedang dilakukan Brand kepadanya—lalu menggeleng. ”Kau tidak akan begitu.”

”Betul, aku tidak akan begitu. Tapi aku akan senang memimpin.”

"Di ranjang?"

"Pastinya." Brand menciumnya, kali ini lebih lama, lidah pria itu membelai bibir Sahara dengan ritme yang sama dengan jemarinya.

Menyukai rasa pria itu dan aromanya yang memabukkan, Sahara bergayut pada Brand, kedua tangannya meraih pria itu sebanyak mungkin. Brand benar-benar perlu melepas boksernya agar mereka sama-sama telanjang.

Saat Brand mengakhiri ciumannya, Sahara baru akan menyuruhnya melepas bokser, tapi pria itu tidak memberi ia kesempatan. "Di ranjang, maupun di luar pekerjaanmu."

Di luar pekerjaan bisa mencakup banyak tempat dan keadaan. Sahara tidak yakin akan berkomitmen pada hal itu.

Brand berkeras. "Katakan kau setuju."

Terkutuklah pria itu, jemarinya berhenti menyentuhnya lagi. "Kurasa tingkat cumbuan ini masuk dalam kategori kejam."

"Kalau begitu setuju saja," ujar Brand, tersenyum lebar kepadanya. "Aku tahu kata-katamu bisa dipegang, tapi jangan lupa, *honey*, kau bisa berhenti kapan pun kau suka. Kau tidak akan terikat di dalam kesepakatan ini secara permanen." Sambil berbicara, pria itu menyentuh titik yang tepat untuk melancarkan sensasi ke sekujur tubuh Sahara. Serangan itu mencuri pikiran, napas, bahkan kehendak Sahara untuk menyanggah.

Ia mengangkat tubuh menyongsong sentuhan Brand, sambil berbisik, "Setuju."

Membuktikan bahwa keinginannya sudah terpenuhi, Brand berhenti menggoda dan beralih membuat Sahara luluh sepenuhnya. Mulutnya melekat ke salah satu puncak payudara, menyedap kuat. Jemarinya menemukan ritme yang dengan cepat membawa Sahara ke puncak. Ia merasakan Brand menegang di pinggulnya, dengan bokser masih di antara mereka.

Kenikmatan meningkat, kian mengencang. Gairah terbangun dalam bentuk gelombang yang berdenyut. Sahara terengah-engah, putus asa menginginkan pelampiasan... lalu mengerang saat klimaks melandanya. Brand melepas ciuman untuk mengangkat tubuh, menonton selagi Sahara melengkung dan meliuk. Sahara memejam rapat, bibirnya yang terkuak memekik rendah.

"Cantik," gumam Brand, tapi tidak berhenti.

Tepat saat Sahara merasa tidak sanggup lagi, Brand meninggalkannya.

Pria itu berdiri di samping ranjang dan berkata, "Aku akan segera kembali. Jangan bergerak. Satu otot pun jangan."

Sahara mengangkat tubuh untuk melihat dirinya sendiri. Ia merebahkan diri lagi sambil mendesah. Apa ini bagian dari rencana Brand untuk memimpin di ranjang? Apa itu penting?

"Yeah, tentu." Sahara merasa dirinya tidak punya energi untuk bergerak.

Brand berjalan keluar, tapi beberapa detik kemudian kembali sambil membawa pengaman. Sahara menoleh untuk melihat, tapi selain itu tetap lunglai.

Sambil memegang kemasan dengan gigi, dengan tatapan panas tertuju ke tubuh Sahara, Brand melepas celana pendeknya.

Akhirnya. Dan sungguh, pria itu tampak hebat, semenawan yang Sahara bayangkan, bahkan mungkin lebih.

Tentu saja, Sahara tidak pernah bersama siapa pun yang *tidak* menarik. Ia punya standar, dan meskipun kecerdasan dan kebaikan hati berada di urutan teratas, menarik secara fisik juga penting. Akan tetapi, ia belum pernah bersama siapa pun yang terasah sebaik ini, dengan otot tampak jelas di mana-mana, di pundak, dada, perut, di sepanjang paha yang tebal, dan betis yang kuat.

Gerakan Brand mengalir, kekuatannya fleksibel. Pria itu sama sekali tidak memperhatikan tubuhnya, dan Sahara tidak mampu mengalihkan pandangan.

Seorang petarung, dengan otot yang mengembang dan siap beraksi.

Bersamanya.

Sahara menyentuhkan sebelah tangan ke leher, nyaris dikuasai rasa antisipasi. Kulitnya meremang, dan jantungnya mulai berdentam lagi. Ia merasakan tarikan gairah di puncak payudaranya, di perutnya... dan inti hasratnya.

Rambut hitam tersebar di dada atas Brand lalu

membelah tubuhnya dengan garis tipis, melingkar di seputar pusar, lalu turun lagi. Bahkan bukti gairahnya saja sudah cukup membuat napas Sahara tersendat.

"Aku suka caramu melihatku."

Perhatian Sahara melesat ke wajah pria itu. Tatapan pekat Brand seakan menembus tatapannya.

"Aku tahu petarung punya daya tarik sensual," jelas Sahara. "Itu sebabnya aku begitu bersemangat mempekerjakan mereka untuk agensiku."

Pria itu menyipit. "Kau juga memikirkan yang lain dengan cara yang sama?"

Tak sanggup mengalihkan pandangan dari tubuh Brand, Sahara mengangkat pundak. "Kurasa begitu, dari sisi bisnis dan tanpa emosi."

Brand melangkah mendekat, kedua tangan tergantung bebas di samping, pengaman dipegang dengan dua jari. "Jelaskan soal itu."

"Aku tahu mereka akan baik untuk bisnis, tahu aku mampu mengeksploitasi keberadaan mereka sebagai pegawai untuk menonjolkan keseksian." Tatapannya sejenak terkunci dengan tatapan Brand. "Keseksian dapat menjual."

Tubuh pria itu semakin tegang—yang hanya semakin memperjelas garis otot yang indah itu.

Tahu apa sebenarnya yang Brand tanyakan, Sahara menjelaskan, "Tapi aku tidak pernah berpikir untuk tidur dengan salah satu dari mereka. Aku tidak pernah merenungkan seperti apa mereka jika telanjang di

samping ranjangku, dengan pengaman di tangan, bersiap intim denganku.”

Dagu Brand terangkat. ”Kau berkata jujur?”

Tawa Sahara menggoda. ”Jadi bukan hanya menganggapku terlalu *bossy*, kau juga mengira aku menghabiskan semua waktuku dengan berfantasi tentang pegawai-ka?” Ia mentertawakan Brand. ”Bagaimana mungkin aku bisa menyelesaikan begitu banyak urusan?”

Setelah menimbang sejenak, pria itu merobek kemasan pengaman dan memasangnya. ”Aku lebih suka kau tidak memikirkan mereka sama sekali.” Brand langsung menempatkan diri. ”Terutama sekarang.”

Tekanan bobot tubuh pria itu terasa bagai surga. ”Kau yang selalu ingin bicara. Dan aku memang baru saja mengalami klimaks yang luar biasa, jadi aku merasa agak—”

Brand menyatukan tubuh mereka dengan satu dorongan kuat, lalu menyeimbangkan tubuh dengan bertopang pada kedua siku di atas Sahara. ”Merasa apa?”

Tidak, ia tidak sanggup terlibat silat lidah, tidak sekarang. Sahara menelan ludah, dan berhasil berbisik, ”Penuh.”

”Dan panas?” Pria itu menarik diri, tatapannya lekat di wajah Sahara, lalu mendorong kuat kembali. ”Bagaimana dengan panas?”

Tubuh Sahara melengkung dengan kenikmatan baru. Ia mengangguk. *Sangat panas.*

Brand menangkap payudara Sahara, menyatukan

keduanya sehingga seiring tiap dorongan, dadanya bergesekan dengan puncak payudara.

Sahara merasakan aliran panas yang cepat.

Brand mendesakkan tubuhnya. "Untukku."

"Ya," ucap Sahara lagi.

"Sebut namaku, Sahara."

"Brand." Ujung jemari Sahara membenam ke otot kencang di pundak pria itu. Darahnya mengalir cepat, berpacu menuju puncak yang lain. *Menakjubkan.*

"Lingkarkan kakimu dan peluk aku erat-erat."

Sahara menurut, mengaitkan pergelangan kaki di punggung bawah Brand. "Cium aku." Ia membutuhkan ciuman pria itu.

Brand menatapnya.

"Please."

Dengan sangat singkat pria itu menyapukan bibirnya ke bibir Sahara. "Sekarang bukan kau bosnya, jadi kau harus memohon dengan manis."

Ohhh, ia suka permainan ini. Sahara membuka kelopak mata untuk menatap Brand, bergairah melihat sorot mata pria itu, lalu ia berkata, "Brand, cium aku, *please.*"

Pria itu menurut tanpa berkomentar, melahap bibir Sahara, menggerakkan tubuh dengan kuat, kedua tangan kasarnya masih memegang payudara, dan sekarang ibu jarinya menekan puncaknya....

Sahara mencapai puncak dengan ledakan kenikmatan yang tiba-tiba, terdongak dan memekik. Dengan Brand di tubuhnya, rasanya lebih intens, lebih kuat.

Brand berbisik, "Ya, seperti itu. Seperti itu," sambil menciumi lehernya, Sahara menggigiti ringan pundak Brand hingga pria itu pun menegang dan mengerang melepaskan diri. Brand tetap menatap Sahara, tapi perlahan-lahan kedua tangannya melemas dan desakannya melambat.

Pria itu bersandar padanya.

Masih berdenyut oleh kenikmatan yang luar biasa, Sahara tersenyum. Sejak pertama bertemu Brand, ia telah merasakan reaksi itu dan tahu percintaan di antara mereka akan luar biasa.

Yang tidak ia perkirakan adalah pendar hangat rasa tenang—dan rasa memiliki yang mengganggu.

Ia ingin Brand menjadi miliknya.

Dan pria itu hanya ingin menjadi sang pemimpin.

Setelah menyelesaikan mandi dalam beberapa menit, Brand memakai pakaian santainya dan mulai membuat kopi di dapur, sekaligus sarapan. Meskipun semalam sudah berendam lama, Sahara tetap berlama-lama di pancuran.

Brand harus mengingatkan Sahara tentang apa yang ia ucapkan sebelumnya: wanita butuh waktu selamanya untuk bersiap-siap.

Sementara membuat sarapan sehat yang sekaligus bisa memuaskan kegemaran Sahara terhadap makanan manis, Brand menelepon Leese.

Temannya menyahut dengan ucapan "Apakah semua baik-baik saja?"

Semuanya hebat. Brand merasa baik, lebih baik daripada yang ia rasakan selama berbulan-bulan. "Yap. Aku hanya melapor. Sahara akan turun ke kantor sebentar lagi. Apa ada perkembangan yang perlu diketahui?"

Leese tertawa. "Kau kedengarannya dalam suasana hati yang lebih baik. Bolehkah aku bertanya?"

Brand menyeringai lebar. "Mungkin tidak."

"Ah, oke. Ini aneh sekali, tapi terserahlah. Asalkan Sahara ada yang menjaga. Dia terlalu berani ke-timbang hati-hati."

"Jadi secara umum kau senang aku bersama dia?"

"Tentu. Maksudku, aku tidak buta dan bisa melihat dia menarik, dan kau tidak bekerja untuk dia, jadi... tidak ada masalah, ya kan?"

"Ya." Bagi Brand, ini jauh dari sekadar penampilan Sahara, tapi mengungkapkan perasaan bukanlah kebiasaannya. "Apa di antara kalian ada yang menemukan hal baru?"

"Maaf, tidak ada. Sahara sudah meneliti kenalan Scott, berharap bisa mengenali pria yang menerobos masuk ke rumahnya. Tapi dia satu-satunya orang yang melihat pria itu."

"Aku bisa mengira-ngira ukuran tubuh penculik itu, tapi *well*, saat kembali dari menemuimu dan Justice, para bajingan itu masih memakai masker mereka."

"Entah paranoid atau sangat hati-hati, siapa yang tahu? Pokoknya, Justice yakin orang itu masuk dari pintu depan, jadi dalam satu dan lain hal pasti ada kaitannya. Jika bisa tahu siapa orang itu, kita bisa menanganinya."

Pancuran dimatikan dan Brand tahu Sahara akan keluar sebentar lagi—mungkin lebih cepat andai wanita itu tahu ia punya makanan untuknya. "Meskipun aku tidak bekerja untuk Sahara, apa kau keberatan jika tetap melibatkanku?"

"Tidak jika kau tetap seperti ini. Akan lebih baik jika dia tidak pergi ke mana pun sendirian, jadi jika kau harus meninggalkan dia, beritahu aku."

Brand tidak berencana pergi, tapi ia berkata, "Baik." Setelah memutuskan sambungan telepon, ia memeriksa makanan, lalu pergi ke pintu kamar mandi. Ia bisa mendengar dengung pengering rambut. Setelah mengetuk pintu dengan buku jari, ia berkata, "Sarapan siap lima menit lagi—atau apa kau masih berdandan?"

Pintu kamar mandi terbuka. Sahara dengan berbalut handuk dan sebelah tangan memegang sisir bulat di rambut, sebelah lagi memegang pengering rambut, bertanya, "Sarapan apa?"

Brand tidak sanggup menahan diri untuk mencium wanita itu. Rasa Sahara seperti *mint* dan kulitnya beraroma memikat. "Keik kopi vanilla raspberi hangat, dan kopi kental."

Mata Sahara berbinar. "Astaga, percintaan hebat

diikuti makanan lezat. Tenanglah hatiku.” Kali ini wanita itu berjinjit untuk mencium Brand, dan berjanji, ”Aku akan keluar dalam lima menit.”

Sekadar memancing Sahara, Brand berkata, ”Ya, betul. Aku yakin paling sedikit setengah jam.”

Wanita itu menjulurkan lidah kepadanya, menggunakan tumit untuk menutup pintu, lalu Brand mendengar pengering rambut kembali menyala.

Sambil menyeringai lebar, ia kembali ke dapur dan menata meja dengan cepat. Ia menuang dua cangkir kopi, meletakkan krimer dan gula, lalu mengeluarkan keik kopi.

Uap harum memenuhi area dapur.

Ia baru saja mengeluarkan pisau untuk memotong keik saat Sahara muncul dengan cepat dari balik sudut. Wanita itu menentang sepatu dan rambutnya tergerai, tapi selain itu tampak serapi biasanya.

”Kurang dari lima menit,” Sahara menyombongkan diri. ”Kau harus meminta maaf kepadaku karena meragukanku.”

Wanita itu mengenakan gaun cokelat kekuningan pas badan yang panjangnya di atas lutut dengan lengan sesiku. Gaun itu memeluk tubuhnya di semua tempat yang tepat, dan sekarang Brand tahu persis seperti apa tubuh itu, aroma kulitnya, dan cara Sahara merespons.

Tak sanggup menahan diri, dia meraih pinggang Sahara dan menarik wanita itu mendekat. ”Aku suka rambutmu digerai.” Cokelat keemasan, tebal, dan se-

lembut sutra. Brand ingin merasakan rambut itu menyapu kulitnya.

Menyapu di puncak pahanya. Ditekannya pikiran semacam itu.

"Terima kasih." Mulut Sahara melengkung. "Aku cuma tidak punya cukup waktu untuk merapikannya, tapi sejujurnya, aku hanya perlu beberapa menit untuk menyanggulnya, jadi sebetulnya aku tetap akan berhasil menyelesaikannya tepat waktu." Beralih dari topik itu, Sahara menghirup aroma di udara. "Aromanya menakjubkan."

Brand mendongakkan wajah Sahara untuk mencium, menghargai fakta wanita itu tidak memakai lipstik. "Duduklah dan aku akan melayanimu."

"*Gentleman* sekali," canda wanita itu, menempatkan bokong seksinya di tepi kursi dan memakai sepatu hak tinggi. Gerakan feminin yang entah bagaimana membangkitkan gairah.

Tenanglah, perintah Brand ke bukti gairahnya. Betapa pun ia menikmati waktu pribadi bersama Sahara, ia bertekad tidak akan mengganggu pekerjaan wanita itu, dan itu artinya membantu memastikan Sahara tiba di kantor pada jam seperti biasanya.

Begitu ia meletakkan piring di depan Sahara, wanita itu langsung menyantap, lalu menggumamkan pujian. "Enak sekaliii."

Ekspresi wajah Sahara membangkitkan gairah Brand lagi. Caranya bereaksi berlebihan terhadap wa-

nita itu mulai terasa konyol. "Aku senang kau menyukainya."

"Kau tahu aku suka pastri di pagi hari."

"Ini bukan pastri," tunjuk Brand. Setelah Sahara makan segigit lagi, ia menjelaskan, "Ini sebenarnya sehat karena terbuat dari banyak biji-bijian."

"Mustahil."

"Juga rendah kalori."

"Terbukti sudah. Kau tukang sihir."

Brand menyunggingkan senyum kecil. "Karena aku bisa membuat makanan enak tanpa memasukkan setengah kilogram gula?"

Tatapan bergairah yang wanita itu lontarkan kepadanya nyaris menghancurkan tekad Brand. "Memasak hanya salah satu dari bakatmu." Sahara minum kopinya dan mengeluarkan lebih banyak lagi suara apresiasi. "Jadi aku tahu ini mungkin canggung, tapi aku perlu tahu—apa kau akan di sini lagi malam ini? Kau memang menyebutkan tentang hubungan dan aku berharap hal itu disertai dengan lebih banyak lagi keuntungan menakjubkan seperti ini."

"Aku akan ada di sini."

Sahara mengangguk. "Lalu besok?"

"Besok juga."

Sahara tersenyum lebar. "Kau begitu mudah setuju, apa sebaiknya aku teruskan pertanyaanku?"

"Tidak, kau sebaiknya menyelesaikan makan supaya aku bisa mengantarmu turun."

Ucapan itu membuat Sahara ternganga. "Kau akan pergi?"

"Aku tidak benar-benar berencana begitu, tapi aku juga tidak ingin menghalangi kegiatanmu."

"Jadi kau bebas seharian penuh?"

Begitu Sahara bertanya, ponsel Brand berdering. Setelah melirik layarnya, Brand menggeram, "Mungkin tidak."

Wanita itu hendak bertanya, tapi kemudian ponselnya juga berdering, hanya saja Sahara meninggalkan ponselnya di kamar tidur. Wanita itu menggigit cepat sarapannya sekali lagi lalu bergegas melewati lorong untuk mengambil ponsel.

Saat Sahara kembali beberapa menit kemudian, Brand masih berbicara di ponsel, dan wanita itu tidak memberinya privasi, jadi ia memutar tubuh memunggungi Sahara. "Becky," ucapnya ke ponsel, suaranya kaku, "pelatih pribadi itu perlu, jadi berhenti menyusahkan semua orang."

Becky, *ibunya*, berkata dengan suara yang kurang jelas, "Orang bodoh ini tidak mengerti aku kesakitan. Aku ingin dia dipecat."

Brand mendesah. Lebih besar kemungkinannya terapis fisik yang sangat memenuhi kualifikasi itu yang akan minta berhenti, mengingat sifat Becky yang sulit.

"Kau tidak berada di panti, kau mendapat perawatan dua puluh empat jam, dan kondisimu semakin baik. Kenapa kau tidak gembira soal itu?"

Suara wanita itu meninggi. "Kau berharap aku gembira? Kau membuangku ke sini dan lepas tangan soal aku, seperti—"

"Seperti yang kaulakukan padaku?" Saat Brand baru berusia lima tahun.

Wanita itu merengek, "Aku menolongmu dan kau tahu itu."

Yeah, Brand tahu sekali.

"Datang dan temui aku, Brand. *Pleeease*."

Bagi Brand, suara wanita itu bak derit paku di papan tulis.

"Kau tahu aku seharusnya tidak boleh kesal. Aku tidak seharusnya depresi atau sedih. Tapi kau membuatku begitu marah dan sedih sehingga aku hanya bisa menangis!"

Semua ujung saraf di tubuh Brand memberontak, tapi brengsek, ia tidak tahu lagi harus berbuat apa. "Baik. Aku akan berkunjung nanti."

"Kapan?"

"Aku belum tahu, tapi sampai saat itu, lakukan apa yang dikatakan terapismu." Ia memutuskan sambungan sebelum wanita itu bisa mengatakan apa-apa lagi.

Cemas pada apa yang akan ia hadapi, Brand berbalik perlahan menghadap Sahara. Wanita itu sudah kembali duduk di kursinya, memakan remah terakhir dari piringnya, dan sama sekali tidak berpura-pura tidak bersimpati kepadanya.

"Hentikan," ucap Brand, menyambar kopinya dan

menghabiskannya. Ia tidak menginginkan rasa kasihan Sahara.

Bukannya langsung merespons, wanita itu berkata, "Leese tidak mau minum kopi."

"Leese fanatik soal kesehatan. Dia yang mengajarku resep itu."

Sahara mengangguk. "Aku cuma suka manis, tapi Catalina bertahan hidup dengan makan makanan tidak bergizi. Atau tepatnya, dulu dia begitu. Akhir-akhir ini Leese yang lebih banyak memasak dan berhasil meyakinkan Catalina bahwa makanan yang lezat bisa bermanfaat baginya."

Lega karena Sahara tidak mendesaknya, Brand berkata, "Catalina masih sesekali memanjakan diri dengan *pizza*, *cheese coney*, atau burger cepat saji."

"Hmm," ucap Sahara. "*Cheese coney*, dengan hot dog kukus, *chili*, dan semua keju itu di atas roti...."

"Jadi kau penggemar makanan itu juga."

"Hei, seorang gadis kan juga harus hidup."

Mereka tersenyum bersama-sama.

Lalu Sahara merusaknya dengan berkata, "Aku akan ikut denganmu."

Brand tahu persis maksud wanita itu, dan langsung menolak. "Tidak."

Dengan sangat percaya diri, Sahara menghabiskan kopinya dan berdiri. "*Well*, menurutku ya karena nantinya dalam minggu ini, kau akan pergi denganku dan timbal-balik adalah hal yang adil, ya kan?"

"Pergi bersamamu ke mana?"

Sambil menonjolkan pinggul, Sahara tersenyum kepadanya. "Jaksa Wilayah Douglas Grant mengadakan pesta kecil Sabtu ini dan aku diundang. Tentu saja aku menolak, karena Douglas bukan hanya menjijikkan, tapi juga jahat dan aku sangat tidak menyukainya. Tapi dia berjanji punya alasan yang bagus untuk mengundangku, katanya dia mengharapkan perdamaian di antara kami dan sebenarnya, mendadak dia sangat ingin bekerja bersamaku dan bukan bermusuhan denganku." Sahara menyentak rambut agar tergerai ke belakang. "Jadi aku setuju."

"Ya ampun, Sahara."

"Aku berasumsi kau tidak akan mau aku pergi sendirian." Wanita itu membawa cangkir dan piringnya ke mesin pencuci piring, memasukkan keduanya. "Tapi tentu saja, aku tidak punya masalah melakukan itu jika kau punya acara lain."

Saat Sahara menegakkan tubuh, Brand meraih lengannya dan membalikkan tubuh wanita itu menghadap padanya. "Kita tidak sedang di kantor."

Mata biru kristal itu berkilip. "Jadi?"

"Jadi, aku ingin kau menjaga sikap." Brand punya lengan yang panjang dan hanya perlu membungkuk sedikit untuk meluncurkan tangan naik di belakang paha Sahara—di balik gaunnya.

Mata wanita itu berubah sayu. "Apa yang kaulakukan?"

"Memastikan aku mendapatkan perhatianmu."

"Kau mendapatkannya."

Dia menangkap bokong Sahara, yang nyaris tak tertutup dalam sutra yang tipis. "Kalau begitu berhentilah berusaha memprovokasiku."

"Memangnya itu yang tadi kulakukan?"

Brand melontarkan tatapan tegas ke Sahara. Dengan gaun terkerut di belakang, dilengkungkannya tubuh wanita itu ke tubuhnya, hal yang mudah dengan sepatu hak tinggi yang dipakai Sahara.

Menahan diri agar tidak menyeringai, Sahara menggigit bibir.

Brand suka sekali melihat wanita itu seperti ini, percaya diri seperti biasa tapi tak keberatan untuk bermain, terhibur, dan bergairah. "Kau tadi berusaha memanipulasiku lagi, tapi kita punya kesepakatan dan kau akan berpegang pada kesepakatan itu."

Sahara mengangguk.

"Begitu lebih baik." Hah, Brand juga nyaris tak sanggup menahan seringai. Sahara tampak begitu penurut dan menggemaskan, sebanyak yang mampu dilakukan wanita itu. "Kau seharusnya tidak pergi ke pesta, *tapi*," ucap Brand, menekankan kata-kata itu sebelum Sahara sempat melontarkan keluhannya, "bagian dari kesepakatanku adalah aku tidak akan mengganggu urusan pekerjaanmu. Jadi kita akan pergi—"

Sahara berseru "Hore!" senang.

"—tapi kau harus berhati-hati, dan itu artinya kau akan tetap berada di tempat yang bisa kulihat." Brand tidak memercayai pesta mendadak, atau jaksa wilayah

culus yang ingin berdamai. Pemilihan waktunya mencurigakan, tidak lama setelah Sahara diculik. "Aku ingin tahu lebih banyak tentang Douglas Grant ini."

Sedikit terengah-engah, Sahara berkata, "Aku bisa mengatakan semua tentang dia kepadamu dalam perjalanan kita ke kunjunganmu hari ini."

Brand tidak akan mengajak Sahara ke dekat ibunya, sama sekali. "Tidak akan terjadi."

Wanita itu mendesah. "Kau akan sangat kesal padaku."

"Karena?"

"Karena aku punya sumber informasi, dan jika kau pergi tanpa aku, aku akan tahu kau ke mana, dan kemudian aku akan mengikutimu."

"Tidak—"

"Dan meskipun aku tahu itu tidak sesuai dengan kesepakatan kita, kuharap kau akan memaafkanku." Wanita itu merangkulkan kedua lengannya di sekeliling leher Brand dan menyandarkan sisi wajahnya ke dada Brand. "Kau berjanji padaku bahwa kita sedang menjalin hubungan, dan begitulah yang dilakukan orang yang punya hubungan: mereka saling mendukung."

"Aku tidak butuh dukungan." Namun Brand menyusupkan jari tangannya yang bebas di rambut Sahara, dengan tangan yang lain masih di balik gaun wanita itu, memeluk Sahara lebih dekat.

"Mungkin," bisik wanita itu, "aku sebaiknya pergi bersamamu karena *aku* butuh dukungan."

Itu sama sekali tidak masuk akal, tapi Brand men-

cium kening Sahara, dan seperti biasa, mengalah.
"Baiklah. Tapi aku yakin kau akan menyesalinya."

Pada tengah hari, setelah Sahara memeriksa seratus foto dan belum juga melihat penculiknya, Enoch melongok ke dalam ruangan.

"Mr. Wallington di saluran satu."

Sahara mengerjap menaikkan pandangan dari mencermati file komputer dan melihat mengapa Enoch tidak memakai interkom saja. Pria terberkati itu membawa makan siang.

"Kau terlalu baik untukku."

"Mustahil," sahut asistennya itu, menyodorkan *sandwich* dan sup dari Panera ke depan Sahara, bersama teh hijau dingin. "Ini favoritmu, jadi makanlah, oke?"

"Tidak masalah. Aku kelaparan." Sudah berjam-jam sejak ia memakan hidangan lezat yang dimasakkan Brand untuknya. Andai tadi terpikir, ia pasti sudah membawa sisanya ke tempat kerja. Sebenarnya, setelah menghabiskan makan siang, ia mungkin bisa menyelinap naik ke *suite* untuk—

"Jangan lupa kau punya janji dua puluh menit lagi."

Sahara nyaris tak bisa menahan erangan.

"Dan dua lagi sesudahnya." Enoch dengan penuh simpati, berkata, "Maaf, tapi berberapa jam ke depan akan sangat sibuk. Itu sebabnya aku benar-benar berharap kau akan makan."

"Aku janji." Sahara mengangkat telepon dan me-

nekan saluran satu saat Enoch keluar dari ruang kerja.
"Selamat sore, Justice."

Tanpa menyapa, Justice berkata, "Apa kau menjadwalkan pengurus lanskap di rumahmu?"

Dengan terkejut Sahara mencuil sepotong kecil daging kalkun dari *sandwich*-nya dan menjawab, "Tidak, tentu saja tidak."

Pria itu mengumpat, mengendalikan diri, dan menggeram, "Mereka tadi di sini. Mereka bukan hanya memangkas semuanya, tapi memabat pohonmu."

"Pohonku?"

"Pohon yang sudah kita potong supaya tidak ada orang lain yang bisa menggunakannya untuk masuk atau keluar dari rumahmu. Yah, tidak ada peluang untuk itu sekarang. Pohon itu tinggal batangnya hingga nyaris ke akar!"

Sahara bersandar ke belakang di kursinya, berpikir. "Pengurus lanskap sering datang, tapi mereka selalu bilang dulu padaku. Jika tidak, mereka tidak bisa melewati gerbang."

"Aku tadi di sini," kata Justice, "mengawasi semuanya."

"Mengawasi semuanya?" ulang Sahara.

"Kami sepakat—"

"Kami *siapa?*"

Memahami nada tak percaya Sahara, Justice berhenti sejenak. "Leese, Miles, dan aku. Kami memutuskan akan mampir bergantian, memastikan tidak ada siapa pun di sekitar sini... mengawasi keadaan."

"Oh begitu." Dan tak seorang pun terpikir untuk membicarakan rencana ini bersamanya? Apa Brand tahu? Apa mereka semua berpikir ia terlalu lemah untuk memikirkan hal-hal yang mendetail? "Kenapa aku tidak diberitahu?"

"Kukira Leese akan memberitahumu," sahut Justice cepat. "Tapi hari ini dia sibuk jadi kurasa belum sempat melakukannya."

Oh, jadi mereka tidak merahasiakan rencana itu darinya. Itu meredakan kemarahannya—sedikit. "Kau mengizinkan pengurus lanskap itu masuk?"

"Mereka masuk setelahku. Setelah Miles menelepon mereka kemarin, kami tahu mereka akan datang, tapi karena sudah ada yang sampai di sini, kupikir aku akan tetap mengawasi mereka, sekadar supaya lebih yakin, tahu kan?"

"Lalu?"

"Mereka mengerjakannya dengan sangat baik. Rumputnya dipotong dan dibuatkan pinggiran, semak-semak dibentuk, pepohonan dipangkas. Aku tidak punya alasan untuk berpikir mereka tidak sah sampai melihat apa yang mereka lakukan pada pohon itu. Dan jika kau tidak menyuruh melakukannya, apa sebenarnya yang terjadi?"

"Kurasa kau tidak memotret orang-orang itu?"

"Tidak."

Sahara mendesah. "Baiklah, kalau begitu aku benar-benar tidak tahu. Tapi aku ada janji dalam—" Ia mengecek jam "—lima belas menit, dan perlu meng-

habiskan makan siangku. Saat punya waktu kosong, aku akan menelepon pengurus lanskap itu dan mencari tahu apakah benar mereka atau bukan, dan jika ya, kenapa mereka memabat pohonku.”

”Yeah, lakukanlah. Aku akan menghubungi yang lain.”

”Justice—”

”Nanti kau kuhubungi lagi, Sahara.” Lalu pria itu mengakhiri panggilan teleponnya.

Sambil menggerutu, Sahara menggigit *sandwich* dengan potongan besar. Ia punya perasaan itu sama sekali bukan pengurus lanskapnya, tapi siapa yang menyelip masuk propertinya, melakukan tugas pengurus lanskap yang bertarif mahal... lalu menghancurkan pohonnya?

BAB 9

SAAT Sahara menceritakan apa yang terjadi, Brand ingin memutar balik kendaraannya dan membatalkan perjalanan menjenguk Becky. Ia dapat memakai alasan apa pun, tapi alasan yang ini kuat, punya landasan.

Sayangnya, Sahara menolak.

"Aku sudah menantikan ini. Jika kaubatalkan, aku wajib kembali ke kantor, dan sumpah mataku juling karena memeriksa begitu banyak file serta mencocokkan nama dengan foto. Kapan pun, aku lebih memilih konfrontasi langsung."

Brand mengencangkan genggamannya di kemudi. "Siapa yang ingin kauhadapi?"

"Tidak ada, saat ini. Tapi aku pasti akan menanyai pengurus lanskap gadungan itu andai aku ada di sana. Sayangnya, aku tidak mendapatkan kesempatan itu."

Terima kasih Tuhan untuk bantuan kecil itu. "Kenapa Justice tidak memotret jika dia curiga?"

Sahara mengangkat pundak. "Dia tidak curiga, ka-

rena tidak punya alasan untuk itu, sampai dia melihat mereka nyaris memabat habis batang di pohonku yang paling besar. Bukan hanya memotong semua cabang yang bisa mengarah ke jendelaku, mereka juga memotong semua dahan yang dekat dengan atap.”

Apa ada orang yang ingin melindungi Sahara lebih jauh? Atau ada hal lain yang sedang direncanakan?

Apa pun yang sedang terjadi, tidak ada ruginya ia sedikit menjauhkan Sahara dari tempat itu. Brand memeriksa spion tengah lagi, tapi tetap tidak melihat siapa pun.

Mengingat perasaan Brand terhadap Becky, kunjungan ini tidak akan lama, jadi ia memutuskan memutar lebih dulu. Sekarang baru pukul lima, tapi membuat Sahara tetap sibuk sampai jam tidur tiba mungkin hal yang bagus. ”Apa kau harus cepat-cepat kembali?”

”Tidak. Aku bebas sampai malam.” Wanita itu menyusurkan kuku naik di lengan bawah Brand menuju bisepsnya. ”Kau punya rencana apa?”

Brand tertawa. ”Bukan itu.” Melihat ekspresi kecewa Sahara, ia menambahkan, ”Setidaknya sampai nanti. Saat ini, kurasa aku akan menyisipkan satu kunjungan lain.” Untuk alasan tidak jelas yang tidak ingin ia analisis, Brand ingin ibunya bertemu Sahara, dan sebaliknya. ”Bagaimana menurutmu?”

Menyandarkan kepala ke sandaran jok, wanita itu menatapnya. ”Aku ikut saja.”

Brand menyukai kata-kata itu. ”Sebentar.” Ia me-

nekan fungsi *hands-free* di kemudi dan menelepon ibunya. Saat wanita itu menjawab, suaranya begitu parau sehingga Brand tahu ibunya tadi mungkin sedang tidur siang.

"Brand, *honey*, apa kabarmu?"

Di sampingnya, Sahara tertarik untuk memperhatikan.

"Aku baik-baik saja, Mom. Aku akan ke arah sana untuk mengunjungi Becky dan kupikir aku akan mampir ke rumah lebih dulu."

"Kami ada di rumah. Aku punya *meat loaf* di oven, jadi kau bisa makan nanti."

Sahara tersenyum lebar.

"Aku akan mengajak tamu, Mom. Boleh?"

Setelah jeda sejenak, wanita itu berkata, "Tentu saja," dengan sebersit nada senang. "Siapa?"

"Sahara Silver. Kau tersambung ke pengeras suara, jadi bisa menyapanya kalau mau."

Sahara memajukan duduknya dengan gembira. "Halo, Mrs. Berry. Apa kabar?"

Meskipun kesalahan itu bisa dipahami, Brand mengoreksinya. "Dia Mrs. Hodge."

"Oh, maaf, Mrs. Hodge. Senang bisa berkenalan dengan Anda."

Jeda panjang lagi, dan kemudian, dengan rasa ingin tahu tapi tanpa nada keberatan, wanita itu bertanya, "Kau bilang kepadanya?"

"Dia ikut bersamaku untuk bertemu Becky," jelas Brand, seolah-olah itu sebabnya Sahara tahu.

Sahara menatap tak setuju. "Sebenarnya, Brand sudah lama menceritakannya kepada saya."

"Sungguh? Hmm, itu sangat... menarik."

"Mom," Brand memperingatkan. "Jangan dibesar-besarkan."

"Tidak, tentu saja tidak." Lalu dengan manis, "Halo, Ms. Silver. *Please*, panggil aku Ann."

"Hanya jika Anda tidak keberatan memanggilku Sahara."

"Nama yang indah sekali."

"Terima kasih."

"Bagaimana kau bisa kenal dengan Brand?"

"Beberapa temannya bekerja untuk agensi sekuriti milikku, Body Armor."

Sahara tidak menyebutkan dirinya berharap Brand juga bekerja untuknya, dan Brand menghargai itu.

Ibunya tidak mengetahui apa yang dituntut saudara perempuannya dari Brand, dan Brand tidak berencana untuk menceritakannya. Jika ia cerita, ibunya akan merasa wajib meringankan beban itu, beban yang bukan tanggung jawabnya.

Membesarkan putra saudara perempuannya sudah lebih dari cukup.

Ia masih ingat hari saat Becky mengantarnya ke rumah bibinya. Waktu itu ia berumur lima tahun, namun sudah menyayangi Aunt Ann dan bersemangat untuk menginap di rumah bibinya itu. Sementara ibunya sendiri sering tidak ada, dan gampang marah

saat Brand ada di dekatnya, Aunt Ann menghujannya dengan perhatian dan kasih sayang. Ia sangat menyukai waktu yang ia habiskan bersama bibinya.

Tapi tetap saja kesadaran akan hal itu terasa menohok saat hari-hari bersama bibinya berubah menjadi minggu, dan minggu berubah menjadi bulan.

Ia masih kecil, tapi tidak sebodoh itu untuk tidak menyadari bahwa dirinya diserahkan.

Begitu ia menanyakan soal itu kepada Aunt Ann, semuanya berubah. Wanita itu berhenti berusaha melindungi dari kebenaran dan sebaliknya merangkul kebenaran itu, mengatakan bahwa Brand hadiah terbaik yang pernah dia dan Uncle John terima. Wanita itu mengatakan sejak itu Brand miliknya dan tidak akan pernah ia lepas.

Hari itulah Brand mulai memanggilnya "Mom".

Selama setengah jam berikutnya, kedua wanita itu mengobrol tanpa bantuannya, membicarakan segala hal mulai dari cuaca, *meat loaf*, sampai ke kehidupan di desa versus kasus-kasus di Body Armor.

Akhirnya, ibunya cukup lelah mengobrol untuk menanyakan "Berapa lama lagi kau sampai di sini, *honey?*"

"Kami baru saja berangkat saat aku menelepon. Mungkin sekitar setengah jam lagi, tergantung lalu lintasnya."

"Aku akan bilang kepada John. Dia punya senapan baru untuk dipamerkan kepadamu, jadi aku tahu dia pasti senang."

Brand tertawa. "Oke, sampai nanti."

Setelah mereka memutuskan sambungan, Sahara berkata, "Dia menarik."

"Aku selalu beranggapan begitu." Menarik, penyayang, peduli, dan semua hal lain yang seharusnya dimiliki seorang ibu.

"Siapa yang lebih tua? Ann atau Becky?"

"Becky dua tahun lebih tua." Ibunya mungkin yang putri sulung, tapi Ann selalu lebih bertanggung jawab.

"Apa pendapatnya tentang kembalinya Becky ke dalam hidupmu?"

Di situlah masalah menjadi rumit. Brand mengangkat bahu, berusaha tidak memperlihatkan kebohongannya. "Aku belum menceritakan kepada ibuku sampai seberapa jauh Becky kembali. Ann menjadi pemarah jika mengenai Becky. Itu sisa perasaan dari semasa aku masih kecil dan Becky sesekali mengancam untuk masuk dalam hidupku. Lebih dari satu kali Ann terpaksa menebus Becky secara finansial agar tidak mengganggu lagi."

"Ann menceritakan itu kepadamu?"

"Tidak." Brand tertawa. "Dia melakukan semua yang dia bisa untuk melindungiku dari Becky. Tapi aku mendengar penggalan percakapan antara Mom dan Dad." Ia melirik Sahara. "Bibi dan pamanku."

"Aku tahu," ucap Sahara lembut. "Dan aku mengerti. Meskipun mungkin secara biologis mereka

paman dan bibimu, tapi dari segala sisi yang lain mereka *benar-benar* orangtuamu. Aku minta maaf karena tadi keliru. Aku berjanji itu tidak akan terjadi lagi.”

”Tidak usah minta maaf.” Brand, lebih daripada siapa pun, tahu betapa kacaunya situasi ini. ”Itu seperti episode mengerikan dari acara Jerry Springer. Bibiku adalah ibuku, dan ibuku sama sekali bukan siapa-siapa...” selain tanggung jawab yang tidak ia inginkan, perjalanan karena rasa bersalah yang tidak ia perlukan.

”Kalau itu benar,” sanggah Sahara, ”kau pasti sudah menolak kontak apa pun dengan dia.”

Brand mengangkat bahu, menepis pernyataan itu, menolak menganggap hal itu penting. ”Aku mengasihani siapa pun. Tapi kenyataannya, jika aku tidak menolong Becky, dia akan kembali ke tempat Mom, mengharapkan adiknya mengurus dirinya.”

”Jadi sebagai gantinya kau yang mengurus dia?”

Ya, tapi bukan demi Becky. Brand mengambil jalur keluar dari jalan raya, ketegangannya meningkat. ”Jangan anggap aku orang suci, oke?”

”Oh, aku tidak akan pernah begitu.”

Tawa enggan mengenyahkan frustrasi yang Brand rasakan. ”Merasa aku lebih cocok di kategori pembuat dosa, ya?”

”Kau punya sedikit iblis di dalam dirimu, itu betul. Tapi begitu juga aku. Semestinya kalau bersama-sama kita bisa banyak bersenang-senang, ya kan?”

Pada saat yang terberat—seperti dalam perjalanan mengunjungi Becky—Sahara membuatnya terpesona. "Bisa jadi kau benar."

"Tentu saja aku benar." Wanita itu menatap sepatunya. "Kau tahu, setelah mengobrol dengan Ann, kusadari mungkin seharusnya aku berganti baju."

"Kenapa? Kau tampak hebat."

"Ya, tapi orangtuamu punya properti yang sangat luas. Aku ingin melihat anak sungainya, rumah pohon yang kau dan ayahmu bangun saat kau umur sepuluh tahun, dan—"

"*Whoa.*" Apa-apaan ini? Apa ia melamun saat mereka mengobrol? Rupanya begitu. "Mom menceritakan tentang itu kepadamu?"

Sahara meneleng. "Tentang banyak hal. Kau tidak mendengarkan?"

"Kurasa tidak."

Sahara mengganti topik, dan bertanya, "Berapa jauh tempat Becky dari rumah ibumu?"

"Sekitar dua puluh menit. Kita ke sana sesudah makan malam, oke?"

"Apa pun yang kauinginkan, Brand."

Cara Sahara tersenyum lebar membuat Brand tertegun. Ya, Sahara membuatnya terhibur. Wanita itu juga tetap membuatnya bergairah. Dan saat Sahara tersenyum dengan cara tertentu, Brand tidak tahu harus memperkirakan apa... tapi tahu dirinya harus siap.

Sahara menyukai semua hal tentang rumah masa kecil Brand. Bahkan saat menikmati makan malam *meat loaf* yang benar-benar lezat disertai kentang tumbuk buatan sendiri, saus kaldu, selai apel, dan buncis, ia tidak bisa berhenti memandang ke sekeliling. Langit-langit kayu yang diekspos melintang di sepanjang ruang duduk merangkap ruang makan, dengan lantai kayu penuh. Sebagian besar ruangan diisi perabotan kulit berwarna *beige* lembut kekuningan, dengan pengecualian kursi empuk nyaman berpelapis kain dengan pola garis-garis cantik yang ia asumsikan dipakai oleh Ann.

Ann sangat menyenangkan. Wanita itu memiliki mata pekat seperti Brand tapi rambutnya dibelah ke samping yang manis, warnanya jauh lebih terang daripada rambut Brand yang cokelat keemasan, bahkan nyaris pirang. Ann mengenakan sedikit sekali riasan, namun dengan alis dan bulu mata cokelat gelap seperti itu wanita itu sebenarnya tak membutuhkan riasan. Pakaianya juga semanis dan senyaman rumahnya. Jins, serta atasan longgar ringan berwarna merah jambu, dan sepatu bot koboi.

"Ini enak," ucap Sahara untuk ketiga kalinya, membuat ayah Brand tertawa.

"Aku suka gadis yang tahu cara makan."

"Aku tidak punya masalah dengan makanan," Sahara meyakinkan pria itu. Sambil memegang biskuit yang renyah, ia memberi isyarat ke ruang duduk. "Apa betul asumsiku bahwa juru masak luar biasa ini juga dekorator yang berbakat?"

Ann tersipu senang. "Oh hentikanlah. Tempat tua ini intinya nyaman."

"Dan bergaya," Sahara bersikukuh. "Semuanya seimbang dengan sempurna, juga terkoordinasi, fungsional, serta indah. Benar-benar perlu bakat untuk menghasilkan semua itu."

Brand tersenyum kepada Ann. "Sahara benar."

"Sudah," kata John. "Jika kalian terus memuji, dia akan menganggap dirinya terlalu bagus untukku."

"Tidak akan pernah," janji Ann, lalu meniupkan ciuman untuk suaminya.

Brand menatap Sahara. "Jangan pedulikan mereka. Sampai hari ini, mereka selalu saling merayu. Setidaknya dengan adanya kau di sini, aku berasumsi itu berhenti pada rayuan, tidak lebih."

Sambil tertawa, Ann menepuk Brand. "Hentikan! Apa pendapat Sahara nanti tentang kami?"

"Menurutku kalian punya hubungan yang indah, yang pantas membuat iri." Sahara tersenyum. "Seperti inilah seharusnya sebuah keluarga. Terima kasih sudah mengizinkanku bergabung dengan kalian hari ini."

Brand bersandar ke belakang, ekspresinya serius, dan menonton sementara orangtuanya memuji-muji Sahara. Sahara memperhatikan senyum tipis pria itu tampak sinis, seolah-olah Brand menduga ia tidak tulus dan sekadar berusaha memikat hati semua orang.

Memang betul, ia ahli membuat orang lain menyukainya, terutama saat menangani calon klien. Tapi

kali ini ia tidak mengucapkan sepatah kata pun yang tidak tulus, jadi ia menjengitkan dagu dan mengabaikan pengamatan cermat Brand.

"Apa kau menyisakan tempat untuk makanan penutup?"

Brand menjawab pertanyaan ibunya yang ditujukan kepada Sahara dan berkata, "Dia selalu punya tempat untuk makanan penutup, ya kan, Sahara?"

Apa Brand memasang umpan untuknya? Biarkan saja. "Pasti." Sahara berdiri saat Ann berdiri dan mulai mengumpulkan piring.

"Jangan." Ann berusaha menyuruhnya kembali duduk. "Kau tamu kami. *Please—*"

"Aku tidak bisa," Sahara berkeras. "Itu membuatku gelisah. Tanya Brand. Dia tahu aku tidak bisa diam."

"Sepenuhnya benar," kata Brand. "Tapi bagaimana kalau kalian, para wanita, santai dan aku yang mem-bereskan meja?" Ia berdiri lalu mengambil piring langsung dari tangan Sahara.

"Ide yang bagus sekali," ucap Ann. Seolah-olah sejak tadi berharap punya kesempatan untuk berdua saja dengan putranya, wanita itu menambahkan, "Dan selagi kau melakukan itu, aku akan membuat kopi untuk menemani makanan penutupnya."

"Aku bisa membuat kopi," usul Brand.

"Jangan berlagak pilon," tegur ayahnya. Lalu pria itu berkata kepada Sahara, "Ann membuat keik nanas yang paling enak. Kuharap kau menyukainya."

"Mana mungkin tidak suka?" Begitu ibu dan anak

meninggalkan ruangan, Sahara melanjutkan percakapannya dengan John. "Brand menceritakan kepadaku kau penggemar senjata api, apa betul?"

"Koleksiku lumayan," jawab pria itu sambil mengangguk. John pria besar gempal yang tidak setinggi Brand, tapi tampak seperti anak kecil yang bersemangat saat membicarakan senjatanya. "Kau mau melihatnya?"

"Aku ingin sekali, terima kasih. Apa kita punya waktu sebelum makanan penutup?"

John, yang sudah mendorong kursi ke belakang, mengangguk. "Bila dua orang itu menggosip di dapur, bisa makan waktu berjam-jam. Mereka tidak akan tahu kita pergi."

Sahara sangat meragukan kebenaran hal itu, tapi ia ingin sekali mengenal ayah Brand lebih dekat. Dalam perjalanan menuju ruang kerja pria itu, yang menurut penjelasannya dulu merupakan kamar tidur tamu, Sahara sempat melihat lebih banyak lagi bagian rumah itu.

Semuanya rapi dan indah dan ia dengan mudah membayangkan Brand tumbuh di sini, bagaimana pria itu menggunakan ayunan dari ban bekas di pohon di depan dan mungkin meletakkan sepatunya di kotak di dekat pintu depan... Ia bahkan bisa membayangkan pria itu dan "ibu"-nya mengobrol panjang, penuh arti di dapur sebelum berangkat ke sekolah.

Saat mereka melewati satu kamar tidur, Sahara

berhenti untuk menatap. "Jangan bilang. Ini dulu kamar Brand?"

John dengan mata berbinar-binar, melangkah mundur dan melihat ke dalam ruangan itu bersamanya. "Dia cepat tinggi dan kami harus membelikan dia tempat tidur yang besar. Juga tempat penyimpanan di langit-langit karena dia menyukai hampir semua olahraga yang ada."

Sahara bisa mendengar rasa bangga dan secara mental menambahkan "melempar bola bersama ayahnya" ke daftar masa kecil indah yang dibuatnya. "Jadi dia sejak dulu atletis?"

"Kuat dan cepat sejak lahir."

"Congkak sejak lahir?"

John tersenyum lebar. "Tidak *terlalu*."

"Congkak dalam dosis yang tepat. Aku setuju." Kepala tempat tidur dan salah satu sisi ranjang berukuran besar itu rapat ke dinding. Kain penutup dari korduroi biru tua terhampar di atas seprai kotak-kotak dan dua bantal empuk. Di dinding, dan ya, di langit-langit, tergantung segala macam barang mulai dari tongkat hoki, tongkat ski, pemukul bisbol, sarung tangan, dayung, dan bahkan barang-barang yang tidak ia kenali. Ruangan itu seharusnya terasa sesak, tapi sebaliknya terasa... disayangi. "Dia punya masa kecil yang hebat, ya kan?"

"Kami berusaha memberinya yang terbaik yang kami bisa."

Sahara berbalik dan, secara impulsif, memeluk pria yang lebih tua itu. "Kalian berhasil."

"Wah," ucap pria itu, tangan gemuknya menepuk-nepuk punggung Sahara. "Untuk apa pelukan itu?"

"Sekadar ucapan terima kasih." Sahara melangkah menjauh, merasa sangat bersyukur, tapi sungguh, Brand mendapatkan masa kecil yang tidak ia miliki. Sementara orangtua-pengganti Brand menyayangi pria itu sepenuh hati, orangtua asli Sahara memilih bepergian mewah keliling dunia. Andai bukan karena Scott—

Tidak, saat ini ia tidak akan merenungi kenangan muram itu, tidak saat ia sedang menikmati waktu yang luar biasa dengan mempelajari sejarah Brand. "Ayo kita lihat pistol itu."

"Dan senapan," imbuh John, sekali lagi mengajak Sahara bersamanya.

Sambil membawa kopi mereka, Brand dan ibunya mendapati Sahara di luar, di belakang, bersama ayahnya, siaga dalam sepatu hak tinggi dan baju pas badan, memegang senapan Winchester bertuas, dengan pangkal senapan tertopang di pundaknya. Brand tahu wanita itu membidik target yang jauh, karena target itu sama dengan target yang seribu kali ditembaknya bersama ayahnya.

"Apa dia ahli?" tanya Ann.

Brand tersenyum. "Dalam segalanya." Rasa bangga yang aneh membuncah di dadanya. Andai bertaruh,

ia akan menjagokan Sahara untuk menembak tepat di tengah sasaran.

"Posturnya bagus," komentar Anna. "Harus diakui, belum pernah aku melihat siapa pun menembak dengan pakaian seperti itu."

Sahara luar biasa cantik, tapi Brand hanya mengangguk.

"Dia cantik, Brand."

Tahu ibunya memancing-mancing, Brand menyahut datar, "Memang."

Saat menembak, Sahara tidak berkedik, baik karena suara maupun tendangan balik senapan. Wanita itu mengarahkan laras senapan ke tanah, tersenyum tenang, dan mulai berbicara dengan John—yang menatapnya takjub.

Yap, Brand kenal tatapan itu: Sahara berhasil.

Selama dua puluh menit berikutnya, ia berdiri di sana bersama ibunya, menonton Sahara mencoba beberapa senjata yang lain, baik pistol maupun senapan.

Seperti kata Brand tadi, wanita itu ahli dalam segalanya.

John, yang semakin lama semakin takjub dan terkesan, bertanya, "Apa kau ahli menggunakan pisau?"

Brand berseru, "Dia hebat menggunakan sangkur buatan sendiri."

Tahu apa yang dimaksud, Sahara mendongak dan tertawa.

"Sangkur?" tanya John, kini bingung.

"Lebih mirip pisau darurat," jelas Sahara. "Terdesak

kebutuhan, aku membuatnya dari pemanas logam kecil.”

Brand bergabung dengan Sahara di halaman yang dinaungi bayang-bayang pohon. ”Dengan bra sebagai gagangnya.”

Melontarkan tatapan tahu sama tahu ke Brand, Sahara berkata, ”Sepertinya itu bagian yang paling kauingat.”

Sebelumnya, Brand mengira Sahara mungkin berusaha memikat orangtuanya, persis seperti yang sering dilakukan wanita itu kepadanya, meskipun ia tidak bisa membayangkan apa tujuannya. Sekarang, ia menyadari Sahara hanya bersenang-senang. Benar-benar menghibur diri.

Rasanya tidak nyata seorang bos kaya dan berkuasa tinggi dari sebuah agensi sekuriti elite bisa bergaul dan berbaur dengan pasangan kelas menengah yang tinggal di desa. Tapi Sahara berhasil melakukannya, bukan hanya dengan mudah, tapi juga dengan rasa senang yang tulus dan murni.

Dengan pakaian mahal, rambut yang ditata formal ke atas, dan hak sepatu yang setinggi langit, Sahara bisa diterima. Brand mulai merasa wanita itu akan diterima di mana pun dia mau, karena sebegitu itulah Sahara, senyaman itulah dia menjadi dirinya sendiri.

Brand benci mengakhiri kesenangan itu; terutama benci mengajak Sahara menemui Becky setelah ini. Rasanya akan seperti meninggalkan pesta lalu menuju ke pemakaman.

Tapi Sahara memaksa.

Jadi setelah mereka menikmati hidangan penutup dan setengah teko kopi, Brand mengumumkan mereka harus pergi.

Ibunya menggamit lengannya. "Kau akan mengajaknya ke sini lagi?"

Sahara, yang berada cukup dekat untuk mendengar, menangkupkan kedua tangan seolah-olah berdoa, bahkan pura-pura komat-kamit di antara senyuman dan kedipan mata.

Brand tertawa. "Mungkin, tapi tidak terlalu sering. Jaraknya jauh dan jam kerja Sahara panjang."

"Lain kali," ucap wanita itu, "aku akan memakai baju yang lebih cocok dan setelah itu John bisa menunjukkan sungai kecilnya padaku."

"Aku bisa menunjukkan semua penghargaan yang dimenangkan Brand," usul Ann.

Brand memutar bola mata. "Itu dari masa SMA, Mom."

"Aku akan senang sekali melihatnya," Sahara menenangkan Ann.

Kemungkinan Sahara akan senang. Sejauh ini, Sahara tampak sangat berminat dengan apa pun yang berhubungan dengan Brand. Brand tidak terbiasa dengan hal itu. Ia pernah menjalani banyak hubungan, beberapa di antaranya lebih penting daripada yang lain, tapi jarang ada yang memusatkan perhatian pada latar belakangnya. Biasanya yang menarik minat me-

reka adalah kariernya di MMA, dan siapa dirinya sekarang.

Bukan dirinya yang dulu, semasa masih anak-anak.

Harus diakui, ia sama tertariknya terhadap masa lalu Sahara, terutama terhadap rasa sayang mendalam wanita itu kepada kakak laki-lakinya dan delusi bahwa kakaknya itu masih ada.

Sahara terkesan dengan apartemen sangat menggemaskan yang Brand siapkan untuk Becky. Lantai dasar apartemen itu menonjolkan dapur yang efisien, satu kamar tidur dan kamar mandi, serta ruang duduk mungil yang saat ini penuh dengan dipan rumah sakit yang sepenuhnya dikendalikan dengan pengontrol jarak jauh. Pintu geser membuka ke teras kecil yang dilengkapi kursi malas dan meja, tanaman yang rimbun, dan pemandangan sebuah kolam.

Di dipan rumah sakit, ibu kandung Brand mengernyit kepada Sahara.

Tampak jelas, wanita itu masih lemah. Rambutnya lemas dan tak ditata, kulitnya pucat dan kendur seolah-olah dia baru saja kehilangan berat badan, yang mungkin memang terjadi. Matanya suram dan tak bercahaya. Wanita itu memegang selimut, menjaganya tetap menutupi tubuh kurusnya.

Setelah pengenalan singkat dan canggung, Becky meminta—atau lebih tepatnya menyuruh dengan regekan melengking—agar Brand pergi ke toserba untuknya. Wanita itu menginginkan segala macam hal

yang tidak tersedia di persediaan makanan yang sudah pria itu siapkan. Meskipun perawatnya juga sudah ke toko, ibu Brand protes "wanita bodoh" itu tidak membeli barang yang benar.

Brand berusaha agar Sahara ikut dengannya.

Sahara memilih tinggal.

Dengan enggan, pria itu meninggalkannya.

"Jadi," kata Sahara, bergerak untuk melihat ke luar dari pintu teras. "Apartemen ini indah."

"Ini kotak, tidak lebih besar daripada liang kubur."

"Omong kosong." Senyum Sahara tidak pernah lepas saat ia berbalik menghadap wanita itu. "Ini didekorasi dengan ceria dan ukurannya pas untuk satu orang. Brand memikirkan semuanya, bahkan memastikan kau punya akses mudah untuk mendapatkan udara segar, atau ke toilet."

"Aku tidak bisa melakukan semua itu sendiri."

"Tapi perawatmu bilang—"

"Wanita bodoh itu tidak tahu apa-apa."

Tanpa diundang, Sahara duduk di kursi di samping dipan. Brand sudah menjelaskan semua komplikasi yang bersumber dari serangan jantung yang dialami Becky. Sedikit demi sedikit, tubuh wanita itu kalah dan nyaris tewas. Infeksi darah, gagal ginjal, kejang berulang... semuanya mengancam nyawa sebelum akhirnya wanita itu membaik.

Masih ada beberapa minggu lagi di ICU, selain waktu satu bulan yang sudah wanita itu habiskan di sana. Biaya pengobatannya pasti selangit.

Sahara tahu Brand mengurus terapi, dan menyediakan rumah karena Becky mengaku tidak punya tempat tinggal.

Menurut perawatnya, Becky perlu lebih banyak bergerak sendiri. Tetap di tempat tidur bukan penyembuhan, tapi bisa menambah komplikasi baru—seperti pneumonia. Sayangnya, baik demi dirinya sendiri maupun Brand, wanita itu tidak mau bergerak, tidak mau memaksa diri, dan tidak menunjukkan apresiasi apa pun atas apa yang telah Brand berikan kepadanya.

”Kau sekarang sedang menuju kesembuhan,” kata Sahara tegas, ”jadi kau hanya tinggal melakukan terapi fisik, mendapat nutrisi yang tepat, dan benar-benar tertib minum obat yang diresepkan.”

Mata Becky menyipit culas. ”Apa kau menuduhku menyalahgunakan obatku?”

Pastinya. Sahara terus tersenyum, dan bukannya memakan umpan tersebut, ia berkata, ”Kau tampak sangat mirip Brand. Kalian punya warna rambut dan mata yang sama.”

”Dia tidak menuruni apa pun dari pecundang yang menjadi ayahnya.”

Penasaran dengan komentar itu, Sahara bertanya, ”Apa pendapat Brand tentang ayahnya?”

Becky mendengus. ”Dia tidak pernah bertemu dengannya, karena aku tidak yakin pecundang mana yang jadi ayahnya.” Lalu wanita itu menyeringai sinis.

"Dan jangan berani-berani menghakimiku. Aku dulu muda dan bodoh. Aku tahu itu."

Sahara menyangkal penghakiman apa pun dengan menggeleng. "Kau bilang Brand tidak menuruni apa pun dari ayahnya, jadi aku berasumsi—"

Becky mengangkat dagu, menegaskan, "Kau sendiri yang bilang, dia mirip aku." Dengan lirih, wanita itu bergumam, "Meskipun mungkin dia berharap tidak begitu."

"Dia pasti senang dengan wajahnya. Lagi pula, dia tampan."

"Haram jadah sok itu tahu dia tampan."

Sahara menegang, dan sekarang senyumnya terasa kaku. "Haram jadah merupakan hinaan yang sangat kuno untuk anak yang tidak punya pilihan dalam keputusan yang dibuat ibunya."

"Jangan berani-berani—"

"Dan sok? *Please*. Brand dermawan, pastinya." Sahara memberi gestur ke sekeliling apartemen. "Juga baik hati." Ia menatap Becky lurus-lurus. "Sebenarnya, menurutku dia nyaris sempurna."

"Kau ingin menikah dengannya, ya kan? Kau mengejar hartanya!"

Sahara tertawa. Saat wajah Becky berubah merah, Sahara tertawa lebih keras lagi, tapi berhasil bicara di tengah rasa gelinya, "Begitu lebih baik! Setidaknya sekarang pipimu merona."

"Tutup mulut!"

Tak terpengaruh, Sahara berkata, "Kau tahu, Becky?"

Kau wanita yang cantik. Meskipun kau tampak berantakan karena penyakitmu, aku bisa melihatnya.”

Wanita itu membenamkan diri ke tempat tidurnya, selimut dinaikkan ke dagu. ”Jelas aku tampak berantakan, seperti katamu. Aku hampir mati.”

”Ya, itu salah satu sebabnya.” Sahara mencermati wanita itu. ”Apa kau mau aku membuatkan janji agar penata gaya pribadi datang ke sini untukmu? Seseorang yang akan merapikan rambutmu, kukumu, mungkin melakukan pedikur dan *facial* untukmu? Akan menyenangkan, ya kan? Tentu saja begitu. Semua wanita ingin tampil sebaik mungkin, dan tidak ada yang dapat memperbaiki penampilan seorang wanita selain dimanjakan. Setelah semua yang kau lalui, itu akan terasa menyegarkan, ya kan?”

Becky mengamatinya, ingin mengeluh, tapi sekaligus tertarik. ”Aku tidak sanggup membiayai dan Brand tidak akan pernah—”

”Aku yang traktir.” Sahara berbinar-binar, menantikan jawaban.

Kecurigaan menyipitkan mata Becky. ”Kenapa kau mau melakukan itu untukku?”

Memilih jujur, Sahara menjawab, ”Kau merana, dan Brand jadi semakin susah karenanya.” Ia mengangkat pundak. ”Itu saja.”

”Jadi kau *memang* ingin menikah dengannya.”

Seraya mencondongkan tubuh ke depan, menyentuh lengan Becky, Sahara berkata, ”Meskipun berusaha selama satu tahun, kau tidak akan pernah

bisa memahami alasanku, jadi jangan merepotkan diri sendiri.”

”Kalau begitu, jelaskan padaku.”

”Aku lebih suka tidak melakukannya.” Sahara berdiri, melihat ke sekeliling tempat itu lagi. ”Ini akan jauh lebih baik tanpa dipan rumah sakit di sini. Maksudku, *dipan rumah sakit*. Itu saja sudah cukup membuat orang yang paling tahan banting sekalipun merasa tertekan.” Becky bukan orang yang tahan banting. Manja, ya. Mengasihani diri sendiri, pastinya.

”Aku sakit,” geram Becky.

”Ya, aku tahu.” Sahara mengamati ruangan itu, mengukur di dalam hati. Ruangan itu kecil, semakin kecil karena dipan itu. ”Mungkin sofa dua dudukan yang empuk dan kursi malas bermotif feminin yang segar. Itu pasti menyenangkan, ya kan?”

”Ya,” Becky mengakui, tidak yakin ke mana arah pembicaraan Sahara, dan takut melepaskan tawaran gratis lainnya. ”Tapi ini yang Brand berikan kepadaku.”

Brand memberi wanita itu dipan rumah sakit yang mahal? Luar biasa. ”Kau yang minta, kurasa?”

”Karena aku *sakit*,” Becky menegaskan lagi.

”Ya, aku tahu,” kata Sahara seakan untuk yang kesepuluh kalinya, ”tapi pastinya kau sanggup berjalan dari sofa ke kamar tidur, ya kan?”

Ekspresi Becky semakin bingung. ”Untuk apa repot-repot turun dari tempat tidur saat aku merasa tidak ingin melakukan apa-apa?”

"Sama sekali? Sayang sekali. Tadinya aku juga ingin mengusulkan acara berbelanja, mungkin untuk membeli beberapa pakaian yang lebih pas untukmu sampai kau mendapatkan kembali berat badanmu. Tapi jika kau bahkan tidak bisa bergerak dari ruangan ini ke kamar itu—"

"Kau akan mengajakku berbelanja?"

"Ya." Senang karena Becky menyambar umpannya, Sahara melanjutkan. "Aku melihat beberapa tempat trendi di sini. Kita bisa membeli baju yang membuatmu tampak cantik tapi nyaman untuk dipakai saat kau keluar ke teras. Mungkin rok panjang yang ringan melambai dan sweter lembut." Ia menatap ke luar pintu geser dan melihat seorang pria di tepi kolam sedang bermain-main dengan seekor anjing. "Para tetangga akan kaget melihat penampilan barumu... terutama para pria."

Becky bangkit duduk di dipan, bahu kurusnya sedikit lebih tegap. Berusaha bertindak cerdas, namun tak mampu, wanita itu berkata, "Jika ada hal menyenangkan seperti itu untuk dilakukan, mungkin itu bisa membantuku berusaha."

"Kalau begitu, akan kuupayakan membuat sesuatu yang menyenangkan."

Becky tampak seperti anak kecil, penuh harap tapi waspada. "Apa yang akan Brand katakan tentang—"

"Brand tidak mengatur apa yang kulakukan." Yah, mungkin pria itu mengaturnya... saat ia tidak di tempat kerja, meskipun Brand belum benar-benar me-

nekankan kesepakatan itu. Sahara mengangkat pundak. "Jika kau khawatir, jangan ceritakan kepadanya."

"Rambut dan riasan mungkin lolos dari perhatiannya. Bahkan beberapa baju yang berbeda. Tapi dia akan tahu jika aku punya perabotan baru."

"Pada akhirnya." Sahara menyeringai. "Tapi sebelum itu terjadi, kau sudah akan mendapatkan perabotan itu, ya kan?"

Tetap tak yakin, Becky berkata, "Oke. Bukan berarti aku yakin kau akan melakukannya. Tapi aku akan mengikuti caramu."

"Bagus sekali." Sahara mengeluarkan bolpoin dan dua kartu nama dari tasnya. Ia menyelipkan satu di bawah notes di nakas Becky. "Itu kalau-kalau kau membutuhkanku." Lalu ia bertanya, "Berapa nomor teleponmu?" setelah menulisnya di bagian belakang kartu nama, ia memasukkan kembali kartu nama itu ke tasnya. "Aku akan menghubungimu dalam waktu dekat."

Mereka selesai tepat waktu, karena ketika Brand kembali, kedua tangannya sarat dengan barang yang diminta Becky, dan lebih banyak lagi.

Pria itu menyimpan semuanya, memberitahu Becky di mana tempatnya, lalu masih berupaya ekstra dengan menanyakan apa masih ada yang wanita itu perlukan sebelum dia pergi.

"Kau sudah mau pergi? Kau baru saja sampai."

"Aku akan berusaha datang lagi secepatnya," sahut pria itu tanpa semangat.

"Aku tidak ingin sendirian," renek Becky.

Alis Sahara terangkat. Saat Brand tidak ada, wanita itu satu kali pun tidak merengek. "Ini karena aku," ucap Sahara. "Waktuku sudah habis untuk hari ini."

Becky mengernyit kepada Sahara.

"Aku menikmati kunjunganku saat Brand berbelanja untukmu. Apa kau yakin tidak ada lagi yang bisa kami lakukan sebelum pergi? Mungkin kau ingin duduk di kursi santai di luar? Sekarang masih terang."

"Sudah terlalu dingin."

"Omong kosong, akan kututupkan selimut di kakimu." Tanpa memberi Becky banyak kesempatan untuk berdebat, Sahara membuka selimut dan membantu wanita itu berdiri. Di dekat telinga Becky, ia berkata, "Kau perlu mulai mendapatkan kekuatanmu kembali."

Becky mengomel dan menggerutu sampai Sahara selesai menempatkannya di kursi malas di teras. Kakinya memakai selop, tubuhnya diselimuti *quilt*. Sahara bahkan mengambilkan Becky es teh manis, dan beberapa majalah untuk dilihat, lalu meletakkan ponsel wanita itu di sebelahnya.

"Sekarang, santai saja, nikmati udaranya, dan pikirkan untuk sembuh supaya kau bisa bersenang-senang."

Brand sejak tadi tidak ikut campur, lengannya terlipat di depan dada, ekspresinya tak terbaca, sampai Sahara menyebut bersenang-senang.

"Pulih dulu baru bersenang-senang, dan Becky, kuharap kau mulai melakukan apa yang dikatakan terapis fisikmu."

Sahara menepuk lengan Brand. "Becky dan aku sudah membicarakannya, dan dia akan bekerja sama sebaik yang dia bisa. Ya kan, Becky?"

Tak mau menatap mereka, dengan ekspresi keras kepala Becky mengangguk.

Brand melunak, dan berkata, "Aku akan berusaha mengunjungi minggu depan."

"Kenapa tidak hari Sabtu?"

"Sahara ada acara pesta makan malam."

"Jadi pesta lebih penting daripada—"

Sahara lekas-lekas menyela, ucapannya sarat dengan makna tersembunyi, "Pikirkan betapa kagetnya dia dengan kemajuanmu nanti, Becky."

Memberi isyarat ia akan memperbaiki penampilan wanita itu sebelum kunjungan Brand yang berikutnya ternyata berhasil. "Ya, dia akan kaget." Becky mengambil majalah dan membuka-buka halamannya. "Lantas, kenapa tidak hari Minggu?"

"Kami akan membantu beberapa teman membangun *gazebo*."

Karena belum tahu soal itu, Sahara berkata, "Benarkah?"

"Maxi menginginkan *gazebo* di tepi kolam dan aku bilang kepada Leese kita akan bergabung bersama mereka. Semua orang akan datang."

Kegembiraan yang hangat menyebar di dalam diri

Sahara, membuat senyumnya ekstracerah. "Aku mau datang."

Brand menyelipkan seuntai rambut ke belakang telinga Sahara. "Kau tahu cara mendirikan *gazebo*?"

Sahara menjengitkan dagu. "Aku cukup cerdas untuk belajar."

Pria itu menyeringai lebar. "Aku percaya."

Dengan nada kesal, Becky berkata, "Jadi aku tidak akan bertemu denganmu akhir pekan ini. Baik. Bersenang-senanglah melakukan hal yang lain. Terserah."

Brand tidak bergerak. "Sama-sama, Becky."

Becky memutar bola matanya mendengar isyarat itu, lalu memutar tubuh untuk melihat Brand. "Aku sudah bilang terima kasih."

"Belum. Kurasa kau belum mengatakannya."

Dengan wajah ditekuk dan suara masam, wanita itu berkata, "Terima kasih karena telah mengurus ibumu yang hampir mati."

Karena sudah mendapatkan keinginannya, Brand tersenyum. "Sama-sama." Dia menggamit lengan Sahara dan membimbingnya pergi.

Sahara merasa ibu dan anak itu lebih mirip musuh yang sedang melakukan gencatan senjata. Meskipun misalnya Becky bukan ibunya, Brand tidak akan senang punya hubungan sekaku itu dengan wanita itu. Dalam jangka panjang, Sahara tidak tahu apakah dirinya bisa membantu, tapi setidaknya ia sudah berusaha

sebaik mungkin dengan memberi Becky hal baru untuk diperhatikan.

Begitu mereka berada di dalam mobil, Brand bertanya, "Oke, soal apa itu tadi?"

Setelah baru saja memuji kecerdasannya sendiri, Sahara berpura-pura bodoh. "Itu apa?" Sayangnya, dia bukan aktris yang hebat.

"Kau tahu apa yang kubicarakan." Brand memasukkan persneling dan keluar dari parkir, tak sekali pun memandang ke tempat Becky duduk di teras. "Kejutan apa yang kaurencanakan untukku?"

Setelah menurunkan jendelanya, Sahara melambaikan tangan ke Becky. Wanita itu mengabaikannya, tak mengalihkan pandangan dari majalah. Sahara mendesah. "Jika kuceritakan, itu tidak akan menjadi kejutan, ya kan?"

Brand tidak mendesaknya, tapi tetap mengingatkan, "Jika kau ingin berusaha mendamaikan aku dengan Becky, jangan repot-repot. Aku melakukan tugasku, tapi tidak lebih."

Sahara tidak peduli pada tugas. Ia peduli pada perasaan Brand. Ia peduli pada kehidupan pria itu.

Ia peduli pada pria itu—terlalu peduli.

BAB 10

BRAND tidak suka cara Sahara mengelak dari pembicaraan dengan mengambil ponsel dari tas dan memeriksa pesan yang masuk.

"Sahara?"

"Hmm?"

Wanita itu jelas sedang menyembunyikan sesuatu. "Kutegaskan lagi, jangan ikut campur."

Sambil mendengus, wanita itu menurunkan ponsel dan menatap marah kepadanya. "Tidak bisakah kau memercayaiku sedikit saja?"

"Tidak. Tidak dalam hal ini."

Tampak terluka, Sahara berhenti sejenak dan bertanya, "Apa kau memercayaiku dalam hal lain?"

Brand ingin menenangkan wanita itu, tapi masalah ini terlalu penting untuk diinterpretasikan secara bebas. "Aku percaya kau akan memegang janjimu."

Sebelah alis langsing terangkat. "Janjiku?"

"Kita punya kesepakatan—dan *Honey*, kita tidak sedang berada di kantor, dan tidak di sekitar pegawaimu." Brand melirik Sahara sekilas. "Itu artinya aku bosnya."

Keheningan mengisi interior mobil, lalu ia merasakan tangan Sahara di pundaknya.

"Apakah Anda punya perintah untuk saya, Sir?" Jemari wanita itu turun menyusuri lengan Brand, lalu beralih ke kaki. Sahara melengkungkan tangan di paha Brand, ujung jemarinya berada di dekat area vital. "Ada yang Anda ingin saya... lakukan?"

Sepenuhnya lupa tentang ibunya, Brand menuduh, "Penggoda."

"Aku senang menggodamu." Jemari wanita itu menggaruk ringan denim Brand. "Apa kau tidak menikmatinya?"

"*Yeah*." Ia sangat menikmatinya. Memegang kemudi erat-erat dan menjaga pandangan tetap tertuju ke jalan, Brand berkata, "Tapi mungkin sebaiknya kau simpan godaan itu sampai kita tiba di rumah, di ranjang."

"Perjalanan ini masih lama." Sambil menyandarkan kepala ke sandaran jok, dengan senyum di bibir dan tatapan tetap tertuju ke wajah Brand, Sahara menarik tangannya dari kaki Brand. "Mungkin sebagai gantinya kukatakan saja padamu apa yang ingin kulakukan."

"Siapa takut." Hah, Brand sudah setengah tegang. Sahara bukan orang yang setengah-setengah dalam

melakukan apa pun, dan sama sekali tidak menahan diri. Dengan berani dia menjelaskan secara terperinci apa yang ingin dilakukannya terhadap Brand, bagaimana, dan di mana dia akan melakukannya, tanpa menyisakan apa pun.

Saat mereka tiba di agensi, Brand nyaris tidak bisa berpikir karena menginginkan wanita itu. Pemanasan yang dilakukan Sahara nyaris membakarnya.

Namun, ia tetap melihat pria yang berdiri di seberang garasi, berada setengah di bawah naungan bayang-bayang kanopi sebuah toko, sikapnya mengawasi dengan saksama—sampai orang itu melihat Brand. Saat itulah orang itu menjadi lebih siaga.

Saat Brand mengemudi melewati orang itu, sejenak tatapan mereka bertemu. Namun, tanpa benar-benar berhenti di tengah jalan, ia tidak punya pilihan selain berbelok masuk garasi. Saat melakukannya, ia melirik spion tengah—dan tidak melihat siapa pun.

"Apa?" tanya Sahara, berhenti mendeskripsikan di mana dia akan mencium Brand. Wanita itu memutar tubuh untuk melihat melalui jendela belakang. "Ada apa?"

"Mungkin bukan apa-apa," jawab Brand. "Aku melihat... seseorang. Dia sepertinya mengawasi agensi."

Sambil mengernyit, Sahara berkata, "Gambarkan seperti apa orangnya."

"Sulit. Tinggi, memakai tudung kepala. Sebagian besar berada di bawah bayang-bayang, jauh dari penerangan."

"Aku tidak melihat siapa pun."

"*Yeah*, dia menghilang setelah aku melihatnya."
Atau setelah dia melihat kita.

"Pria yang menculikku sangat besar. Sebesar kau."

"Orang ini kelihatan sedikit lebih pendek. Menurutku sekitar seratus delapan puluh sentimeter."

Sahara tidak tertarik lagi. "Bukan dia, kalau begitu."

Brand tidak yakin, jadi tetap sewaspada mungkin saat mereka masuk gedung, berhenti sejenak untuk berbicara dengan penjaga. Meskipun sangat ingin menangkap bajingan yang menculik Sahara, ia lebih suka tidak melakukannya di depan wanita itu.

Ia akan merasa lebih baik begitu sudah mengamankan Sahara di *suite*.

Mereka masuk, dan saat ia mengunci pintu, Sahara sibuk melepas pakaian. Brand berbalik dan mendapati wanita itu tinggal berbalut pakaian dalam.

Sahara menyukai pakaian dalam yang mewah dan tampak luar biasa saat mengenakannya.

"Terburu-buru?" tanya Brand.

"Setelah semua rayuan tadi?" Sahara meraih ke belakang untuk membuka pengait branya, lalu menjatuhkan benda itu di kursi bersama pakaiannya. "Memangnya kau tidak?"

"*Yeah*," gumam Brand, membiarkan pandangannya menyapu tubuh wanita itu. Dengan kedua tangan terangkat untuk menggerai rambut, Sahara bahkan

tampak lebih langsing. Tapi wanita itu memiliki kekuatan dalam dirinya yang membuat Brand takjub.

Berdiri di dekat pintu, Brand membuka sepatu dengan jari kaki, membungkuk untuk melepas kaus kaki, lalu melepas kausnya. Sambil mengawasi Sahara, ia bergerak ke sofa dan duduk. "Aku ingat semua yang kauucapkan, semua yang kaujanjikan."

"Mmm." Sahara tersenyum saat mendekat untuk berdiri di depannya. "Aku juga."

"Lepaskan celanamu."

"Kau masih memakai jinsmu."

Ya, dan jins itu akan tetap di sana sedikit lebih lama lagi—setidaknya sampai ia memuaskan Sahara. Setelah semua pemanasan verbal itu, ia tidak memercayai kendali dirinya, tapi dari rona kulit dan dari kencangnya puncak payudara Sahara, ia tahu wanita itu butuh pelampiasan.

Rayuan Sahara juga berpengaruh pada diri sendiri.

"Lepaskan, Sahara."

Wanita itu ragu-ragu, tapi hanya sedetik. "Jadi aku akan telanjang sementara kau tidak? Apa itu berarti kau berencana menyentuhku?"

"Betul."

Senyum Sahara menghangat. "Aku sanggup mengatasi itu." Dilepasnya secarik renda yang disebutnya sebagai pakaian dalam.

Saat Sahara hendak duduk di pangkuannya, ia menghentikan wanita itu. Dia memandu Sahara agar

duduk menghadapnya. Dengan kedua tangan di punggung langsing wanita itu, Brand mencondongkan Sahara mendekat—dan menikmati payudara kirinya.

Kenikmatan itu begitu pekat sehingga Sahara nyaris tersentak menjauh.

Brand menikmati saat mengatakan, "Jangan bergerak."

"Brand," erang wanita itu.

"Sst." Ia pindah ke payudara yang satu lagi, membelai, menyesap, meninggalkannya dalam keadaan ranum. Ia suka cara Sahara menggeliat, suara lirih yang dikeluarkan wanita itu, cara jemari wanita itu mencengkeram rambutnya.

Menyusurkan kecupan ke leher, ia bergumam, "Aku suka rasa tubuhmu." Dia menurunkan kedua tangan ke pinggul Sahara, mengayun wanita itu di tubuhnya yang masih memakai jins belel. Begitu Sahara menangkap ritmenya, Brand kembali menyentuh, mencium wanita itu. Dia melengkungkan kedua tangan mengikuti lekuk bokong Sahara, meremas bulatan kencang itu. "Apa kau akan menyukai rasa tubuhku?"

Tertarik, Sahara merinding dan berkata, "Apa sebaiknya aku mencari tahu?"

"*Yeah.*" Pastinya. "Kedengarannya seperti rencana yang bagus." Sambil memegang kedua lengan Sahara sedikit di atas siku, Brand membantu wanita itu turun dari pangkuannya, lalu mengarahkannya agar berlutut.

Tampak semakin bergairah, Sahara berkata, "Sekarang kau akan melepas jinsmu?"

Brand menggeleng, duduk santai, dan merentangkan kedua lengan di sepanjang punggung sofa. "Kau boleh membuka ritsletingnya."

Sahara menjilat bibir dan tersenyum. "Ini terasa seperti tantangan." Jemari wanita itu menyentuh pengait jins. "Aku menyukainya."

Brand juga menyukainya, terutama bagian melihat Sahara berlutut di hadapannya, tanpa busana. Ia mencoba rileks, tapi setiap otot tubuhnya menegang saat wanita itu membuka pengait celana dan perlahan, secara menyiksa, menurunkan ritsletingnya.

Sesuai sifat nakalnya, Sahara menyurukkan diri ke perut Brand sementara jemarinya menari di area yang peka. Saat Brand beringsut sedikit, wanita itu dengan cepat membuka kain dan membebaskan Brand dari boksernya.

Kedua tangan mungil Sahara merangkum bukti gairahnya.

Brand nyaris mengerang, tapi terlalu menikmati permainan itu untuk menyerah secepat ini.

Sahara tersenyum licik.

Sial, wanita itu lebih mahir dalam permainan ini daripada dirinya. Ia tidak akan selamat—terutama saat cengekeraman Sahara mengencang.

Brand menjejakkan kaki kuat-kuat ke lantai, menguatkan diri melawan kenikmatan itu.

Napas Sahara menggodanya, dan wanita itu ber-

tanya, "Apakah boleh jika sekarang aku juga menciummu?"

Menikmati pemandangan rambut yang tergerai, gairah di mata biru indah, dan pendar merah muda di kulit Sahara, Brand mengangguk.

Tak sanggup menahan erangan, Brand menyusupkan kedua tangan di rambut Sahara dan menarik wanita itu lebih dekat.

Gairah bergejolak, hasrat untuk melampiaskan diri membara di tubuh Brand.

Ia membiarkan sebelah tangan menangkap bagian belakang kepala Sahara, dan tangan yang satu lagi terulur menyentuh payudara. Sekujur tubuh wanita itu begitu lembut, licin, dan seksi... Brand tak sanggup bertahan lebih lama lagi.

"Cukup."

"Mmm," ucap wanita itu, bahkan gumam lirih itu pun terasa seperti belaian panas.

"Sahara." Bukan hal yang mudah karena Brand tidak benar-benar ingin berhenti, tapi ia berhasil membuat Sahara berhenti saat berkata, "Aku ingin bercinta."

Menaikkan pandangan sayu, wanita itu menatapnya.

Dipegangnya lengan atas wanita itu. Brand mendorong jins lebih turun lagi, sepenuhnya membebaskan diri, lalu mendapatkan dompet dan pengaman di dalamnya. Diserahkannya pengaman itu ke Sahara. "Kau yang pasang."

Sambil tersenyum, wanita itu melempar kemasannya beberapa kali, lalu merobeknya hingga terbuka menggunakan gigi.

Brand menikmati menonton Sahara, bagaimana rambut tebal wanita itu terayun di sekitar wajah saat dia membungkuk untuk melakukan tugas itu, bagaimana payudaranya bergerak, kelenturan jemari cekatannya. Membiarkan Sahara memasang pengaman merupakan bentuk siksaan manis tersendiri.

"Sekarang," geram Brand di batas kendali.

Semangat berpendar di mata Sahara. "Ohh, kedengarannya aku akan jadi bos lagi." Wanita itu berlutut dengan sebelah tangan memegang Brand, dan mulai menyatukan tubuh mereka.

Brand mencengkeram pinggul Sahara. "Pelan-pelan." Pada saat yang sama ia mencondongkan tubuh mendekat dan menangkap lembut puncak payudara dengan gigi.

Terkesiap, Sahara mengeluskan tubuh Brand ke tubuhnya yang panas, tapi Brand memegangnya agar tidak bisa mempercepat situasi. Sedikit demi sedikit, Sahara merendahkan tubuh, Brand memegang wanita itu agar tidak bergerak, menggodanya lebih lanjut.

"Brand," erang wanita itu. *"Please."*

Melihat Sahara seperti ini, begitu bergairah, begitu menginginkannya, memuaskan sesuatu yang ada jauh di dalam diri Brand. "Oke."

Begitu kalimat itu lepas dari mulutnya, Sahara menciumnya dengan keras dan mulai menggerakkan ping-

gul. Brand membantunya, memandunya, mengangkat tubuh masuk, lebih kuat dan cepat, lebih dalam, dan saat Sahara terdongak dan memekik, Brand bergabung dengannya.

Astaga, ini hebat. Sangat hebat.

Brand masih berusaha mengatur napas saat Sahara ambruk di sampingnya, pipi wanita itu di dadanya, kepala wanita itu di bawah dagunya, dan tubuh wanita itu lunglai.

Brand tidak bisa membayangkan siapa pun lebih sesuai dengannya di ranjang daripada Sahara. Tapi jika dipikirkan lagi, pada tingkat yang paling dasar, ia selalu tahu percintaan di antara mereka akan menakjubkan.

Namun, hari ini, Sahara juga menunjukkan betapa mudahnya dia berbaur dengan orangtua Brand, sambil tetap menjadi diri sendiri. Sahara tidak berusaha menyesuaikan diri. Wanita itu tidak perlu melakukannya.

Dia sudah sempurna seperti apa adanya.

Sahara terbangun keesokan paginya oleh tepukan Brand. Ia meregangkan tubuh, menguap, dan membuka mata mendapati pria itu berdiri dalam balutan bokser, wajah dihiasi bakal cambang, dan memegang secangkir kopi.

Bagaimana mungkin seorang pria tampak begitu indah? Ia tersenyum. "Selamat pagi."

Brand mengangsurkan kopi Sahara, lalu bertanya,

"Apa yang kemarin kaurenakan bersama Becky?"

Wow. Jadi ia berhasil mengalihkan perhatian Brand tadi malam, hanya untuk langsung disergap lagi soal itu keesokan paginya? Ia melirik jam dinding. Baru pukul tujuh seperempat.

Tidak seperti kebanyakan orang, Sahara bangun dengan kondisi siaga, jadi dia meminum kopinya, lalu berkata, "Aku berjanji mengajak dia berbelanja."

Kernyit hitam mencemari wajah tampan Brand. Dengan mulut tegang, pria itu melarang, "Jangan."

"Tunggu dulu, Brand—"

"Sudah kubilang jangan ikut campur."

Wow. Pria itu terdengar jauh lebih marah daripada yang ia perkirakan. Berusaha menjelaskan bahwa tindakannya itu demi kepentingan Brand tidak akan berhasil. Saat ini pria itu tidak terlihat seperti orang yang bisa menerima penjelasan apa pun. Itu sebabnya Sahara memilih mengakui acara belanja yang ia rencanakan, tapi tidak dengan rencana mengubah penampilan Becky.

Ia bisa mencari jalan lain untuk mengganti acara belanja itu....

"Maafkan aku."

Berdiri menjauh dari ranjang, dengan ekspresi tak tergoyahkan, Brand melipat kedua lengan di depan dada. "Kenapa aku sulit memercayai itu?"

Cukup mudah dijawab. "Karena aku keras kepala dan biasanya bertekad mendapatkan keinginanmu." Sambil meletakkan kopi di nakas, Sahara mengayun-

kan kaki telanjangnya melewati sisi matras. "Tolong percayalah, aku tidak akan pernah melakukan apa pun untuk menyakitimu."

Brand mengibaskan tangan. "Ini bukan soal menyakitiku."

Tentu saja tentang itu. Pria seperti Brand tidak ingin membicarakan emosi atau perasaan, tapi Sahara tahu pengkhianatan ibunya meninggalkan luka yang dalam. Mana mungkin tidak? Dengan lembut, ia berjanji, "Aku tidak akan mengajak dia berbelanja."

Dengan enggan, tatapan pria itu menyapu tubuhnya. "Kau sungguh tidak adil, Sahara. Bagaimana aku bisa berdebat denganmu saat kau tampak seperti itu?"

Rasa lega mengurai simpul di perut Sahara. "Aku memang berharap kau tidak bisa." Ia menyibakan rambut ke belakang dan berusaha tersenyum hati-hati. "Kita punya empat puluh lima menit sebelum aku harus berada di tempat kerja."

Brand mengerang—lalu mengambil dua langkah yang dibutuhkan untuk menghampiri Sahara. "Aku perlu sepuluh menit."

"Tidak masalah bagiku." Sahara benar-benar harus bersikap, tapi ia sanggup melakukannya.

"Sungguh, kau membuatku sinting."

Sebelum sempat menyahut, Sahara mendapati diri diciumi secara menyeluruh, seujur tubuhnya dibelai, lalu Brand menelungkupkannya di tepi ranjang dan membawanya ke puncak dengan cepat dan keras.

Tangan Sahara terkepal di seprai, mempertahankan posisi saat kenikmatan mengentak dalam dirinya.

Lebih dari satu sesap kopi pasti menyenangkan.

Tapi bercinta bersama pria seksi bertubuh kokoh dan berpenampilan kasar? Kapan pun, itu jauh lebih ampuh daripada kopi sebagai penghilang kantuk.

Tepat sepuluh menit kemudian, saat tubuh Sahara masih meremang, Brand menggendongnya ke kamar mandi dan menurunkannya di kaki yang lemas.

Bersandar ke kusen pintu, pria itu bertanya, "Ada yang bisa kulakukan untuk membantu?"

"Yang kaulakukan sudah cukup," janji Sahara kepada Brand.

Pria itu tersenyum. "Aku akan menghangatkan kopimu."

"Terima kasih." Sahara mandi dua menit, menggosok gigi, dan sedang merias mata dengan cepat saat seseorang membunyikan bel pintu.

Ia mematung.

Saat menyadari itu pasti Leese, Miles, atau Justice, Sahara sekaligus teringat ia dan Brand meninggalkan pakaian mereka terserak di ruang tamu.

Oh sial.

Melesat meninggalkan kamar mandi, dan berteriak, "*Tunggu...*" lalu berhenti mendadak di lantai yang dipoles saat melihat ketiga pria itu berdiri di sisi dalam pintu.

Sedang memandang ke sekeliling.

Brand mengikuti tatapan para pria itu, dan ekspresi

"oh" muncul di wajahnya. Brand mengangkat pundak minta maaf kepada Sahara dan, berpura-pura itu bukan masalah, berkata, "Masuklah. Sahara sedang bersiap-siap secepat mungkin untuk berangkat kerja. Kami agak terlambat hari ini."

Brand sudah mengenakan jins bersih dan kemeja santai warna hitam... yang belum dikancing. Pria itu juga belum bercukur, tapi rambutnya lembap, jadi Sahara berasumsi dia juga sudah sempat mandi.

Saat keheningan melanda, Sahara mengalihkan pandangan dari Brand dan mendapati ketiga pria yang lain menatapnya. "Apa?"

Justice berdeham. "Kau tampak cantik dengan rambut terurai."

"Itu yang kukatakan padanya," ucap Brand. Lalu dengan berani, pria itu menghampiri Sahara dan menciumnya. "Aku akan membuat kopi lebih banyak lagi. Bagaimana kalau kalian ikut ke dapur supaya Sahara bisa menyelesaikan bersiap-siap?"

"Tunggu," cegah Sahara. "Mereka di sini karena suatu sebab, ya kan?"

"Entahlah." Brand menatap teman-temannya. "Ada kabar baru?"

Leese memecah situasi tegang itu. "Ya, sebenarnya. Ada yang ingin kami beritahukan."

"Tapi seharusnya bisa ditunda sampai Sahara tiba di kantor," ujar Miles. "Aku bilang begitu kepada mereka, tapi apa mereka mendengarkan?"

"Rupanya tidak." Sahara melangkah lebar di se-

keliling ruang duduk, menyambar bermacam-macam jenis pakaian—termasuk bra dan celana dalamnya, yang, untungnya, ada bersama gaunnya di atas sandaran kursi dan bukan di lantai. Ia berencana memakai sepatu yang sama, jadi langsung dipakainya. "Berikan aku tiga puluh detik sebelum siapa pun mengatakan apa pun. Dan, Justice, maukah kau memberitahu Enoch aku akan terlambat beberapa menit?"

"Tentu."

"Kau yang terbaik." Sahara bergegas melewati lorong menuju kamar tidur, melemparkan pakaian tadi ke kamar. Masuk ke kamar mandi dan membungkuk, disentakanya rambut ke depan, diikatnya dengan karet, lalu dipuntirnya membentuk cepol santai. Ia memasang anting-anting, mengecek riasan untuk terakhir kali, dan bergabung dengan para pria.

Brand sedang memperhatikan sesuatu di laptop Leese dan Sahara terkesiap. "Kalian mulai tanpa aku!"

Brand menarik kursi untuknya dan mengangsurkan kopi. "Foto dari kamera keamanan di rumahmu."

"Aku berpikir," kata Justice, "aku mungkin bisa mendapatkan rekaman gambar para pengurus lanskap itu."

"Berhasil?" Sahara bergegas menatap laptop. Yang bisa dilihatnya hanyalah bagian belakang kepala.

"Itu masalahnya." Leese ikut berkerumun di samping Brand dan menggulir beberapa foto di layar.

Sahara mengernyit. Bagian belakang kepala, bagian belakang kepala, lengan terangkat menutupi wajah,

kepala menunduk dan menoleh, dan bagian belakang kepala lagi. "Kelihatannya mereka tahu di mana semua kamera berada dan menghindarinya."

"Persis." Miles mengambil kopi untuk diri sendiri. "Semua gambar seperti itu."

"Pertanyaan besarnya, kalau begitu, apa kau kenal mereka?"

Sahara menggeleng kepada Justice. "Sulit menilai ukuran tubuh, tapi kurasa itu bukan orang-orang yang menculikku. Tak satu pun dari mereka cukup besar untuk jadi pemimpinnya, dan yang lain kelihatannya tidak sama."

Brand berkata, "Kau sudah mengirim foto itu ke Sahara?"

"Sudah. Foto itu ada di file Sahara, menunggunya." Leese menutup laptop. "Aku juga mengirimnya kepadamu, Brand. Kalian mungkin bisa memperjelas gambarnya, memperbesarnya sedikit, atau apa saja."

Justice menghabiskan kopinya. "Kau akan ke kantor sekarang?"

Sahara melirik Brand. "Aku siap." Tapi apa yang akan pria itu lakukan hari ini? "Bagaimana denganmu?"

"Ada beberapa tugas kecil yang harus kukerjakan. Aku akan kembali saat makan siang jika kau ada waktu."

Hanya semudah itu, Brand mencerahkan paginya. Sungguh mencengangkan bahwa gagasan makan siang bersama seorang pria—pria yang semalam tidur bersamanya dan sekali lagi pagi ini—bisa membuatnya

begitu gembira. "Ikutlah ke kantor dan kita akan menanyai Enoch."

Di kantor, para pria berpencar, Miles dan Leese melaksanakan tugas pengawalan, Justice dengan jadwal latihan menembak dan berolahraga. Setelah Enoch mengatakan Sahara punya waktu makan tengah hari nanti, Brand masih mengikutinya ke ruang kerja, menunggu sampai Enoch selesai membahas janji temu Sahara untuk hari ini.

Begitu mereka tinggal berdua saja, Brand berkata, "Soal pesta Sabtu ini."

"Kau berubah pikiran? Sekarang kau tidak ingin pergi?"

"Kau langsung mengasumsikan hal yang paling aneh."

Bagi Sahara itu sama sekali tidak aneh. Brand habis marah besar soal ia membuat kesepakatan dengan Becky—bahkan sebelum tahu secara lengkap tentang kesepakatan itu. "Maaf. Ada apa dengan pesta itu?"

"Akan seberapa mewah pestanya?"

Gagasan baru terlintas di pikiran Sahara. "Jika kau membutuhkan akan kubelikan setelan jas—"

Jari Brand menekan bibir Sahara. "Satu, aku punya beberapa setel jas. Dua, bahkan jika tidak punya, pastinya aku tidak akan membiarkan kau membelikannya untukku. Tiga, aku hanya perlu tahu apakah kita bicara soal pakaian santai, setelan jas, atau tuxedo."

Sahara menatap Brand, menunggu pria itu memindahkan jari agar ia bisa menjawab.

Brand justru menyusurkan jari di bibirnya, lalu membungkuk menciumnya. Ciuman itu singkat dan lembut, membuat napas Sahara tertahan.

"Yang mana?"

"Kau punya tuksedo?"

Brand tersenyum lebar. "Tidak, tapi aku tahu cara menyewanya."

Sahara mengelus kemeja Brand dengan kedua tangan. Pria itu tampak sangat tampan dengan kemeja hitam dilengkapi jaket kargo cokelat. Brand tetap belum bercukur, tapi Sahara suka tampilan kasar itu. "Aku pastinya akan berdandan rapi, seperti yang kurasa akan dilakukan sebagian besar wanita." Ia senang memakai pakaian terbaiknya. "Tapi kau boleh saja berpakaian santai atau mengenakan jas. Terserah padamu. Douglas Grant memakai jas setiap hari selaku jaksa wilayah, jadi untuk pesta biasanya dia cukup santai. Bagi para pria, aku tidak akan terkejut melihat sebagian dari mereka mengenakan jins."

"Aku akan mencari jalan tengahnya, kalau begitu." Brand mengusapkan ibu jari di pipi Sahara. "Kau akan di sini sehari?"

"Ya. Tapi pada akhirnya aku akan perlu kembali ke rumahku untuk mengambil pakaian, sepatu, dan perhiasanku."

"Aku akan menemanimu."

"Semestinya sudah tidak apa-apa sekarang—"

Pria itu menangkap wajah Sahara. "Aku akan menemanimu."

”Baiklah. Aku suka itu.”

Setelah satu sentuhan bibir lagi ke bibir Sahara, Brand melangkah menjauh. ”Sampai makan siang.”

Oh, Sahara suka sekali dengan kemajuan hubungannya.

Ia mengawasi Brand pergi, lalu bergerak ke meja kerja dan memanggil Enoch. Jika tidak bisa mengajak Becky ke toko, ia harus membawa tokonya ke Becky.

Dengan satu atau lain cara, ia bertekad membantu Brand.

Dan untuk melakukan itu, ia harus membantu ibu pria itu melanjutkan hidup.

Beberapa hari terakhir minggu itu berlalu dalam bauran kebahagiaan. Brand makan siang bersamanya dua kali, dan setiap malam mereka menikmati makan malam bersama-sama. Mereka menghasilkan rencana makan yang lezat sekaligus cukup sehat. Brand belum memutuskan untuk bertarung, tapi juga belum berkomitmen akan bekerja untuk Body Armor.

Sahara sedikit takut menekan pria itu, hal yang sama sekali di luar kebiasaannya. Sifat alaminya adalah maju terus dengan kekuatan penuh, tapi untuk pertama kali dalam hidupnya, ia merasa... harus berhati-hati.

Waktunya bersama Brand *begitu* menyenangkan hingga ia tidak ingin menyulut masalah.

Tentu saja, saat Brand bertemu ibunya, bukan hanya tersulut, masalah itu bisa meledak.

Penata gaya sudah mengunjungi Becky dan melakukan pekerjaan yang menakjubkan. Rambut Becky diberi *highlight* yang memukau dan potongan baru yang lebih cocok dengan bentuk wajahnya. Riasan barunya memamerkan semua fitur terbaik wanita itu, fitur yang juga dimiliki putranya, seperti mata yang pekat, bulu mata yang panjang, dan tulang pipi yang tinggi.

Di tengah rapat yang penting Sahara pertama-tama mendapatkan satu pesan, kemudian lagi dan lagi, yang semuanya berisi foto *selfie* Becky yang sangat senang. Pakaianya juga sudah tiba. Becky kecewa mereka tidak bisa pergi berbelanja, tapi tetap girang dengan apa yang Sahara pilihkan untuknya. Di salah satu foto, Sahara bisa melihat wanita itu mengenakan setelan baru.

Sahara tahu dirinya punya selera yang bagus, dan mampu menilai karakter dengan baik, jadi ia mengategorikan Becky sebagai seseorang yang akan bereaksi positif terhadap hadiah yang memamerkan bentuk tubuhnya dan membuatnya merasa seperti wanita yang diminati.

Bukan berarti ia akan membicarakan itu dengan Brand. Tidak, seorang anak laki-laki tidak akan mau berpikir seperti itu tentang ibunya—terutama ibu yang nyaris selalu jauh darinya.

Sahara bertekad akan mengunjungi Becky lagi, tapi

sebelum itu ia ingin menikmati akhir pekannya yang sarat kegiatan.

Ia baru saja mematikan komputer saat Brand melongok dari balik pintu.

"Enoch bilang kau sudah selesai untuk hari ini."

"Enoch selalu benar," sahut Sahara, sudah beranjak keluar dari balik meja kerja. Ia berhenti sejenak untuk meregangkan kedua pundaknya yang pegal. "Aku akhirnya sudah memeriksa semua kontak yang bisa kutemukan yang ada hubungannya dengan kakakku."

"Dan?" Brand membalik Sahara dan mulai memijat lembut otot kaku di leher dan pundaknya.

Sahara mendongak, memejam. "Tidak ada. Aku tidak bisa menemukan satu pun orang yang mirip penculikku."

"Aku tidak yakin aku suka kau menyebutnya seolah-olah dia milikmu." Brand mencium sisi leher Sahara.

"Aku tidak mengatakannya dengan rasa sayang, tapi aku sangat tertarik pada hal ini. Mungkin ada hubungannya dengan rasa berkuasa. Aku ingin menemukan dia. Aku menginginkan pembalasan."

"Dan kau ingin tahu apa yang dia ketahui tentang kakakmu."

"Persis." Sahara perlu tahu. Hal itu selalu ada di sana, menggerogoti ketenangan pikirannya. *Bagaimana bisa Scott punya hubungan dengan penculik yang jahat?*

"Kau jadi tegang lagi." Jemari pria itu menekan

dalam dengan hati-hati, mengolah otot Sahara, nyaris memaksanya untuk rileks.

"Kau ahli memijat." Sahara berbalik setengah badan untuk melihat Brand, memperhatikan jenggot pria itu sekarang sudah dirapikan. Ia menyukainya. "Kau ahli dalam segalanya, ya kan?"

Pria itu tersenyum. "Jika kita lanjutkan ini di atas, aku bisa menunjukkan seberapa ahlinya aku—dengan pijatan yang benar."

"Pijatan yang benar, ya?" Sahara mengerang dan menjatuhkan diri ke belakang, bersandar pada Brand. "Meskipun itu sangat menggoda, aku harus pergi ke rumahku malam ini. Aku perlu mengambil pakaian pestaku untuk besok."

"Baiklah. Aku bisa mengantarmu ke sana sekarang."

Sahara menatap berbinar-binar ke pria itu. "Rasanya seperti punya sopir pribadi yang tampan, yang juga teman sekamar yang seksi sekaligus pengawal pribadi yang jagoan."

"Aku ahli di segala bidang." Saat Sahara pergi mengambil mantel dan tas tangannya, Brand menambahkan, "Hujan mulai turun dan udaranya dingin. Mau kuhangatkan mobilnya?"

"Terima kasih, tapi tidak perlu." Sahara menaikkan kerah. "Kita akan pergi dari garasi parkir ke garasi rumahku. Pasti tidak apa-apa."

Dalam perjalanan keluar, Brand menelepon Leese untuk memberitahukan tentang rencana mereka. "Se-

kadar untuk berjaga-jaga,” ucapnya. Brand tetap belum yakin orang yang beberapa hari lalu bertatapan dengannya hanya orang yang kebetulan lewat. Dia juga belum yakin orang yang berpura-pura jadi pengurus lanskap di rumah bukan para penculik Sahara.

Setelah mencermati foto dari kamera sekuriti dan tidak melihat kemiripan dengan tipe tubuh para penculiknya, Sahara tidak sependapat. Namun, ia tetap menghargai kehati-hatian Brand. Dalam begitu banyak sisi, pria itu akan menjadi pengawal pribadi yang ideal, instingnya sudah selaras untuk pekerjaan itu.

Seperti biasa, sejak kejadian penculikan itu, Brand tetap siaga terhadap sekeliling mereka, bahkan di jalan pekarangan menuju rumah. Semua tampak sepi saat mereka berkendara masuk, tapi memang, para pria secara acak dan bergantian mampir untuk memeriksa berbagai hal. Siapa pun yang mengawasi rumah itu akan menyadari Sahara tidak di sana, dan rumah itu secara saksama diamati untuk mengetahui adanya penyusup.

Saat mereka melangkah masuk, Sahara melirik kaget ke sekelilingnya. Entah bagaimana rumah itu terasa lebih besar... dan lebih kosong.

Brand melepas jaket, menyampirkannya di pangkal susunan tangga yang berbentuk spiral. ”Aku masih tidak bisa percaya kau tinggal sendirian di tempat ini.”

”Aku tahu.” Jantung Sahara berdetak sedikit lebih cepat saat melihat ke atas, ke tangga yang panjang

dan bordes berpenerangan redup di puncaknya. "Aku dulu merasa sepenuhnya aman di sini, tapi setelah berada di *suite*, tempat ini terasa... entahlah." Ia bergidik dan berkata, "Kosong."

Brand merangkulnya dengan sebelah lengan. "Kau diserang di rumah ini. Masuk akal jika sekarang kau merasa sepenuhnya berbeda di sini. Kau tidak akan di sini sendirian. Tidak untuk waktu yang sangat lama." Pria itu mendorongnya agar bergerak. "Tidak sampai kau siap."

Apa Brand sudah mulai mencari tanggal untuk mengakhiri hubungan mereka? Sahara harap tidak, tapi meskipun ya, ia tidak akan kembali ke sini. Ia akan tinggal di *suite*... yang juga akan terasa kosong tanpa Brand di dalamnya.

Bagaimana ia bisa begitu cepat terikat kepada pria itu?

Sahara bersandar ke sisi tubuh Brand. "Jangan bilang siapa-siapa, tapi aku sedikit takut."

"Aku akan di sini bersamamu." Pria itu mengecup pelipisnya. "Dan, *honey*, kau tahu kan bahwa tidak apa-apa menjadi manusia? Tidak ada satu orang pun mengharapkan sebaliknya."

"Aku begitu," aku Sahara. "Aku berharap banyak dari diriku. Dan biasanya aku sanggup memenuhinya." Andai Brand tidak bersamanya, sanggupkah ia memaksa diri masuk rumah sendirian? Mungkin. Tapi Sahara bersyukur tidak harus begitu.

Tidak butuh waktu lama baginya untuk memilih

gaun, menemukan sepatu dan syal yang serasi, lalu mengambil perhiasan pelengkap.

Saat ia membuka kotak perhiasan yang disamarkan sebagai cermin di dinding, Brand bersiul.

"Perhiasan yang sangat banyak."

Sahara menyeringai. "Sebagian besar pemberian Scott. Hadiah ulang tahun, Natal, dan hal-hal semacam itu. Beberapa usianya lebih tua, warisan keluarga. Dan beberapa aku membelinya sendiri."

"Itu tempat yang praktis untuk menyembunyikan semuanya."

Sahara memberi gestur ke lemari perhiasan yang berdiri setinggi lemari pakaiannya. "Aku punya banyak di sana, tapi barang yang mahal sebaiknya disembunyikan dari pandangan." Ia mengambil *choker* bertatah rubi dan berlian beserta anting-anting yang serasi. Setelah meletakkan semuanya di kotak jinjing kecil, ia berkata, "Aku siap." Lebih dari siap. Dengan perasaan sedang diamati yang paling aneh, Sahara tidak sabar untuk segera pergi.

Membenamkan jari sebelah tangan ke rambut dengan frustrasi, ia berpaling dari kamera kecil itu. "Aku tidak menyukainya." Pernyataan yang meremehkan: ia benar-benar membencinya. "Dia sepenuhnya terlalu dekat dengan laki-laki itu."

Kroninya mengangkat pundak. "Kenapa kau tidak suka padanya?"

"Paling sedikit, aku tidak tahu siapa dia, dan itu

tidak bisa diterima. Aku menginginkan semua detail yang bisa kaugali tentang orang itu. Semuanya, mulai dari teman-teman dan keluarganya sampai ke permen batangan kesukaannya. Mulai dari pemeriksaan latar belakang kriminal, pekerjaan, dan akun banknya. Berapa banyak uang yang dia punya, di mana dia membelanjakannya, bagaimana dia menghabiskan waktu luangnya.”

”Akan kulakukan mulai besok.”

”Malam ini. Aku perlu tahu sesuatu tentang dia sebelum Sahara pergi ke pesta itu.” Ia mengusap dagu dan kembali menatap kamera, menonton sementara Sahara dan laki-laki besar itu meninggalkan *foyer*. ”Aku perlu tahu apa yang kuhadapi—dan cara terbaik untuk menyingkirkan orang itu.”

BAB 11

MELIHAT gaun Sahara di gantungan tidak membuat Brand siap ketika melihat gaun itu berada di tubuh Sahara. Gaun merah panjang itu memeluk setiap lengkung dan lekuk tubuh Sahara dengan cara yang membuatnya bergairah.

Bahan licin itu jatuh rendah di antara payudara, menunjukkan banyak belahan dada, lalu bertemu dengan simpul merampingkan yang menegaskan pinggang yang langsing. Belahan di sisi kiri dipotong naik hingga setengah paha. Sepatu hak tinggi berwarna perak membuat kakinya tampak semakin jenjang.

Rambut cokelat Sahara yang lebat digerai, tapi disibakkan ke salah satu sisi, memperlihatkan batu mulia di *choker* dan anting-antingnya.

Saat menepikan Mercedes Sahara ke tempat parkir yang ditentukan untuk pesta itu, Brand memperhatikan area tersebut, memperhatikan orang-orang yang masuk dan keluar dari rumah mengesankan tersebut.

Tidak semengesankan rumah Sahara, tapi tetap saja rumah yang besar.

Ini kalangan Sahara, lingkup pergaulannya, dan Sahara diterima di sana sementara Brand ingin diterima pun tidak.

Brand melirik wanita itu lagi. Sahara duduk tenang, kaki tersilang, memandang ke luar jendela.

Semua pria di tempat itu akan menginginkan Sahara.

Mana mungkin tidak? Tidak ada wanita yang lebih mengesankan daripada Sahara Silver. Brand bukan pria pencemburu, tapi jika bisa—tanpa kelihatan seperti orang brengsek—ia ingin Sahara pergi sehingga tidak ada pria lain yang bisa memandangnya.

Seorang petugas parkir muncul di depan mobil, berniat memarkirkan mobil. Brand menolak. Saat Sahara melontarkan tatapan tak percaya kepadanya, ia menjelaskan, "Aku perlu tahu di mana letak mobilnya, dan aku perlu memegang kuncinya supaya kita bisa pergi jika diperlukan."

Wanita itu mempertimbangkan penjelasannya. "Kau benar-benar menganggap akan terjadi sesuatu di pesta? Di rumah seorang jaksa wilayah?"

"Anggap saja aku tidak yakin hal itu tidak akan terjadi." Ia punya perasaan tidak enak soal itu, dan dalam hal keselamatan Sahara, ia tidak bersedia memangkas kekhawatiran apa pun."

Brand menemukan slot kosong di ujung deretan mobil yang memberi celah untuk keluar dengan ce-

pat. Itu berarti mereka harus berjalan sedikit lebih jauh ke rumah itu, tapi hujan sudah berhenti sebelum pagi dan ada banyak pijakan batu untuk dipakai.

Dua penjaga parkir, yang tetap berada di tempat itu sambil membawa senter, menonton bingung saat mereka meninggalkan mobil. Brand bertanya kepada petugas yang terdekat, "Kau akan di sini selama acara?"

"Ya, Sir."

"Bisakah kau kuandalkan untuk memastikan tidak ada seorang pun mendekati mobil wanita ini sampai kami kembali?"

Petugas itu tampak semakin bingung. "Mm... ya. Akan saya awasi."

Brand memberi petugas itu seratus dolar dan berkata, "Pastikan juga tidak ada mobil lain yang menghalanginya."

Terbelalak sedikit, petugas itu berkata, "Ya, Sir."

Sahara tersenyum kepada petugas kedua, yang jelas tampak tidak suka karena tidak diikutsertakan. "Ada seratus lagi untukmu saat kami kembali nanti."

Petugas kedua tersenyum lebar. "Ya, Ma'am. Saya akan di sini."

Sahara mengaitkan lengan ke lengan Brand. "Aku merasa harus adil."

"Aku mengerti." Mereka masuk melalui bagian depan rumah tempat dua petugas keamanan memeriksa nama undangan. Para penjaga ini juga melontarkan tatapan ingin tahu ke Brand, tapi senyum Sahara

tidak pernah lepas dari bibir dan karena wanita itu menjelaskan Brand adalah tamunya, para petugas itu mempersilakan mereka masuk.

"Berapa banyak orang yang ada di sini?" tanya Brand. Seperti kata Sahara sebelumnya, Brand melihat para pria mengenakan setelan jas, yang lain mengenakan pakaian kerja biasa, dan beberapa lagi mengenakan jins serta kaus Polo.

Mengenakan celana panjang hitam dan kemeja dengan kerah tidak dikancing, Brand langsung serasi dengan sekelilingnya. Setidaknya, dalam hal pakaian.

"Mungkin seratus atau lebih," jawab Sahara. Saat seseorang menawarkan mengambil syalnya, wanita itu menggeleng dan sebagai gantinya menyampirkan syal itu di sebelah lengan. "Douglas memanaskan area taman di belakang, dan memanfaatkan ruang permainan di lantai bawah. Kurasa ke mana pun kita pergi, akan seramai ini."

"Jadi kau mau ke mana?" Brand tidak suka berdiri di tempat terbuka, terutama bersama Sahara yang menarik perhatian banyak orang.

"Ayo." Wanita itu tetap mengaitkan lengan di lengan Brand, tak mengacuhkan para pria yang memperhatikannya, Sahara mendorong mereka maju, melewati beberapa ruangan, menuju sebuah bar buatan yang diletakkan di area luas tempat beberapa pasangan sedang berdansa diiringi musik dari band. "Mau minum?"

Brand berkata kepada bartender, "*Cola.*"

Tersenyum, Sahara mengomentari pesannya, "Perusak pesta." Wanita itu memesan segelas anggur.

Saat seorang pria yang berpakaian santai mendekat, Brand menegang. Pria itu sepenuhnya mengabaikannya dan langsung menghampiri Sahara, wajahnya tersenyum lebar. "Kau datang! Aku senang sekali." Pria itu memegang kedua lengan atas Sahara yang telanjang dan menarik wanita itu mendekat untuk dipeluk.

"Tentu saja aku datang. Aku wanita yang menepati janjiku." Sahara menghindari ciuman pria itu dengan mencondongkan tubuh ke Brand. "Douglas, kenalkan ini Brand Berry. Brand, ini Jaksa Wilayah Douglas Grant."

Douglas mengerjap seolah seseorang tiba-tiba saja muncul, membuktikan dia sama sekali tidak memperhatikan Brand.

Brand menyelipkan lengan kiri merangkul Sahara, tapi mengulurkan tangan kanannya. "Anda memiliki rumah yang indah."

Menyingkirkan keterkejutannya, Douglas menyambut gerakan itu dengan jabat tangan yang kokoh tapi bersahabat. "Ya, terima kasih. Namamu Brand, betul?"

Brand mengangguk.

"Kalian... bersama?"

Kenapa pria itu harus tampak sekaget itu? Brand menyeringai untuk menyembunyikan rasa terhinanya dan berkata, "Saya berusaha sebaik mungkin."

Mencondongkan tubuh ke depan, Sahara membuka rahasia, "Usaha terbaiknya *menakjubkan*."

"Begini. *Well*, aku..." Pria itu menatap jauh ke belakang Brand, mengernyit, lalu kembali lagi. "Kau suka rumah ini, ya? Aku lebih suka yang di Hamptons. Kami punya pondok kecil antik di sana... *well*, kau tahu di Hamptons tidak ada yang kecil, tidak di area yang terbaik—"

Sahara menyela dengan ucapan "Bukankah yang itu punya ayahmu, Douglas?"

"Ya, yah..." Pria itu berdeham sambil mengernyit. "Aku tidak cukup sering berlibur untuk repot-repot punya sendiri. Tapi jika punya waktu, aku menikmati liburanku di sana." Setelah penjelasan melantur itu, dia berkata, "Bagaimana kalau kau kuajak berkeliling melihat rumah ini?"

Karena tidak keberatan melihat denah rumahnya, Brand mengangguk. "Baiklah."

Sebelum mereka bergerak dua langkah, Douglas menambahkan, "Sahara, kulihat Lisa mencarimu. Silakan mengobrol, dan nanti kuantar Brand kembali padamu."

Tidak, Brand sama sekali tidak menyukai gagasan itu. "Saya lebih suka—"

"Dia akan baik-baik saja. Meskipun sudah agak lama sejak terakhir berkunjung, Sahara sudah tahu jalan. Benar, kan, Sahara?"

"Ya, sudah lama sekali sejak aku berkunjung." Wa-

nita itu meneguk anggurnya. "Aku tidak terpikir untuk kembali ke sini."

Senyum Douglas berubah kaku. "Aku senang bisa membujukmu."

"Karena rasa ingin tahu," jelas Sahara sambil sedikit mengangkat bahu. "Aku ingin mendengar semua tentang kesediaanmu bekerja sama denganku."

Sepertinya kedatangan Lisa yang tiba-tiba memeluk Sahara yang menyelamatkan Douglas dari keharusan untuk menjawab. Wanita yang baru datang itu berceloteh panjang lebar. Istri Douglas? Brand tidak yakin, tapi Sahara tampaknya tidak benar-benar menyukai wanita itu.

Brand menahan usaha Douglas untuk menggiringnya pergi, dan sambil minta maaf karena menyela Lisa, ia mencondongkan tubuh untuk berkata di dekat telinga Sahara, "Tetap di sini, oke?"

"Tentu saja."

"*Tepat* di sini," Brand menegaskan, suaranya tetap rendah, tatapannya mengunci tatapan Sahara. "Aku tidak ingin terpaksa harus mencarimu." Di tempat sepenuh ini, akan sulit sekali menemukan wanita itu.

Sahara mengulurkan sebelah tangan ke rahang Brand, mengusapkan ujung jemari di bakal cambangnya, lalu berjinjit untuk berbisik, "Aku akan tetap di ruangan ini, tapi hati-hati dengan Douglas. Dia licik."

Brand mengecup singkat bibir Sahara. "Kau

tampak sangat seksi.” Setelah mengucapkan hal itu, ia berbalik dan pergi bersama Douglas, menguak keramaian.

Ini akan jadi tur tercepat sepanjang sejarah.

Atau itulah dugaannya semula.

Douglas bercerita panjang lebar mengenai semua ruangan sampai Brand ingin meninggalkan pria itu karena detail yang berlebihan. Mereka berada di lantai atas, melihat-lihat perpustakaan elegan yang, menurut Douglas, berisi banyak edisi pertama yang terkumpul menjadi koleksi yang cukup besar, saat seorang wanita pirang berpayudara besar bergabung dengan mereka.

Wanita itu mengenakan gaun hitam pendek tanpa lengan dan sepatu berhak setinggi yang disukai Sahara, rambut panjangnya yang tergerai tersibak ke belakang. Dia sedikit masuk kategori montok, tapi di semua tempat yang tepat.

Brand berharap wanita itu datang untuk menyela tur.

Bibir merah wanita itu tersenyum saat melihat Douglas, tapi kemudian tatapannya beralih ke Brand. Wanita itu menatapnya dari ujung kepala sampai ujung kaki sama seperti cara anjing mengamati tulang yang berdaging. ”Douglas,” ucap wanita itu mendayudayu, tanpa mengalihkan pandangan dari Brand, ”kau dibutuhkan di taman.”

”Ada masalah?” tanya Douglas.

Wanita itu mengangkat pundak telanjangnya. ”Perdebatan yang hanya bisa diputuskan olehmu, seperti-

nya, tapi jangan khawatir, aku akan mengurus tamu-mu.”

Tersenyum, Douglas berkata dengan nada rendah, ”Aku yakin begitu,” lalu dengan nada biasa, ”Brand, kenalkan Chelsea Tuttle, putri dari sahabat istriku dan anggota dari salah satu keluarga paling berpengaruh di negara bagian. Chelsea seperti keponakan bagi kami. Kami sangat dekat.”

Brand mengangguk, tidak berminat dengan penjelasan tentang hubungan keluarga saat lebih memilih bersama Sahara. ”Saya sebaiknya pergi.”

Kepada Chelsea, Grant menerangkan dengan penekanan yang ganjil, ”Brand di sini bersama Sahara Silver.”

”Sungguh?” Chelsea terbelalak pura-pura terkejut. ”Sahara ada di sini?”

”Di lantai bawah,” jawab Brand, bertanya-tanya apakah semua orang kenal Sahara. ”Dan karena turnya sudah selesai, kurasa aku akan menemuinya.”

”Omong kosong.” Chelsea melekat ke lengan Brand. ”Aku akan melanjutkan menunjukkan rumah ini kepadamu.” Wanita itu menyuruh Douglas pergi dengan lirikan mata. ”Uruslah pestamu. Akan kuantangi ini.”

Seolah-olah diperintah presiden, Douglas tersenyum dan keluar ruangan.

Brand memutuskan untuk mengikuti. ”Terima kasih, Chelsea, tapi aku lebih baik kembali.” Ia berusaha membebaskan lengannya.

Wanita itu menahannya, bahkan mencondongkan tubuh lebih dekat agar parfumnya memenuhi kepala Brand dan payudaranya tersandar di biseps. "Sahara memang kencang memegang kekang, aku tahu, tapi pastinya dia bisa sendiri tanpa dirimu beberapa menit lagi."

Ironi yang terbesar, karena Chelsea-lah yang tidak mau melepasnya. "Kau kenal baik dengannya?"

"Aku pernah menggunakan jasa agensinya, dulu saat kakak laki-lakinya yang mengelola." Tangan Chelsea yang satu lagi mengusap paha Brand. "Saat itu pun dia sudah menyusahkan, menimbulkan masalah."

"Menimbulkan masalah?" Brand langsung tak menyukai Chelsea. Ia mundur, menjauhi jemari wanita itu yang berkelana ke mana-mana. "Jika benar-benar mengenal Sahara, kau tahu itu tidak benar. Apa pun yang dia lakukan, dia melakukannya lebih baik daripada siapa pun."

Chelsea mencondongkan tubuh mendekat lagi, dan kali ini lebih berani membelai Brand. "Wah, wah, dia sudah membuatmu mabuk kepayang, ya kan?"

Brand tertawa sambil memegang pergelangan tangan wanita itu dan memindahkan tangannya. "Jika maksudmu aku menganggap dia menakjubkan, berarti ya. Hah, dia wanita paling cerdas dan paling cantik yang pernah kukenal."

Chelsea mengerjap, kehilangan kata-kata. Sayangnya, itu tidak bertahan lama. "Mungkin ada hal-hal tentang dirinya yang tidak kauketahui."

Tidak ada yang ingin didengar Brand dari Chelsea Tuttle. "Dan mungkin kau hanya cemburu padanya?" Saat wanita itu terkesiap, Brand menambahkan, "Itu bisa dimengerti, tapi tetap tidak menarik."

Wanita itu begitu kaget oleh hinaan telak itu sehingga Brand akhirnya berhasil melepaskan diri.

Sayangnya, saat ia bergerak menuju pintu, Chelsea mengikutinya, dan sebelum ia sempat menuruni tangga, wanita itu sudah kembali melekat di sampingnya, bertekad meraba-rabanya dengan berani.

Entah mengapa, hal itu membuat Brand semakin resah ingin kembali ke sisi Sahara. Ia punya firasat buruk. Kekhawatirannya memuncak, ia mengabaikan Chelsea dan memperpanjang langkah kakinya.

Ia perlu tahu Sahara tidak berada dalam bahaya. Ia perlu bertemu Sahara *sekarang*.

Sahara dan saudara perempuan Douglas, Lisa, yang sudah satu tahun tidak bertemu, pindah ke sudut yang lebih tenang untuk mengobrol. Sahara tetap berada di tempat yang mudah terlihat, di seberang bar yang sibuk. Tetap saja, ia menantikan Brand. Pria itu begitu protektif hingga ia tidak akan terkejut melihat Brand kembali dalam lima menit.

"Kau tersenyum," komentar Lisa. "Apa kebahagiaan itu ada hubungannya dengan si tampan mirip dewa yang kau ajak?"

Aneh sekali bagaimana si saudara perempuan bisa begitu menyenangkan sedangkan si saudara laki-laki

begitu menjengkelkan. Sahara membiarkan senyumnya melebar. "Sepenuhnya berhubungan dengannya."

"Apa ini benar-benar mulai serius?"

"Sebenarnya," jawab Sahara, "tadinya aku berusaha meyakinkan dia untuk bekerja padaku. Dia akan jadi pengawal yang luar biasa."

Lisa mencondongkan diri lebih dekat ke tamunya. "Tapi dia menolak karena lebih suka sibuk di ranjang? Menyenangkan."

Karena ucapan Lisa begitu mendekati kebenaran, Sahara tertawa. "Sebenarnya dia petarung MMA, tapi sedang mempertimbangkan untuk pensiun. Hanya saja, sampai dia mengambil keputusan, aku tidak punya banyak peluang untuk mempekerjakan dia."

"Halo, Sahara."

Suara dalam yang khas itu, datang begitu dekat dari belakangnya, membuat napas Sahara tertahan. Ia berbalik cepat—dan berhadap-hadapan langsung dengan penculiknya. Awalnya, ia hanya ternganga. Bagaimana orang itu bisa sampai di sini? Beraninya orang itu begitu terang-terangan mendekatinya?

Melihat si penculik di ruangan yang berpenerangan, di keramaian yang nyaman, memberi Sahara perspektif yang benar-benar baru. Ya, pria itu tetap besar, dan ia menyadari pria itu tetap bisa menjadi ancaman, tapi karena habis bercukur, rambut cokelat mudanya disisir ke belakang, dan memakai setelan jas yang bergaya, dia tidak tampak seperti monster dan lebih tampak seperti pria yang bisa dikendalikan.

Kau mampu melakukan ini, Sahara. Dia tidak akan berani menyakitimu di sini.

Selama beberapa detik, jantung yang berdentam membuat Sahara terdiam saat mereka bertatapan, tak berkedip, ia tertegun sedangkan pria itu senang.

"Apa yang kaulakukan di sini?" akhirnya Sahara berhasil bicara.

"Kau dan aku punya urusan yang belum selesai." Tatapan pria itu menyapu tubuh Sahara, bertolak belakang dengan ancaman apa pun dalam ucapannya tadi. "Astaga, kau cantik, bahkan lebih daripada yang kusadari."

Berharap mendapatkan waktu beberapa menit untuk berpikir, Sahara menoleh ke Lisa—tapi wanita itu sudah pergi, terbawa dalam percakapan dengan kelompok di dekat mereka. Ia memutar otak berusaha memutuskan harus berbuat apa, dan sedetik kemudian merasakan tangan kokoh yang besar mencengkeram lengan atasnya.

Tindakan itu sudah cukup mencemaskan, tapi kemudian napas hangat terasa di telinganya, "Jangan pergi. Berapa besar kemungkinannya kita bertemu seperti ini."

Sahara yakin kemungkinannya cukup besar, karena pria itu jelas mengamatinya dengan cermat untuk tahu kapan dan di mana ia akan berada. Sekujur tubuh Sahara mendesak untuk kabur, tapi ia bukan pengecut dan di sini, di latar yang aman ini, mung-

kin merupakan peluang terbaiknya untuk menanyai pria itu.

Itu jika ia bisa mendapatkan kembali sebagian kelembapan di mulutnya yang kering, dan menggilas gemetar takut di dalam dirinya.

Kenekatan adalah teman baiknya, dan Sahara berbalik menghadap pria itu, tatapannya langsung dan suaranya dingin. "Singkirkan tanganmu."

Pria itu meluncurkan pegangannya yang longgar menuruni lengan Sahara dengan belaian pelan yang sedikit demi sedikit meninggalkan jemari Sahara. Tak terganggu oleh tegurannya, pria itu dengan santai menyandarkan sebelah pundak ke dinding. "Aku tahu kau akan memukau malam ini, tapi tidak pernah mengira—"

"Kau berani datang ke rumah jaksa wilayah?"

Bukannya cemas karena pengungkapan Sahara, pria itu melanggar aturan pergaulan yang sopan dengan meminum birnya langsung dari botol dengan tegukan besar, sambil tetap menatap mata Sahara. "Kau berharap aku gentar, mungkin membuatku jadi sedikit panik, ya kan? Jelas, kau tidak tahu Douglas dan aku kawan lama." Pria itu tersenyum. "Kami kenal dulu sekali. Kami—"

"Jadi ini sudah direncanakan?" Sahara yakin Douglas Grant berhubungan dengan orang yang tak menyenangkan, karena jaksa itu sendiri culas. Tapi mengundang salah satu begundal itu ke pesta? Tidak,

Douglas tidak akan pernah melakukannya. Satu-satunya yang lebih pria itu pedulikan daripada kenikmatan sumbangnya adalah reputasi dan kekuasaannya. Douglas tidak akan pernah mempertaruhkan kedua hal itu dengan mudah. "Itu sebabnya Douglas mengundangku, ya kan? Ini sama sekali bukan soal dia berdamai denganku." Sahara melihat keterkejutan pria itu. "Apa yang kaulakukan untuk menekannya? Kuduga kau memeras dia?"

Tatapan pria itu berkilau... kagum? Sahara tidak yakin.

Lalu pria itu berkata, "Tidak banyak hal yang terlewat olehmu, ya kan?" dengan cara yang memastikan dia memang terkesan.

Sahara mengibaskan tangan, menganggap sepele hal itu. "Aku kenal Douglas, apa dan siapa dia. Seharusnya aku sendiri yang memerasnya."

Mendadak si raksasa itu menegakkan tubuh dan mengulurkan tangan. "Bagaimana kalau kita mulai lagi dari awal? Aku Ross Moran."

Sahara mengabaikan isyarat itu. "Bagaimana kau bias kenal dengan kakakku?"

Sambil tersenyum simpul, pria itu membiarkan tangannya jatuh kembali ke sisi tubuh. "Dia menyewaku untuk suatu pekerjaan."

"Kapan?"

Sebelah alis terangkat. "Tidak lama sebelum insiden *yacht* itu, sebenarnya."

Sambil melengkungkan bibir, Sahara meyakinkan

pria itu, "Aku pasti tahu jika dia mempekerjakan preman."

"Aku bukan preman," protes pria itu. "Dan ya, dalam situasi wajar, kau mungkin akan tahu. Tapi ini sifatnya pribadi, dan selama beberapa waktu, Scott dan aku dekat." Pria itu menatap Sahara. "Cukup dekat sehingga aku tahu semua tentang dirimu."

Sahara sulit percaya Scott membicarakan dirinya dengan seorang penculik.

Ross melanjutkan, berkata, "Sayangnya, saat situasi menjadi... sulit, Scott menyembunyikan ekornya, kabur, dan menolak membayar. Itu yang sebenarnya terjadi."

Aneh, tapi Sahara memercayai pria itu—setidaknya bahwa keadaan berubah sulit dan pria itu belum dibayar. Tapi Scott tidak akan kabur. Jika kakaknya itu menghindari kekacauan yang timbul, pasti ada alasan yang kuat. "Pekerjaan apa?"

"Seperti kataku tadi, sifatnya pribadi. Jadi di sini, di rumah jaksa wilayah, bukan tempat untuk membicarakannya." Ross bergerak mendekat, mengusulkan dengan suara menjurus, "Makan malam bersamaku, Sahara."

Sahara tidak suka cara pria itu menyebut namanya, yang terdengar nyaris seperti menikmatinya. "Tentu, saat neraka membeku." Sesuatu terlintas di pikirannya dan ia bertanya, "Apa kau memaksa Douglas untuk menggiring Brand pergi?"

"Brand?"

"Pria yang datang ke sini bersamaku."

Pria itu mengangkat sebelah pundak yang gempal. "Kau tahu Douglas senang sekali pamer. Dia mungkin berharap bisa membuat *temanmu* terkesan."

Jadi pria itu sudah mengawasi sejak ia datang? Tentu saja. Sahara menekan rasa bergidik yang timbul karena gelisah lalu menjengitkan dagu. "Oh, dia bukan sekadar teman."

Perhatian Ross turun ke bibir Sahara. "Malang bagi dia, karena aku tidak suka kompetisi."

Sahara terbelalak. Apa pria itu baru saja mengancam Brand? Ia menatap marah. "Tidak ada kompetisi bagi dia."

Ross membiarkan pernyataan itu. "Tadinya aku berharap kau datang sendirian. Itu akan lebih mudah, tapi kau seharusnya tahu, aku tidak akan membiarkan siapa pun menghalangiku."

Brengsek, itu jelas ancaman. Sahara bernapas lebih dalam, dan mencondongkan tubuh mendekati pria itu untuk bertanya, "Kau menganggapku bodoh?"

Pria itu tersenyum, berkata kagum, "Justru sebaliknya. Aku belum pernah bertemu wanita yang lebih cerdas daripada dirimu, atau lebih rumit. Kau tampak serbalembut dan halus, tapi aku belajar bahwa kau bertulang punggung baja."

"Kau terkejut karena aku wanita yang kuat? Hati-hati, Mr. Moran, seksismemu terpancar keluar."

Pria itu tidak menyangkalnya. "Kebanyakan wanita ingin dimanja. Dan panggil aku Ross."

"Kurasa tidak. Perkenalan kita... akan singkat, se-singkat yang bisa kuusahakan."

"Lucu," ujar pria itu. "Aku justru merencanakan yang sebaliknya."

Jika terlalu memikirkan rencana pria itu, Sahara akan kehilangan topeng ketidakacuhannya. "Ceritakan soal pekerjaan itu."

"Makan mamlah denganku."

Sahara menggeleng dan menawarkan kompromi. "Kau bisa datang ke kantorku."

Pria itu mendenguskan tawa. "Sekarang siapa yang menganggap siapa yang bodoh?"

"Oh, tidak ada keraguan soal pendapatku tentang dirimu, Mr. Moran. Bodoh baru permulaan dari sederet hinaan yang ada. Lagi pula, jika Brand mendapati dirimu di sini, dia akan—"

"Membunuhku?" tanya Ross, tak peduli.

"Kau menilai orang lain melalui kaca mata karaktermu sendiri yang sangat sempit. Brand bukan pembunuh. Tapi dia akan membuatmu berharap kau sudah mati."

"Jangan bilang siapa-siapa, tapi aku juga bukan pembunuh." Pria itu tersenyum. "Dan supaya kau tahu, aku tidak sepayah anak buahku. Jika menurutmu temanmu tidak akan kesulitan menghadapiku—"

"Kau terlalu percaya diri." Sahara mencibir. "Dia akan membinasakanmu."

Ross tertawa. "Biar aku yang mengkhawatirkan itu,

dan kaukhawatirkan saja tentang kapan kita akan bertemu untuk membicarakan Scott.”

Sahara memperkirakan Brand akan tiba tidak lama lagi. Begitu Brand datang, ia akan kehilangan peluang untuk menanyakan apa pun tentang Scott, jadi ia perlu mengganti taktik. Menghina Mr. Moran tidak membawanya ke mana-mana, dan tidak sedikit pun merusak rasa humor pria itu yang menjengkelkan.

Ia menarik napas perlahan dan menuduh, ”Anda kejam, Mr. Moran.”

”Aku bisa kejam.” Pria itu mendekat, tatapannya membelai wajah Sahara. ”Tapi tidak kepadamu.”

Sejauh ini, lancar. ”Benarkah? Kau menculikku, mengancamku, menyergapku—”

”Jangan dramatis,” potong pria itu sambil tersenyum simpul. ”Itu hanya ciuman.”

Ya Tuhan, ia ingin menampar pria itu. ”—dan sekarang kau mempermainkanku dengan informasi tentang kakakku yang hilang. Menurutku semua itu sangat kejam.”

”Aku ingin kakakmu membayar utangnya. Memanfaatkanmu untuk memaksa dia mengeluarkan uangnya sepertinya opsi yang terbaik.”

Bahkan saat sedang berusaha melunakkan hatinya, pria itu *tetap* berencana memanfaatkannya!

Berubah serius, khidmat, pria itu berjanji, ”Pahamilah, Sahara. Apa pun yang terjadi pada masa depan kita, aku tidak akan pernah menyakitimu.”

Sinting. Pria itu jelas, tak bisa disangkal lagi,

sinting. "Kau pernah mengancam akan menyakitiku," Sahara mengingatkan.

Pria itu menggeleng sedikit. "Aku mengancam akan menelanjangimu." Tatapannya berubah intens. Permukaan dua jari mengusap pundak Sahara. "Dan mengikatmu." Pria itu menarik napas tertahan. "Tapi aku tidak akan pernah membiarkan yang lain menyentuhmu."

Yang lain... tapi pria itu tidak menyatakan *dirinya* tidak akan menyentuh Sahara. Sahara mengencangkan rahang. "Apa menurutmu berada dalam posisi lemah seperti itu tidak menyakitkan? Biar kuperjelas, itu akan sangat menyakitkan, *lebih buruk* daripada dipukul."

Pria itu membisu sesaat, jemarinya bermain-main di kulit Sahara, lalu berbisik, "Maafkan aku."

Tertegun, Sahara mengangkat pundak menepis sentuhan pria itu dan mendesak kesal, "Katakan apa yang kau tahu tentang kakakku."

"Aku tidak berusaha mempermainkanmu, Sahara. Apa pun yang kukatakan, kau akan punya sejuta pertanyaan. Tapi—" pria itu menambahkan, sebelum Sahara sempat mendampratnya lagi —"sebagai tanda kepercayaan, akan kuceritakan detail terpenting yang aku tahu."

Sahara menerima, menunggu, membiarkan ketidak-sabarannya tampak.

Pria itu mengangkat sebelah alis. "Kau setuju, tidak boleh ada pertanyaan?"

Tentu saja ia punya pertanyaan, tapi agar pria itu bicara Sahara menjawab, "Baik."

"Kakakmu curiga salah satu kliennya memperbudak wanita."

"Apa?"

Ross memutar bola mata. "Jika kau berkeras melakukan ini di depan umum, setidaknya berusaha untuk tidak menarik perhatian."

"Tapi—"

"He-eh. Tidak ada pertanyaan." Pria itu mengawasi Sahara, dan saat ia diam, pria itu melanjutkan. "Klien itu ingin Body Armor menyediakan jasa keamanan selama berlangsungnya suatu acara istimewa. Scott merasa ada yang tidak beres, jadi dia mempekerjakan orang-orangku dan aku untuk mendapatkan informasi apa pun yang kami bisa tentang si klien dan orang-orang yang ada di daftar tamu wanita itu. Scott tidak memakai anak buahnya sendiri untuk itu karena jika kami tertangkap, dia tidak ingin hal itu terlacak balik ke Body Armor."

Ah, itu masuk akal.

"Tentu saja, kakakmu benar. Dia selalu punya insting yang bagus."

"Aku tidak mengerti—"

Ross meletakkan jari di bibir Sahara. "Bukankah sudah kubilang pasti akan ada pertanyaan?"

Dengan jijik, Sahara menyentak kepala menjauh. "Jangan sentuh aku lagi atau percakapan ini selesai."

"Selesaikan saja kapan pun kau mau. Lagi pula, mengobrol bukan ideku."

Sialan, pria itu mengendalikannya dan tahu soal itu. "Brand akan segera kembali. *Please*, bisakah kau selesaikan?"

"*Please*," ulang pria itu serius. "Aku suka mendengar kata itu di bibirmu."

Sahara menyipitkan mata. "Aku bersenjata, Mr. Moran. Apa kau tahu itu?"

Pria itu mengejutkannya dengan menyentak kepala ke belakang dan tertawa. Saat tawanya reda, pria itu mengolok-oloknya, "Apa kau akan menembakku? Di sini, di rumah jaksa wilayah?"

"Tanpa ragu."

"Tahu tidak? Aku percaya." Mata pria itu, biru yang lebih pucat daripada mata Sahara, tetap berbinar-binar karena merasa lucu. "Sebenarnya, aku yakin tidak banyak yang tidak bisa kaulakukan."

Sahara tidak ingin mendengar pujian aneh pria itu. "Berapa banyak kakakku berutang padamu? Akan ku pastikan kau dibayar sebagai pengganti semua informasi yang kau punya." Betapa pun tidak sukanya ia memberi pria itu imbalan dalam bentuk apa pun, Sahara ingin mengetahui semuanya, bukan cuma sepotong-sepotong.

Setelah memikirkannya sejenak, Ross menghabiskan bir dan menyisihkan botolnya. "Kuakui, dulu dibayar adalah kepentingan utamaku. Bahkan setelah mengawasimu, mempelajari polamu, mempelajari *dirimu*,

aku mengira uanglah intinya. Tapi begitu benar-benar bertemu denganmu..." Agar maksudnya tersampaikan, pria itu menatap Sahara. "Aku tidak terlalu yakin."

"Jangan bodoh." Pria itu *mempelajari* dirinya? Apa sebenarnya maksud pria itu? Semua yang dikatakan pria besar itu membuat Sahara semakin gelisah—namun, di luar kehendaknya, ia percaya pria itu berusaha bersikap tulus. "Ceritakan apa yang kau tahu."

Pria itu menyentuh pipi Sahara. "Tidak menciummu merupakan hal yang sulit—"

"Jangan berani-berani!"

"—tapi aku percaya pacarmu tak keberatan mengejarku di rumah ini. Dia kelihatannya mampu mempermalukan kita semua dengan tata kramanya yang buruk."

"Apa yang kaubicarakan—"

"Sekadar peringatan—dia seharusnya lebih berhati-hati dengan siapa dia bergaul saat di pesta."

Apa yang pria itu ketahui tentang Brand? Brand tadi pergi bersama Grant, jadi—

"Sampai jumpa, Sahara." Ross melangkah cepat mengitari Sahara dan menghilang ke keramaian.

Sahara meletakkan sebelah tangan di dada untuk menenangkan jantungnya yang berderu. Apa yang membuat pria itu takut?

Ia menaikkan pandangan menyapu keramaian—dan beradu pandang dengan Brand. Pria itu berdiri di seberang ruangan, tertutup seorang wanita yang sangat

montok. Karena wanita itu menghadap Brand, berdiri dekat dan berusaha lebih mendekat lagi, Sahara tidak bisa melihat wanita itu dengan baik.

Brand tidak benar-benar berusaha menghalangi wanita itu. Tidak, pria itu terlalu sibuk menatap marah kepada Sahara.

Berani-beraninya!

Amarah menggantung di sekeliling pria itu seperti awan, seolah-olah dia berhak menunjukkan kemarahannya sementara membiarkan wanita tak dikenal menyuruk ke telinganya?

Brand beranjak menuju Sahara, dan nyaris menjatuhkan pengagumnya. Seolah-olah baru teringat kepada wanita itu, dia menyingkirkan lengan wanita yang menggayutinya dan hendak maju lagi.

Wanita itu memegangnya, berusaha sebaik mungkin menahan Brand. Merasa terganggu, Brand berusaha mengusir wanita itu—tanpa mengalihkan pandangan dari Sahara. Brand secara harfiah menggeret si wanita sejauh beberapa puluh sentimeter sebelum akhirnya berhasil menyingkirkannya.

Sahara punya deretan selusin pertanyaan, tapi Brand tidak memberinya kesempatan untuk mengajukan sama sekali.

Begitu sampai ke tempatnya, dengan suara rendah dan galak, pria itu menggeram, "Siapa itu tadi?"

Sahara terbelalak mendengar ucapan geram Brand, dan melihat beberapa kepala menoleh ke arah mereka. Tidak mudah untuk tersenyum begitu santai. Dengan

nada suara menyenangkan, ia berkata, "Jangan berani-berani menimbulkan keributan."

"Katakan."

Sahara mengangkat sebelah alis. "Aku baru akan menanyakan hal yang sama kepadamu."

Brand menyipit. "Kau ingin aku duluan? Baik. Aku tidak tahu dan aku tidak peduli. Giliranmu."

Sikap lugas Brand masih menarik perhatian. Sambil menopangkan kedua tangan di pundak Brand, Sahara meninggikan diri untuk mencium bibir pria itu dan berbisik, "Hapus kernyit itu, Brand. Aku serius. Aku bekerja dengan sebagian dari orang-orang ini." Saat menarik diri, dilihatnya pria itu masih tampak kesal, tapi sudah tidak lagi siap mengamuk. "Jauh lebih baik, terima kasih."

Mulut Brand bergerak membentuk senyum yang sangat keji. "Mulailah berbicara."

"Kurasa berarti kau melihat Ross Moran?"

"Siapa?"

Sahara melingkarkan lengan di leher Brand agar pria itu tidak bisa pergi dan sambil tersenyum santai berkata, "Dia penculikku."

Brand sepenuhnya bergeming, setiap otot tubuhnya mengencang dan mengembang, seolah-olah siap bertempur.

"Aku sudah menanganinya," janji Sahara. "Jadi letakkan tanganmu di pinggangku, cium aku, dan begitu pestanya selesai, kita bisa bicara."

Brand meraih ke atas dan menarik lengan Sahara

menjauh. "Ini termasuk saat di mana aku yang menjadi bos, dan kau yang mematuhi setiap ucapanku."

Cara Brand berbicara yang begitu tenang menenteramkan Sahara. "Ini pesta bisnis—"

"Pesta selesai. Entah kita jalan keluar bersama-sama, sekarang juga, seperti pasangan yang sopan, atau kugendong kau keluar."

Sahara terbelalak. "Kau tidak akan berani."

Dengan air muka penuh tekad, pria itu meraihnya—dan Sahara bergegas mundur.

Tawa geli dan gugup lolos dari bibirnya. Ya Tuhan, ia tidak pernah *tertawa geli*. "Brand!" bisiknya. Diam-diam, ia harus mengakui menyukai kegigihan pria itu untuk melindunginya.

Seolah-olah tidak bertindak kelewatan, pria itu bertanya, "Apa kau lebih suka berjalan?"

Oh, saat mereka nanti sendirian, ia akan menegur pria itu.

Atau mungkin menciumnya. Sahara tidak bisa memutuskan dirinya marah atau terhibur.

"Ya." Senyum Sahara terus berkedut aneh. "Aku lebih suka berjalan." Ia beranjak mengitari Brand, tapi pria itu menariknya kembali, menaikkan syal ke sekeliling pundaknya, lalu menempatkan Sahara di sisinya.

"Aku bukan sekarung kentang," keluh Sahara.

"Percayalah, *honey*, aku tahu persis siapa dirimu."

Brand membuka jalur melewati keramaian, tanpa basa-basi sedikit pun kepada orang-orang yang ter-

ganggu karena mereka. Hal yang membuat Sahara terpaksa cepat-cepat mengatakan "Permisi" dan "Maaf" beberapa kali.

Begitu sampai di luar, Sahara berusaha melepaskan diri dari pegangan erat Brand, tapi pria itu tidak melonggarkan cengkeramannya walau sedikit.

Dengan tatapan terus-menerus menyisir area tersebut, Brand mendesak Sahara agar berjalan cepat di teras utama, menuruni undakan batu yang berpe-
nerangan, dan di sepanjang jalan setapak sampai Sahara memprotes, "Aku tidak bisa mengikutimu secepat itu."

Mengurangi kecepatan, pria itu menatapnya. "Hak tinggi itu penyebabnya."

Sahara terkesiap. "Jangan berani-berani memperburuk situasi ini dengan menghina sepatuku."

"Sepatu itu tidak praktis."

Mereka sudah berada pada jalur yang langsung menuju mobil ketika dari balik sudut dinding batu yang melingkari properti tersebut, Ross muncul. "Aku suka sepatunya."

"Kau!" Sahara berbalik cepat menghadap ke pria itu, ngeri pada konflik yang selanjutnya mungkin terjadi. Yang pertama terlintas di pikirannya adalah mengadang pria itu dari Brand. Mereka tidak butuh perkelahian di halaman depan untuk menambah ke-
ributan yang tadi mereka timbulkan.

Sebelum sempat menarik napas lagi, Sahara mendapati dirinya diselipkan ke belakang Brand.

Bingung menghadapi betapa cepatnya pria itu bergerak, Sahara menerima fakta niatnya tidak berjalan sesuai rencana.

Mengintip dari balik barikade otot tegang yang dipaparkan Brand, Sahara melihat Ross mengangkat kedua tangan seperti memohon. "Suruh dia mundur, Sahara."

"Apa kelihatannya aku punya kendali untuk itu, brengsek?"

Brand tetap diam mengancam.

Tampak tidak peduli pada suasana hati kelam Brand, Ross berkata, "Sekarang setelah kita berada di luar rumah, kupikir aku bisa memperingatkan *teman*-mu agar berhati-hati dengan siapa dia berbicara."

Sahara gusar karena Ross terus menyebut Brand sebagai *teman*. "Dia lebih daripada itu," geramnya, lalu terkesiap saat Brand kembali menyelipkannya ke belakang. Protes terhadap cara penanganan Brand yang sok berkuasa, Sahara mengepalkan kedua tangan di kemeja pria itu... tapi karena tidak memercayai Ross, ia tidak mengatakan apa pun yang bisa mengalihkan perhatian Brand.

Dengan nada bicara dan postur tubuh yang tampak meyakinkan, Brand menggeram, "Kau punya dua detik sebelum aku menghancurkan wajahmu."

Ross mengabaikan ancaman itu dan berkata, "Bukan aku yang mengajak orang sinting mengobrol."

"Apa maksudmu?"

Ross membuka mulut untuk menjawab, namun suara mendesis membelah udara.

Sahara tidak langsung mengerti—sampai potongan batu dari dinding terpecah hanya beberapa senti dari pundak Ross.

Sahara tidak punya waktu untuk bereaksi; Brand mendorongnya ke bawah dan ke balik patung dekoratif yang tinggi. Patung itu tidak cukup untuk menyembunyikan mereka berdua, tapi Brand sekali lagi menggunakan tubuhnya untuk menjadi perisai Sahara.

"*Ya, Tuhan,*" geram Ross, menyentuh setitik darah di wajahnya di tempat pecahan batu itu melukainya. "Kau menembakku?"

Sahara berdesis, "Aku tidak mengeluarkan senjata, bodoh."

"Kalau begitu siapa?"

Brand berkata, "Berdiri di sana sampai dia menembak lagi, setelah itu kita bisa tahu jawabannya."

Itu memacu Ross untuk mengayunkan diri naik melewati dinding, menghilang dari pandangan. Ke mana pria itu pergi, Sahara tidak tahu dan tidak peduli.

"Brand," ucapnya setenang mungkin, "kita harus bergerak atau kau bisa tertembak."

"Nanti." Brand sejak tadi meletakkan sebelah tangan di kepala Sahara, menahannya agar tetap merunduk rapat ke dada pria itu. "Tidak sampai aku tahu sudah aman."

Berdebat dengan pria itu tidak akan ada gunanya; Sahara tahu Brand tidak akan bergerak. Karena peluru itu mengena paling dekat ke Ross, ia bertanya, "Leese, mungkin?"

"Tidak. Leese pasti memberitahuku."

"Kalau begitu siapa?"

"Tidak tahu, tapi aku tidak suka ini."

Saat ponselnya berbunyi *ting* karena ada pesan masuk, Sahara menarik tubuh ke belakang untuk melihat Brand. Mereka bertatapan selama beberapa detik.

"Periksa," kata Brand, "tapi hati-hati. Aku tidak ingin bagian mana pun dirimu terpapar."

Sahara mengangguk dan, dengan hati-hati bergerak, mengeluarkan ponselnya. Dibacanya pesan di layar dengan lantang: *Kau bukan target*. Ia melirik Brand. "Aku tidak kenal nomornya."

Mereka tidak bergerak. Sahara bisa melihat Brand mempertimbangkan situasi, rasa frustrasi pria itu tampak jelas. "Coba balas pesannya."

Sahara menulis "Siapa ini?" tapi pesan itu tidak bisa terkirim. Kecewa, ia berkata, "Tidak terkirim."

"Jadi seseorang bisa mengirimimu pesan, tapi tidak menerima jawaban?"

"Sepertinya begitu." Baru saat itulah ia menyadari Brand memegang pistol. "Brand?"

Pesan lain masuk. Sahara membacanya, dan mengernyit. *Pacarmu juga bukan target. Keluar dari sana sebelum polisi muncul.*

Membacanya sendiri, Brand mengembuskan napas kesal. "Bagaimana aku bisa memercayai itu?"

Petugas parkir yang tadi dibayar Brand datang menghampiri, ekspresinya bingung. "Anda baik-baik saja?"

Brand melemparkan kunci mobil ke petugas itu. "Bawa mobilnya ke sini. Sedekat mungkin."

"Mm... tentu." Petugas itu memandang ke sekeliling, berusaha menemukan alasan untuk perilaku mereka. Jelas dia tidak menyaksikan peluru yang mengenai batu dinding. "Tunggu sebentar." Sambil berlari kecil, petugas parkir itu menuju mobil.

"Dia pikir kita sinting," duga Sahara.

"Begitu juga semua orang lain yang menonton kita."

Sahara mengangkat kepala cukup tinggi untuk melihat mereka memang telah menimbulkan kegaduhan. Ia mengagetkan Brand, juga diri sendiri, dengan tertawa. Ini benar-benar malam yang aneh....

"Ini tidak lucu, *Sayang*."

"Ini lumayan lucu," Sahara berkeras. "Tuhan tahu Douglas mungkin tidak akan pernah lagi mengundangku ke rumahnya." *Tidak kecuali pria itu dipaksa.*

Brand menelepon Leese selagi menunggu mobil. Dengan singkat dan jelas, Brand menjelaskan apa yang terjadi, diakhiri dengan, "Cari tahu semua yang kau bisa tentang Ross Moran." Rupanya, Leese menanggapi dengan sama singkatnya. Brand menyahut, "Tidak, kami tidak membutuhkanmu di sini. Aku

tidak akan membiarkan apa pun terjadi kepadanya. Ya, aku yakin.” Pria itu mengantongi ponselnya.

”Moran mungkin sekarang sudah pergi, tapi Leese sedang menyelidikinya.”

Berharap bisa menenangkan Brand, Sahara berkata, ”Dia akan punya laporan untuk kita besok pagi, aku yakin.”

Membiarkan mesin tetap hidup, petugas parkir itu keluar dan menahan pintu tetap terbuka, menunggu.

Ini hal yang paling ganjil, tapi pesan yang diterimanya menenangkan Sahara. Sebut ia bodoh, tapi ia tidak lagi merasa berada dalam bahaya. Siapa pun yang melepaskan tembakan itu tidak mengincar dirinya atau Brand, tapi sebaliknya untuk memperingatkan Ross. Sahara yakin tembakan itu disengaja supaya kelihatan luput.

Jika bukan salah satu dari anak buahnya—Leese, Justice, atau Miles—berarti hanya ada satu kemungkinan.

Kegembiraan terpompa ke aliran darahnya, membuatnya nyaris kegirangan. Ia tidak peduli jika mereka tampak seperti orang bodoh, tidak peduli kesan apa yang diterima para tamu lainnya.

Yang ia pedulikan hanyalah Scott jelas masih hidup.

Ia belum siap berbagi kabar itu kepada Brand. Ia akan lebih dulu berbicara dengan detektif swasta yang ia pekerjakan, untuk mencari tahu apakah detektif itu tahu sesuatu, dan ia akan berusaha mencari tahu ten-

tang pekerjaan yang diceritakan Ross kepadanya. Jika Ross bekerja untuk Scott, pasti ada catatannya di suatu tempat.

Tapi saat ini, yang benar-benar ia inginkan adalah sendirian saja bersama Brand agar bisa menunjukkan apresiasinya atas kehati-hatian pria itu—dan untuk memastikan Brand tidak melakukan hal yang bukan-bukan bersama wanita yang menempel di sampingnya tadi, wanita yang Sahara duga diberi tugas oleh Ross, meskipun pria itu menyangkalnya.

Yang tidak ia inginkan atau butuhkan adalah mendengar Brand menceramahinya tentang harapan yang tidak realistis. Ia tahu semua orang menganggap Scott sudah meninggal.

Ia tidak pernah percaya hal itu, dan pesan itu terasa seperti bukti bahwa ia benar. Siapa lagi yang akan melindunginya dengan tembakan sekaligus menenangkannya dengan pesan?

Mengintip dari balik tubuh Brand, ia berkata, "Jika kita pergi sekarang, akan ada sekelompok orang di antara kita dan area tembakan tadi mungkin berasal."

Brand mengernyit tak senang. "Kau menikmati ini."

"Tidak," janji Sahara, berusaha menahan kegembiraannya karena pesan itu. "Hanya saja rasanya lucu melihat bagaimana kita membuat semua orang kebingungan."

"Brengsek," umpat Brand, lalu sambil memandang cepat untuk memastikan apa yang dikatakan Sahara

benar, pria itu berdiri bersamanya dan berjalan lurus menuju mobil, memastikan agar setiap saat menempatkan diri di antara tubuh Sahara dan kemungkinan bahaya, lalu menaikkan Sahara dari sisi pengemudi lalu masuk ke mobil setelahnya. "Tetap merunduk."

Berusaha mengikuti perintah itu tidak mudah, tidak dengan gaun panjang dan sepatu berhak tinggi. Begitu tiba di kursi penumpang, Sahara mengulurkan tangan melewati Brand dengan uang yang dijanjikannya untuk teman si petugas parkir. "Kau akan memberikan ini kepadanya?"

"Ya, Ma'am."

Pemuda malang itu nyaris tidak sempat mengeluarkan lengan dari mobil sebelum Brand membanting pintu hingga tertutup dan melaju.

Sementara Sahara tetap merunduk sesuai perintah, Brand duduk tegak di kursi pengemudi. "Apa kau tidak khawatir tertembak?"

"Bukan aku yang diculik atau diserang."

"Betul juga." Begitu mereka meninggalkan halaman dan sampai di jalan utama, Sahara perlahan-lahan menegakkan tubuh di kursi, sambil berharap Brand tidak akan menolak. Ia melicinkan gaunnya dan merapikan rambut. "Kau sebaiknya tahu, Ross berjanji tidak akan menyakitiku."

Tangan Brand mencengkeram kemudi begitu kencang sehingga ketegangan merambat naik dari otot lengan bawahnya, melewati biseps, sampai ke leher

dan pundak. "Kalian sudah saling memanggil dengan nama depan?"

Kedua alis Sahara terangkat mendengar nada tajam pria itu. "Aku tidak ramah kepadanya, jika itu yang kaupikirkan. Sebenarnya, tadi aku sangat kasar." Sahara mengangkat pundak. "Itu tidak membuatnya terganggu. Dia tampak seperti semakin mengagumiku." Melihat ekspresi Brand semakin kelam, Sahara ikut mengernyit. "*Jangan* ucapkan umpatan kasar itu lagi."

Brand terbelalak marah menatapnya. "Setelah semua ini, kau tersinggung karena *kata-kataku*?"

"Itu kampungan." Sahara meletakkan tas tangannya di tempat duduk di sebelahnya dan menggosok-gosok kedua lengan, sekarang setelah adrenalinnya habis ia kedinginan. Syalnya tidak cukup untuk membantu. "Meskipun begitu, aku *memang* tersinggung kau punya penggemar yang menggelayutimu."

"Kau tidak perlu khawatir soal itu."

"Aku bisa khawatir sesukaku."

Tak habis pikir, Brand berbelok sedikit terlalu tajam. "Cara kerja pikiranmu itu—"

"Menakjubkan? Terima kasih. Aku sanggup memilah-milah. Bahayanya sekarang sudah selesai—"

"Kau tidak mungkin tahu."

"—dan aku lebih dari siap untuk menjelaskan betapa aku tidak menyukai perlakuanmu." Meskipun pendekatan Neanderthal Brand sedikit menggairahkan, Sahara tidak boleh membiarkan itu berlalu tanpa teguran.

"Tidak."

"Tidak?"

"Kita sepakat bahwa adakalanya—terutama pada saat seperti ini—aku bosnya."

"Kupikir maksudmu di ranjang!"

"Itu juga, kadang-kadang."

Kernyit Sahara kian dalam.

"Malam ini berbahaya, lebih berbahaya daripada yang kita perkirakan. Aku melakukan apa yang diperlukan dan kau tidak boleh mengeluh soal itu."

Terenyak mendengar hal itu, Sahara setengah berputar menghadap Brand. "Itu omong kosong dan kau tahu itu! Sebagian besar reaksi awalmu terhadap Ross Moran merupakan kecemburuan."

"Memang."

Sahara ternganga. "Kau mengakuinya?"

"Tentu. Kita punya hubungan—kita juga sudah sepakat soal itu, jika kau ingat—tapi andai hanya cemburu, aku pasti sudah mencari bajingan itu dan menyelesaikannya di sana saat itu juga. Faktanya, aku ingin melakukannya. Sangat ingin." Brand memutar kedua pundak seolah-olah berusaha meredakan ketegangan ototnya. "Aku menempatkan keselamatanmu di atas perasaanku yang sangat posesif dan berusaha mengeluarkanmu dari sana, jauh dari bahaya."

Huh. Pria itu mengakui banyak hal dalam ucapannya. Sahara merasakan pendar hangat menyebar. Malam ini aneh, tapi sekaligus ajaib.

Scott kemungkinan besar masih hidup dan men-

jaganya, dan Brand baru saja mengakui merasa posesif.

Dengan liris, pria itu menambahkan, "Aku tidak mengira bedebah itu akan mengikuti kita keluar, punya nyali mendekatimu di depanku, berani memperingatkan *aku*, atau ada seseorang yang melancarkan tembakan ceroboh ke arahnya dengan kau berdiri di dekatnya."

Scott tidak menembak dengan ceroboh. Dia menembak jitu. "Kurasa Ross merasa aman karena entah bagaimana dia memanipulasi Douglas untuk melindunginya. Punya seorang jaksa wilayah di pihakmu bisa jadi peredam yang bagus terhadap akibat yang tak terduga."

"Mungkin... tapi tidak kali ini."

"Maksudnya?"

"Apa pun yang diperlukan, kita akan mengubur dia."

Sahara mengernyit. Ia bertanya-tanya apakah kecemburuan Brand yang kembali bicara. "Tidak sampai aku mengetahui apa yang dia ketahui tentang Scott." Lagi pula, jika kecurigaannya terbukti, ia tidak akan membutuhkan Ross Moran sama sekali—dan Brand boleh melakukan apa saja yang dia inginkan terhadap penjahat itu.

BAB 12

Ross sedang tidak berminat mendengar semua omong kosong itu. Ia dikelilingi para kroninya yang tanpa henti mempertanyakan, berdebat, dan mengeluh. Mengesalkan sekali. "Cukup. Tak usah menyesali apa yang telah terjadi."

Olsen, wakil tidak resminya, duduk di sebelahnya. "Hanya karena kau bersikap lunak kepadanya, bukan berarti rencana kita buruk. Kita tetap butuh uang, dan dia tetap cara tercepat dan termudah untuk mendapatkannya."

Ross menggeleng. Kopi pahit yang diminumnya membuat perutnya perih. Setelah semalaman tidak bisa tidur, sekarang masih terlalu pagi untuk semua omong kosong ini, terlalu pagi untuk mengadakan pertemuan di rumah terbengkalai, terlalu pagi untuk yakin Sahara harus tetap menjadi target.

Namun, pada saat yang sama, sudah terlambat baginya.

Ia terus terbayang kebencian di sorot mata biru cantik wanita itu, sikap yang sepenuhnya mencemooh saat ia menyebutkan soal makan malam bersama untuk berbicara. Tadinya ia yakin wanita itu akan dengan *sukarela* setuju demi mengetahui lebih banyak tentang Scott. Ia dengan senang hati, tanpa ampun, akan memanfaatkan rasa penasaran Sahara, juga rasa sayang wanita itu terhadap kakak laki-lakinya, untuk mengalahkan Sahara.

Tapi tidak, wanita itu terlalu logis untuk jatuh ke dalam muslihatnya. Yang bahkan lebih mengganggu, Sahara sudah menjalin hubungan dengan petarung terkutuk yang tampak sangat marah.

Itu lebih perih daripada kopi sialan tadi.

Tanpa intonasi, berharap mengendurkan semangat para kroninya, Ross berkata, "Dia sudah tidak berguna." Dengan sedikit keberuntungan, yang lain akan memercayainya.

Tentu saja ia tidak bersungguh-sungguh, tidak dalam hal keterlibatannya secara pribadi, tapi mereka tidak tahu itu.

"Kami tidak setuju," sanggah Terrance. "Begitu kita mendapatkan dia, dia akan membayar."

Petarung itu melekat pada Sahara seolah-olah mereka sudah menikah.

Kecuali saat Chelsea Tuttle menggerayangi petarung itu. *Ada apa sebenarnya?*

Apa mungkin itu berarti Sahara sebenarnya tidak terlibat sedalam itu dengan si petarung? Ross sudah

beberapa lama mengamati Sahara dan wanita itu tidak pernah berkenan. Entah bagaimana, selagi Ross semakin terpikat selama pengintaianya, Sahara berkenan dengan petarung itu tanpa sepengetahuannya.

Mudah-mudahan itu kencan semata—dan semoga, si pemberang penjaga Sahara itu tidak membawa lebih banyak lagi bahaya untuk wanita itu dengan kenalan yang dia punya.

"Jadi wanita itu punya satu atau dua pengawal." Olsen mengangkat pundak. "Tidak masalah. Kita sanggup mengatasinya."

"Para pengawal pribadinya mantan petarung MMA, bukan preman jalanan yang tidak terlatih. Kau melihat apa yang terjadi pada orang dua itu." Ross melambai ke arah Andy dan Terrance, yang lukanya belum sepenuhnya sembuh.

Hidung Terrance yang masih bengkok tampak bengkok di wajahnya, diapit dua mata yang gosong. Gabungan lebam berbintik dan berwarna, luka dan benjolan, menyelimuti wajah Andy. Saat dia tersenyum, pasti terlihat gigi yang hilang.

Ross menggeleng. "Siapa pun yang menyelamatkan Sahara hari itu menghajar mereka berdua seolah-olah itu memang pekerjaannya—pekerjaan yang disukainya." Ross yakin pendamping Sahara pelakunya. Yang satu itu jelas kelihatan mampu menimbulkan segala jenis kerusakan. Ross tidak takut kepada siapa pun, tapi teman Sahara itu membuatnya tertegun.

"Kita berempat," Olsen mengingatkan Ross. "Dan kau yang terbaik dalam bertarung."

Yeah, ia sudah meyakinkan mereka soal itu. Menghajar siapa pun dari mereka tidak akan membuatnya berkeringat, tapi itu tidak banyak berarti.

Tetap saja, ia menampilkan citra *macho*-nya dan mengangguk. "Aku sanggup mengatasinya, tapi tidak melihat gunanya. Itu hanya akan membuang-buang waktu karena Sahara tidak tahu di mana Scott. Artinya kita tidak bisa memanfaatkan dia untuk memaksa Scott membayar."

Andy mendengus tak setuju. "Wanita itu tahu, tapi meskipun dia tidak tahu, memangnya kenapa? Body Armor sekarang perusahaannya, jadi dia lebih dari sanggup membayar kita."

"Rencana kita tidak pernah seperti itu." Kadang-kadang ia benci berurusan dengan orang dungu. "Scott berutang pada kita. Scott yang harus membayar." Sahara tidak seharusnya membayar untuk kakaknya yang brengsek itu.

Lagi pula, teman-temannya semakin tidak sabar dan semakin frustrasi. Ia tidak yakin mampu mengendalikan mereka dan tidak ingin Sahara sungguh-sungguh berada dalam bahaya. Jika salah satu dari temannya menyentuh wanita itu, Ross tahu ia tidak akan sanggup mengendalikan diri.

Sahara miliknya. Entah bagaimana, ia pasti akan mewujudkannya.

Secara sambil lalu, Olsen membalik cangkir kopi-

nya di permukaan kasar meja toko barang bekas itu. "Sebelumnya kau tidak keberatan mengambil uang dari wanita itu."

Ross mengibaskan sebelah tangan. "Itu hanya reaksi sesaat, usaha terakhir agar berhasil." Dan usaha untuk menghabiskan waktu lebih banyak bersama Sahara. "Tapi bukan itu yang kita inginkan."

"Mungkin bukan itu yang *kau* inginkan," tandas Olsen. "Tapi aku yakin yang lain tidak sependapat."

Ross memutar tubuh untuk menghadap Olsen, amarahnya nyaris sampai ke ubun-ubun—dan ponselnya memberitahu ada pesan masuk. Bersyukur atas gangguan itu, ia mengeluarkan ponsel dari saku dan melirik layarnya. *Uangnya ada di apartemenmu. Sekarang jangan ganggu Sahara lagi.*

Matanya terbelalak. *Mustahil.* Tidak mungkin ini....

Ross tersentak berdiri dan mengacungkan ponsel ke hadapannya seolah-olah seseorang akan melompat keluar dari benda itu.

"Ada apa?" Olsen juga berdiri, alis merahnya bertaut. "Ada masalah?"

"Bukan." Ross sama sekali tidak ingin ketiga temannya bertingkah berlebihan. Rasa takut membuat mereka sembrono, dan itu bisa berbahaya bagi semua orang. Sambil menjaga layar agar tetap menghadap ke arahnya sehingga tak ada orang yang bisa melihat ponsel itu, Ross membalas pesan, *Siapa ini?*

Pesannya tidak terkirim.

Brengsek, ia benci misteri. Hanya ada satu cara untuk mengetahui kebenarannya. Sambil mengantongi ponsel, ia berkata, "Aku harus pergi."

"Pergi?" tanya Terrance. "Ke mana?"

"Kembali ke tempatku." Tempat tinggal barunya yang seharusnya tidak diketahui siapa pun. Jika uang itu ada di sana, artinya selama ini ada orang yang mengamatinya dengan cermat.

Jika menggabungkan pesan itu dengan fakta bahwa ada orang yang menembaknya, ia mulai merasa telah menemukan Scott.

Juga bukan pertanda bagus mengingat pada malam yang sama Chelsea Tuttle berakrab-akrab dengan teman kencan Sahara.

Brengsek. Jika Scott ada di dekat mereka, ia harus menyuruh yang lain agar berhati-hati, jadi ia berhenti di ambang pintu. "Seseorang sedang mengincar kita. Waspadalah, oke?"

Terrance mengernyit. "Apa maksudmu?"

Saat ini Ross tidak bisa mengungkapkannya kepada mereka, tidak sampai ia tahu pasti apa yang sedang terjadi. "Aku cuma punya firasat."

"Tapi bagaimana dengan wanita itu?" desak Andy.

Untuk menenangkan mereka, Ross mengatakan, "Kalian benar. Dia akan kita culik." Setidaknya jika ia mendapatkan Sahara, wanita itu akan aman. "Beri aku waktu sebentar untuk memikirkan rencana." Dan mencari tahu cara terbaik untuk melindungi Sahara. "Kita tidak bisa mengacaukannya lagi."

"Kapan?" tanya Olsen. "Aku mulai lelah menunggu."

Ross menggeleng. "Aku akan segera menghubungi kalian, dan sampai saat itu tiba kalian sebaiknya jangan menampakkan diri." Jika menemukan uang itu di tempat tinggalnya, ia akan menunggu sampai yakin tidak sedang dibuntuti, lalu akan membagikan jatah teman-temannya.

Ia tahu betapa besar mereka menginginkan uang itu, tapi tidak melihat perlunya membubungkan harapan mereka sampai ia sudah yakin.

Bisa jadi ini jebakan, dan ia masuk begitu saja.

Untuk menyelesaikan masalah dengan Sahara, ia akan mengambil risiko itu.

Brand benar-benar ingin menjauhkan Sahara dari kota sejenak. Perjalanan mengunjungi Miles dan Maxi pagi ini akan membawa mereka ke desa di Ohio selatan, sangat dekat dengan perbatasan Kentucky. Perjalanan itu memenuhi keinginannya dengan sempurna.

Sepanjang malam, ia terus terbayang-bayang betapa beraninya Moran menyentuh Sahara dengan akrab, seolah-olah pria itu berhak melakukan itu.

Pria itu mendekati mereka tanpa takut pada konsekuensinya—sampai seseorang menembaknya.

Pria itu begitu percaya diri dan tak bisa diduga, dan dari apa yang Sahara ceritakan, pria itu terobsesi kepadanya. Itu membuat Brand cemas.

Senjata yang ditembakkan seseorang waktu itu me-

nambah kecemasannya. Ia benci penembak tak dikenal itu.

Sahara berbicara dengan detektif swastanya tadi malam, tapi detektif itu mengaku belum menemukan apa pun. Brand melihat kekecewaan Sahara, tapi itu tidak meluruhkan tekad wanita itu. Sahara sering kali tersenyum, seolah-olah sedang menyembunyikan sesuatu.

Hal itu mencemaskan Brand.

Sementara Sahara tidur lelap bergelung padanya, tangan halus bermanikur wanita itu dadanya, rambut panjang wanita itu tergerai menutupi lengannya, Brand tergolek terjaga memikirkan berbagai macam skenario di pikirannya.

Kenapa penculik Sahara berusaha memperingatkan dirinya? Apa maksud penculik itu dengan mengatakan ia berusaha memikat orang sinting? Apa yang dimaksud penculik itu Douglas Grant?

Tubuh lembut Sahara menghangatkan tubuhnya; napas pelan dan dalam wanita itu menggoda kulitnya. Semua itu melipatgandakan hasratnya untuk melindungi Sahara.

Apa yang ia rasakan terhadap wanita yang satu ini tak bisa dideskripsikan.

Bagaimanapun caranya, ia harus mengurai ancaman itu, tapi sepertinya sulit saat Sahara sendiri menganggap sepele masalah itu.

Ia memejamkan mata, tersiksa oleh gagasan Sahara

berdiri di sana bersama si penculik, menggali informasi.

Butuh waktu lama sebelum ia akhirnya sempat tertidur sebentar.

Dini hari sekali keesokan paginya, saat matahari baru akan terbit, mereka berangkat. Justice mengikuti di belakang, untuk berjaga-jaga. Karena Justice juga akan pergi ke tempat yang sama, satu-satunya yang merepotkan adalah bangun lebih pagi daripada yang sebelumnya dia rencanakan. Fallon, calon istri Justice, juga ikut, jadi Brand tahu Justice akan sangat waspada.

Leese sudah mendapatkan banyak info mengenai Ross Moran. Pekerjaan pria itu sebagian besar sah, berprofesi sebagai penyelidik swasta dan, saat diperlukan, sebagai tenaga otot tambahan. Tapi seperti yang dibuktikan oleh tindakan penculikan Sahara, pria itu sering bertindak ekstrem jika harganya tepat. Kalangan atas seperti Douglas Grant mempekerjakan dia, tapi itu tidak menghapus kemungkinan Ross dipekerjakan oleh para bajingan. Sayangnya, pria itu tidak lagi menempati alamat terakhir yang terdaftar, jadi akan butuh lebih banyak lagi pelacakan sebelum Brand mendapatkan jawaban. Jawaban yang dengan mudah ia peroleh dengan menghajar pria itu.

Mereka pada akhirnya akan menemukan Ross, ia yakin akan hal itu, dan mereka akan memulainya dengan menanyai Douglas Grant.

Jaksa wilayah yang berkuasa itu mungkin tidak akan senang dengan interogasi tersebut, tapi Brand

sama sekali tidak peduli. Jaksa itu ikut terlibat menempatkan Sahara dalam bahaya.

Sayangnya, Sahara berkeras mengirim beberapa anak buah yang lebih senior—para pengawal pribadi yang diberi wanita itu penugasan baru setelah dia mempekerjakan Leese, Justice, dan Miles—untuk mengunjungi Douglas. Para senior itu, menurut Sahara, dari jenis yang berbeda dan lebih cocok untuk membuat Douglas santai sehingga akan lebih bebas bicara.

Brand tidak peduli jaksa itu lebih santai atau tidak, tapi ini salah satu situasi ketika Sahara bosnya, bos yang sangat bagus, jadi ia menahan keluhannya dan memercayai Sahara untuk menanganinya.

Di jok di sampingnya, tampak segar dalam jins ramping, kaus bertekstur garis-garis lengan panjang dan leher V yang memeluk tubuh, serta sepatu bot karet setinggi betis, Sahara mengomel—tapi bukan tentang petualangan buruknya yang terbaru. "Aku tidak melihat alasan kita tidak bisa berhenti di toko. Tidak sopan datang ke pesta dengan tangan kosong."

"Ini bukan pesta," jelas Brand untuk ketiga kalinya. "Aku akan membantu membangun gazebo. Maxi ingin menjamu kita selagi kita ada di sana, dia bilang begitu, dan Miles juga sudah mengisi kotak pendingin. Itu cara mereka berterima kasih pada kita."

"Aku ingin membantu."

"Tentu." Brand bertanya-tanya apakah Sahara pernah mengayunkan palu. Ia membayangkan wanita itu memukul paku, dan tersenyum. Apa dipikirkannya

jins dan sepatu botnya cocok untuk peran itu? Harus diakui, wanita itu tampak luar biasa dalam versi pakaian kerja akhir pekannya. Ia terutama menyukai rambut Sahara yang dikepang tebal.

Ia lebih suka jika rambut itu digera.

Ia paling suka jika rambut itu tergerai di bantal sementara dirinya berada di atas wanita itu, dan mereka sama-sama mengejar kepuasan.

Sahara mengganti topik, dan berkata, "Aku terus memikirkan Chelsea Tuttle. Kau yakin kau tidak berusaha merayu dia?"

Sambil minum kopi tadi pagi, Sahara menanyakan tentang wanita yang mendekati Brand di pesta. Brand tidak yakin akan pernah melupakan nama wanita itu, tidak setelah melihat reaksi Sahara.

"Aku bukan pembohong, *honey*." Dilirikinya wanita itu. "Awalnya kau tidak mengenali dia?"

"Dia banyak berubah." Setengah lirih, Sahara menambahkan, "Tapi tidak semuanya bagus."

Brand menahan tawa. "Dia tampak terlalu muda untuk melakukan operasi plastik."

"Memang, tapi dia nyaris kecanduan melakukannya. Dia juga keras kepala, sombong, dan sangat egois. Rumor mengerikan tentang dia sudah bertahun-tahun beredar."

"Rumor apa?"

Sahara mengangkat sebelah pundak. "Tindakan mesum, masalah uang, pelanggaran moral sesukanya."

Sahara mengernyit. "Mungkin itu yang dimaksud Ross saat mendekati kita di luar."

Brand masih kesal karena Sahara memakai nama depan untuk menyebut penculiknya. "Mesum, ya?"

"Katanya dia suka menonton."

"Jadi, seorang *voyeur*?" Brand menggeleng-geleng. "Bukan seleraku, tapi kedengarannya tidak seburuk itu. Prinsipku setiap orang bebas punya kesenangan sendiri-sendiri, sepanjang tidak ada yang terluka."

Sahara mencondongkan tubuh ke arahnya dan berbisik dengan suara pura-pura menakut-nakuti, "Tapi orang-orang terluka—itu yang senang dia tonton."

"Yang benar saja." Brand tidak menyukai Chelsea sejak awal, tapi baginya wanita itu tidak memberi kesan sadis. Hanya kasar dan gemar menjamah.

Sahara mengangguk. "Itu salah satu rumornya. Dia bergairah jika melihat orang lain dipermalukan, direndahkan, dan terluka. Biasanya aku tidak mengacuhkan rumor, tapi jika kau mengobrol dengannya dan tidak membiarkan dia menjilat telingamu, kau mungkin bisa membaca kecenderungan sifat kejamnya. Dia *bukan* wanita baik."

"Aku tidak membiarkan dia melakukan apa pun, lidahnya tidak pernah di telingaku, dan kami memang mengobrol, nona sok pintar. Cuma tidak terlalu lama." Brand menatap sebal Sahara. "Aku ingin memeriksa keadaanmu, dan untungnya begitu, karena *kau* punya penculik yang sedang mengendus-endus di dekat belahan dadamu."

Sahara tertawa mencemooh. "Kalian mengobrol, ya? Tentang apa?"

"Kebanyakan tentang dirimu." Sepintas Brand bertanya-tanya apakah ia harus menceritakan seluruhnya kepada Sahara, tapi kemudian memutuskan, *kenapa tidak?* Ia suka Sahara menunjukkan kecemburuannya, terutama karena ia juga cemburu. Lagi pula, tak mungkin Sahara dan Chelsea berteman. Sejauh yang ini didengarnya, mereka lebih seperti musuh. "Dia tidak menyukaimu."

"*Well*, kuharap tidak. Lagi pula, aku punya moral, sedangkan dia tidak."

Brand tersenyum mendengarnya. "Bagaimana kau bisa mengenalnya?"

"Ayahnya menghubungi Body Armor untuk mempekerjakan petugas keamanan pribadi untuk Chelsea selama sebuah pesta besar. Hal yang biasa bagi orang-orang kaya, terutama bagi Chelsea karena ayahnya menganggapnya sebagai perhiasan mungilnya yang berharga." Sahara mencibir jijik. "Sayangnya, para agen pulang dengan mengatakan merekalah yang membutuhkan perlindungan—dari Chelsea. Wanita itu memperlakukan mereka seperti budak yang sudah dia bayar lunas, dan itu menurutnya termasuk menyediakan layanan sensual."

Brand bersiul rendah. "Kita membicarakan para pengawal senior yang sekarang dialihkan menjaga klien yang biasa saja?" Sejauh yang ia tahu, para pria itu snob-paruh-baya-kaku-pemakai-setelan-jas yang

konservatif. Pada suatu titik, mereka mungkin pengawal pribadi dengan bayaran termahal, tapi mungkin lebih untuk pertunjukan daripada memberi hasil.

"Ya. Sama sekali tidak ada sinyal *seksi dan tersedia* dari para pria itu, tapi Chelsea tidak peduli. Saat mereka menolaknya, dia tetap melanjutkan di hadapan mereka, memperagakan permainan sensual yang terpaksa mereka tonton karena harus tetap berada di dekatnya untuk melindungi dia. Sebelum kau berkomentar, tidak, mereka tidak menikmatinya. Sebenarnya, secara umum mereka jijik."

Dan waktu itu ia sendirian bersama Chelsea? Seharusnya ia menganggap dirinya beruntung wanita itu hanya berusaha meraba-raba. "Dia memang senang memaksa," aku Brand. "Dan dengan jelas mengatakan tidak menyukaimu. Tapi aku tidak pernah mengira dia bertindak sejauh itu."

"Dia kaya sejak lahir."

"Kau juga, tapi kau tidak mesum."

Sahara melontarkan senyum berani kepadanya. "Aku bisa mesum saat sedang ingin—dan saat pria yang tepat tersedia."

Brand mengernyit.

Wanita itu tertawa dan berkata, "Maksudku *kau*."

"Oh." *Yeah*, dalam urusan hubungan intim bersama Sahara, ia seratus persen setuju. "Apa pun yang kauinginkan, *honey*, kapan pun kau menginginkannya, beritahu aku."

"Terima kasih. Kurasa aku akan melakukannya." Wanita itu memeriksa salah satu kukunya. "Jadi, apa kata wanita jalang itu soal aku?"

Brand tertawa singkat terkejut. "Wanita jalang, ya?" Ia benar-benar menikmati sikap Sahara.

"Aku kenal dia lebih baik daripada kau mengenalnya."

"Aku mengerti. Coba ceritakan, apa yang terjadi kepada para pria dari Body Armor yang bekerja untuknya? Mereka menceritakan kepada Scott apa yang dia lakukan?"

Sahara mengangguk. "Chelsea sudah beberapa lama mengejar Scott jadi selalu menunjukkan perilaku terburuknya saat berada di dekat kakakku. Scott tidak pernah melihat sisinya yang licik dan kejam. Sebagian besar dia menganggap Chelsea sebagai tipe putri manja, tapi tidak benar-benar berbahaya. Kepada Scott dia mengaku merayu para pria itu setelah minum terlalu banyak, tapi tidak bermaksud buruk. Akhirnya Scott memutuskan itu hanya masalah perbedaan persepsi antara Chelsea dan para pria itu, dan para pegawainya hanya salah paham. Dia tidak ingin menyalahkan Chelsea setelah satu insiden, tahu kan? Dasar pria," ucapnya jijik. "Mereka sepertinya tidak pernah menyadari betapa wanita bisa mematikan."

Tiba-tiba, Brand tahu Sahara telah turun tangan mengatasi sendiri masalah itu. "Apa yang kaulakukan?"

Sambil mengangkat pundak tak acuh, wanita itu

menjelaskan, "Chelsea berusaha sebaik-baiknya membuat para pengawal itu terlibat masalah, dan itu membuatku sangat marah, terutama saat Scott tidak seratus persen memihak pada mereka."

"Kau bertindak melawan kakakmu?"

"Aku melindungi kakakku... dengan menyuruh Chelsea menjauh." Seolah-olah mengira Brand akan mengkritiknya, Sahara bergegas menambahkan, "Scott sering melakukan hal yang sama untukku. Dia selalu menyelidiki siapa pun yang berkencan denganku, jadi aku hanya membalas jasanya. Dia sepertinya buta terhadap sifat asli Chelsea, tapi yang jelas aku tidak. Jadi... aku menyuruh orang untuk membuntutinya."

"Wow," ucap Brand. Hubungan Sahara dengan kakaknya benar-benar luar biasa. Baginya, mereka terdengar sangat dekat, tapi sekaligus bermusuhan.

Dan pastinya, Scott melanggar batas—sering.

Kenangan membuat Sahara mengernyit kesal. "Aku berhasil mendapatkan rekaman menggiurkan berisi Chelsea dalam beberapa aksi tak wajar."

"Tak wajar bagaimana?"

Sahara mendengus mengembuskan napas. "Dengan senang hati aku akan memberitahukan setiap detail menariknya, tapi sebagian dari persetujuanku dengan Chelsea adalah aku tidak akan mengungkapkannya jika dia menjauhi Scott. Anggap saja rumor itu benar dan tidak usah dibahas lagi."

Brand membayangkan Chelsea Tuttle menimbulkan

kerusakan dan perutnya bergolak. "Satu pertanyaan lagi, oke?"

"Baiklah."

"Apakah dia selalu punya partner sukarela?"

Rasa jijik menggayuti nada bicara Sahara saat menjawab, "Sayangnya, tidak, dan di situlah aku menarik garis batas. Aku melaporkan dia ke Jaksa Wilayah."

"Douglas Grant?"

"Ya. Karena dia mengenal Chelsea lebih baik daripada aku, dan karena aku setuju untuk tidak mengekspos wanita itu, aku memercayai Grant yang berjanji akan menanganinya."

"Karena dia bilang padaku Chelsea seperti keponakannya, kuduga dia tidak melakukan apa pun?"

"Memang, dia tidak berbuat apa-apa—dasar be-debah pembohong."

Brand mengenal Sahara cukup baik untuk menebak. "Kau menanganinya sendiri?"

"Bisa dibilang begitu. Kukatakan kepada Chelsea jika sampai aku mendengar dia menjalankan permainan kejinya itu lagi kepada siapa pun, atau jika dia sampai mencari kakakku lagi, dengan senang hati aku akan menghancurkan dia. Secara publik, secara finansial, dilengkapi dengan celaka secara fisik."

Yap, itu terdengar seperti Sahara yang ia kenal dan cin—Brand menghentikan pikiran itu. Masih terlalu dini, masih terlalu banyak masalah lain, dan... gagasan menyayangi Sahara sebesar itu membuatnya gelisah.

Tapi ia tidak sanggup menahan diri untuk menyentuh wanita itu.

Meraih ke seberang jok, ia meletakkan tangan di paha Sahara. "Kau adik perempuan yang luar biasa, Sahara."

"Aku tidak yakin Scott setuju denganmu." Sahara menutup tangan Brand dengan tangannya. "Jadi ceritakan. Apa kata si wanita jalang itu tentang aku?"

"Yah, sekarang jadi lebih masuk akal, tapi pada dasarnya dia mengatakan kau pembuat onar di Body Armor."

"Berani-beraninya dia."

Sahara terdengar hanya sedikit tersinggung, jadi Brand menduga wanita itu memperkirakan sesuatu yang lebih buruk. "Aku membungkamnya."

"Benarkah?"

"Kutuduh dia cemburu." Brand menyeringai. "Dia tidak menerimanya dengan baik."

"Tapi kulihat itu tidak membuatnya melepaskanmu."

"Memang, aku tidak yakin ada yang bisa melakukannya selain linggis. Wanita terhormat itu gemar menjamah."

"*Wanita terhormat* sama sekali bukan deskripsi yang tepat. Bersyukurlah kau tidak berdua saja dengan dia. Entah apa yang mungkin terjadi padamu."

Karena tahu dirinya sanggup menahan diri terhadap wanita, betapa pun licik atau anehnya wanita itu, Brand tertawa.

Mereka mengobrol selama dua puluh menit berikutnya selama berkendara, sampai Sahara mengeluarkan ponselnya.

"Kau mau menelepon siapa?"

"Cuma berusaha membalas pesan itu lagi."

Brand menunggu sementara Sahara menulis pesan. "Dan?"

"Tetap tidak terkirim." Wanita itu menjatuhkan ponsel kembali ke tas tangannya. "Benar-benar mengesalkan."

Brand penasaran kapan Sahara akan menyebutkan tentang kecurigaannya. Ia tahu siapa yang diduga Sahara sebagai pengirim pesan.

Setelah semua yang terjadi, terkutuklah ia jika tidak mulai ikut berpikir bahwa hal itu mungkin.

Bukannya mengutarakan apa yang ada dipikirannya, Sahara kembali ke musuh lamanya. "Aku tetap merasa kau tampak sangat nyaman bersama Chelsea."

"Aku berusaha mengusir dia dan kau tahu itu. Kau yang membiarkan *penculikmu* merangkak masuk ke wilayahmu."

"Aku sedang berusaha mencari tahu tentang kakakku."

Brand tetap diam, menunggu.

"Brand?"

"Ya?" Matahari terbit dengan garang, menatap marah dari seberang kaca depan mobil.

"Bisa kuceritakan sesuatu?"

Brand memasang kacamata hitam saat mengambil

jalur keluar dari jalan bebas hambatan. "Kau bisa menceritakan apa pun kepadaku."

"Oke, kalau begitu." Sahara menarik napas. "Aku sangat peduli padamu."

Bukan sesuatu yang ia kira akan dikatakan wanita itu.

Sementara kalimat itu mengusapnya seperti belaian hangat, Brand perlahan tersenyum. "Benarkah?" Ia menunggu konfirmasi lebih lanjut, lalu akan mengatakan kepada Sahara dirinya merasakan hal yang sama.

Secara mendadak dan terburu-buru, wanita itu berkata, "Aku juga merasa kakakku masih hidup, dan sebenarnya aku yakin dia yang melancarkan tembakan peringatan ke Ross dan kemudian mengirim pesan." Sahara mengakhiri ucapannya dengan tersenyum lebar bahagia.

Sial, Sahara tahu cara membuatnya lengah. Pertama-tama, wanita itu mengalihkan fokusnya dengan pengakuan betapa dia peduli, dan kemudian sontak membawanya kembali dengan spekulasi tentang kakak laki-lakinya, seperti yang tadi ia perkirakan.

Brand mengambil belokan ke kiri selepas pintu keluar, memperhatikan bagaimana pemandangan berubah menjadi pepohonan tinggi dan padang rumput mengampar sejauh mata memandang. Warna musim gugur tampak di mana-mana, menciptakan pemandangan yang indah di bawah langit biru dan matahari cerah. "Itu kebiasaan yang berbahaya, *honey*."

"Apa?"

"Mengatakan hal-hal yang mengejutkan selagi aku mengemudi."

"Kenapa kau terkejut? Ucapanku masuk akal. Siapa lagi yang akan melindungiku jika bukan Scott."

Jadi Sahara tidak mau membicarakan deklarasi pertamanya tadi? Karena Brand tidak yakin akan membalas apa, untuk saat ini ia membiarkan hal itu berlalu.

Sedang mengenai kakak Sahara, ia cenderung setuju, tapi ingin mendengar pemikiran wanita itu sebelum terlalu banyak menarik kesimpulan sendiri. "Katakan mengapa kau yakin itu Scott." Jika ternyata mereka sama-sama benar, seseorang akan punya banyak hal untuk dijelaskan.

Sahara menoleh menghadap padanya. "Jika memalsukan kematiannya sendiri, Scott pasti punya alasan yang sangat bagus. Jika alasan itu masih tetap ada, kemungkinan sekarang dia belum bisa muncul, tapi tentu saja, dia tetap ingin melindungi aku. Tak mungkin dia membiarkanku terluka jika mampu menghentikannya."

Brand berbelok lagi dan jalan berbatu hampar itu menyempit menjadi jalur kerikil kasar yang menuju peternakan warisan tempat Maxi dan Miles sekarang tinggal. "Jika memercayai semua itu, kau juga harus percaya dia tahu Ross Moran menculikmu." Namun dia tidak melakukan apa-apa. "Mengapa dia khawatir pria itu berada di dekatmu, kecuali dia tahu Ross penculik?"

"Ross mengatakan dia melakukan pekerjaan untuk Scott dan tidak dibayar. Jika tidak membayar Ross, Scott pasti punya alasan yang kuat."

"Jadi kita bisa berasumsi Scott kenal Ross secara pribadi." Scott pasti sudah tahu bahaya itu ada, tapi tidak mengisolasi Sahara dari itu.

Dari sudut pandang Brand, hal itu tak termaafkan.

Selama hanya sedetik, Sahara mempertimbangkan hal itu. "Mungkin Scott baru tahu tentang penculikan itu. Mungkin—"

Dari dalam ladang jagung dari sisi penumpang, sebuah truk butut muncul, mesinnya meraung dengan kecepatan tinggi.

Mengumpat, Brand mengulurkan sebelah lengan untuk menahan Sahara di tempat duduk, lalu menginjak pedal gas, mengemudi dengan satu tangan saat berusaha menghindari tabrakan.

Ia tidak benar-benar berhasil.

Dengan sengaja, truk itu menabrak bagian belakang mobil dari samping. Roda mobil kehilangan cengkaman di sebaran kerikil. Mereka selip tak terkendali, masuk ke selokan sebelum Brand berhasil menghentikan mobil secara mendadak di tengah jalan.

Brand melirik spion tengah; ia tahu Justice tidak jauh di belakang, tapi ia belum melihatnya.

Truk tadi, dengan mesin masih meraung, memenuhi pantulan spionnya.

"Telepon Justice jika kau bisa."

Sahara, terbelalak, berkutat mengambil ponsel. Isi tas tangannya tadi tumpah ke lantai dan wanita itu butuh beberapa detik dalam kekalutan untuk menemukannya.

"Katakan kepadanya kita *ngebut* menuju rumah Miles, jadi jika dia tidak bisa menyusul, itu penyebabnya." Tepat saat Brand selesai bicara, truk tadi maju dengan cepat, melentingkan kerikil dan memenuhi udara dengan debu.

Samar-samar menyadari Sahara berbicara dengan nada cepat dan rendah, Brand menginjak pedal gas dan berpacu menjauh. Ia berkonsentrasi agar tetap mendahului truk dan tetap berada di jalan perdesaan, meskipun tikungan dan kelokannya tajam.

Melihat jalan yang melengkung besar di depan, ia melaju semakin cepat, sambil berkata kepada Sahara, "Persetan." Mereka tidak akan sampai di rumah Miles tanpa mengalami insiden lainnya. Ia harus bertindak sekarang. "Saat aku keluar, kau bergeser pindah ke belakang kemudi."

"Brand!"

"Jika terjadi sesuatu, pergilah. Mengerti?"

"Aku tidak akan meninggalkanmu," teriak Sahara, nadanya panik, ekspresinya ngeri.

"Harus, karena aku tidak bisa melakukan apa-apa jika harus mengkhawatirkanmu. Sekarang berjanjilah, cepat."

Wanita itu menarik napas gemetar. "Oke."

Brand menyentak mobil ke sisi jalan, me-

mindahkan persneling dengan cepat ke posisi P, dan melangkah keluar—pistol di genggaman.

Truk itu tergelincir di tikungan. Pengemudinya melihat Brand membidik di tengah jalan, dan membanting kemudi karena kaget sebelum menginjak rem kuat-kuat.

Brand menembak. Tembakan pertamanya mengenai kisi-kisi truk. Tembakan kedua mengenai atap, dan yang ketiga menghancurkan ban.

Yang mengejutkan Brand, para bedebah itu langsung berputar balik di ladang dengan membentuk huruf U raksasa, lalu kabur.

Rupanya konfrontasi langsung tidak masuk di agenda mereka.

Dengan sinar matahari yang tumpah di kaca depan dan menerangi wajah mereka, ia bisa melihat kedua bedebah itu dengan jelas.

Mereka orang yang sama dengan orang yang di-hajarnya saat membicarakan tentang Sahara setelah mengurung wanita itu di ruang bawah tanah. Orang-orang yang bekerja untuk Ross Moran.

Sebegitu saja janji bedebah itu untuk tidak menyakiti Sahara.

Brand menunggu sampai tidak bisa lagi melihat truk itu, lalu kembali ke mobil Sahara. Wanita itu berada di balik kemudi, memasukkan persneling, dan kaki menekan pedal rem.

Brand merasa tenang karena Sahara menuruti ucapannya dan siap bereaksi. Sekarang ia tahu ia bisa

memercayai Sahara untuk bertindak masuk akal saat dibutuhkan. Sambil tetap mengawasi jalan, ia bergerak ke sisi pengemudi.

Sahara langsung memindahkan persneling ke posisi P. Dengan mata berkilau dan suara sedikit bergetar, wanita itu turun, sambil berteriak, "*Jangan pernah melakukan itu lagi!*"

Dengan bingung, Brand bergumam, "Sebegitu saja sikap masuk akalnya."

Saat Sahara menghadapinya dengan sikap melawan, Brand menarik napas.

"Brengsek." Hingga saat itu, ia tidak menyadari kepala Sahara terbentur. Jejak tipis darah menuruni keningnya, melewati salah satu alis, lalu berlanjut di sepanjang pelipis. Darah itu berasal dari benjol di sisi kanan kening Sahara. "Kau terluka!"

Sambil merapatkan mulut, wanita itu mengerjap menatapnya. "Itu terdengar seperti tuduhan." Sahara menutukkan jari ke dada Brand. "Aku tidak bisa mencegah kepalaku terbentur jendela. Ini tidak apa-apa."

"Kau bukan tidak apa-apa, sialan." Brand melepaskan kaus dan meraih wanita itu. "Kau berdarah."

Sahara mundur selangkah dengan cepat. "Jangan berani-berani mengotori kausmu! Kita akan terlambat ke pesta itu. Aku tidak ingin kau muncul tanpa kaus."

Brand dengan tak percaya menatap Sahara. Adrenalin masih terpompa di darahnya, dan ia nyaris tidak bisa memusatkan pikiran berkat amarah yang

membara dalam dirinya. "Itu bukan pesta," geramnya, "dan kita akan ke rumah sakit untuk memeriksa keadaanmu." Sekali lagi, diraihnya wanita itu.

Sahara terbentur pintu yang terbuka. Sambil mengangkat sebelah tangan, wanita itu berkata, "Aku punya tisu di mobil jadi tidak membutuhkan kausmu, dan kita *tidak akan* ke rumah sakit. Jika aku bilang aku baik-baik saja, artinya aku baik-baik saja."

Brand mengangkat dagu Sahara, meringis nyeri melihat memar yang melebar dan mengambil keputusan. "Aku rasa aku harus mengeluarkan kartu bos itu."

Terkesiap, wanita itu bertanya, "Untuk memaksa pergi ke rumah sakit? *Tidak.*"

"Kita sudah sepakat—"

"Aku ingin pergi ke pesta itu. Aku benar-benar ingin. Kenapa kau tidak bisa memercayaiku saat aku bilang aku tidak apa-apa?"

Itu bukan pesta, dan Sahara terluka, tapi sorot mata biru wanita itu memohon padanya. Brand tidak sebrengsek itu untuk tetap ngotot saat Sahara jelas-jelas sangat menginginkan liburan ini.

Bertentangan dengan akal sehatnya, ia berkata, "Kau berjanji akan bilang kepadaku jika mulai merasa mual, kepalamu sakit, atau pening?"

"Ya, aku janji."

Brand mengembuskan napas. "Aku percaya padamu, jadi jika kaubilang kau tidak terluka separah itu, aku percaya."

"Terima kasih." Sahara sekarang tersenyum setelah mendapatkan keinginannya. "Aku punya kotak P3K di bagasi. Aku hanya membutuhkan perban atau sesuatu yang lain."

Atau sesuatu yang lain. "Ingat, jika kau mulai merasa tidak enak dalam bentuk apa pun, kita pergi."

"Tentu. Terserah."

Menyusupkan sebelah tangan ke rambut Sahara, Brand menggeram frustrasi karena tak berdaya. Sahara wanita yang paling mengesalkan, unik, luar biasa....

Tepat saat itu Justice muncul dari balik tikungan, melihat mereka, dan berhenti di tepi jalan.

Pria itu bersiul saat keluar. "Sial, Sahara. Kau tidak apa-apa?"

Gembira karena keinginannya dituruti, Sahara menjawab riang, "Ya, tentu saja," dan pergi ke sisi penumpang untuk mengambil tisu sementara Brand membuka bagasi.

"Kepalanya terbentur," jelas Brand kepada Justice, dan melihat Fallon bergegas menemui Sahara. "Tadi aku ingin membawanya ke rumah sakit—"

"Dan dia menolak." Justice mengangguk. "*Yeah*, Sahara tidak cengeng, tapi dia benar-benar keras kepala. Mungkin perlu ada tungkai yang putus agar dia mau pergi dengan sukarela."

Semburan marah yang baru melanda Brand. "Mungkin. Bantu aku mengawasi dia, oke?"

"Pasti."

"Kau melihat truknya?" Brand menemukan kotak P3K dan mengitari mobil ke sisi penumpang.

"Kabur seperti orang gila, satu rodanya kempes. Aku bisa saja mengejarnya tapi—"

"Kau bersama Fallon."

"*Yeah.*" Justice menambahkan, "Selain itu, aku tidak yakin apa yang terjadi pada kalian, apakah kalian membutuhkan bantuan atau tidak."

Sementara Brand menggunakan kapas antiseptik siap pakai untuk membersihkan darah dari wajah Sahara, wanita itu menceritakan "petualangan" tadi dengan antusias. "Aku sangat terkesan pada cara Brand mengemudi. Dia sebagus aku, dan kau tahu aku tidak gampang memberikan pujian."

Justice mendengar. "Kau sinting. Aku masih trauma akibat kejadian saat kau memutuskan kita sedang dikejar."

Sahara menyeringai lebar. "Kukira kita memang sedang dikejar."

"Omong kosong. Kau hanya ingin pamer."

Seringai wanita itu kian lebar. "Mungkin kau benar."

Brand kesulitan bernapas, jadi jelas tidak bisa tersenyum. Sahara terluka, memar, dan berdarah. Serangan kepada wanita itu semakin banyak. Tak seorang pun tahu kapan atau seberapa buruknya serangan yang berikutnya.

Bagaimana mungkin Sahara bisa tetap bercanda?

Fallon, tunangan Justice, bergabung dengan mereka,

sorot mata lembutnya khawatir. "Setidaknya rambutmu tidak kena banyak darah."

"Betul. Untung aku mengepangnya." Sahara melihat dirinya sendiri. "Sayangnya, kausku kena sedikit, tapi warnanya gelap, jadi semestinya aku bisa mencucinya sampai bersih."

Perdarahannya sudah berhenti, tapi Brand melihat memarnya semakin buruk. "Memar ini perlu dikompres es."

"Kita tidak jauh dari rumah Miles," kata Sahara. "Nanti kulakukan di sana." Wanita itu menatap Brand. "Apa memarnya berwarna-warni?"

"Sangat."

"Apa itu sebabnya kau tampak sangat muram?"

Dorongan untuk mengejar dan memusnahkan para bajingan itu melenyapkan usaha Brand untuk bersikap ramah. "Kita nyaris ditabrak dari samping dengan sengaja, digiring keluar dari jalan, dan kau terluka. Menurutmu apa yang akan terjadi jika mereka berhasil menangkapmu?"

Sekarang dengan plester kupu-kupu di kepala, Sahara mendekat kepadanya dan dengan menghibur berkata, "Aku tahu kau tidak akan membiarkan itu terjadi."

Apa Sahara benar-benar memercayainya sebesar itu—atau memang tidak ada hal yang benar-benar bisa membuat wanita itu terganggu? Brand tidak tahu, tapi ia mendekap Sahara, tak memedulikan Justice memutar bola mata dan Fallon tersenyum.

Di dadanya, Sahara bertanya, "Apa mobilku rusak?"

"*Yeah*, tapi bisa diperbaiki."

"Aku tahu." Wanita itu menepuk punggung Brand. "Kau juga mengenali mereka?"

"Badut yang sama dengan yang kulumat saat—"

"Menyelamatkanku." Sahara mencondongkan tubuh ke belakang untuk menyeringai lebar kepada Brand. "Dan kali ini dengan tidak kurang gagah beraninya."

"Sahara," keluh Brand. Ia tidak ingin wanita itu meromantisir semua ini.

Sahara menoleh ke Justice. "Andai kau bisa melihat dia melangkah keluar ke tengah jalan, kaki terbuka lebar, lengan lurus saat membidik. Sangat mirip Dirty-Harry." Wanita itu bergidik dramatis. "Jantungku jadi berdebar, itu seksi sekali."

"*Yeah*," ucap Justice, menepuk bahu Sahara keras-keras. "Aku yakin seperti itu persisnya Brand ingin kau menggambarkan dirinya."

Ironi di nada bicara Justice membuat telinga Brand panas. "Pergi sana."

Baik Sahara maupun Fallon tertawa.

Karena semua orang bertingkah konyol, baru lima belas menit kemudian akhirnya mereka tiba di rumah Miles.

Musim gugur tampak jelas di sini. Maxi mewarisi rumah kecil di sebidang tanah yang indah, dikelilingi

beragam pohon yang sekarang memamerkan beragam warna merah, oranye, dan kuning. Sinar matahari tampak gemerlap menembus dedaunan dan di permukaan kolam yang besar. Lusinan kucing tak bertuan bertengger di sekitar properti, menonton kedatangan mereka.

Justice jelas sudah mengabari terlebih dulu karena teman-teman mereka sudah berkumpul untuk menyambut. Miles sudah menyiapkan kompres es, dan tunangannya, Maxi, memandu Sahara langsung menuju kursi malas tempat Maxi dan Catalina, istri Leese, berkeras agar Sahara duduk.

Semoga berhasil, Brand ingin berkata. Ia bersedia bertaruh Sahara tidak akan duduk lebih dari satu atau dua menit. Wanita itu tidak menyadari keterbatasan kekuatannya sendiri.

Catalina menyajikan minuman dingin di dalam gelas tinggi untuk Sahara. Para wanita itu berkumpul di sekeliling Sahara. Mereka campuran berbagai gaya. Catalina yang berambut panjang cokelat muda, mata biru, dan tampilan yang cenderung santai, nyaman, dan semaunya. Fallon yang berambut sepundak, mata lebih gelap, dan busana yang lebih rapi, dan Maxi yang berambut panjang pirang disertai gaya berbusana yang lebih kekinian.

Lalu ada Sahara, yang berbeda dari masing-masing wanita itu, yang mengakui sendiri dirinya seperti hiu—saat ini tampak bingung.

Brand memperhatikan ekspresi agak bingung di

wajah Sahara, dan tersenyum untuk pertama kalinya. Kepada Leese, ia bertanya, "Ini idemu?"

Leese mengangguk puas. "Aku mungkin memberi para wanita itu sedikit dorongan, tapi kau tahu seperti apa mereka. Tidak butuh usaha yang banyak."

"Senang merawat," ujar Miles. "Mereka semua begitu."

Semua kecuali Sahara. Dia wanita yang penyayang, tapi tidak senang memanjakan.

Brand bertanya-tanya akan seperti apa Sahara dengan anak-anak. Ia teringat tugas wanita itu untuk melindungi si gadis kecil. Sahara sanggup membunuh demi melindungi anak-anak, bukan masalah, dan Brand tahu wanita itu akan membesarkan putra atau putrinya menjadi kuat dan mandiri. Itu sangat berarti, baik Sahara gemar memberi peluk cium atau tidak.

"Dia akan menyuruh siapa pun dari kita untuk mundur," kata Leese, "tapi dia akan berusaha bersikap lebih ramah kepada para wanita."

Justice tertawa. "Aku tidak memperhatikan itu sebelumnya, tapi kau benar. Lihat dia menelan aspirin dari Fallon! Jika aku yang mencoba melakukan itu, Sahara pasti akan menyuruhku menelannya."

"Atau bertanya, dengan sangat sinis, apa kau mau menyakiti diri sendiri," ujar Miles.

Brand mengamati Sahara, betapa berhati-hatinya wanita itu bereaksi terhadap para wanita, betapa tenangnya dia tentang lukanya, dan ia tahu dirinya tidak sanggup melawan hal yang tak terelakkan.

Dirinya jatuh cinta.

Ia tidak terkejut; Sahara sudah mencuri hatinya sedikit demi sedikit sejak ia bertemu wanita itu.

Pertanyaan besarnya adalah apa yang harus ia lakukan dengan hal itu.

BAB 13

SAHARA merasa... kelu. Jika yang berusaha menahannya adalah para pria anak buahnya, ia pasti dengan senang hati memberontak.

Tapi ini para wanita, dan ia sangat menyukai mereka sehingga tidak ingin tanpa sengaja menyinggung siapa pun dengan menyuruh mereka pergi.

Jadi sementara Brand dan para pria yang lain dengan cepat membangun gazebo yang indah, ia duduk di sana seperti gundukan tak berguna di kursi malas, dengan kucing di sekelilingnya, kompres es di kepalanya, minumannya terus-menerus diisi ulang, bahkan dengan bantal di bawah kakinya... sampai ia tidak sanggup menahannya sedetik pun lebih lama lagi.

Saat ia duduk tegak dan menyisihkan minuman dinginnya, ketiga wanita itu melompat ke arahnya. Kejadian itu nyaris tampak lucu.

"Please," ucap Sahara sambil tersenyum lebar,

”santai saja. Kalian membuat kucing-kucing itu takut.” Maxi mewarisi peternakan itu beserta lusinan kucing tak bertuan, yang sekarang sebagian besar sudah tidak lagi terlalu liar. Sahara belum lama duduk di kursi ketika tiga di antaranya memutuskan ia akan menjadi tempat yang nyaman untuk tidur.

Tentu saja, para wanita yang lain juga mengelus-elus kucing itu. Maxi dan Miles mengebiri atau mengoperasi serta memvaksinasi hewan itu. Dan mereka diberi makan dua kali sehari.

”Kau seharusnya tidak bangun,” Fallon mengingatkan.

Sahara tertawa. ”Tentu saja aku harus bangun. Aku tidak biasa berleha-leha.”

”Tapi kau terluka,” sanggah Catalina.

”Tidak juga. Hanya benjol.” Sahara berdiri memandang para wanita itu satu per satu. Angin sejuk yang lembut menggerakkan dedaunan penuh warna di pepohonan, membuat beberapa di antaranya berputar anggun turun ke tanah. Ia suka sekali musim gugur.

Ia tidak suka diperlakukan seperti orang yang tak berdaya.

”Aku menghargai kepedulian kalian, sungguh. Aku ragu-ragu mengatakan kalian berlebihan memperhatikanku karena tidak ingin terdengar tidak menghargai atau apa. Lalu aku menyadari hanya karena kalian wanita, bukan berarti kalian mudah tersinggung. Bukan berarti perasaan kalian rapuh, ya kan? Lagi pula,

kalian wanita yang kuat.” Ia mengacungkan tinju ke udara sebagai tanda persatuan. ”Dan sebagai wanita kuat, kalian tahu bahwa menjadi wanita tidak membuat kita menjadi lebih lembut daripada pria.”

”Sebenarnya,” ujar Fallon, ”aku jelas lebih lembut daripada Justice.”

Catalina mendengar. ”Gajah pun lebih lembut daripada dia.”

Maxi tertawa sementara Fallon menepak Cat.

”Tapi tetap saja kau sama kuatnya,” Sahara bersikukuh.

”Seperti Justice?” Fallon melengkungkan sebelah alis. ”Tidak mungkin.”

”Yang dia maksud secara emosional,” jelas Maxi. ”Dan secara teori, aku setuju. Tapi saat aku mengalami semua masalahku di pertanian ini, sungguh menyenangkan bisa bersandar pada Miles.”

”Dan aku yakin dia juga bersandar padamu.”

Maxi mengangkat pundak. ”Mungkin. Lebih seringnya dia begitu percaya diri hingga lebih fokus pada melindungi daripada ‘bersandar’.”

Hmm. Sahara memikirkan hal itu dan menyadari Brand juga demikian. Pria itu ingin ia bersandar kepadanya, ingin dibiarkan melindungi dan mengurusnya, tapi meskipun dengan semua kekacauan yang ada sehubungan dengan Becky, Brand tidak mau balas bersandar kepada Sahara. Pria itu perlu membicarakan tentang perasaannya agar Sahara bisa menunjukkan bahwa ia mengerti. Mungkin setelah berbicara, Brand

akan memahami keinginan Sahara yang sama besarnya untuk membantu, dan setelah itu ia bisa menceritakan kepada Brand mengenai beberapa cara berbeda yang ia coba agar Becky tidak terlalu membebani.

Melihat para wanita itu tidak memahaminya, Sahara mendesah, lalu bertolak pinggang. "Intinya, aku baik-baik saja, dan aku ingin menganggap kalian semua cukup berbesar hati sehingga tidak tersinggung saat aku mengatakan cukup, aku tidak perlu dirawat lagi."

Para wanita menatap Sahara dengan tingkat kekhawatiran berbeda-beda.

Kejadian itu begitu konyol hingga Sahara ingin tertawa. "Aku akan mengomeli Brand habis-habisan, karena andai kami berhenti untuk membeli makanan dan minuman, kami mungkin akan luput dari orang dungu yang berusaha menabrak kami di jalan." Ia sudah menjelaskan semua detail penyerangan itu kepada para wanita. Mereka tentu saja ngeri.

"Makanan dan minuman untuk apa?" tanya Maxi.

"Untuk di sini." Saat Maxi menatapnya dengan pandangan kosong, Sahara menjelaskan, "Aku tidak ingin datang dengan tangan kosong. Aku tahu itu tidak sopan, tapi Brand tidak mau berhenti."

"*Oh please*, kalian para undangan! Lagi pula, teman baik selalu diterima kapan pun, tidak perlu membawa hadiah."

Teman baik. Terkesima oleh kemungkinan itu, Sahara bertanya, "Maksudmu Brand?"

Maxi mengangkat pundak. "Tentu. Dan kau."

Catalina ikut bicara. "Aku tahu kau adalah bos dan segala macamnya, tapi tetap saja kau salah satu dari kami."

"Pasangan, maksudnya," jelas Fallon.

Apakah ia pasangan Brand? "Brand bilang kami punya hubungan?"

"*Duh*," ucap Catalina. "Apa ada keraguan soal itu?"

"Justice bilang belum pernah melihat Brand ber-tingkah seperti terhadap dirimu."

Maxi mengangguk. "Miles bilang biasanya Brand cukup menjaga jarak dengan wanita. Maksudku, bukan jauh secara fisik, tapi denganmu berbeda. Kalian tampak dekat."

"Terhubung," tambah Fallon.

Baru satu menit yang lalu Sahara bertekad bergabung dengan para pria untuk membangun gazebo. Tadi ia ingin memalu sesuatu, sungguh. Ia ingin membuktikan dirinya kuat dan mampu, bukan wanita yang ciut karena benjol.

Tapi sekarang, ia memutuskan memilih tetap di sini, mengobrol bersama para wanita. Obrolan itu terbukti penuh wawasan. Ia ingin mendengar lebih banyak tentang bagaimana Brand memperlakukannya secara berbeda dengan wanita lain.

Keputusan sudah diambil, ia duduk kembali di kursi malas, bahkan menaikkan kaki kembali ke bantal.

Para kucing menganggap itu sebagai undangan dan bergelung kembali padanya, satu di pangkuan, satu di pinggul, satu di dekat lutut.

Ternyata ini berubah menjadi siang yang sangat menghibur, dan pastinya berbeda, mengingat bagaimana ia duduk bermalas-malasan sambil mengobrol, tapi tetap sangat menyenangkan. Ia tidak bisa membayangkan latar yang lebih cantik daripada ini. Meskipun banyak kucing, burung-burung tetap menukik keluar-masuk pepohonan. Hari tetap hangat bermandikan sinar matahari, dengan embusan angin yang cukup untuk menggoda kulitnya.

Menonton Brand bekerja selalu menyenangkan. Sahara suka melihat otot punggung pria itu bergerak, bisepsnya membesar, dan perut lezatnya mengencang. Tidak seperti para pria lain, yang kadang-kadang membiarkan jenggotnya tumbuh tapi akhirnya bercukur, Brand memilih memelihara jenggot dan kumis yang dipangkas rapi. Sahara mendapati dirinya suka tampilan kasar itu.

Ia terutama menyukai gelitik rambut wajah itu saat Brand menciumnya di berbagai tempat yang peka.

Harus diakui, ada beberapa pria tampan berotot yang bekerja untuknya. Masing-masing dari mereka memukau dengan caranya sendiri-sendiri, tapi menurut Sahara, Brand jelas yang paling tampan.

Sekitar tengah hari, para pria muncul di rumah untuk makan. Sementara mereka membersihkan diri, Catalina memanggang hamburger dan hot dog sementara Fallon dan Maxi membawa keluar nampan berisi makanan pendamping dan minuman. Sahara baru

akan membantu saat sebuah pesan muncul ditandai bunyi *ting* di ponselnya.

Brand berdiri di dekatnya sambil meneguk sejumlah besar air—bertelanjang dada. Tapi, semua pria sekarang bertelanjang dada. Sebagian besar dari mereka juga bertelanjang kaki, karena sebagian dari pengerjaan gazebo itu menuntut mereka berdiri di dalam kolam.

Pria itu menatapnya saat ia mengeluarkan ponsel.

Melihat ekspresi tajam di wajah Brand, tampaknya bukan Sahara saja yang khawatir itu mungkin pesan lain dari si pengirim tak dikenal.

Ia membuka kunci ponselnya... dan melihat foto dari Becky. Ibu Brand duduk di sofa dua dudukan yang baru, dan tampak sangat bahagia sehingga Sahara dipenuhi rasa bangga.

"Apa-apaan ini?"

Ia terlonjak saat Brand mengambil ponsel dari tangannya. Pria itu mendekat tanpa suara sehingga Sahara tidak menyadari pria itu ikut melihat dari balik pundaknya, dan sekarang ia merasa takut.

Berusaha sebisa mungkin tidak memperlihatkan rasa bersalah, Sahara berkata, "Itu Becky. Lihat senyumnya. Kurasa sikapnya sudah membaik."

Untuk waktu yang sangat lama, Brand mencermati foto itu dalam diam dan muram. Akhirnya, dengan ekspresi dingin, pria itu berkata, "Kurasa ini perbuat-anmu?"

Sahara nyaris tak bisa menahan desakan untuk meringis ngeri. "Yang mana?"

"Semuanya." Rahang Brand menegang saat pria itu menatap Sahara tajam. "Tatanan rambut, riasan... sofa."

Oh, ini sama sekali tidak berjalan dengan baik. Sahara menelan kegelisahannya dan mencoba ceria. "Yah, aku memang meminjamkan penata rias kepadanya supaya dia bisa menyegarkan penampilannya setelah lama sakit. Wanita selalu merasa lebih baik jika tampak dalam tampilan terbaiknya."

Tidak ada jawaban.

Biasanya Sahara tahan menunggu sampai siapa pun itu menyerah lebih dulu, tapi ini Brand, dan ia di-terpa rasa bersalah yang kuat. Ia memandang sekeliling dan melihat semua orang—termasuk gerombolan kucing—berkumpul di dekat meja piknik yang dipenuhi makanan.

Menjaga suara tetap rendah, Sahara berkata, "Aku ingin membantu."

Tak ada nada pengertian di suara Brand saat berkata, "Aku memintamu untuk tidak terlibat."

Betul, pria itu sudah dengan lugas melarangnya, karena itulah Sahara merasa bersalah. "Kau bilang aku tidak boleh mengajak dia berbelanja, jadi aku tidak melakukannya."

"Jangan mempermainkan kata-kataku."

Bertambah parah dan kian parah. "Baiklah."

"Dia tidak di dipan rumah sakit." Brand melirik

ponsel, lalu membuat gerakan dengan benda itu. "Dia di semacam sofa norak."

Sahara pasti akan tersinggung oleh deskripsi itu, tapi sofa itu memang agak norak dengan motif bunga-bunga dan bantalan yang kelewat tebal. "Aku, mm..." Kenapa sulit sekali mengatakannya? Sahara menegakkan tulang punggung. "Aku membelikan sofa itu untuknya. Kupikir jika aku bisa membuat dia turun dari tempat tidur—"

"Bukan tugasmu membuat dia turun dari tempat tidur."

Brand tidak meninggikan suaranya, tapi tetap saja Sahara merasa digempur oleh kemarahan senyap pria itu.

"Bukan tugasku, tapi aku—"

"Apa ada lagi lainnya?" Brand melanjutkan mencermati foto Becky. "Baju yang dia pakai?"

"Aku mengirim baju itu untuknya..." Mungkin berterus-terang merupakan tindakan terbaik, putus Sahara. "Semuanya lima setel, kurasa, bisa lebih jika dia memadupadankannya."

Saat tatapan dingin Brand akhirnya tertuju kepada Sahara, perhatian pria itu mengerucut ke kepalanya yang berplester dan mulut pria itu merapat.

Brand terlalu diam untuk kemarahan yang Sahara tahu dirasakan pria itu, amarah yang bisa *dilihatnya*. Tiba-tiba ia tahu alasannya.

Perlahan Sahara berdiri. Salah atau tidak, ia tidak akan membiarkan Brand memperlakukan dirinya se-

perti bunga layu. "Oh tidak, kau tidak bisa begitu. Jangan menahan diri hanya karena kepalaku benjol. Aku sudah bilang sejak tadi aku tidak apa-apa." Sahara merentangkan kedua lengan. "Jika ingin mendampratku karena terlalu ikut campur, silakan. Aku sanggup menerimanya."

Emosi tak keruan yang aneh menyipitkan mata kelam Brand.

Pria itu tampak siap meledak sehingga Sahara dengan cepat menambahkan, "Satu-satunya permintaanku adalah kau melakukannya dalam privasi."

Setelah momen hening yang panjang, pria itu mencibir. "Karena kau sang bos dan tidak ingin anak buahmu melihat kau dimarahi habis-habisan?"

Sial, Brand membuatnya merasa kerdil. Sahara menjengitkan dagu. "Sebenarnya, karena mereka teman. Setidaknya, menurutku mereka temanku. Para wanita bilang begitu, jadi aku berasumsi—"

Brand tertawa, tapi tidak terdengar menyenangkan.

Sebelum bertemu Brand, Sahara jarang bimbang atau gelisah akibat keputusan yang diambalnya. Ia selalu maju dengan percaya diri.

Namun sekarang, sepertinya emosi asing itu rutin ia rasakan.

Betul, ia memang melakukan hal yang dilarang Brand. Tapi, waktu itu rasanya tindakannya itu benar karena ia tahu, dalam jangka panjang, itu akan membantu Brand.

Karena senang menghadapi segala sesuatu secara langsung, Sahara mengembuskan napas perlahan dan dengan liris mengakui, "Setiap kali berbalik, aku mendapati diriku berada dalam posisi yang sulit denganmu."

Mungkin nada menyerah di suara Sahara penyebabnya, tapi tatapan Brand semakin tajam. "Apa sebenarnya maksud ucapanmu itu?"

Sahara memutar sebelah pundak. "Aku ingin kau bekerja untukku, dan aku juga ingin mengencanimu. Konflik besar, ya kan?"

"Kau memahami posisiku dalam hal itu."

Ya—Brand menganggap Sahara terlalu *bossy*, terutama saat pria itu lebih suka dirinya yang menjadi bos. "Selain itu ada Ross Moran."

"Dia menyuruh kawan-kawannya memburumu lagi hari ini."

"Aku tahu." Sahara sangat bersyukur mereka tidak berhasil menangkapnya, dan Brand tidak terluka. "Tapi aku tetap perlu bicara dengannya untuk mendapatkan informasi tentang kakakku, sementara kau hanya ingin memusnahkan dia."

Brand dengan kesal melipat kedua lengan di depan dada. "Dia masih bernapas, ya kan? Aku sanggup mengendalikan diri saat diperlukan."

Sahara mengangkat seekor kucing, menggendongnya di lengan seperti bayi, mencari kenyamanan dari dengkur rendah hewan itu. "Sekarang ini." Jantung Sahara mulai berdentam tapi ia rasa itu tidak ada hubungan-

nya dengan membentur kaca depan, tidak saat dadanya juga terasa sesak, dan tenggorokannya tercekak.

Andai tidak tahu yang sebenarnya, ia pasti akan mengira dirinya tersedak.

Ia mencium kepala si kucing, menyuruk ke bulunya yang lembut. "Kau tidak mau memberiku kesempatan untuk menjelaskan, tapi aku mencoba membantu situasimu dengan ibumu."

"Aku sudah memintamu untuk tidak ikut campur."

"Aku tahu." Sahara terganggu karena telah membuat Brand marah. "Masalahnya, aku tidak ahli berpangku tangan, terutama jika merasa bisa membantu." Ia menaikkan pandangan, menatap Brand, menerima kekurangan dirinya, dan mengakui kenyataan. "Aku tipe orang yang akan langsung terjun. Seperti itulah aku, Brand." Dan mungkin itu akan menjadi satu hal lagi yang tidak pria itu sukai. "Maafkan aku."

Brand mengusap tengkuk, memeriksa tidak seorang pun berada di dekat mereka, lalu menatap Sahara dengan tajam. "Selama ibuku tetap menyebalkan dan menyulitkan, aku bisa terus benci membantunya. Tapi jika dia mulai bersikap baik, aku akan merasa seperti orang brengsek karena kesal harus membantu."

Sahara terbelalak. "Kau ingin terus membencinya?"

"Seumur hidupku, aku terbiasa merasakan itu." Brand mengalihkan pandangan. "Dan dia tidak pantas mendapatkan lebih dari itu."

"Betul, dia memang tidak pantas." Tapi Brand pantas. Melembutkan suara untuk menghargai suasana hati pria itu, Sahara berkata, "Aku tidak memikirkan Becky saat memutuskan untuk—"

"Ikut campur?"

Tak berdaya menyangkal, Sahara mengangkat pundak. "Ya."

Penyesalan tidak ada gunanya, tapi setelah melihat situasi ini dari perspektif Brand, Sahara terpaksa mengakui perhitungannya salah besar. Ia tidak menyalahkan Brand yang marah.

Sekali lagi ia berkata, "Maafkan aku." Sejujurnya, ia tidak merasa dirinya tidak baik, tapi mungkin harus lebih banyak mengintrospeksi diri. Ia bisa lebih baik mencapai hal itu sendirian, jauh dari pengaruh luar.

Jauh dari Brand.

Ia baru akan menjelaskan hal itu kepada Brand saat ponselnya berdenting lagi.

Brand melirik ponsel Sahara dan sebelah alisnya terangkat tinggi. "Kali ini si pemberi tips anonim-mu itu."

Sahara merapat ke sisi Brand agar pria itu bisa ikut membaca pesan itu.

Jangan keluar sendirian. Tidak aman. Jangan percaya siapa pun.

"Dasar bajingan misterius," geram Brand.

Sahara melotot padanya. "Mungkin itu kakakku."

Brand tidak peduli seandainya itu Sri Paus sekali

pun. Sahara patut mendapatkan balasan langsung, bukan omong kosong permainan tarik-ulur semacam ini ketika tak satu pun dari mereka tahu harus berpendapat apa.

Memikirkan bahaya yang mengelingi Sahara membuatnya marah. Sahara telah diculik oleh cecunguk yang cukup punya nyali untuk mendekatinya di pesta eksklusif, mendapat tembakan yang dilepas di dekat wanita itu, dan nyaris ditabrak di jalan.

Brand merasa bahaya semakin meningkat bukan menurun, dan itu membuatnya merasa tak berdaya untuk memastikan keamanan Sahara, terutama saat wanita itu tampak begitu santai menghadapinya.

Itu saja sudah membuatnya lebih gusar daripada biasa, tapi ditambah lagi dengan pesan dari ibunya....

Sahara membuat Becky tersenyum.

Sudah berapa lama sejak ia melihat ibunya bahagia? Mungkin... tidak pernah.

Selama bertahun-tahun, setiap kali ibunya mampir, bukan untuk mengunjunginya tapi untuk memeras uang dari Ann. Sering kali, Becky tak memperhatikan putranya, dan saat memperhatikan, itu bukan untuk berbagi ucapan kasih sayang yang lembut atau menunjukkan kepedulian apa pun. Tak sekali pun wanita itu memberi isyarat penyesalan karena melepas Brand.

Wanita itu hanya melihat Brand sebagai alat yang bisa digunakan untuk meraih keuntungannya sendiri.

Sebenarnya, Becky tidak pernah mencarinya sampai setelah mengalami serangan jantung. Saat itu, setelah tidak punya siapa pun lagi, mendadak wanita itu ingat punya anak laki-laki.

Brand tidak suka memendam benci; itu membuatnya merasa seperti anak kecil perajuk dan terluka seperti dirinya yang dulu, tapi ia tidak sanggup menghentikan kebencian korosif yang menggerogotinya seperti asam.

Sahara memanjakan Becky, padahal Sahara bukan tipe wanita yang seperti itu. Sahara membuat Becky tersenyum, saat Brand mengira ibunya tidak tahu cara tersenyum.

Sahara luar biasa *ramah* terhadap Becky, meskipun wanita itu telah menelantarkan Brand.

Betapa pun tidak tepatnya perasaan ini, bagi Brand tindakan Sahara itu terasa seperti pengkhianatan.

Ia ingin melampiaskan kemarahannya, tapi situasinya sedang tidak menguntungkan baginya. Meskipun menampakkan wajah berani, Sahara terluka dan Brand tidak ingin menambah ketidaknyamanan wanita itu.

"Karena menurutmu itu kakakmu, kurasa kau akan mengikuti instruksinya dan lebih berhati-hati?"

Sahara menggigit bibir. "Scott mungkin sedang dalam masalah. Dia mungkin membutuhkanku."

"Brengsek. Sungguh tak bisa dipercaya."

Wanita itu mengernyit. "Kau tahu aku tidak suka kata itu."

"Aku tidak suka kau ikut campur dalam urusan pribadiku, tapi itu tidak menghentikanmu, ya kan?"

Celaan yang dilontarkan tanpa pikir panjang itu membuat Sahara meringis bersalah, tapi sedetik kemudian wanita itu membalasnya. Sambil menunjuk ponsel, wanita itu menukas, "Kalau begitu, mungkin kau harus ingat bahwa ini urusan pribadiku."

Hah. Sahara jelas menjadikan itu senjata makan tuan bagi Brand. "Kau bertekad membuat dirimu terbunuh, ya kan?"

Sahara mendengar. "Kau terus berpikir aku idiot padahal aku tidak begitu. Aku tahu cara mengambil keputusan yang baik, dan akan melakukannya, tapi aku tidak butuh kau atau kakakku untuk mendikte soal kapan dan ke mana aku pergi atau apa yang boleh kulakukan."

Jadi wanita itu bukan hanya membangkang kepadanya, tapi juga kepada Scott?

Sedikit terkejut, Brand menatap Sahara. Itu sama sekali tidak ia duga. Tentu, ia tahu Sahara mandiri, tapi entah bagaimana ia mendapat kesan wanita itu memuja kakaknya dan menuruti setiap permintaan kakaknya itu. "Aku yakin kau melakukan apa pun yang diperintahkan kakakmu itu."

Sahara melontarkan senyum mengejek kepadanya. "Bersyukurlah aku tidak begitu, karena jika kau baca lagi pesan itu, kau akan melihat dia juga memerintahkan aku untuk tidak memercayai siapa pun." Wanita itu mengibaskan sebelah tangan. "Tapi aku memer-

cayai semua orang yang ada di sini hari ini, terutama *kau*.”

Pernyataan Sahara seperti balsem, membantu Brand menenangkan amarahnya. Tiba-tiba ia merasa seperti orang brengsek karena bereaksi seperti itu tentang Becky. ”Jika kau bersungguh-sungguh dengan ucapanmu itu—”

Sahara memotong ucapannya dengan berkata, ”Sebaliknya, kau harus percaya aku tahu apa yang kulakukan.” Kewaspadaan merambati ekspresi wanita itu. ”Kecuali kau begitu marah soal urusan dengan ibumu sehingga siap melihat hubungan kita hancur.”

Oh tidak, Brand tidak akan memercayakan keselamatan Sahara kepada siapa pun. ”Sementara ini, kau terpaksa tetap bersamaku.”

Sahara mengernyit. ”Berapa lama tepatnya ‘sementara ini’?”

Apa wanita itu harus menantanginya di setiap kesempatan? Brand mengusap wajah dan tahu dirinya membutuhkan kekuatan tambahan, jadi ia menoleh ke kelompok teman-temannya.

”Tidak,” desis Sahara, sudah menebak apa yang akan Brand lakukan.

Seolah-olah tidak mendengar protes wanita itu, Brand berseru, ”Sahara menerima pesan lagi.”

Semua kepala terangkat, kernyit muncul di dahi, dan sebagai satu kesatuan, kelompok kecil itu menghampiri mereka.

Sahara melontarkan tatapan menuduh kepada Brand.
"Itu trik yang licik."

Brand mengangkat sebelah alis. "Kau mau mengeluh padahal sudah bertindak sembunyi-sembunyi di belakangku bersama ibuku?"

"*Well...*" Wanita itu menyerah. "Tidak jika kau melihatnya dari sudut pandang itu."

"Tidak ada sudut pandang lain yang bisa dipakai." Sahara memejamkan mata sejenak, dan Brand tidak tahu apakah penyesalan atau sakit di kepala wanita itu penyebabnya. Ia akan merasa jauh lebih baik tentang banyak hal jika Sahara setuju untuk pergi ke rumah sakit. "Kita bicarakan soal itu nanti."

"Terserah."

Sekarang wanita itu yang marah? Yah, bagus jika mereka sama-sama menderita, ucap Brand kepada diri sendiri. Pada akhirnya mereka akan menyelesaikan semua masalah ini.

Saat Leese dan yang lain sampai ke tempat mereka, Brand mundur dan menonton ungkapan kebingungan, kemarahan, dan desakan mereka.

Kemungkinan besar, para pria tidak mampu mengekan sikap sembrono Sahara—tapi para wanita mungkin bisa.

Brand mengandalkan itu.

Beberapa jam kemudian, sedikit terbakar matahari tapi sudah lebih mampu mengendalikan amarahnya, Brand membuka pintu *suite* untuk mereka berdua. Mereka pulang tanpa insiden, tapi untuk mencapai agensi, mereka tadi membentuk semacam iring-iringan pendek, dengan Justice dan Fallon di depan, Sahara dan Brand di tengah, Leese dan Catalina di belakang. Semua orang waspada, waswas akan ada serangan lagi, terutama di jalan perdesaan.

Begitu tiba di jalan raya, mereka semua sedikit santai meskipun tetap waspada.

Yang lain mengikuti mereka sampai ke tempat parkir agensi Body Armor, lalu menunggu sampai ia dan Sahara masuk.

Sahara sendiri bersedia menurut, yang merupakan hal yang mencemaskan, karena *menurut* bukan kata-kata yang biasanya digunakan untuk mendeskripsikan wanita itu. Brand tidak bisa membaca apakah Sahara marah, cemas, atau mungkin sakit kepala.

Sahara mengalami begitu banyak hal dalam waktu begitu singkat, dan tetap tidak ambruk. Berdasarkan situasi dan kondisi yang ada, kehilangan sedikit semangat bisa dipahami.

"Aku akan mandi," ucap wanita itu saat melewati Brand.

Brand menahan siku Sahara dengan lembut. Wanita itu berhenti, tapi tidak menghadap padanya.

"Hei. Kau tidak apa-apa?" Dibalikkannya tubuh Sahara, dan dengan dua jari diangkatnya dagu wanita

itu sehingga Sahara tidak punya pilihan selain membalas tatapannya. "Apa kepalamu sakit?"

Wanita itu tersenyum tipis tertahan. "Tidak juga."

Dia menyusurkan ujung jemari di rahang halus Sahara. "Apa ada yang bisa kuambilkan untukmu?"

Selama sedetik, wanita itu tampak putus asa, lalu mendekatkan diri padanya, merangkul dan merebahkan kepala ke dadanya. Dengan suara teredam di dada Brand, Sahara bertanya, "Apa kau masih marah padaku?"

Brand tidak akan pernah percaya kemarahannya cukup membuat Sahara begitu tunduk. Pada sebagian besar kejadian, Sahara akan langsung membalas, tidak mundur. "Hubunganku dengan ibuku rumit."

"Itu bukan jawaban." Wanita itu mencondongkan tubuh ke belakang untuk menatapnya lagi. "Dan seperti sudah kubilang, hubunganku dengan Scott juga rumit. Akhir-akhir ini sepertinya seluruh hidupku rumit. Bagaimana jika aku ingin kau tidak melibatkan diri dalam hidupku?"

Brand tersadar perasaan Sahara terluka. "Kau merasa kuasingkan?"

Dengan jijik, Sahara mendorong tubuh menjauh dan memungungi Brand, bersedekap. "Bagaimana bisa mengasingkan aku jika kau tidak pernah membiarkanku masuk?"

"Tunggu dulu." Wanita itu memutar balik semuanya. "Kita sedang membicarakan dirimu, bukan diriku."

"Selalu, aku tahu." Sahara menoleh ke balik pundak. "Aku harus memuntir lenganmu agar kau mengajakku bertemu dengan orangtuamu dan Becky."

Brand hendak mengatakan enggan mengajak Sahara karena tahu wanita itu akan ikut campur. Tapi saat Sahara berbalik, ekspresi wajah wanita itu menghentikannya. "Jika kau ingat, kita selama ini sedikit sibuk. Aku tidak ingin membuat keadaan jadi lebih membingungkan lagi."

Seolah-olah tadinya mengharapkan sesuatu yang berbeda, Sahara memejam sesaat, lalu membuka mata kembali dan memaksakan sedikit senyum. "Ya, keadaannya memang kacau balau."

"Persis." Brand beranjak untuk menutup jarak di antara mereka. Tiba-tiba jarak itu terasa lebih dari sekadar beberapa puluh senti.

Sahara melangkah mundur, dan itu membuat Brand berhenti—tepat seperti yang wanita itu inginkan. Setelah menarik napas dalam-dalam, Sahara berkata, "Aku tidak yakin aku bisa berubah."

Brand tidak memahami wanita itu maupun suasana hati Sahara saat ini, tapi ada satu yang ia tahu pasti. "Kau tidak perlu berubah."

"Tapi kita akan terus bertengkar jika aku tidak berubah." Sahara menggigit bibir bawah. "Aku tidak tahu harus berbuat apa."

Bagi Brand, rasanya ia sedang memperjuangkan sesuatu yang sangat penting, jadi ia berharap sanggup mengucapkan kata-kata yang benar. Dan persetan

dengan jarak di antara mereka. Ia maju dua langkah lebar untuk mencapai Sahara dan menarik wanita itu mendekat padanya. Sambil memeluk Sahara, ia berkata, "Kau tidak perlu melakukan apa pun, *babe*. Kita sedang menjalin hubungan, dan kadang-kadang itu membutuhkan penyesuaian."

Kedua tangan Sahara terkepal di kaus Brand. "Aku tidak yakin aku suka gagasan terus-menerus harus menyesuaikan diri."

"Kenapa tidak?" Rambut dan kulit wanita itu beraroma sinar matahari dan udara luar yang segar. Mereka sudah beralih dari dirinya yang kesal ke Sahara yang menjauh—meskipun begitu, Brand tetap merasakan gairah yang menggelegak halus. Ia tidak sanggup berada di dekat Sahara tanpa menginginkan wanita itu. Sambil menyeringai, ia berkata, "Yang jelas, sudah pasti aku harus menyesuaikan diri."

"Kau? Kenapa kau harus begitu?" Sekali lagi wanita itu mendorong diri menjauh untuk melihatnya. "Kau sudah sempurna apa adanya."

Tawa masygul mengejutkan Brand. "Sempurna? Astaga, Sahara, aku jauh dari sempurna. Hampir separuh waktu aku bahkan tidak tahu apa yang sedang kulakukan."

"Kau selalu tahu apa yang sedang kaulakukan."

Brand menggeleng.

"Aku dulu juga begitu, sampai akhir-akhir ini."

"Sampai ada aku?" Sial, Brand benci gagasan itu. Ia menangkap wajah Sahara dan menekuk lutut

untuk menatap langsung mata wanita itu. "Mari kita sepakat kita sama-sama melakukan sedikit kesalahan, oke? Aku tahu itu perasaan yang tidak menyenangkan, tapi aku tidak akan melepasmu."

"Kau tidak akan melakukan itu?"

"Tentu saja tidak." Bertekad untuk meyakinkan Sahara, Brand mencium tegas bibir wanita itu. Sahara membenamkan diri padanya, membalas ciuman itu dengan sepenuh hati. Saat menjauhkan diri, Brand berbisik, "Ini hari yang melelahkan, jadi bagaimana kalau kita membuat semacam panduan dan menjalaninya, kita akan berusaha sebaik mungkin mengikuti panduan itu."

Tatapan Sahara mencari-cari di mata Brand. "Dan jika kita tidak mengikutinya?"

Yang dimaksud Sahara adalah bagaimana jika dirinya tidak mengikuti panduan itu, jadi Brand mencium wanita itu lagi. "Maka masing-masing akan berusaha lebih keras untuk mengerti."

Dengan sangat perlahan, senyum merekah di bibir Sahara. "Kalau begitu, maukah kau mandi bersamaku?"

BAB 14

SAHARA terbangun sebelum Brand. Ia mendesah saat merapat ke sisi dada hangat dan lebar pria itu. Tangan kanannya berada di dada yang bersemburat rambut, berhati-hati agar tidak membangunkan pria itu, Sahara membelai dada pria itu.

Pria itu beraroma luar biasa, aroma khas Brand.

Bahkan di dalam tidur Brand memeluknya erat, lengan kuat pria itu merangkulnya. Brand tidur telen-tang, selimut menutup rendah di sekeliling pinggangnya. Sahara berada di sisinya, lekat di tubuhnya, sebelah tungkainya di atas tungkai Brand.

Mereka sama-sama telanjang.

Tadi malam lebih dari menakjubkan. Sahara tidak tahu apakah kesibukan hari itu atau konflik pribadi mereka penyebabnya, tapi Brand lebih perhatian, tak meninggalkan bagian mana pun dari tubuhnya tak tersentuh. Pria itu dalam suasana hati memegang kendali, agak dominan, dan Sahara menyukai setiap

detiknya. Brand punya cara melontarkan perintah sensual yang membuat napas Sahara tertahan dan meningkatkan antisipasinya. Bahkan sebelum pria itu mendesakkan diri padanya, Sahara sudah berada di tepi kepuasan, tapi pria itu menahan diri, senang melihatnya mencapai klimaks... lalu melakukan hal yang sama dua kali lagi sebelum akhirnya membiarkan diri lepas kendali.

Tak heran Sahara bangun sambil tersenyum.

Yang lebih penting daripada percintaan luar biasa itu adalah Brand tidak membiarkan Sahara merusak keadaan. Pria itu menerima keragu-raguan Sahara dan entah bagaimana berhasil menenangkannya tanpa melupakan kesalahannya karena telah ikut campur di dalam urusan pribadi Brand.

Mereka tetap harus membicarakan Becky, tapi setidaknya Sahara merasa pria itu akan mendengarkan penjelasannya dan mungkin memberi kesempatan supaya idenya berhasil.

Ia juga memikirkan bantahan Brand saat disebut sempurna. Tanpa sikap muramnya kemarin, ia bisa memikirkan hal itu dengan lebih realistis.

Brand benar; dia tidak sempurna.

Mendadak pria itu bergerak sedikit, lengannya memeluk Sahara lebih erat bahkan sebelum dia membuka mata.

Terdengar seksi dan mengantuk, Brand berkata rendah, "Selamat pagi, Cantik."

"Pagi." Sahara setengah merangkak ke atas pria itu, kedua sikunya di dada Brand. "Tidurmu nyenyak?"

"Setelah kau membuatku lelah seperti itu? Tentu."

"Aku?" Sahara menghadiahi pria itu senyum sambil tertawa. "Aku yang disiksa kenikmatan."

"Disiksa, ya?" Bulu mata Brand terangkat dan sorot mata kelam keabuan pria menatap mata Sahara. "Aku senang melihatmu puas, Sahara."

"Kalau begitu, jangan sungkan untuk mengulanginya kapan pun kau mau."

Tangan Brand meluncur menuruni punggung Sahara ke bokong. "Apa kita punya waktu pagi ini?"

Sahara melirik jam dinding, lalu mendesah kecewa. "Untung aku bosnya, karena aku sudah terlambat."

Brand menyentuh ringan perban di kepala Sahara. "Aku yakin semua orang akan memaklumi situasimu."

Sahara mengernyit. "Aku memikirkan kata-katamu kemarin, dan menyimpulkan bahwa kau benar."

Kewaspadaan tampak di sorot mata Brand. "Soal apa?"

"Soal kau tidak sempurna." Sahara mengecup singkat Brand agar pria itu tidak tersinggung. "Contoh kasusnya adalah sikap ngototmu yang menganggap benjol kecil di kepala sebagai hal besar. Kau tahu andai itu terjadi pada Justice, kau pasti tidak memikirkannya sama sekali."

Tatapan Brand bergeser turun ke belahan dada

Sahara yang terpapar, yang tampak semakin menonjol karena payudaranya terimpit dada pria itu. "Justice mantan petarung. Dia sudah mengalami banyak luka di kepala dan tahu cara menilai cederanya serius atau tidak."

"Menurutmu Justice berpikir lebih logis daripada aku?"

"Justice mungkin bertingkah konyol, tapi sebenarnya dia tidak begitu. Lagi pula, ini soal pengalaman, bukan soal kecerdasan."

Sahara memikirkan hal itu, lalu memutuskan untuk berhenti membahasnya. "Kau juga menuduhku bersikap *bossy*, tapi menurutku kau lebih *bossy*."

Brand tersenyum. "Dalam urusan menjagamu, pastinya." Kedua tangan pria itu kembali ke bokong Sahara, meremas lembut. "Dan di antara kita saja, aku suka sikap *bossy*-mu. Kekuatan dan kemandirianmu, keduanya seksi sekali."

Sahara mengangkat diri lebih tinggi lagi untuk melontarkan tatapan tak percaya kepada pria itu. "Kau jelas membuat ucapanmu terdengar seperti keluhan."

"Betul, andai aku jadi anak buahmu. Tapi tidak untuk ini." Brand menekankan bukti gairahnya yang meningkat ke perut Sahara. "Bukan untuk suatu hubungan pribadi."

"Oh." Sulit berkonsentrasi saat ia merasakan tubuh pria itu penuh, kencang, dan berdenyut. "Yah, menurutku, kau agak terlalu otoriter."

"Pastinya kau beranggapan begitu, karena kau suka

bertindak sendiri tanpa harus mematuhi siapa pun. Tapi memang seperti itulah hubungan, *honey*. Memberi dan menerima.”

”Apa yang akan kau berikan?”

Brand tersenyum. ”Bagaimana kalau kita bicarakan sambil minum kopi?”

Jadi apa yang akan pria itu berikan sehingga membutuhkan diskusi lengkap? ”Setuju.” Sahara tidak sabar ingin mendengarnya. ”Aku akan membuat kopi lalu menemuimu di dapur dalam lima belas menit.” Ia bergegas turun dari ranjang dan pergi ke kamar mandi tanpa menunggu jawaban.

Saat Sahara muncul kembali beberapa menit kemudian, sudah mencuci muka dan menggosok gigi, Brand sudah tidak ada lagi di ranjang. Sahara mengenakan kemeja Brand yang dilepas pria itu kemarin dan pergi ke dapur untuk membuat kopi.

Kembali ke kamar tidur, ia memilih baju dan memakainya dengan cepat, menyelipkan kaki ke sepatu, dan menyatukan rambut membentuk kucir kuda panjang dan lurus di tengkuk.

Ia memakai riasannya yang biasa dalam waktu kurang dari lima menit, lalu berjalan ke dapur. Dengan kepuasan jemawa, ia melihat dirinya berhasil mendahului Brand dalam bersiap-siap.

Ya, ia kompetitif, dan kapan pun bisa ia berusaha membuktikan dirinya bukan tipe wanita kebanyakan yang memerlukan waktu berjam-jam untuk bersiap diri.

Ia baru saja mengisi cangkir kopinya saat ponselnya berdering. Selama sedetik ia menatap ponsel itu, lalu melirik ke ambang pintu untuk melihat apakah Brand bergegas masuk. Pria itu jelas bersikap protektif terhadap pesan dari orang tak dikenal yang diterimanya.

Brand tidak muncul, jadi Sahara berasumsi pria itu tidak mendengar deringnya.

Akhirnya mengangkat kaki dari lantai, Sahara melompat ke depan dan melihat layar ponsel. Dari Enoch.

Tak sabar, ia menyambar telepon dan menyapukan ibu jari di layar. "Enoch, selamat pagi. Apa semua baik-baik saja?"

"Selamat pagi, Sahara."

Menyadari sesuatu yang ganjil di nada bicara asistennya itu, ia bertanya bersemangat, "Ada apa?"

Pria itu berhenti sejenak, lalu tertawa singkat. "Aku tidak pernah bisa menyembunyikan apa pun darimu."

"Kenapa kau melakukannya?" Sekali lagi, Sahara melihat untuk memastikan Brand tidak mendekat tanpa sepengetahuannya. Ia merendahkan suara agar tetap tidak menarik perhatian pria itu, kalau-kalau pria itu bisa mendengarnya. "Kau sahabatku, Enoch. Kau bisa menceritakan apa pun padaku."

"Ini semata-mata karena aku lebih suka kau tidak terlalu berharap... atau melakukan apa pun yang gila."

"Ini soal Scott, ya kan?" Kakaknya itu satu-satunya

topik yang bisa membuat Sahara berharap, atau melakukan hal gila.

Ia belum sempat memberitahukan kabar terbaru kepada Enoch selama akhir pekan. Itu yang pertama akan ia lakukan pagi ini.

Setelah berputar-putar gembira di dapur, Sahara berkata, "Katakan padaku!"

"*Bisa jadi* ini Scott. Aku sebenarnya ingin menjelaskannya saat kau sampai di kantor, tapi Brand biasanya mendampingimu turun dan setelah itu kau langsung ada rapat, jadi kupikir aku menelepon...."

"Kau membunuhku, Enoch." Sahara merasa seolah-olah akan shock karena tidak sabar. "Ada apa?"

"Detektif swastamu meneleponku. Awalnya aku tidak mengerti alasannya, tapi dia punya pesan untuk disampaikan dan mendapat instruksi tidak boleh ada orang lain yang tahu."

"Artinya dia tidak mau ambil risiko meneleponku secara langsung?"

"Katanya perintah itu berasal dari Scott. Tapi karena detektif swasta itu belum pernah berbicara dengan Scott, dia tidak bisa memastikan, dan itu artinya kau harus ekstra hati-hati. Berjanjilah padaku, Sahara."

"Pesan?" Sejak hari kakaknya hilang, Sahara menyuruh seorang detektif swasta mencarinya. Setiap hari ia berharap akan ada petunjuk, petunjuk apa pun, yang membuktikan Scott masih ada. "Pesan apa?"

Enoch menceritakan semuanya dengan terburu-buru. "Seseorang yang mengaku sebagai Scott me-

nelepon dan mengatakan sudah beberapa lama menyadari tentang penyelidikan itu, dan rupanya selama ini dia menghindari deteksi, tapi sekarang dia merasa harus menghubungimu. Dia ingin kau menemuinya malam ini.”

Sudah merencanakan bagaimana dirinya akan merealisasikan hal itu, Sahara bertanya, ”Di mana?”

”Berjanjilah padaku terlebih dulu, atau aku tidak akan mengatakan apa-apa lagi. Aku perlu kau berjanji kau akan berhati-hati.”

”Tentu saja. ‘Hati-hati’ adalah nama tengahku.”

”Bukan,” koreksi Enoch dengan kesabaran yang dibesar-besarkan. ”Sembrono luar biasa dan gegabah’, itu nama tenghamu. Terutama dalam hal yang berhubungan dengan Scott.”

Sahara mencengkeram ponsel dan mengernyit. ”Apa pesannya?”

Enoch mengerang. ”Orang yang mengaku sebagai Scott ingin bertemu denganmu secara pribadi. Hanya kau dan tanpa siapa pun lagi. Dia bilang dia tidak kenal para pengawal pribadi baru yang kaupekerjakan, dan kau nyaris sudah memensiunkan para pengawal pribadi yang lama.”

Sahara langsung membela diri tanpa berpikir. ”Orang-orang yang kupekerjakan *lebih baik* dari sisi mana pun. Sudah bisa ditebak Scott akan mempertanyakan keputusanku! Biasanya aku menurut pada penilaiannya, tapi tidak untuk kali ini.”

”Jika ternyata itu memang Scott, kau bisa mengata-

kan semua itu kepadanya. Tapi yang membuatnya khawatir adalah dia ingin kau datang sendirian.”

Karena sepenuhnya percaya Scott masih hidup dan mengatur agar bisa berhubungan kembali dengannya, Sahara mengabaikan kecemasan Enoch. ”Di mana?”

Enoch mendesah. ”Aku tidak tahu persisnya, tapi dia bilang di tempat yang dulu sering kalian datangi untuk berbicara.”

Sahara sama sekali tidak perlu memikirkannya; ia tahu persis tempat yang dimaksud. ”Itu jelas Scott!”

”Kau tahu tempatnya?”

”Ya, tentu saja.” Mereka sering pergi ke tempat sepi di dekat sungai di belakang pagar properti orangtua Sahara.

”Katakan kepada Brand.”

”Apa kau gila? Brand akan panik, dan kemudian bersikap sok *macho*, protektif, dan berkeras ikut, dan karena Scott tidak kenal atau memercayai dia—”

”Scott akan percaya kepada Brand karena *kau* percaya kepadanya.”

Sayangnya, hubungannya dengan kakak laki-lakinya tidak pernah berjalan seperti itu. Sahara berasumsi Scott akan selalu lebih dulu menganggapnya sebagai adik kecil, baru kemudian menganggapnya sebagai orang dewasa yang cerdas dan bertanggung jawab. ”Aku yakin aku sanggup meyakinkan Scott, terutama begitu dia bertemu para pengawal pribadi pilihanku, tapi sebelum itu terjadi—”

Dari belakangnya, Brand berkata, ”Sebelum itu

terjadi, kau tidak akan pergi ke mana pun tanpa aku.”

Sahara mematung. Sialan, bagaimana ia bisa lupa untuk mewaspadai Brand? Ia begitu bersemangat soal bertemu Scott lagi, soal memastikan keselamatan kakaknya, sehingga tidak menyadari hal yang lain.

Melalui ponsel, Enoch berbisik, ”Brand masuk?”

”Ya.”

”Kututup teleponnya.”

Pria itu memutuskan sambungan sebelum Sahara sempat menghentikannya.

Namun, Sahara tetap tidak bergerak. Ia tetap memegang ponsel di dekat telinga, pikirannya berpacu dari satu hal ke hal yang lain, saat berusaha mencari jalan untuk menjelaskan.

Akhirnya ia memutuskan akan berkeras bahwa ia sang bos dan ini urusan yang sangat pribadi, Sahara menurunkan ponsel lalu menoleh ke Brand sambil tersenyum palsu.

Senyum itu lenyap saat dilihatnya pria itu juga sedang menelepon.

Ia mendengar Brand berkata ”Leese? Bisa kaukumpulkan semua orang? Ya, benar-benar penting.” Tatapan menilai pria itu bertemu tatapan Sahara. ”Bosmu berencana menyelip keluar sendirian untuk bertemu seseorang yang mungkin atau mungkin bukan kakaknya.” Brand mengangguk, senyumnya muram, dan berkata, ”Persis seperti pikiranku. Betul. Kutemui kau satu jam lagi.”

Enoch melontarkan tatapan simpati kepada Sahara saat bosnya itu masuk ke ruang kerjanya bersama Brand dan mendapati Miles, Justice, dan Leese sudah menunggu. Para pria itu menatapnya dengan campuran rasa prihatin dan kebulatan tekad.

"Bukannya kalian semua punya tugas?" ucap Sahara gusar.

"Sudah diatur ulang," jelas Enoch. "Leese punya sembilan puluh menit, Miles dan Justice punya dua jam."

"Dan Brand," tandas Sahara dengan nada manis yang dibuat-buat, "punya semua waktu di dunia untuk ikut campur."

"Aku siap menerima itu," sahut Brand. "Sarkasme-mu."

Menyadari pria itu merujuk pada diskusi yang seharusnya tadi mereka lakukan di dapur, Sahara cemberut.

"Dan aku bersedia memberi semua kebebasan yang kaubutuhkan—selama kau tidak membahayakan diri sendiri."

Yang artinya tidak ada kebebasan sama sekali.

"Sebagai balasannya," lanjut pria itu, "kau bisa mencoba untuk sedikit percaya."

Melihat tidak ada harapan, Sahara mengangguk. "Kau tahu aku percaya kepadamu."

"Terima kasih." Kepada Enoch, Brand bertanya,

”Ada ruang rapat yang siap?”

”Sebelah sini.” Enoch memandu pasukan kecil itu melewati lorong, menuju ruang rapat pribadi yang berisi meja panjang dan sepuluh kursi, jendela seluas dinding menghadap ke sungai, dan sepoci penuh kopi yang dilengkapi cangkir, krim, dan gula.

Brand tetap berada di dekat Sahara, mengikutinya saat ia menuju ujung terjauh.

Sambil menggerutu, Sahara berkata lirih, ”Kita seharusnya membicarakan tentang Becky.”

”Kenapa? Kau setuju tidak ikut campur, dan aku setuju untuk mengerti jika kau melakukannya.” Tak seperti Sahara, Brand tampaknya melakukan semuanya dengan langkah cepat, dan kesabaran pria itu yang tidak ada habisnya membuat Sahara ingin menjerit.

Pria itu menarik keluar kursi beroda yang ada di kepala meja untuk Sahara, lalu mengambil tempat duduk di sampingnya sementara yang lain memilih kursi di kedua sisi di dekat mereka.

Sahara menatap tajam mereka semua, para pria yang bekerja padanya—pria yang sekarang ia anggap teman.

Mereka balas tersenyum.

Sial, mereka semua begitu baik, bagaimana mungkin ia tetap marah? Ia tahu mereka berniat baik, tapi mereka tidak memahami Scott. Kakaknya itu akan kabur lagi jika ia tidak mengikuti perintahnya sampai ke titik koma.

Seolah-olah membaca pikiran Sahara, Justice berkata, "Aduh, jangan sedih, *buttercup*. Kami tidak akan menakuti kakakmu."

"Kami bisa bergerak diam-diam," imbuah Leese. "Kau tahu itu, ya kan?"

"Dan kalau-kalau itu bukan Scott," jelas Miles, "kami perlu ada di sana. Kau tidak bodoh, Sahara. Jika melihat ini secara objektif, kau akan mengakui kami benar."

Brand mencondongkan tubuh ke depan, kedua lengan bawahnya di meja, tangan menyatu, dan ekspresinya serius. "Semua akan baik-baik saja, *babe*."

Kekakuan lenyap dari tulang punggung Sahara. Hidupnya jauh lebih simpel sebelum para pria besar, berotot, dan baik hati itu masuk ke dalamnya, tapi jauh di dalam hati ia tahu tidak akan menukar mereka dengan apa pun.

"Enoch," ucapnya kepada sahabatnya sekaligus asisten andalnya yang tetap berada di dekat sana, "maukah kau memesan pabri untuk menemani kopi ini?"

Pria itu tersenyum lega, mengenali permintaan itu sebagai tanda situasi kembali normal. "Sudah kulakukan. Akan kulihat apakah pastrinya sudah datang." Berbeda dengan tadi, Enoch meninggalkan ruangan dengan langkah ringan.

"Kita tunggu sampai Enoch kembali," kata Leese. "Lagi pula, dia yang mendapatkan pesan itu, ya kan?"

"Dari si detektif swasta, iya," ucap Sahara. "Tapi aku bisa saja langsung menelepon detektif itu—"

"Jangan," larang Miles. "Itu bisa memberitahu siapa pun yang mengontak dia—entah itu kakakmu atau orang yang berpura-pura menjadi kakakmu. Kami semua menyelinap masuk ke sini tidak untuk merusak elemen kejutannya."

"Betul." Seharusnya Sahara memikirkan itu. "Bagaimana cara kalian menyelinap masuk?" Enoch sudah bercerita kepadanya mereka datang ke Body Armor sedemikian rupa sehingga tidak seorang pun tahu mereka berkumpul. Harus diakui, ia penasaran.

"Catalina yang mengemudi," jelas Leese. "Siapa pun bisa melihat dia menurunkanku di dekat pintu masuk garasi parkir, tapi mereka tidak akan melihat Miles dan Justice, yang merunduk di belakang dan masuk sambil membungkuk saat aku membuka pintu belakang untuk mengambil jaket."

Sahara mengangguk. "Sangat licik. Aku menyukainya."

"Licik adalah," geram Justice, "jika kau berusaha pergi tanpa kami."

Sahara mengangkat sebelah tangan. "Aku sudah memikirkan ulang soal itu dan tentu saja kau benar. Aku yakin itu memang Scott, tapi dengan adanya kemungkinan kecil itu bukan dia, aku setuju sebaiknya aku punya bala bantuan."

"Yah, hore," ucap Leese.

Sahara beralih ke Brand. "Aku mungkin bisa sampai pada kesimpulan itu tanpa dibantu, jadi tolong jangan berkoar-koar memuji diri sendiri."

"Tidak terpikir sedikit pun." Ponsel Brand berdering dan pria itu mengambilnya, melihat layarnya, membisukannya dengan satu sentuhan ke tombol, lalu memasukkannya kembali ke saku.

Kecurigaan timbul. "Siapa itu?"

Brand menggeleng. "Tidak penting."

Sebelum Sahara bisa menanyai pria itu lebih lanjut, Enoch masuk kembali sambil membawa senapan donat, Danish, dan *muffin*. Sementara asistennya itu menyajikan kopi dan kudapan, Sahara mencermati Brand.

Ia setengah memutar tubuh menghadap pria itu, bertanya lirih, "Apa itu Becky?"

Brand mendengus. "Setelah semua yang kauberikan kepadanya, lebih besar kemungkinan dia menghubungi-mu lebih dulu daripada aku."

Kembali merasa bersalah, Sahara menatap ke bawah, ke kedua tangannya. "Kalau begitu, siapa—"

"Usil sekali," ucap Brand dengan nada agak mengolok-olok, mengejutkan Sahara. "Sebenarnya itu Drew Black dari SBC."

Tatapan Sahara melesat menemui tatapan Brand, rasa takut mencengkeramnya. Ia tahu Drew Black presiden organisasi seni bela diri campuran Supreme Battle Challenge, atau yang lebih dikenal dengan sebutan SBC. "Apa yang dia inginkan?"

Brand mengangkat pundak seolah-olah itu tidak penting. "Aku menduga organisasi itu menginginkan

jawaban soal pertarungan berikutnya. Sudah beberapa lama aku membuat mereka menunggu.”

Dada Sahara sesak. Ia tahu ia bisa kehilangan Brand jika bersaing dengan olahraga yang dicintai pria itu, tapi akhir-akhir ini, apa yang Brand inginkan lebih penting baginya daripada apa yang ia inginkan.

Tentu saja, Leese tak sengaja ikut mendengarkan. ”Apa kau sudah memutuskan?”

Baik Miles dan Justice turut menyimak, menunggu jawaban Brand.

Brand hanya menatap Sahara. ”Pertarungan yang mereka ingin aku ambil diselenggarakan di Jepang. Aku harus mulai berlatih dari sekarang agar siap, dan tidak akan ada banyak waktu untuk hal lain. Gabungan kedua hal itu yang membuatku mengambil keputusan.”

Sahara mengernyit, tak terlalu memperhatikan ke-riuhan di sekitarnya saat Miles, Leese, dan Justice ikut bicara, membahas petarung yang satu lagi, tempatnya, bahkan bayaran dari kontrak itu. Ia ingin Brand bekerja sebagai pengawal pribadi, tapi tidak ingin pria itu melewatkan apa pun yang penting baginya.

Brand sudah mengalami saat yang sulit dengan kewajiban terhadap Becky—yang ingin dia pikul sendiri, dan Sahara hanya menambah beban itu.

Ia memotong percakapan para pria untuk bertanya, ”Kau mengkhawatirkanku, ya kan?”

Tatapan kelam Brand tertuju lekat ke arahnya. "Sangat."

Menyadari keheningan yang tiba-tiba terjadi, Sahara menggigit bibir bawah. "Aku tidak ingin kau—"

"Aku tahu." Brand meletakkan tangannya di atas kedua tangan Sahara. "Banyak yang harus kupertimbangkan, tapi nanti ada saatnya bagiku untuk memutuskan. Saat ini, ayo kita pikirkan persoalan kakakmu."

Bagian yang paling mengkhawatirkan, menurut Brand, adalah Scott—atau seseorang yang berpura-pura menjadi Scott—memilih bertemu Sahara malam ini. Itu membuat mereka kalang-kabut membuat rencana.

Lebih parahnya lagi, tepi sungai yang dikatakan Sahara sebagai tempat pertemuan mereka sekarang segelap kuburan. Penerangan jalan tidak sampai ke sana, dan dengan bulan sabit serta beberapa bintang yang tersebar, Sahara bisa dengan mudah lenyap dari pandangan.

Brand, sambil merunduk di lantai di bagian belakang salah satu SUV milik agensi, berkata, "Parkir mobilnya supaya lampu utamamu menerangi jalan dan biarkan lampunya menyala." Ia sudah memutus lampu interior sehingga saat membuka pintu dan mengikuti diam-diam, tidak ada cahaya yang akan mengungkapkan keberadaannya.

Dengan gugup, atau mungkin semangat mewarnai

suaranya, Sahara menyahut, "Oke. Ide bagus. Aku tahu jalan, tapi tetap saja... mungkin ada ular di luar sana. Atau laba-laba, atau—"

"Kau takut pada ular dan laba-laba?"

"Tidak jika aku bisa melihatnya, tapi aku tidak suka gagasan bertemu mereka di kegelapan."

"*Yeah*, aku juga tidak akan suka." Brand merasa permukaan jalan berubah saat Sahara mengemudi meninggalkan aspal dan membentur tanah yang berbatu.

"Aku akan berusaha sedekat mungkin," ucap wanita itu lirih. "Tapi sudah cukup lama sejak terakhir kali aku ke sini, dan itu selalu dengan berjalan kaki. Kurasa tidak aman membawa mobil lebih jauh lagi."

Mereka sudah satu jam berkendara ke arah selatan, di jalan yang semakin lama semakin menyempit yang sejajar mengikuti sungai. Di kejauhan, Brand mendengar klakson tongkang bergema di atas air.

"Berkabut sekali," bisik Sahara.

"Kita bisa membatalkan ini kapan pun," ucap Brand sigap, berharap bisa mendorong Sahara untuk melakukan hal itu. "Kau hanya tinggal bilang."

"Tidak. Berkabut mungkin hal yang baik, kalau-kalau ada yang mencari Scott."

"Mikrofonnya ada di sakumu? Kita perlu memastikan yang lain juga bisa mendengar setiap kata." Rencananya Brand akan berjalan kaki mendekat sambil sembunyi-sembunyi, tetap merunduk di rumput liar dan semak-semak, sementara yang lain melingkari

area itu, Leese di dataran yang lebih tinggi, Miles dan Justice di dekat jalan, siap merapat jika diperlukan. Mereka sudah tiba di sana lebih awal untuk mendapatkan tempat bersembunyi, agar terhindar dari deteksi.

"Ada," janji Sahara. "Kami sudah mengetesnya dan mengetes ulang."

Enoch tetap di kantor, memonitor alat pelacak yang dipasang ke sweter Sahara.

Mereka telah melakukan semua yang mereka bisa untuk memastikan keamanan Sahara, selain menolak membiarkan wanita itu pergi, dan Brand tahu sekali tidak seorang pun mampu melakukan itu. Sahara wanita yang memahami bahaya, menimbang risiko setiap pertarungan, dan mengambil keputusannya sendiri.

Dia wanita yang sangat menyayangi kakak laki-lakinya dan mungkin akan berhadapan langsung dengan iblis untuk mendapatkan kakaknya itu kembali.

Brand memejamkan mata sejenak. Sungguh, ia membenci Scott karena menempatkan Sahara di posisi ini.

Sahara menghentikan mobil. "Aku bisa melihat sungai dari sini." Wanita itu menarik napas, lalu perlahan-lahan mengembuskannya. "Brand?"

"*Yeah, babe?*"

"Aku yakin ini Scott, sungguh. Tapi pada saat yang sama, aku sangat takut dia mungkin sudah benar-benar tiada dan bahwa aku hanya membodohi diri sendiri, dan itu akan sangat mengerikan—"

"Sst," ucap Brand, berharap punya kata-kata yang bisa menenangkan Sahara. Hanya saja ia tidak punya. Andai betul itu kakak Sahara, pria itu benar-benar brengsek karena membuat adiknya menjalani hal ini. "Kau orang terkuat yang kukenal, Sahara. Sangat kuat, hingga aku takjub. Kau sanggup melakukan ini, dan apa pun hasilnya, akan kita hadapi."

"Bersama-sama?"

"Tentu aku berencana begitu."

Kesunyian menggantung di udara, lalu Sahara berbisik, "Apa kau tahu aku jatuh cinta kepadamu?"

Demi Tuhan, wanita itu berbakat memilih waktu yang mengagetkan. Arus baru rasa protektif melanda Brand, membuat suaranya berubah parau. "Aku harap begitu."

Ia mendengar senyum di nada bicara Sahara saat wanita itu menggodanya, "Mengakui itu ternyata lebih mudah daripada yang kukira."

"Syukurlah. Begitu kita selesai dengan ini, aku akan mengutarakan beberapa pengakuanku sendiri."

Sahara hendak memutar tubuh untuk melihatnya.

"Jangan," Brand memperingatkan. "Jika ada yang mengawasi mobil, mereka akan bertanya-tanya kau berbicara dengan siapa." Apakah Sahara mengulur-ulur waktu untuk mengumpulkan keberanian? Brand membayangkan mengunjungi area ini bersama kakak laki-laknya pasti sangat berbeda dengan pertemuan larut malam yang situasinya secara potensial berbahaya. "Aku akan berada tepat di belakangmu, oke?"

"Oke. Brand?" Sahara ragu-ragu. "Kau juga hati-hati. Aku tidak sanggup menanggungnya jika kau terluka karena membantuku."

"Setelah apa yang kaukatakan kepadaku? Kau boleh bertaruh rencanaku adalah memilikimu sepenuhnya untuk diri sendiri malam ini di ranjang, dan setelah kubuat kau lelah, baru kita bicara."

"Kedengarannya menyenangkan."

Ia mendengar suara aneh di atap SUV dan hampir mengerang. "Hujan?"

"Cuma gerimis. Aku punya payung, dan aku tidak akan meleleh."

Dari posisi merunduknya di belakang, Brand melihat Sahara menegapkan pundak.

"Sudah saatnya. Trims sudah menemaniku." Wanita itu membuka pintu dan melangkah keluar, membuka payung sebelum menutup pintu kembali, membuat Brand tak punya peluang untuk mengatakan apa-apa lagi.

Brand menunggu sampai Sahara punya waktu untuk berjalan beberapa meter di muka, lalu menyelinap turun dari SUV. Berpakaian serbahitam, ia melebur dengan bayang-bayang. Pada setengah perjalanan, ia bisa melihat pita cahaya menari-nari di permukaan sungai. Lebih jauh ke sana, lalu lintas ramai di atas jembatan.

Akan tetapi, di arena ini hanya ada semak kasar, bebatuan, dan pepohonan rapat yang menyelubungi tepian sungai di kegelapan. Ia nyaris tidak bisa me-

lihat Sahara sementara wanita itu dengan hati-hati duduk di batang pohon tumbang.

Mereka sama-sama mendengar gemeresik dedaunan saat sesosok tubuh muncul dari sebelah kanan. Tinggi, mengenakan jas hujan hitam dengan topi ditarik menutupi wajah. Brand menegang.

Sahara tersentak berdiri, payung terpegang lemas di sisinya. "Scott!"

Kedua lengan penyusup itu terentang dan Sahara langsung masuk ke dalamnya. Brand melihat kaki Sahara terangkat saat pria itu memeluknya erat, keduanya tak memedulikan hujan.

Tiba-tiba Sahara terisak, dan Brand merasa semua yang ada dalam dirinya mengencang nyeri. Ia tidak pernah mengira akan mendengar Sahara menangis seperti itu, tapi sekarang wanita itu menangis dengan antusiasme yang sama seperti saat melakukan apa pun lainnya.

Kakak laki-lakinya berbisik, "Sst, sst. Maafkan aku, Sis. Aku benar-benar minta maaf."

Sahara meninjunya, lalu mendorong diri menjauhi pelukannya. "Mereka bilang padaku kau sudah meninggal!"

"Aku tahu." Scott merengkuh Sahara untuk memeluknya lagi. "Aku tidak punya pilihan, dan aku janji aku bisa menjelaskan semuanya."

"Kau bisa saja mengatakan kepadaku kau masih hidup!"

"Tidak, aku tidak boleh bilang siapa-siapa. Aku tahu ada orang tertentu yang akan mengawasimu, dan aku minta maaf, Sayang, tapi kau mudah sekali dibaca."

Pria itu menangkup wajah Sahara. "Tapi aku tidak mengira kau tidak memercayainya, dan mengirim detektif swasta untuk membayang-bayangi setiap langkahku."

Sahara menarik napas gemetar. "Kau bisa pulang sekarang?"

"Belum, tapi mudah-mudahan sebentar lagi." Mengambil payung dari tangan Sahara dan memegangnya untuk mereka berdua, Scott membimbing adiknya kembali ke batang pohon tadi.

Brand harus terus mengingatkan diri sendiri bahwa ini kakak laki-laki Sahara, kakak yang dipuja wanita itu, jadi dia tidak bisa mempreteli anggota badan pria itu karena membuat Sahara menangis.

Tapi ia ingin melakukannya.

"Aku tak percaya sekarang hujan." Scott duduk sambil merangkul Sahara, kepalanya meneleng, disandarkan ke puncak kepala adiknya itu. "Kau cukup hangat?"

Sahara mengangguk, tersenyum, dan merogoh tisu. "Ya. Ke mana kau selama ini, Scott?"

"Ke mana-mana. Selalu bergerak. Bersembunyi." Pria itu meluruskan kaki dan mengembuskan napas berat. "Malam itu di *yacht*... aku seharusnya meninggal." Scott menyentuh rusuknya. "Bajingan itu

menikamku, tapi meskipun darahnya banyak, lukanya hanya di permukaan.”

”Ditikam?” Disertai tangisan baru yang membuat suaranya jadi berat, Sahara bertanya, ”Kau yakin kau tidak apa-apa?”

Pria itu mengangguk. ”Aku terjun ke air sebelum mereka bisa melukaiku lebih jauh. Saat itu sangat gelap, kau tidak bisa melihat apa pun di luar jangkauan lampu *yacht*. Tak seorang pun dari mereka tahu soal berlayar, jadi mereka terus mengawasi air sementara aku masuk ke kapal.” Dia memeluk Sahara. ”Mereka tidak menduga aku akan naik dari buritan.”

Sahara terkesiap. ”Rakit penyelamat!”

”Kau tahu aku melekatkannya di belakang kapal agar mudah dijangkau. Mereka semua bersemangat, semua berbicara pada saat yang sama, jadi tidak mendengarkan saat aku melepas rakit itu. Bahkan setelah aku mendapatkannya. Aku terus berenang menjauhi kapal.”

”Sambil tetap berlumuran darah?” tanya Sahara dengan suara gemetar.

”*Yeah*, dan aku tidak malu mengatakan semua film hiu yang pernah kutonton terus-menerus terbayang di kepalaku.”

Brengsek, Brand ingin berteriak. *Untuk apa menceritakan detail mengerikan itu kepada Sahara sekarang?* Wanita itu sudah cukup sedih. Scott seharusnya menenangkan adiknya, bukan menambahkan mimpi buruk.

"Aku masih terus bergerak lebih jauh lagi saat mereka menyalakan mesin dan pergi. Lalu aku menggembungkan rakit dan menuju pantai."

"Kau terus mengatakan *mereka*. Siapa mereka, Scott? Siapa yang berbuat seperti ini kepada kita?"

Embusan angin kencang datang dari arah sungai, membuat dedaunan di atas kepala Brand bergetar, menjatuhkan lebih banyak air hujan. Ia mengusap wajah, bertekad selalu mengawasi Sahara.

Ia melihat Scott kesulitan dengan payungnya.

"Ayo kita bicara di mobilmu," ucap pria itu.

Sahara setuju, tapi begitu mereka berdiri, semua jadi kacau.

Dua pria melompat keluar dari semak-semak, bersenjata, dan meneriakkan perintah."

Brand hendak menerjang maju, tapi sesuatu yang padat memukul bagian belakang kepalanya. Ia jatuh berlutut, senternya lepas dari tangan, tapi ia tetap sadar. Para bedebah itu membawa lampu strobo dan lampu itu, bersama teriakan mereka, menambah kebingungan yang terjadi. Ia bisa mendengar bentakan, suara khas Sahara memaki seseorang, lalu suara tembakan.

Jantungnya terlonjak—sampai Sahara menjerit, "Scott!"

Wanita itu terdengar panik dan gusar, tapi tidak terluka.

Tahu Leese, Miles, dan Justice sudah dalam perjalanan, Brand berdiri. Di tengah cahaya yang ber-

kilas-kilas tak menentu, ia melihat para pria itu berlari menuju perahu motor kecil yang ditambatkan di tepi sungai. Melalui kilas terang lainnya, ia melihat seorang pria memiting Sahara di leher, menggeretnya ke arah perahu.

"Tidak!" Brand berlari dengan kecepatan penuh, tersandung dua kali karena pukulan di kepala tadi, jatuh satu kali ke tanah yang basah dan gembur. Ia tidak merunduk bahkan saat mendengar Leese memanggil namanya.

Motor di perahu menyala kencang dan perahu itu meluncur cepat ke sungai. Terlalu banyak tubuh memenuhi perahu kecil itu, salah satunya tubuh Sahara. Brand tidak berani menembak, tidak dengan Sahara di tengah kekacauan.

Suara tembakan terdengar dari perahu motor, dan sedetik kemudian Brand mendengar makian "Breng-sek!" disertai bunyi perkelahian.

"Sahara!"

"Jaga Scott," teriak wanita itu, kalimatnya teredam angin dan hujan.

"Scott sudah mati," kata seseorang sambil tertawa.

"Tidak," jerit Sahara. *"Please...."*

Sisa ucapan wanita itu melesap di gelapnya malam.

Brand menyadari dirinya berdiri di air setinggi pinggang. Jantungnya seperti mati rasa, paru-parunya tidak mampu mendapatkan cukup udara.

Sesuatu menumbuk kakinya, dan ia melihat ke

bawah, mendapati payung Sahara yang rusak tersapu ke tepi sungai. Tenggorokannya tercekat menyakitkan.

"Brand," desak Leese. "Ayo. Kita harus pergi. Enoch memasang pelacak pada Sahara. Kita akan menemukan dia."

Justice menambahkan, "Tapi akan lebih baik jika kita tidak menunggu."

Brand berbalik perlahan, lumpur menahan kakinya. "Kakaknya?" tanyanya tegang.

"Sudah sadar," jawab Miles. "Dia tertembak di lengan, hanya luka gores, kurasa, tapi rupanya kepalanya terbentur saat dia jatuh. Kuduga itu sebabnya para cecunguk itu mengira dia sudah meninggal. Itu sebabnya mereka meninggalkan dia dan menculik Sahara sebagai gantinya."

Amarah mengantarkan Brand ke tempat Scott Silver yang duduk di tanah lembap, dengan punggung bersandar di batang kayu, dan kepala tertunduk lemas.

Ponsel Sahara, masih menyala, tergeletak di tanah di samping pria itu. Brand mengambilnya dan memasukkannya ke saku. Jantungnya mulai berdentam keras bergemuruh.

Dengan sebelah tangan, ditariknya Scott hingga berjinjit dan mengguncangnya. "Dasar brengsek egois! *Kau sadar apa yang baru saja kaulakukan?*"

"Aku sudah berhati-hati," gumam Scott, meringis karena nyeri di kepala dan lengannya. "Tidak ada yang membuntutiku, jadi mereka pasti mengikuti kalian."

Gelap mata, Brand hendak melayangkan tinju—dan Justice menahan tangannya. Dengan sangat tenang, sampai terasa tidak wajar, temannya itu berkata, "Berhenti dan berpikirlah, Brand. Jika kau bunuh dia, Sahara tidak akan pernah memaafkanmu."

"Kau dengar apa kata Sahara tadi," ucap Miles dengan tingkat kemarahannya sendiri. "Dia mengkhawatirkan bedebah itu. Demi Sahara, kita harus menjaga kakaknya."

"Aku sanggup menjaga diri sendiri," geram Scott.

Dibutuhkan tiga kali tarikan napas yang dalam sebelum Brand sanggup melepas cengkeramannya dan membiarkan Scott jatuh tegak di atas kedua kaki. Brand menarik tinjunya dari pegangan Justice, yang menepuk keras punggungnya sebagai tanda minta maaf.

"Kepalanya, brengsek," Leese menegur Justice. "Hati-hati sedikit. Kau lihat Brand dipukul."

"Dengan gagang pistol, sepertinya," kata Miles. "Maaf kami tidak cukup cepat sampai di sini."

"Aku tidak apa-apa," dusta Brand... dan seketika terlintas di pikirannya bagaimana Sahara ngotot mengatakan hal yang sama. Meskipun menyangkal, wanita itu tetap kesakitan, dan sekarang para bedebah licik itu menawannya lagi. "Setelah Sahara kudapatkan kembali," ucap Brand kepada Scott, "aku berencana menuntaskan ini."

"Silahkan saja." Scott mencengkeram lengannya yang berdarah. "Tapi kita harus bergerak sekarang." Seolah-olah mengira bisa mengambil alih kendali

situasi, pria itu beranjak ke mobil, sambil mengatakan, "Katakan siapa yang memasang pelacak Sahara? Seberapa baik kalian mengenalnya? Dan berapa banyak mobil yang kalian bawa? Demi Tuhan, tidak heran kalian—"

Pria itu memekik saat Justice dan Miles masing-masing menyambar sebelah lengannya dan praktis melemparnya ke bagian belakang SUV. Miles menyusul naik. Brand mengikuti.

Justice naik ke jok penumpang di depan dan Leese mengambil posisi di balik kemudi.

"Apa-apaan ini?" sergah Scott, tampak sedikit waswas saat Brand menyalakan senter.

"Lepas mantelmu." Brand mengambil kotak P3K dan membukanya. Demi Sahara, ia akan menjaga kakak brengseknya itu tetap hidup—untuk saat ini.

"Aku tidak butuh—"

"Tidak ada yang peduli apa yang kaubutuhkan. Kami melakukan ini untuk Sahara, jadi lepaskan mantel sialan itu."

Dari depan, Leese berkata, "Aku akan menelepon Enoch sekarang, jadi jangan berisik."

Tanpa suara, Scott berupaya melepas mantel. "Aku kenal Enoch. Dia yang memantau pelacknya?"

Tidak ada yang menjawab, dan tak seorang pun bergerak membantu pria itu melepas mantelnya, tapi saat Scott mengeluarkan lengannya dari lengan baju, Brand melihat darah di mana-mana dan mengumpat dalam hati.

Enoch menjawab pada dering pertama. "Semua baik-baik saja?"

Leese menyahut, "Mereka menangkap Sahara, Enoch. Kami perlu tahu harus ke mana."

"Ya Tuhan." Kekhawatiran menajamkan suara Enoch. "Ya Tuhan."

"Berhenti berdoa dan beri kami panduan," perintah Justice.

"Sedang kulakukan, sedang kulakukan. Biar kulihat..." Detik-detik berlalu.

Perlu menyibukkan diri, Brand mengeluarkan kapas pembersih yang bertangkai, kain kasa, dan plester. Matanya serasa terbakar dan perutnya bergolak.

Sahara pasti baik-baik saja. Ia harus punya kesempatan untuk mengatakan kepada Sahara betapa pentingnya wanita itu baginya. Wanita itu... *segalanya*.

Semuanya. Seluruhnya. Segalanya.

Jika mereka menyentuh Sahara, jika mereka menyakitinya, ia akan—

"Oke," kata Enoch, terengah-engah. "Mereka di jalan tol 71 mengarah ke 75. Berapa lama kalian bisa sampai ke jalan tol?"

"Mereka menyeberangi sungai memakai perahu motor, jadi jauh mendahului kita. Mungkin sekitar lima belas menit, mengingat lalu lintasnya—begitu aku sampai di jalan sungguhan."

Justice menoleh ke belakang. "Berpeganglah. Kita akan terguncang sedikit."

"Jangan khawatirkan kami," kata Miles.

Leese memacu kendaraan melalui jalan tanah yang kasar, ingin mereka segera sampai di tanah yang padat. Setiap detik terasa seperti satu jam.

"Lepas kemejanya," perintah Miles singkat.

Tenang, Scott menurut.

"Seberapa parah kepalamu?"

"Gegar otak ringan, mungkin," jawab Scott.

"Aku tidak bicara padamu."

Brand menaikkan pandangan sambil beringsut mendekat ke kakak Sahara. "Aku tidak akan mati. Kita berkonsentrasi saja untuk mendapatkan Sahara."

"Kita pasti bisa," sumpah Miles. "Mendapatkan Sahara, maksudku."

Brand mengangguk kepada Miles. "Telepon para pengawal yang lama. Cari tahu apakah mereka mendapatkan informasi apa pun dari Grant."

"Douglas Grant?" tanya Scott.

Sekali lagi mereka mengabaikan pria itu. "Dan cari tahu apakah mereka sudah mendapatkan cara untuk menghubungi Ross Moran."

"Aku tahu cara menghubungi dia," kata Scott segera.

Semua orang mematung.

Scott berdeham. "Aku sudah membayar Ross. Kutinggalkan uang di apartemennya, lalu kukirimi dia pesan, dan kuberitahu. Aku duga itu alasan mereka memburu Sahara, agar utangku pada mereka dilunasi. Aku tidak akan meminta Sahara untuk bertemu jika tidak merasa urusan itu sudah selesai."

"Bagaimana caranya?" desak Justice. "Bagaimana caramu menemukan Ross?"

"Aku menghabiskan banyak sekali waktu untuk melacaknyanya, itu caranya. Dia kunci yang bisa mengekspos bedebah yang mencoba membunuhku."

"*Mencoba*, itu kata intinya," gumam Miles.

Scott mengangguk. "Ross mengerjakan sesuatu untukku, tapi kemudian aku diserang di *yacht*-ku dan tidak pernah punya kesempatan untuk membayar Ross."

Semua orang terdiam saat Enoch memberi arahan lebih lanjut.

Saat asisten Sahara itu selesai, Leese menyuruh Scott, "Mulai jelaskan, dan cepat."

Mereka sekarang punya sesuatu untuk bergerak maju. Brand tidak bisa memikirkan apa pun selain itu, jika tidak mau kehilangan kendali dirinya yang sudah rapuh. "Aku akan memasang perban selagi kau bicara." Memeriksa lengan Scott membuatnya dapat memfokuskan diri pada hal lain selain kekhawatirannya.

Miles memegang senter. Tak satu pun dari mereka bereaksi terhadap luka baru di lengan Scott. Dengan lebar sekitar empat sentimeter dan panjang sekitar delapan sentimeter, sudah menghitam di sekelilingnya, luka itu tampak menyakitkan.

Tahu rasanya akan sangat perih, Brand mengelap darahnya, membersihkan secukupnya di sekeliling area yang terluka itu agar perbannya bisa melekat.

Scott mendesis, tapi bergeming.

"Kau harus pergi ke rumah sakit—"

"Tidak sebelum adikku kembali."

"—tapi tidak ada yang mengantarmu ke sana sekarang," pungkas Brand. Ia harus mengerahkan segala upaya agar tidak menyalahkan si kakak.

Masih terhubung di sambungan telepon, Enoch bertanya, "Kalian menemukan kakak Sahara?"

"*Yeah*. Beserta segudang masalah."

Enoch membuat semua orang terkejut dengan berseru, "Astaga, aku tidak percaya ini."

Scott tampak bersalah sejenak, lalu pulih. "Aku punya nomor telepon Ross. Bedebah itu berpindah-pindah beberapa kali, tapi aku menemukan apartemen barunya. Aku meninggalkan uang untuk membayar utangku di sana, lalu mengiriminya pesan untuk memberitahukan soal itu. Dia seharusnya sudah menemukan uangnya."

"Kau melunasinya?" tanya Justice.

"Dua kali lipat daripada utangku, sebenarnya. Kupikir itu akan mengakhiri masalah."

"Kau mengira akhirnya kau aman," tuduh Miles.

"Jika cuma itu yang mereka inginkan," tanya Leese, "lalu siapa yang menculik Sahara hari ini?"

"Aku mengenali beberapa suara." Wajah Scott menunjukkan sakit yang dia rasakan, baik secara fisik maupun emosional. "Bukan suara Ross, tapi aku jelas mendengar Olsen Winger. Mungkin Terrance. Tadi kacau sekali—"

"Juga kilasan lampu sialan itu," gerutu Justice.

Scott mengangguk. "Mereka bekerja bersama Ross Moran." Mengangkat tubuh hati-hati di salah satu sisi pinggul, pria itu merogoh ponsel dari saku, menekan layar, dan mengeluarkan nomor Ross.

Miles mengambil ponsel itu.

Scott hendak menyatakan keberatannya, tapi tatapan kelam dari Miles meyakinkan pria itu untuk tetap diam.

"Kita jangan menelepon dia sekarang," putus Leese. "Kita harus lebih dulu berada lebih dekat dengan mereka. Kita tidak ingin mereka terdorong melakukan apa pun yang... sembrono."

Brand memejamkan mata rapat-rapat. Tidak, mereka tidak ingin para bedebah itu melakukan apa pun yang sembrono—seperti menculik Sahara untuk kedua kalinya, atau menembak kakak laki-lakinya. Dibandingkan tindakan itu, sembrono hanya bisa berarti satu hal, tapi ia tidak sanggup memikirkannya.

Sahara pasti baik-baik saja.

Memercayai teman-temannya akan berpikir jernih, akan menilai situasi itu dengan akurat, Brand menyibukkan diri melapisi luka tembak Scott dengan kain kasa, lalu membalutnya, dan merekatkan perbandanya. "Aku punya aspirin."

"Aku mau tiga."

Brand menyerahkan penghilang rasa sakit itu. Di

dalam, ia seperti merasa ada bom yang berdetik perlahan, ledakannya semakin lama semakin dekat.

Enoch menyela dengan lebih banyak arahan. "Mereka meninggalkan jalan tol dan melewati Darville."

"Belum pernah dengar tempat itu," kata Leese.

"Baru saja kulihat," sahut Enoch. "Itu kota kecil yang sudah mati, sebagian besar bisnis di sana tutup."

Tempat sempurna untuk menyembunyikan korban.

Enoch melanjutkan dengan petunjuk mengenai pintu keluar yang harus diambil, lalu jalan mana yang harus dilewati. Justice memasukkan semua info itu ke ponselnya untuk menggunakan GPS.

"Katakan kepada kami jika mereka berhenti," ujar Leese, sekarang berpacu lebih kencang karena berada di tol yang lebar. Untungnya lalu lintas tidak ramai, yang memungkinkan mereka sedikit mengejar ketinggalan.

Di kejauhan, petir membelah langit yang hitam. Beberapa detik kemudian, guntur bergemuruh.

Badai itu sesuai dengan suasana hati Brand yang bergolak. Duduk bersandar ke dinding SUV, ditatapnya kakak Sahara dengan tajam. "Sekarang," ucapnya, suaranya diatur datar untuk menyembunyikan amarahnya. "Selesaikan penjelasanmu."

BAB 15

SAHARA menggigil dalam balutan pakaian basah dan kaki telanjang. Kenapa ia tidak berdandan sesuai akal sehat, memakai jins dan sepatu bot, tapi malah ingin tampak sebaik mungkin saat berjumpa kembali dengan kakaknya? Scott toh tidak akan berharap ia memakai setelan bisnisnya yang paling bergaya untuk pertemuan rahasia di tepi sungai. Sungguh, pilihan pakaian ini semata-mata kesalahannya. Ia ingin Scott punya kesan baik padanya setelah sekian lama.

Satu-satunya penyesuaian yang ia lakukan terhadap cuaca dan lokasi adalah rok yang lebih panjang, sweter pas badan, dan sepatu bot cantik sebagai ganti sepatu berhak tinggi.

Sepatu bot semata kaki itu seharusnya tidak lepas, tapi di tengah jalan, entah di mana, ia kehilangan salah satunya, mungkin saat sedang diseret ke perahu motor kecil itu. Samar-samar ia teringat goresan

panjang di sepanjang betis dan benturan keras di siku.

Dalam proses penculikannya yang kedua, ia juga kehilangan payung dan, sayangnya, ponsel.

Lebih buruk lagi, mereka menyita pistolnya.

Sahara menyalahkan kepanikan bodohnya untuk kejadian itu. Andai tidak melihat Scott tertembak, tidak melihat kakaknya jatuh, ia mungkin akan tetap berkepala dingin. Tapi ternyata, amarah mengendalikannya dan ia mengeluarkan senjatanya tanpa memikirkan lebih lanjut fakta ada tiga pria yang mengelilinginya dalam jarak dekat.

Cecunguk yang berambut merah menamparnya dengan punggung tangan, begitu keras hingga ia nyaris terjungkal dari perahu reyot itu. Pukulan itu cukup kuat sehingga sejenak semua tampak gelap. Tidak sulit bagi pria itu untuk merebut pistol dari jemarinya yang lemas.

Wajahnya masih perih. Ia begitu kedinginan sehingga mensyukuri rasa sakit berdenyut itu; setidaknya itu sesuatu yang bisa ia rasakan selain kekhawatiran dan rasa putus asa hebat yang tanpa henti.

Salah seorang pria menoleh ke belakang dari jok depan. "Kau sudah menelepon Ross?"

Si rambut merah yang menempelengnya di perahu dan kemudian mengikat tangannya terlalu erat di mobil bergumam, "Dia akan menemui kita di sana."

Sahara mengangkat sebelah alis yang rapi. "Apa dia tahu alasannya menemuimu?"

Sebagai jawaban, kernyit Olsen semakin dalam.

Si pengemudi menatap bernafsu pada Sahara dari spion tengah, menjilat bibir, dan bergumam serak, "Ross tidak akan menolak, tidak lagi."

"Sebaiknya kau jangan mengganggu tawanan kita," ucap Olsen.

"Tepat sebelum pergi, Ross setuju bahwa menculik wanita ini rencana yang bagus."

"*Bersama* Ross, Andy. Bukan tanpa dia." Olsen duduk lebih melorot lagi di kursinya. "Jangan membodohi diri sendiri. Saat tahu, Ross akan marah besar."

Sahara mengingat nama-nama itu saat mereka mengatakannya, berikut wajah mereka setelah sekarang ia bisa melihatnya. Pada akhirnya mereka akan menerima ganjaran.

Jika ia hidup cukup lama.

Ia mengamati Olsen. "Jadi Ross akan bergabung dengan kita?" Semakin banyak mendengar, Sahara semakin yakin Ross mungkin peluang terbaiknya untuk lolos dalam keadaan tak terluka.

Olsen melirikinya. "Berusahalah sebaik mungkin untuk tetap diam."

Permintaan yang sulit diluluskan. Saat suasana hatinya paling gembira pun Sahara tidak bisa diam, bagaimana mungkin ia diharapkan bisa diam sekarang, saat merasa begitu sedih sehingga benar-benar ingin mereka juga sedih?

Andai hanya ketidaknyamanan fisik, ia sanggup tetap tenang dan berani, tidak masalah, tapi hatinya

pedih, baik karena kakaknya maupun karena penderitaan yang didengarnya dalam suara Brand saat meneriakkan namanya.

Dua pria yang ia sayangi lebih dari kehidupan... akankah ia bertemu mereka lagi?

Tatapannya menyapu semua pria penculiknya. "Aku pernah mendengar yang namanya bodoh, tapi ini lebih daripada itu. Aku nyaris kasihan kepada kalian, melihat seperti apa semua ini akan berakhir."

Dengan nada mengejek, si pengemudi berkata, "Ross tidak ingin kau terluka karena menganggapmu lebih berharga jika utuh. Tapi peraturannya sudah berubah, Manis, dan sekarang kau bebas diapakan saja."

Apa pria itu harus terdengar begitu bersemangat?

"Kau tolol, Andy," tukas Olsen. "Andai di antara kalian ada yang tidak memperhatikan, Ross bersikap manis padanya. Jika wanita ini tidak berusaha meledakkan isi kepalaku, aku tidak akan memukulnya. Ross akan marah besar dan akibatnya tidak baik untuk kita semua."

"Aku berusaha membunuhmu," ucap Sahara datar, "karena kau menembak kakakku."

Terrance menggeram dari tempat duduknya. "Kau membohongi kami! Kau tahu dia masih hidup dan berutang pada kami. Tapi kau—"

Olsen menendang jok Terrance. "Diam!"

Mereka semua tampak lepas kendali, sama sekali tidak seperti Ross, yang memimpin dengan terarah

dan tenang. Sahara menelan ludah, ketakutannya sangat nyata. Ross mengatakan tidak akan membiarkan ia dilukai—tapi pria itu tidak di sini dan orang-orang ini tampak lebih dari sanggup menyakitinya dengan banyak cara.

Ia harus mengendalikan mereka, dan tidak akan bisa melakukannya jika nyalinya menciut.

Sahara menoleh dan menatap Olsen dengan tajam. Pria itu duduk diam dengan kesal di sampingnya. "Apa membuatku mati beku termasuk dalam rencanamu?"

"Kau akan hangat dan kering beberapa menit lagi."

Bagus. Itu artinya Leese dan teman-temannya bisa menyusulnya lebih cepat. Secara meyakinkan, Sahara berpura-pura bibirnya bergetar. "Lenganku sakit. Tambang basah ini mengencang dan aku tidak bisa lagi merasakan jariku."

Olsen balas menatapnya dengan tajam. "Begitu sampai di dalam, aku akan mengikatmu ulang ke ranjang."

Uh-oh. Berusaha terdengar sekadar penasaran dan bukan ngeri, Sahara bertanya, "Ada ranjang?"

Andy sekali lagi memandang Sahara melalui spion tengah. "Aku akan membantumu melepas pakaian basah itu. Sebentar saja kau pasti sudah nyaman."

Sahara menukas, "Coba perhatikan jalanan sebelum kau membunuh kita semua!"

Pria itu meringis penuh arti dan kembali mengemudi.

Terrance, penumpang yang di depan, mengernyit. "Siapa bilang kau boleh main-main dengan wanita itu?"

"Aku yang paling parah dihajar gorila yang mengejanya. Wanita itu berutang padaku."

Sahara merasa amarahnya bangkit. Ia mengangkat kedua kaki dan menendang jok Andy. Dengan keras. "Dia bukan gorila!"

Mobil meliuk berbahaya, meluncur di jalan basah dan nyaris selip. Olsen mengulurkan sebelah tangan untuk menahan Sahara agar tetap di tempat sampai Andy kembali bisa mengendalikan mobil.

Semua orang diam karena shock.

Sahara, yang tadi duduk setengah melorot di kursi, berupaya menaikkan diri.

Olsen mencengkeram wajahnya. "Lakukan hal semacam itu lagi, maka kau tidak akan suka akibatnya."

"Apa yang akan kaulakukan," cibir Sahara sebaik mungkin, mengingat betapa keras pria itu memencet pipinya. "Menculikku? Mengikatku? Membiarkanku mati beku?"

Terrance tertawa. "Astaga, dia punya nyali."

Olsen mendorong Sahara menjauh. "Dia tidak akan seberani itu bila kumasukkan ke bagasi."

Sahara mendengus.

Olsen menoleh padanya. "Telanjang. Kujejalkan

kau di sana telanjang—dan akan kubiarkan Andy yang melucuti pakaianmu.”

Oke, mungkin itu sedikit mengurangi pembangkangannya. Tidak sama sekali. ”Ross akan marah besar. Apa kau tahu dia menemuiku?” Sahara menjengitkan dagu. ”Kami mengobrol ramah dan bersahabat. Dia mengajakku keluar makan malam.”

Keheningan akibat shock kembali menggelembung, lalu pecah dengan sejuta pertanyaan gusar dari segala arah. Sahara duduk diam berpuas diri sampai mereka reda, lalu mencemooh, ”Oh, jadi kalian *tidak tahu*? Hmm. Menarik.”

Olsen, sebagai orang yang duduk paling dekat dengan Sahara, memilih aksi yang paling mengintimidasi—menodongkan pistol kepadanya. ”Di mana dia menemuimu?”

”Di sebuah pesta di rumah Douglas Grant.” Ia menikmati saat mengatakan, ”Kalian kenal Jaksa Wilayah itu? Dia brengsek, jadi aku berasumsi kalian teman baik.”

Olsen tampak terpana.

Terrance menyentak tubuh berbalik ke belakang untuk menatap tajam Sahara. ”Kenapa dia pergi ke rumah Jaksa Wilayah itu?”

Sahara tersenyum. ”*Well*, untuk bertemu denganku, tentu saja. Dia suka padaku.” Tatapan Sahara menyapu mereka semua. ”Dia akan kalap saat melihat bagaimana kalian memperlakukanku.”

"Persetan dengan Ross," maki Andy benci, menghantamkan tangan di kemudi. "Kita harus dibayar!"

"Sudah sampai," ucap Olsen tenang. "Berhenti di belakang."

Sahara membungkuk untuk melihat melalui kaca depan, tapi sampai lampu mobil menerangi jendela kaca patri, ia tidak menyadari mereka berada di gereja. *Setidaknya di gereja seharusnya tidak ada ranjang, artinya itu tadi hanya ancaman kosong.* "Kau pasti bercanda."

"Tempat itu sudah kosong," kata Olson, sudah mencengkeram lengan Sahara dengan sebelah tangannya yang bebercak. "Jangan berpikir untuk mencari selamat."

Sahara berhasil tertawa meyakinkan. "Aku bertaruh kalian semua akan terbakar begitu menginjakkan kaki di tanah sakral."

Olsen hendak membuka pintu, tapi mendadak pintu itu tersentak lepas dari tangannya, menarik pria itu setengah keluar. Karena dia mencengkeram Sahara, Sahara ikut terseret di jok.

Tekanan di kedua lengannya yang diikat kencang membuat Sahara mengerang.

Ross Moran berdiri di sana, besar, bermata biru, tersengal-sengal marah. Pria itu seolah tidak memedulikan hujan yang mengguyur, rambut di kepalanya yang kuyup, kemeja yang melekat ke pundaknya yang lebar. Kedua tinjunya menggantung tegang di kedua

sisi tubuh, dan tatapan marahnya menyapu Sahara yang berupaya menegakkan diri.

Pandangan mereka bertemu, lalu perhatian Ross seketika tertuju kepada Olsen. "Mulai jelaskan."

Merasakan perubahan dalam situasinya, Sahara bertanya, "Apa bisa aku masuk dulu? Aku basah kuyup, membeku kedinginan, dan benar-benar ingin lenganku bisa merasakan kembali." Lagi pula, ia tidak bisa kabur malam hari, saat badai, dengan kedua lengan terikat erat. Ia tahu ia tidak akan bisa melarikan diri terlalu jauh.

Jika mereka melepas talinya dan ia bisa mengumpulkan kekuatannya, setelah itu barulah....

Amarah di wajah Ross berubah menjadi kemurkaan senyap. Pria itu mengambil pisau besar dari sangkur di ikat pinggangnya dan berkata, "Berbalik."

Terrance protes, mengatakan, "Ross—"

Pisau tadi ditudingkan ke arah Terrance. "Tutup mulut. Aku akan berurusan denganmu setelah ini."

Terkejut, pria itu terpekik, "*Aku?*"

Ross menatap Olsen dan Andy. "Kalian semua."

Berusaha tampak berani, Andy juga keluar ke bawah hujan—dan langsung menaikkan kerah jaketnya, seketika menggigil. "Kita membutuhkan uang kita, sialan."

"Aku memegang uangmu, dungu." Dengan lembut, Ross mendorong Sahara maju agar tangannya lebih terpapar. "Jangan bergerak." Pria itu memotong rapi tali pengikat Sahara.

"Apa maksudmu, kau memegang uangnya?" tanya Olsen.

"Kakaknya sudah membayar utangnya."

Lebih banyak lagi pertanyaan beruntun.

"*Gentlemen, please.*" Sahara menahan air mata saat lengannya kini bisa merasakan kembali, rasa itu naik ke pundak, lalu ke leher. "Ayo kita keluar dari hujan menyedihkan ini."

Ross memerintah, "Kalian bertiga duluan."

Olsen mendesah berat. "Maaf, tidak bisa, Bos. Dia sudah menyihirmu, tapi yang sudah terjadi biarlah terjadi. Kita tidak bisa melepaskan dia begitu saja sekarang."

"Betul," Ross setuju, "kita tidak bisa." Dibopongnya Sahara sambil mengabaikan erangan yang tak sanggup ditahan wanita itu.

Sekujur tubuh Sahara nyeri, dan sekarang lebih banyak lagi hujan yang mengguyurnya. "Tolong katakan kepadaku relik ini dihangatkan."

"Tidak," kata Olsen, yang berjalan di samping mereka. "Tapi kami memasang pemanas. Jika tidak kau-bongkar, semestinya sebentar lagi kau akan cukup hangat."

Sebentar lagi ia akan bebas, tapi Sahara menyimpan ucapan itu untuk diri sendiri. Ia tidak bisa benar-benar membaca apakah Ross bersekutu dengan temannya, atau melawan mereka. Jawaban pendek Ross "betul, kita tidak bisa" sangat meresahkannya.

Namun, Ross tidak bodoh, jadi pria itu pasti menyadari menyatakan posisinya secara terbuka saat ini bisa membuat mereka berdua terbunuh.

"Aku bisa berjalan."

"Tanpa alas kaki?" Pria itu menggendongnya dengan mudah, mencondongkan tubuh ke arah Sahara untuk membantu melindunginya dari hujan. "Aku nyaris tidak bisa melihat arah yang kutuju, tapi aku sudah bertemu akar tumbuh menembus beton, pecahan kaca, dan batu."

Sahara menengok ke bawah dan melihat pria itu benar. Genangan air yang terbentuk di semua tempat tidak bisa menyembunyikan jalur berbahaya itu. Bukan berarti ia berterima kasih kepada Ross. Pria itu yang memulai peperangan konyol ini dengannya.

Mereka menaiki tangga kayu reyot yang berderak di bawah bobot Ross, lalu pria itu merunduk agar muat lewat di bawah papan yang dipaku melintang di kusen pintu yang akan roboh dan melangkah masuk ke ruang depan yang gelap. Tanaman bersulur yang sudah mati mengambil alih dinding semen yang mulai rontok. Sarang laba-laba menggantung tebal dari langit-langit yang tinggi.

Saat Ross melangkah masuk ke gereja kecil telantar itu, Sahara mendapati sedikit sekali cahaya dari luar yang menembus masuk. Papan menutupi sebagian besar jendela yang ada, dan lumpur melapisi jendela yang masih utuh. Di salah satu sudut ruang berbentuk persegi itu, di sebelah mimbar yang terguling,

pemanas berbahan bakar kerosin memancarkan kehangatan yang dinantikan.

"Ambil lampu. Tempat ini rontok."

"Oke." Terrance mengeluarkan senter dan menyala-kannya. Senter itu mengilaskan cahaya yang berkelap-kelip di setiap jengkal ruangan dalam pertunjukan cahaya yang membuyarkan orientasi. "Maaf, masih disetelan strobo. Biar aku... Nah." Pria itu menyesuaikan setelan senter ke sinar tunggal yang, saat diletakkan di rak, tidak benar-benar menerangi seluruh sudut ruangan.

Ross menggendong Sahara melewati beberapa bangku jemaah, yang sebagian besar lapuk, patah, atau terguling.

Seseorang telah menumpuk beberapa selimut di bangku yang masih utuh di dekat pemanas. Sahara melihat gulungan tali dan ingin menjerit. Pergelangan tangannya perih, kedua lengan dan pundaknya masih protes setiap saat.

Ross menurunkannya ke posisi berdiri, sambil bergumam, "Hati-hati," saat Sahara limbung.

Sahara menegakkan tubuh dan menegapkan pundak, bertekad menyembunyikan kelemahannya. "Aku tidak apa-apa." Tidak ada yang bisa ia lakukan untuk menghentikan menggigilnya.

Ross mendongakkan dagu Sahara. "Sebelum punya gagasan bodoh untuk kabur, sebaiknya kau tahu papan lantainya banyak yang lapuk. Ada paku men-cuat di mana-mana, dan ada beberapa lubang dengan

pinggiran yang runcing. Jatuh menerobos lantai, maka kau langsung sampai di ruang bawah tanah yang basah dan dingin. Jika tidak tercabik saat jatuh, kau akan patah kaki saat mendarat.”

Bagus. Entah menerima perlakuan tidak menyenangkan dari mereka atau mengambil risiko mencederai diri sendiri.

Namun, mungkin ia punya opsi ketiga. Ia menatap Ross lurus-lurus dan berkata, ”Aku tidak mau diikat lagi. Rasanya sangat tidak nyaman dan seperti yang baru saja kautunjukkan, aku toh tidak bisa melarikan diri.”

Andy merapat, mencibir. ”Bukan kau yang memberi perintah, *Lady*, jadi berhentilah merengek dan—”

Tak acuh, bahkan tanpa melihat ke Andy, Ross meluruskan sebelah lengan dan mendaratkan tinju di wajah pria itu. Andy terjajar ke belakang, jatuh di atas alas untuk berlutut, tersandung, dan terbanting canggung ke dinding. Debu dan sarang laba-laba berjatuhan karenanya.

Ross menatap pria itu, ekspresinya kejam di tengah pencahayaan tak langsung yang redup. ”Kau sudah membuat masalah. Tak ada gunanya banyak omong.”

Ketegangan di dalam gereja meningkat, begitu pekat hingga Sahara heran tidak seorang pun tercekik karenanya. Olsen dan Terrance berpandangan. Andy dengan bijak menutup rapat mulutnya.

Kepada Sahara, Ross berkata, ”Andy benar. Bukan kau yang memberi perintah, tapi aku tidak melihat

perlunya mengikatmu. Aku juga tidak melihat perlunya membuat kau tetap basah dan menggigil." Pria itu berbalik ke Olsen. "Kau dan Terrance berdiri di dekat pintu depan. Andy, kau di dekat pintu keluar aula."

Hanya dengan sedikit menggerutu, para pria itu bergerak sesuai perintah.

"Lepaskan pakaianmu yang basah," perintah Ross, "dan bungkus tubuhmu dengan selimut."

Perut Sahara melilit mendengar saran itu. "Tidak, terima kasih." Di mana anak buahnya? Sekarang waktu yang bagus bagi mereka untuk menyusul.

"Kau lakukan sendiri," kata Ross, "atau aku yang akan melakukannya padamu."

Dari sudut mata, Sahara melihat Andy menyeringai, terhibur oleh brutalitas yang tersirat dari perintah Ross.

Tiba-tiba Ross mencondongkan tubuh mendekat, menyambar kelepak mantel Sahara, menariknya ke atas sampai berjinjit. Mendekatkan wajahnya ke wajah Sahara, pria itu menggeram, "Apa. Kau. Mengerti?" Lalu, dengan lebih lembut, pria itu berkata lirih, "Percayalah padaku, atau tak satu pun dari kita selamat keluar dari sini."

Sahara terbelalak. Jadi ini bagian dari permainan peran, cara membohongi anak buah Ross agar pria itu bisa menolongnya? Pria itu menjauhkan para begundalnya untuk memastikan mereka mendapat sedikit privasi.

Memanfaatkan hal itu, Sahara bergumam, "Izinkan aku memainkan peranku." Ia mengayunkan tangan naik ke belakang, berniat menampar keras pria itu.

Sayangnya, Ross menangkap pergelangan tangannya, ekspresinya tak percaya. "Dasar anak kucing galak," desisnya... nyaris terdengar kagum.

Geram karena gagal menampar, Sahara berusaha menarik pergelangan tangannya.

Ross dengan mudah menundukkannya, membalik-nya sehingga punggungnya kini menempel di dada pria itu, lalu memitingnya dengan kedua lengan yang berotot. Sahara berusaha menginjak kaki Ross, tapi pria itu mengenakan sepatu bot dan ia bertelanjang kaki. Mengantukkan kepala pria itu tidak mungkin dilakukan karena ia hanya sampai setinggi dada Ross.

Andy tertawa lantang. Terrance tersenyum sinis.

Dengan tenang, Olsen berkata, "Kau sudah tahu wanita itu tidak bisa dipercaya, jadi berhentilah bermain-main."

Dari atas kepala Sahara, Ross bertanya, "Apa dia benar, Sahara? Apa sebaiknya kulanjutkan saja dan melucuti bajumu sekarang? Atau menurutmu kau bisa menjaga kelakuanmu?"

"Tergantung." Panas terpancar dari tubuh pria itu, mengurangi sebagian rasa dingin Sahara. "Apa aku bisa melepas pakaian secara pribadi?"

"Di ruangan ini," jawab pria itu, "dengan semua orang menatap ke tempat lain. Itu privasi terbesar yang bisa kaudapatkan."

"Kalau begitu, aku tetap akan memakai pakaian basahku."

Ross mendesah. "Tetap menyulitkan sampai akhir." Seketika sesudahnya, pria itu melepas mantel Sahara meskipun Sahara berteriak melawan, lalu sebelah telapak tangan besar Ross berhenti di pundak Sahara, meraba lembut. Pandangan pria itu mendarat di payudara. "Kurasa swetermu cukup kering. Tapi roknya terpaksa harus dilepas." Pria itu meraih ritsleting samping.

Sahara menampar tangan pria itu, sambil berkata, "Aku saja!"

Selama satu atau dua detik, mereka bertatapan, sorot mata Sahara membangkang, sorot mata pria itu terhibur.

"Perusak suasana." Pria itu mengguncang lepas selimut dari lipatan, lalu memegangnya di depan Sahara, membentangkannya lebar di antara rentang lengannya yang panjang. "Cukup baik?"

Mendidih, Sahara berkata geram, "Jangan lihat."

Pria itu tertawa liris... dan memalingkan wajah.

Tak mau terlalu memaksakan keberuntungannya, Sahara membuka ritsleting dan melepas rok yang basah itu. Setelah diseret di sungai menuju perahu, semuanya, mulai dari pinggang ke bawah, basah kuyup, termasuk celana dalamnya, tapi tak mungkin ia mau melepasnya.

Ia menjatuhkan roknya ke sandaran bangku, lalu mengambil selimut dari Ross, dan melilitkannya di

tubuh seperti toga, menarik salah satu ujungnya untuk disampirkan di pundak. Duduk di ujung bangku yang terdekat dengan pemanas kerosin, ia menyusupkan kaki ke bawah selimut.

Perdebatan kecil itu membantunya melupakan, selama beberapa menit saja, bayangan kakaknya jatuh ke lumpur setelah tertembak. Sahara memejamkan mata erat dan menutup wajah dengan kedua tangan.

"Sahara."

Kepalanya tersentak terangkat, Sahara menatap marah pada Ross.

Pria itu melontarkan tatapan tegas yang perlahan-lahan berubah menjadi amarah.

Sahara tidak tahu harus berpikir apa saat pria itu memegang dagunya dan mendongakkan wajahnya, memiringkan kepalanya ke penerangan yang redup, tatapan pria itu bertanya-tanya. "Bagaimana wajahmu bisa memar?"

"Aku mengadakan tinju temanmu."

Pria itu menegakkan tubuh perlahan tapi mengancam, membuat Olsen berkata, "Dia berusaha menembakku! Itu cara termudah untuk melucuti senjatanya."

Sahara menukas, "Kau baru saja menembak kakakku! Tentu saja aku ingin menembakmu. Sebenarnya, sekarang pun masih."

Olsen mendengus. "Lihat, kan? Dia sinting."

Amarah membuat Sahara bangkit dari bangku. Kaki telanjangnya yang menginjak lantai kotor mengirimkan

hawa dingin langsung ke jantung. "Jangan kira aku akan melupakanmu, Olsen. Kau binatang seksis yang merasa lebih superior daripada wanita."

Olsen balas meradang. "Apa sebenarnya yang kau bicarakan?"

"Saat pertama kali kau membantu menculikku, aku ingat semua yang kaukatakan. Saat itu aku langsung tahu kau orang yang tak acuh, tidak percaya diri—"

"Cukup." Dengan paksa, Ross menekan Sahara kembali ke kursinya dengan tatapan menciutkan nyali yang jelas-jelas mengatakan *hentikan*.

"Temanmu yang mulai."

"Demi Tu—Diam di tempat." Berasumsi Sahara akan patuh, Ross menoleh dan berkata kepada teman-temannya, "Siapa pun yang menyentuh dia, dengan alasan apa pun, akan berurusan denganku. Jelas?"

Setelah anggukan serentak mengiyakan dari teman-temannya, Ross menginginkan penjelasan tentang apa yang terjadi.

Sahara bisa mendengar bagaimana mereka menjelaskan kekisruhan malam itu, bagaimana mereka berniat menculik Scott.

Ross jelas tidak senang, terutama karena, menurut penjelasannya, kakak Sahara benar-benar sudah membayar utangnya. Entah bagaimana, Scott bisa masuk ke apartemen Ross dan meninggalkan uang itu di sana agar ditemukan pria itu.

"Kenapa kau tidak bilang pada kami kau sudah mendapatkan uang itu?" tanya Andy.

"Aku tidak yakin itu bukan jebakan. Aku tidak ingin menyeret kalian semua ke dalamnya sampai aku yakin tidak ada orang yang membuntutiku."

Olsen mengangguk. "Aku ingat kau menyuruh kami untuk waspada."

"Aku baru saja mendapatkan pesan yang mengatakan uangnya ada di tempatku. Bahkan setelah sampai di rumah dan menemukannya, aku terus bertanya-tanya apakah Scott telah menyiapkan orang untuk menyergapku—atau menyergap kalian semua, jika aku buka mulut tentang kalian."

"Kau tidak akan begitu," tandas Terrance yakin.

"Tentu saja, tapi percuma saja aku berusaha menjaga kalian. Sepertinya kita tetap akan tenggelam." Ross mengusap tengkuk.

"Kami menemukan seorang pria bersembunyi di semak-semak, mengawasi. Aku memukulnya di belakang kepala."

Brand! Sejenak teror murni mencengkeram Sahara. Lalu ia ingat Brand meneriakkan namanya, sambil berlari kencang menuju perahu.

Denyut nadinya mereda saat menyadari Brand baik-baik saja. Cedera, mungkin, tapi seperti dirinya, Brand akan pulih.

Andy berkata, "Seharusnya tidak sulit, tapi bukannya mengangkat kedua tangan, Scott malah menerjangku. Aku tidak memperkirakan itu. Aku hanya... bereaksi begitu saja."

"Dia mati?"

Dengan suara terdengar seperti sedang mengangkat pundak, Andy menjawab, "Ternyata wanita itu mengajak pasukan kecil. Kami mendengar mereka datang, jadi aku tidak tinggal di tempat untuk memeriksa denyut nadi Scott. Yang jelas, dia jatuh seperti orang yang sudah mati."

Dalam usahanya mencegah agar hatinya tidak hancur, Sahara berkonsentrasi mendengarkan. Begitu anak buahnya menyelamatkannya, ia ingin mampu memberi penjelasan yang detail ke polisi. Dengan asumsi para begundal ini masih ada yang selamat, ganjaran teringan yang pantas mereka dapatkan adalah dipenjara dalam waktu lama.

"Bagaimana kau tahu Scott akan ada di sana?"

Sahara juga penasaran soal itu. Ia berharap mereka terus berbicara, semakin lama semakin baik, sampai bala bantuannya tiba.

Olsen menjelaskan, "Aku sedang mengawasi agensi, untuk mencari tahu apakah kami punya kesempatan menculik wanita itu karena mereka gagal menangkap dia di jalan."

Ross menegakkan tubuh. "Apa maksudmu?"

"Terrance dan Andy. Mereka berusaha menangkap wanita itu dalam perjalanannya ke selatan. Dia bersama pengawal pribadi yang sama dan orang itu memutuskan untuk menembak mereka."

Ross melirik ke Sahara. "Aku sama sekali tidak tahu soal itu."

Sahara balas menatap tanpa bereaksi. Menurutny,

Ross yang memulai rencana untuk menculiknya, dan itu membuat pria itu paling bersalah atas segalanya.

Seolah-olah tidak menyadari kemarahan terpendam itu, Olsen melanjutkan. "Aku tidak melihat dia keluar-masuk lagi. Kurasa mereka jadi ekstra hati-hati setelah itu. Tapi aku memperhatikan ada orang yang terus-menerus berada di sekitar situ—"

"Dan ternyata itu Scott?" tebak Ross.

Olsen mengangguk. "Dia berusaha menyembunyikan diri, mengenakan topi, kacamata hitam, dan jaket longgar... tapi justru itu yang menarik perhatianku, tahu kan? Setelah itu, begitu aku melihat lebih dekat, tidak salah lagi itu memang dia."

Sahara ingat Brand menyebutkan tentang seorang pria di luar agensi. Ia rasa Scott berusaha menjaganya, atau mungkin hanya ingin memastikan ia baik-baik saja setelah "kematian"-nya. Andai saja kakaknya itu memercayainya....

"Saat mengikuti Scott ke sungai, aku menduga dia akan bertemu seseorang, hanya saja aku tidak mengira orang itu Sahara.

Ross menatap ke langit.

Sahara benar-benar meragukan masih ada roh kudus di sekitar sini.

"Selama ini dia bedebah yang licik, sulit sekali ditemukan, jadi begitu melihatnya, aku tidak akan melepasnya lagi. Dia ekstra hati-hati, tapi aku ingat semua yang kauajarkan kepada kami tentang membuntuti dia,

tetap di belakang dan tidak melakukan apa pun yang bisa mengungkapkan keberadaanku.”

”Dan jelas tampaknya itu berhasil,” kata Ross.

Olsen mengangguk. ”Scott pergi ke sungai dan menghabiskan waktu satu jam untuk memeriksa tempat itu. Aku ada di tempat tinggi, cukup jauh sehingga dia tidak bisa melihatku sementara Terrance dan Andy mengambil perahu. Rencananya adalah menangkap dia dan memaksa dia membayar.”

”Itu rencana yang bagus,” timpal Andy, bergerak lebih dekat ke Sahara, menyandarkan pinggul di salah satu bangku yang rusak. ”Sampai *wanita ini* muncul.”

”Dia datang sendirian,” kata Terrance. ”Atau begitu-lah yang kami kira.”

”Dia tidak bodoh,” tandas Ross singkat, lalu sorot matanya berkobar dan pria itu menoleh menatap Sahara. Dengan lirih, pria itu berkata, ”Kau tidak bodoh.”

Sahara tersenyum licik. ”Memang tidak. Jauh dari itu, sebenarnya.” *Scott, please jangan meninggal*. Saat ini ia bertanya-tanya. Brand dan yang lain seharusnya sebentar lagi sampai. Ia perlu memperingatkan mereka tentang papan lantai yang lapuk agar tak seorang pun jatuh ke ruang bawah tanah.

Tak sedetik pun ia ragu mereka akan datang untuk menyelamatkannya. Syukurlah alat pelacak itu tidak dipasang di ponsel atau payungnya, karena ia kehilangan keduanya.

"Brengsek." Ross setengah tertawa, lalu berdiri dan melirik ke pintu menanti.

"Ada apa?" tanya Andy. Waswas, ditariknya lengan Sahara dan disentaknyanya ke arahnya dengan begitu kasar sehingga Sahara tersandung dan nyaris kehilangan selimutnya. "Apa kau mendengar sesuatu?"

Ross mengembuskan napas pendek. "Tidak." Pria itu menatap cara Andy memegang Sahara dan bagaimana Sahara kelabakan menjaga agar selimut tetap menutupi tubuhnya. "Tidak ada apa-apa di sana. Lepaskan dia, Andy."

"Omong kosong." Tatapannya kalut, Andy menyentak Sahara agar berdiri di depannya. "Kau terlibat dalam hal ini, ya kan, Ross?"

Terrance mengernyit. "Kau sudah sinting, Andy. Jangan mengatakan hal-hal yang akan kausesali."

Olsen juga sekarang menatap pintu depan.

Mendekap erat pinggang Sahara dengan sebelah tangan dan menodongkan pistol ke rusuk Sahara dengan tangan yang satu lagi, Andy menggeram, "Ini jebakan."

Ross tampak membesar di hadapan Sahara. "Bedebah." Pria itu maju dengan langkah pasti. "Kau berani menuduhku?"

"Akan kutembak dia!"

Ross mematung.

Dari suatu tempat di belakang Sahara, Brand berkata, "Jauhkan jari dari pemicu atau kubunuh kau dengan senang hati."

Sahara terlonjak, menoleh, dan melihat Brand serta Leese berdiri di sana dengan wajah kelam, pistol mereka teracung dan terbidik.

Andy tersentak berbalik untuk menghadapi ancaman baru itu. Dia mengayun-ayunkan pistolnya bolak-balik dengan liar ke kedua pria itu.

Mengambil keuntungan dari kepanikan Andy, Ross melancarkan tinju. Sahara menunduk dan pukulan itu mengenai Andy tepat di hidung.

Sahara mendengar deraknya.

Brand menarik Sahara dan menempatkan wanita itu di belakangnya.

Ross terus memukuli Andy, yang hanya memberi sedikit pertahanan.

Di tengah kekisruhan itu, Terrance kabur melalui pintu depan, tapi tidak sampai pergi jauh. Mereka semua mendengar pergulatan di ruang depan, lalu Terrance dilempar kembali ke dalam, tubuh lunglai-nya membuat lubang baru di lantai papan sehingga sebelah lengan dan pundaknya menembus ke bawah.

Justice melangkah masuk, sambil tersenyum mengejek.

"Tunggu," teriak Sahara, melongok dari tempat Brand berusaha melindunginya. "Lantainya lapuk! Kau harus hati-hati."

Justice mundur—dan kakinya ambles ke lantai. Dia menahan diri dari terjeblos sepenuhnya, kedua lengannya terentang lebar saat menyambar dinding dengan satu tangan dan sebuah meja dengan yang lain. "*Sial.*"

Keadaan berubah kacau balau—lagi.

Olsen mengeluarkan senjata tapi Ross menerjang, menjauhi Andy dan menjegal Olsen.

Leese bergumam, "Dia melakukan semua pekerjaan untuk kita."

Setelah kembali membuat Sahara merunduk aman di belakangnya, Brand berkata, "Kakakmu tidak apa-apa."

Beban berat serasa terangkat dari pundak Sahara. Brand selalu tahu kata-kata apa yang tepat untuk diucapkan. "Terima kasih."

Miles melangkah melewati ambang pintu. "Kurasa karena tidak ada lagi yang berusaha kabur, semua aksinya ada di sini?"

Leese memandang Sahara. "Ini sudah semua?"

"Ya." Sekarang setelah seluruh anak buahnya bergabung dengannya, ia bertanya, "Di mana kakakku?"

"Di luar, di depan," sahut Miles tak acuh. "Dia tadi mengawasi situasi bersamaku—"

Bagi Sahara itu berarti mereka tidak memercayai Scott, dan Miles selama ini memastikan kakaknya itu tidak menghilang lagi.

"—tapi sekarang sedang menelepon polisi."

Apakah luka Scott terlalu berat sehingga tidak bisa bergabung dengan mereka? "Apa dia benar-benar tidak apa-apa?"

Brand mengamati baik-baik perkelahian antara Ross dan Olsen. "Pelurunya hanya menyerempet lengan.

Kepalanya terbentur saat dia jatuh, tapi dia tidak apa-apa." Setelah mengatakan itu, Brand mengitari bangku. "Tetap merunduk."

Sahara mengangguk. "Oke." Dari tepi bangku, ia menonton Brand mendekati pergumulan itu. Pria itu tampak terlalu serius dan agak... terluka. Ada sorot menahan sakit di matanya dan ketegangan di sekitar mulutnya.

Sahara melirik Leese.

Leese mengalihkan pandangan dari perkelahian itu cukup lama untuk mengedipkan sebelah mata kepadanya.

Mereka sama-sama kembali menonton aksi itu.

Ross memiting Olsen agar telentang, lalu membentak, "Berhentilah melawan, sialan." Pria itu menekankan lengan bawah di leher Olsen. "Sudah berakhir. Hentikan."

Olsen lunglai dan patuh, memungkinkan Ross merebut pistol dari tangannya.

"Andy benar," ucap Olsen dengan kebencian getir di antara tarikan napasnya yang tersengal-sengal. "Kau menjebloskan kami, ya kan?"

"Sebenarnya, dia sama terjeblosnya seperti kalian." Brand menyambar pistol dari tangan Ross dan melemparnya ke Miles, yang tadinya hendak membantu Justice naik. "Mungkin lebih dalam."

Ross mengerang. Sambil berbalik pria itu berkata, "Kurasa aku tidak akan—"

Brand memukulnya cukup keras untuk menjatuhkan Ross kembali ke atas Olsen. Kedua pria itu mengerang.

Kaki terkangkang lebar, pundak menggembung, dan tinju terkepal, Brand berkata, "Bangun."

Ross memandang Sahara yang ada di belakang Brand.

Sahara tertawa. "Jangan melihat kepadaku, dungu. Kau sendiri yang mencari gara-gara."

"Aku berusaha menolongmu!"

"Setelah kau membuatku melepas rokku."

Mengerang, pria itu mengalihkan tatapan waswasnya ke Brand. "Bukan begitu, Bung. Aku ingin mereka percaya aku masih terlibat dalam rencana idiot mereka supaya bisa—"

Brand menariknya berdiri, yang bukan merupakan hal yang mudah mengingat ukuran tubuh Ross, dan melancarkan pukulan lagi.

Ross menangkisnya dan ikut mengayunkan tinju.

Salah besar, pikir Sahara, saat Brand menerima pukulan itu, menyeringai, lalu mendaratkan beberapa pukulan ke Ross, pertama mengenai wajah, lalu perut, wajah lagi, diakhiri dengan tendangan ke rusuk yang membuat pria itu terkapar lagi, kali ini ke lantai yang keras dan kotor.

Sambil mendesah, Sahara berdiri tegak. "Cukup."

"Aku baru mulai," sanggah Brand.

"Maaf, tapi aku tidak bisa membiarkan kau melaku-

kannya.” Memegang erat selimut, Sahara mengitari bangku dan menghampiri Brand. ”Bukan hanya akan menghancurkan lantai yang reyot, tapi yang dikatakan Ross benar. Dia melindungiku malam ini.”

”Malam ini, tapi itu tidak menjelaskan—”

”Dia tidak tahu apa-apa soal mereka menabrak kita di jalan, atau rencana penculikan malam ini,” jelas Sahara. ”Jika Olsen tidak meneleponnya, dia bahkan tidak akan ada di sini.”

Dengan loyo, Ross bangkit duduk. ”Sedikit terlambat, Sayang.”

Tegang kembali, Brand maju.

Sahara menyambar lengan pria itu. ”Brand, *ja-
ngan*.” Lalu didampratnya Ross, ”Bodoh! Kau tidak tahu kapan harus tutup mulut ya?”

Ross menyentuh mulutnya yang bengkak. ”Aku akan mulai sekarang.”

Scott masuk melalui pintu, sebelah lengan diperban, sebelah tangan memegang belakang kepala. ”Terlambat. Polisi sudah di sini dan mereka akan sangat tertarik dengan semua yang ingin kaukatakan.”

Ross memandang Scott. ”Kau dan aku punya masalah pribadi yang harus dibicarakan?”

Scott melontarkan senyum kejam. ”Akan kutunggu, brengsek.”

”Aku?” Ross menuding Brand. ”Dia yang bermesraan dengan Chelsea Tuttle.”

Brand mengencangkan rahang. ”Aku tidak begitu,

tapi apa hubungannya otak udang itu dengan semua ini?"

Tampak bingung, Scott berkata, "Dia yang mengontrak orang untuk membunuhku."

BAB 16

SAHARA tidak ingat ia pernah setelah ini. Setelah berbicara panjang lebar dengan polisi, lalu pergi ke rumah sakit, malam sudah berlarut menjadi fajar sebelum akhirnya mereka berkendara pulang.

Di ruang gawat darurat, dokter memeriksa Sahara, Scott, dan Brand, tapi tak seorang pun cedera serius. Lengan Scott dibersihkan dan diperban dengan lebih baik. Untungnya, baik Brand maupun Scott tidak gegar otak, tapi melihat kernyit mereka, keduanya mengalami sakit kepala hebat.

Sahara mendapat suntikan tetanus setelah Brand melihat goresan yang dalam di betisnya yang terkena tepi perahu berkarat. Salah satu dokter mengambilkan celana medis untuk dipakai Sahara. Celana itu jauh lebih nyaman daripada selimut.

Tanpa menghiraukan keberatan Sahara, Scott berencana bermalam di rumah. Sahara lebih suka me-

nahan kakaknya di *suite* bersamanya, di tempat itu ia bisa memastikan Scott tidak akan menghilang lagi. Namun jika dipertimbangkan lagi, Scott dan Brand belum benar-benar akur, jadi mungkin memang perlu sedikit waktu. Bagaimanapun, Sahara tidak punya energi untuk berdebat soal itu.

Mereka semua akan berkumpul di kantor pada tengah hari, mudah-mudahan setelah beristirahat dengan baik.

Beberapa saat lamanya, adrenalin membuat Sahara tetap mampu bergerak, tapi begitu mereka tiba di agensi, ia ambruk. Ia nyaris tak sanggup melangkah.

Para penjaga malam menonton dengan waswas sementara Brand, yang merangkul Sahara dengan sebelah lengan, membantunya naik lift. Kepada semua orang yang berpapasan dengan mereka, Brand berkata, "Dia tidak apa-apa, tapi ini malam yang melelahkan. Sahara bisa menjelaskan besok."

Sahara menyadari dirinya punya banyak teman di agensi. Mereka peduli padanya. Itu menyenangkan.

Tentu saja, ia tidak akan lagi menjadi bos mereka. Ia selalu tahu bahwa saat Scott kembali, semuanya akan berubah.

Lelah membuat senyum Sahara redup, tapi senyum itu ada.

Kakaknya sudah pulang.

Mungkin ia akan menemukan cara agar tetap terlibat di agensi, tapi jika tidak, ia juga tidak keberatan.

Ia punya segala yang ia butuhkan.

Di dalam lift, ia menoleh untuk melihat Brand. Ekspresi pria itu tetap kelam.

Disentuhnya rahang Brand. "Kau yakin kau tidak apa-apa?"

Suasana hati pria itu justru semakin muram. "Yeah." Brand membungkuk dan mencium tegas kening Sahara. "Kau mau mandi dulu, atau langsung tidur?"

"Langsung tidur," jawab Sahara sambil menguap sembarangan. "Aku tidak yakin sanggup tetap bangun di bawah pancuran."

Pria itu mengabulkan keinginan Sahara, dan berjanji, "Kita mandi sama-sama besok pagi."

Brand membantu Sahara masuk ke *suite* lalu melepas mantel Sahara dan mantelnya sendiri sebelum membopong Sahara ke kamar tidur.

Rambut Sahara kering menggimbal, hujan melunturkan riasannya, tapi mereka berdua selamat dan itu yang penting. Memikirkan semua kejadian yang membahayakan nyawa akhir-akhir ini membuat tubuhnya mulai gemetar.

Brand secara sistematis melepas baju Sahara, menyingkap penutup seprai, dan membantunya naik ke ranjang. Sahara ingin memprotes perlakuan lembut itu, tapi sejujurnya ia tidak punya kekuatan lagi.

Ia teringat pembicaraan tentang kekuatan yang dialaminya bersama para wanita di rumah Miles. Sambil tersenyum mengantuk, ia berkata, "Sekarang aku mengerti apa yang mereka maksud."

”Siapa?”

”Catalina, Maxi, dan Fallon.” Sahara menyuruk ke bantal dan memejam. ”Fallon berkeras Justice lebih kuat daripada dirinya.”

Brand bertanya, ”Ada keraguan soal itu?”

Sahara mendengar bunyi satu sepatu jatuh, lalu satu lagi. ”Waktu itu kami kebanyakan membicarakan tentang kekuatan emosional dan kemandirian. Tapi Maxi bilang rasanya menyenangkan bersandar pada Miles.” Ia membuka mata dan mendapati Brand melangkah keluar dari jins dan pakaian dalamnya. Pria itu melempar keduanya ke tumpukan baju kotor bersama sisa pakaian kotor mereka yang lain. ”Terima kasih telah mengizinkanku bersandar padamu.”

Brand naik ke ranjang dan melengkungkan tubuh di sekeliling Sahara, dadanya bertemu punggung Sahara, kedua lengannya menarik Sahara merapat padanya. ”Terima kasih telah memercayaiku.”

Ia mencintai Brand, jadi tentu saja ia memercayai pria itu. ”Brand?”

”Tidurlah, Sahara.” Brand mencium bahu Sahara. ”Kita akan punya banyak waktu untuk meluruskan semua masalah.”

Sahara mengangguk. ”Oke.”

Ia nyaris terlelap saat pria itu berbisik, ”Jangan pernah menakut-nakutiku seperti itu lagi.”

Sahara tersenyum... dan tertidur.

Brand begitu gusar hingga nyaris tak mengenali diri sendiri. Memar di pipi Sahara sudah memekat. Digabungkan dengan robek di pelipis dan goresan di betisnya, wanita itu tampak babak belur, tapi masih tetap tersenyum kepadanya seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

Setelah minum kopi dan mengobrol dengan Sahara seperti biasa, mereka mandi bersama.

Sahara mengajaknya berhubungan intim. Wanita itu menginginkan hal itu sebelum bertemu semua orang di kantor.

Brand tidak tahu harus berpikir apa soal itu, tapi tidak menolak. Ia rasa ia tidak akan pernah bisa menolak.

Hah, ia menginginkan Sahara sepanjang waktu.

Keintiman yang terjadi berlangsung sedikit memaksa, setidaknya dari sisi Sahara, seolah-olah wanita itu membutuhkan penentram fisik untuk menghadapi gejolak emosi yang akan terjadi. Menyadari luka Sahara, Brand ingin berhati-hati, tapi wanita itu mendesak kalut. Ia membuat Sahara mencapai klimaks lebih dulu.

Sekarang Sahara mengenakan setelan bisnisnya yang bergaya seperti biasa, dengan rok warna gelap pas badan yang membuat bokongnya tampak hebat, sweter kasmir yang melekat sempurna di payudaranya, dan sepatu berhak tinggi yang menyatakan akulah sang bos. Wanita itu membiarkan rambutnya tergerai

dan, selain bekas tergores dan memarnya, dia tampak sangat jelita.

Jelita seksi luar biasa.

Selagi menuju kantor, Sahara terus mengobrol, tentang hal-hal sepele juga tentang beberapa keputusan penting.

"Aku kelaparan. Kuharap Enoch bisa dengan cepat menyiapkan makanan, tapi mungkin pastri dulu."

"Enoch ahli menyesuaikan. Dia bisa mengatur apa pun yang kauminta."

"Aku sudah terbiasa dengan *suite* itu. Kurasa jika Scott berencana kembali ke rumahnya, aku akan tinggal di sini saja." Sahara melirikinya, alis wanita itu terangkat bertanya. "Kau suka *suite* itu, ya kan?"

"Tentu." Apa ini cara Sahara mengundangnya untuk tetap tinggal? Brand juga punya tempat sendiri, tapi apartemennya tidak punya nilai sentimental apa pun. Ia bisa meninggalkannya begitu saja.

"Aku bertanya-tanya apakah mereka sudah melaksanakan penangkapan lainnya."

"Kuduga mereka membereskan hal itu semalam." Scott bilang Chelsea Tuttle mengatur "pembunuhannya". Hal itu tidak akan mudah dibuktikan karena wanita itu tidak berada di *yacht* saat usaha pembunuhan itu terjadi. Mengingat Douglas Grant, dengan semua pengaruh dan kekuasaannya sebagai Jaksa Wilayah, menganggap Chelsea Tuttle keponakannya, menyeret wanita itu sepertinya mustahil.

Tepat sebelum mereka melangkah masuk kantor,

Sahara menghentikan obrolannya dan menyelipkan tangan ke genggamannya Brand.

Brand terhenti sejenak. Melihat Sahara rapuh tadi malam rasanya meresahkan, tapi ia mengenali itu sebagai efek lanjutan dari terkurasnya energi, baik secara fisik maupun emosional.

Hari ini wanita itu sudah kembali ke dirinya yang biasa, yang penuh energi; kekuatan tak terbendung, angin puting beliung... namun, Sahara meraih tangannya seolah-olah membutuhkan dukungan.

Tentu saja Sahara mendapatkan dukungannya. Selalu. Tapi Brand tidak bisa mengenyahkan perasaan mengganjal bahwa ada sesuatu yang tidak beres dengan wanita itu.

Ia bisa saja kehilangan Sahara.

Menarik Sahara agar berbalik menghadap kepadanya, Brand menangkupkan sebelah tangan ke pipi hangat dan licin wanita itu. "Ada apa, *baby*?"

Sahara melontarkan senyum ragu-ragu. "Kurasa aku hanya sedikit gugup."

"Sahara Silver, si hiu super?" Ibu jari Brand mengusap-usap sudut bibir wanita itu. "Gugup soal apa?"

Sahara memandang ke sekeliling, melihat mereka berdua saja di kantor bagian luar dan mengembuskan napas. "Semuanya masih tanda tanya. Sekarang setelah Scott kembali, apa yang akan kulakukan?"

"Kaulakukan?"

Wanita itu tertawa dan menundukkan kening ke Brand, menyembunyikan kegalauannya. "Agensi ini

sekarang milik Scott lagi. Aku bersumpah, aku senang melepaskannya demi mendapatkan Scott kembali, tapi aku merasa... entahlah." Sahara mencondongkan tubuh ke belakang untuk menatap wajah Brand, lalu mengaku, "Kehilangan arah."

"Kau tidak kehilangan arah saat bersamaku."

"Apakah aku *bersamamu*?" Wanita itu menatapnya dengan sorot mata mendekati putus asa. "Aku tahu posisiku sebagai bos merupakan masalah bagimu. Karena setelah ini aku bukan bos lagi, mungkin—"

Brand membungkuk dan mencium Sahara. Ia bermaksud ciuman itu sebagai kecupan tegas yang menenangkan, tapi sebaliknya ia berlama-lama, menyukai rasa bibir Sahara, menyukai segala tentang wanita itu. Di bibir Sahara, ia berjanji, "Apa pun yang kaulakukan, baik kau bosnya atau bukan, kau tidak akan bisa menyingkirkanku."

Wanita itu menggigit bibir. "Yang kau maksud selama beberapa waktu yang akan datang, hanya untuk saat ini, atau—"

Enoch membuka pintu di belakang mereka. Pria itu tampak senang berlebihan, mungkin karena Sahara akhirnya berhasil mendapatkan kakaknya kembali. "Semua orang ada di ruang rapat." Enoch melontarkan senyum lebar dan bahagia kepada Sahara. "Aku sudah menata kopi dan pastri. Ada lagi yang kaubutuhkan?"

"Meskipun sekarang jam makan siang, aku menginginkan *sandwich* sarapan. Apa kau bisa menyiapkan satu untukku begitu kita selesai dengan rapat ini?"

"Tentu saja. Aku akan menelepon toko roti yang bisa mengantarkan. Mereka mungkin punya sesuatu."

"Terima kasih." Sahara meniup seuntai rambut yang menutupi wajahnya. "Kemarin benar-benar hari yang melelahkan."

Enoch menelengkan kepala, mengamati memar di pipi Sahara dan mengangguk. "Pastinya." Pria itu melirik Brand.

Brand mengangkat pundak. Bagaimana ia bisa menenangkan Enoch saat ia pun sangat bingung?

Sahara berkata lembut, "Kalian berdua, aku tidak apa-apa, sungguh. Aku janji."

Sama lembutnya, Enoch menyahut, "Syukurlah."

Apakah Sahara akan baik-baik saja? Brand bertanya-tanya. Bagaimana jika kakaknya merampas agensi darinya? Akan di mana Sahara jika itu terjadi? Apa yang akan dilakukan Leese, Justice, dan Miles jika itu terjadi?

Sungguh, ia bisa memahami kekhawatiran Sahara.

Scott melangkah keluar ruangan saat mereka mendekat. Rambutnya, yang sama warnanya dengan rambut Sahara, tergerai hingga nyaris menyentuh pundak. Mata birunya juga seperti mata Sahara, hanya saja dipenuhi sinisme. Sekali lagi, pria itu merentangkan kedua lengan, dan sekali lagi Sahara bergegas menghampirinya.

Brand membiarkan Sahara pergi, lalu berdiri di tempat. Ia tidak memberi mereka privasi dengan

masuk ke ruang rapat, tapi juga tidak mengganggu momen itu.

Sahara memeluk erat kakaknya. "Aku tidak bisa percaya kau akhirnya kembali. Aku tidak pernah berhenti berharap."

"Aku tahu." Scott menjauhkan Sahara, kekhawatiran seorang kakak menyuramkan ekspresinya. "Kau tidak apa-apa?"

"Tentu saja." Sahara memutar bola mata. "Kenapa semua orang terus menanyakan hal itu kepadaku?"

Scott menggeleng dan berkata kepada Brand, "Dia suka menganggap dirinya tak terkalahkan."

"Tidak juga." Brand menatap tajam kakak Sahara—dan sekali lagi merasakan dorongan untuk menggilas pria itu. "Tapi dia orang terkuat yang kukenal."

Sahara berbalik menghadap Brand. "Sungguh?"

Hanya Sahara yang akan paling menyukai pujian semacam itu. "Pasti."

"Dia tangguh," kata Scott bangga. "Kuakui itu." Dia menatap ke sekeliling. "Kau mengubah semuanya, Sis."

"Ya."

Brand mendengar sekelumit keraguan di suara Sahara, tapi Scott tidak memperhatikan. "Ini cocok denganmu."

Sahara mengamati kaus *thermal* hitam, jins belel, dan sepatu bot bertali kakaknya, dan berkata, "Aku tidak yakin bisa mengatakan hal yang sama untukmu. Semua gaya berpakaian sederhana ini tampilan yang

sangat berbeda bagimu. Kau tahu kan semua pakaianmu yang biasa masih ada di rumah?"

Scott tersenyum lebar. "Entah bagaimana, aku tidak lagi cocok mengenakan setelan. Selama ini aku bisa hidup hanya dengan beberapa jins dan setengah lusin kaus. Itu cara hidup yang lebih simpel."

Sahara mengeluarkan tangan meyentuh rambut kakaknya yang tak dipangkas rapi. "Aku percaya."

Bibir Scott tertarik khas di salah satu sudutnya dan tatapannya melunak. "Kau masih gila pakaian, seperti-nya."

Kenapa setiap kata yang diucapkan pria itu terdengar seperti hinaan?

"Tentu saja." Sahara mengamati kakaknya lagi, lalu mengangguk. "Kau tahu, menurutku tampilan kasar seperti ini cocok untukmu."

Scott menarik Sahara untuk dipeluk lagi. "Sial, tapi aku merindukanmu, *Sis*."

"Aku juga. Sangat." Wanita itu menyentuh wajah kakaknya yang belum bercukur. "Apa kau sempat tidur?"

"Sebenarnya, tidak."

"Tapi kenapa—"

"Sungguh tidak sabaran. Aku akan menjelaskan semuanya begitu kita di dalam." Scott menyeringai lebar ke Sahara. "Ayo. Banyak yang harus kuceritakan kepadamu."

"Lebih dari yang kita ketahui tadi malam?"

"Jauh lebih banyak. Kuharap kau akan senang."

Scott membuka pintu dan menunggu adiknya masuk.

Sahara melihat ke belakang, menatap Brand.

Scott berkata, "Ini urusan perusahaan."

Dengan suara tegas, Sahara menyahut, "Betul, tapi dia bersamaku."

Scott mencermati Brand, seolah-olah sedang memutuskan.

Brand melangkah ke belakang Sahara, tatapannya menantang Scott untuk berani menentangnya.

Namun, Scott mengangkat bahu dan memberi isyarat agar mereka mendahului.

Begitu di dalam ruang rapat, Scott menutup pintu dan melangkah lebar menuju kepala meja—kursi yang biasanya disediakan untuk Sahara. Pandangan sekilas menunjukkan kepada Brand bahwa teman-temannya juga tidak senang dengan pengaturan tempat duduk itu.

Tanpa ragu, Brand meraih lengan Sahara dan menariknya ke ujung yang satu lagi dari meja panjang itu, lalu menempati kursi di sisi kanan wanita itu.

Bungkam dan muram, Justice berdiri, mengambil kopi dan pastri dari dekat siku Scott, dan pindah untuk duduk di sebelah kiri Sahara, menawarkan makanan itu kepada bosnya. "Aku mengambilkan ini untukmu."

Sahara tersipu tak seperti biasa, lalu menggumam, "Terima kasih," dan menggigit pastri.

Miles mengikuti, sambil membawa kopinya, untuk duduk di samping Brand. Leese berdiri untuk menempati kursi di samping Justice. Itu menyisakan tiga kursi kosong di masing-masing sisi Scott.

Anehnya, pengaturan ulang tempat duduk itu tampaknya memuaskan kakak Sahara. Pria itu duduk bersandar, kedua siku ditopangkan ke lengan kursi, jemarinya terjalin menyatu. Menatap ke ujung meja, dia berkata kepada Sahara, "Mereka setia kepadamu."

Sahara meminum kopi dalam tegukan besar. "Sebenarnya, mereka loyal kepada agensi. Mereka pengawal pribadi yang sangat bagus, Scott, selalu dicari, aset bagi Body Armor—"

Brand menutup tangan Sahara. "Kau tidak perlu mempromosikan mereka, Manis."

Sahara seketika berhenti mengoceh. "Betul. Aku tidak perlu melakukan itu." Sambil menjengitkan dagu, wanita itu berkata, "Dengan semua klien kelas atas yang kami dapatkan, hasilnya sudah berbicara sendiri."

"Memang," ucap Scott lembut. "Tapi aku tidak pernah meragukannya, *Sis*. Kau hanya akan mempekerjakan yang terbaik. Aku tahu itu."

Ungkapan persetujuan itu menghapus kernyit di dahi Sahara. "Terima kasih."

Kakaknya langsung membahas bisnis. "Sekarang, seperti yang sudah kauketahui, membuktikan Chelsea Tuttle berencana membunuhku merupakan hal yang mustahil."

Seketika setengah berdiri dari duduknya, Sahara menekan rata kedua telapak tangannya di meja. "Kau tidak boleh menyerah! Tidak akan kubiarkan dia lolos dari perbuatannya itu. Dengan cara apa pun, aku akan memastikan wanita itu—"

"Tenang, pembunuh." Scott tertawa. "Sejak dulu kau selalu galak."

"Itu tidak lucu," tukas Sahara, sebagian vitalitas alaminya kembali.

"Tidak, kurasa memang tidak lucu, tapi santai saja, oke? Masalah itu akan diurus, aku janji."

"Oh." Sahara melirik semua orang dengan sedikit malu, lalu kembali mengenyakkan diri ke kursi dengan kernyit baru. "Sebaiknya kaukatakan padaku dia akan dipenjara dalam waktu lama, karena aku tidak akan puas dengan apa pun selain itu."

"Baiklah." Scott hanya menatap adiknya. "Ross Moran pernah bekerja untukku. Kau sudah tahu itu. Tapi aku tidak yakin dia menjelaskan semuanya."

"Hanya bahwa kau masih berutang uang kepadanya," ucap Sahara.

"Betul sekali. Percobaan pembunuhan bisa membuatmu lupa akan utang, setidaknya untuk sementara waktu."

"Dan bahwa kalian jadi akrab?"

"Aku memercayai Ross," Scott mengiyakan.

Leese menatap Scott. "Cukup percaya untuk memberitahu *passcode* sistem keamananmu?"

Scott menyipitkan mata, dan menjelaskan, "Dia

sebenarnya spesialis keamanan, dan ya, setelah aku curiga aku dibuntuti, Ross memang tahu kode itu karena dia membantu memperkuat sistemnya.”

Justice mendengus. ”Aku membuat sistemnya menjadi lebih baik.” Rahangnya mengengang. ”Dan tidak seperti berandalan yang kaupekerjakan, aku tidak akan pernah membobol rumah dan menyerang Sahara.”

Rona naik di leher Scott dan bahunya menegang. ”Itu tidak termaafkan. Dia mengaku jatuh hati pada Sahara—”

”Dan itu membenarkan usaha pemerkosaan?” tanya Miles.

”Andai mengira dia akan melangkah sejauh itu,” tegas Scott, ”pasti aku sendiri yang membunuhnya.”

Dengan nada tenang yang mematikan, Brand berkata, ”Akan kubereskan urusan itu untukmu.”

Scott melirik Brand, melihatnya sekali lagi karena terkejut dan mengernyit. ”Aku sudah menjelaskan situasinya kepada Ross.” Bersamaan dengan itu, kakak Sahara mengusap-usap buku jarinya. ”Saat aku tahu dia pernah masuk rumah dan keluar melalui pohon itu, aku menyuruh orang memangkasnya.”

Sahara terbelalak. ”Itu kau?”

Dengan kesal, Scott menjawab, ”Aku menyusup untuk mendapatkan lebih banyak uang dengan berpura-pura menjadi bagian dari tim lanskap.”

”Tim?” tanya Justice.

”Orang-orang yang datang bersamaku benar-benar dari perusahaan lanskap.”

"Lebih banyak uang?" tanya Brand.

Scott memberi gerakan tak acuh. "Aku menyimpan emas dan perak di ruang besi rahasia di ruang bawah tanah. Begitulah caraku membiayai diri, karena tidak bisa mengakses akunku yang mana pun."

"Kau menyelinap masuk?" tanya Sahara, terluka oleh kemungkinan itu. "Kau ada di sana dan tidak pernah bilang kepadaku?"

"Sampai tahu siapa yang berusaha membunuhku, tak seorang pun boleh tahu aku masih hidup. Dengan tidak mengatakannya kepadamu, aku melindungi-mu."

"Dengan tidak mengatakan kepadanya," ucap Brand lirih, "kau membiarkan dia terancam oleh orang-orang seperti Ross Moran dan gerombolannya."

"Aku yang salah menilai, tapi bagaimana mungkin aku tahu Ross akan kasmaran padanya?"

Brand menyipit. "Bagaimana mungkin kau berpikir pria mana pun tidak akan begitu?"

Scott merapatkan bibir. "Percayalah, mulai saat ini Ross akan sangat berhati-hati di dekat Sahara."

Agar tidak terjadi salah paham, Brand memajukan duduknya dan berkata, "Dia tidak akan lagi berada di dekat Sahara. Titik."

"Sedang mengenai hal itu..." Scott mendorong kursinya ke belakang dan mulai mondar-mandir.

Brand tidak menyukainya, tapi ia cukup mengenal Sahara untuk membiarkan wanita itu menangani

situasi—selama Sahara menanganinya dengan cara yang memuaskan insting protektif Brand.

"Kau lebih bijak daripada aku, Sahara." Scott melirik adiknya. "Sejak awal kau tahu Chelsea Tuttle pembawa masalah."

"Lebih dari masalah," gumam Sahara. "Dia sakit dan berbahaya, juga—"

"Kau ingat saat dia mempekerjakan pengawal dari agensi?"

"Ya." Rasa jijik membuat Sahara menyipit. "Mereka melaporkan wanita itu berusaha memanfaatkan mereka untuk memberi layanan sensual yang melenceng."

Karena belum pernah mendengar cerita itu, Leese, Miles, dan Justice terpana.

"Saat itu rasanya hal semacam itu terlalu mengada-ada," gumam Scott. "Aku tidak yakin apa yang harus kupercaya. Secara umum dia tampak manja, lancang, tapi sebagian besar tak berbahaya. Setelah Chelsea mengaku minum terlalu banyak dan berusaha merayu—yang menurutnya disalahartikan oleh mereka—aku memutuskan memilih berprasangka baik padanya."

"Kesalahan besar," komentar Sahara.

"Jelas." Scott berhenti sejenak. "Mungkin aku lebih ahli menilai pria daripada wanita."

Brand mendengus. Sejauh yang ia tahu, kakak Sahara juga payah dalam hal itu.

Scott mengabaikan Brand, dan berkata kepada

Sahara, "Beberapa lama sesudah itu, Chelsea mengatakan kepadaku kau mengancamnya."

"Benarkah?" Sahara tersenyum dengan rasa terhibur yang membuat orang lain miris. "Ya, itu betul. Dan aku punya banyak bukti untuk menghancurkan dia secara sosial jika bukti itu bahkan tidak bisa membuatnya dipenjara."

"Kau menyuruhnya menghentikan permainan jahatnya?"

"Dan menjauhimu." Amarah menautkan alis Sahara. "Rupanya aku kurang jelas menegaskan niatku padanya jika dia sampai menghubungimu lagi setelah itu."

"Oh, kau sudah sangat gamblang. Dia percaya kau akan menghancurkan reputasinya—atau lebih buruk lagi. Dia membuatku bersumpah tidak akan mengatakan kepadamu tentang kunjungannya ke agensi karena dia bilang takut nyawanya terancam."

"Berarti dia tidak sedungu asumsiku."

"Tidak dungu, jelas, tapi licik." Scott memandang setiap pria yang ada di sana. "Aku percaya ucapanku akan tetap dirahasiakan?"

Leese mengangkat pundak. "Seperti yang sudah kaukatakan, kami loyal kepada Sahara."

"Kami tidak akan mengatakan atau melakukan apa pun yang bisa menyakiti Sahara," imbuh Justice.

"Kalian semua bekerja untuk Body Armor dan itu memberi kalian kredibilitas tertentu." Scott menoleh serius ke arah Brand. "Kau, akan tetapi, orang luar."

Brand tersenyum karena pernyataan itu begitu konyol.

Sebelum ia sempat mengatakan apa pun, Miles angkat bicara. "Secara resmi dia bukan pengawal pribadi, tapi kau idiot jika tidak melihat betapa protektifnya dia terhadap Sahara."

"Karena bukan idiot itu makanya aku berhati-hati."

Sahara melontarkan tatapan khawatir, pertama ke Miles lalu ke Brand. "Kau bisa bicara dengan terbuka, Scott. Aku berencana begitu. Aku percaya sepenuhnya kepada semua orang yang ada di sini."

Tatapan skeptis Scott tertuju sedikit lebih lama lagi ke Brand. "Kita akan membicarakan peranmu sebentar lagi."

Dengan sikap mengancam yang halus, Brand berkata, "Aku menantikannya."

Mengangkat kedua tangan dengan kesal, Sahara berkata, "Kalian berdua, cukup. Kita punya masalah yang lebih besar daripada persoalan harga diri *macho*." Dia menatap kakaknya dengan kesal. "Katakan sekarang."

Scott akhirnya berhenti menatap Brand. Setelah mengusap rambut dengan sebelah tangan, ia berkata, "Chelsea ingin Body Armor menyediakan pengamanan selama acara spesial yang dia rencanakan. Tentu saja, dia tidak benar-benar terbuka tentang jenis acaranya. Dia hanya ingin kepastian tidak ada seorang pun yang mengganggu dengan menyewa pengawal pribadi untuk mengamankan sekeliling properti itu."

"Ross menceritakan kepadaku bagian yang itu," ucap Sahara, "tapi saat itu aku tidak menyadari dia sedang membicarakan tentang Chelsea."

"Dia tahu sebaiknya tidak menyebutkan hal itu, bahkan kepadamu. *Terutama* kepadamu. Aku mengatakan kepada Ross, aku ingin kau sama sekali tidak terlibat hal ini."

Sahara menegang. "Kau mengucilkan aku."

"Aku berusaha melindungimu."

Leese berkata, "Jadi saat kau membiarkan dia tidak tahu apa-apa, dia berusaha menanganinya sendiri."

"Ya." Scott tertawa menyesal. "Mengetahui seperti apa adikku, seharusnya aku menyadari apa yang akan dia lakukan."

"*Yeah*," timpal Miles. "Kau seharusnya tahu."

"Aku bisa saja memberitahukannya kepadamu," imbuh Justice sambil mendengus.

Sahara memutar bola mata. "Seharusnya kau tidak menyembunyikan apa pun dariku. Titik. Aku pasti tahu cara menangani Chelsea. Aku bukan orang yang tidak punya kemampuan."

"Betul, kau mampu," Scott menenangkan adiknya. "Sebenarnya, reaksimu terhadap Chelsea yang pertama-tama mengusikku dan membangkitkan kecurigaanku. Aku tahu aku harus menyelidiki apa yang terjadi." Scott duduk lagi. "Chelsea sudah familier dengan semua pengawal pribadi kita, jadi jika mereka terpegok mengintainya, masalah itu akan terlacak

balik ke agensi. Karena tidak ingin itu terjadi, aku harus mempekerjakan orang lain.”

”Ross Moran,” ucap Sahara, kini mulai menyadari kejadian yang sebenarnya. ”Kau mempekerjakan dia dan krunya, ya kan?”

Justice mengeluarkan suara jijik.

”Tidak bisa mendapatkan orang yang punya etika?” cela Miles.

Brand tetap diam, memusatkan perhatian semata-mata kepada Sahara dan reaksinya. Sedikit demi sedikit, wanita itu semakin menjadi diri sendiri, kembali siap tempur, dan itu membuat Brand senang. Ia hanya berharap kakak wanita itu tidak mengirimkan pukulan pamungkas.

”Seseorang yang punya etika untuk mengintai keponakan seorang *public figure*? Wanita yang dikenal karena selera seks menyimpangnya? Wanita yang beraksi di bawah imunitas, yang rupanya menyuap semua orang karena jika tidak pasti akan mengajukan keluhan? *Yeah*, di mana aku bisa menemukan orang semacam itu?”

Miles, Leese, dan Justice serempak mengangkat sebelah tangan.

”Tak satu pun dari kalian ada di sana saat itu.”

”Karena Sahara belum mengambil alih perekrutan,” tunjuk Leese.

Tak sabar, Sahara menyuruh Leese diam dengan mengangkat sebelah tangan, lalu berkata kepada kakak-

nya, "Ross bilang instingmu tajam, jadi kuduga dia menemukan sesuatu?"

Scott mengangkat kopinya untuk minum sedikit. Dia berbicara pelan, tanpa menatap siapa pun. "Chelsea mengadakan pesta besar tempat para pelacur muda yang tak punya harapan—para wanita yang tak punya tempat berpaling—dikumpulkan untuk kompetisi olahraga penting. Dia menyebut kompetisi itu permainan gladiator miliknya."

Sahara mengepalkan kedua tangan di permukaan meja. "Dia semakin parah sejak aku mengambil sendiri rekaman dirinya."

Perut Brand serasa melilit... *Sejak aku mengambil sendiri rekaman dirinya...* Ya Tuhan. Chelsea lebih sakit daripada yang ia bayangkan—dan Sahara bukan hanya mempekerjakan seseorang untuk mengikuti jejak psiko itu, seperti yang sebelumnya dia siratkan. Tidak, Sahara melakukannya sendiri.

Risiko yang diambil wanita itu membuat Brand marah.

"Astaga," gumam Leese, menatap Sahara.

"Begitukah caramu berencana menjatuhkan dia?" tanya Justice ngeri. "Kau menyelinap ke belakang perempuan sinting kecanduan rasa sakit itu, dan kau *merekam* dia?"

"Ya."

Miles memajukan duduknya, ekspresinya galak. "Aku mengenalmu, Sahara. Kau tidak akan diam saja

dan membiarkan acara itu berlangsung sekadar untuk mendapatkan bukti.”

”Memang tidak. Tapi saat itu aku sudah berjanji kepada Chelsea bahwa jika dia berhenti menjalankan permainannya dan menjauhi kakakku, semua detail itu akan tetap dirahasiakan.” Sahara menoleh ke Brand. ”Dia melanggar kesepakatan itu, jadi sekarang aku juga tidak terikat oleh janji itu.”

”Setuju,” ucap Brand lirih, masih berusaha pulih dari bahaya yang dikejar Sahara.

Wanita itu menarik napas panjang, mengembuskannya perlahan-lahan, lalu mengaku, ”Selagi mereka sibuk menikmati kesakitan orang lain, aku menyelinap ke belakang properti dan menyalakan alarm kebakaran.”

Scott mengangkat sebelah alis. ”Itu genius.”

Brand ingin meninju kakak Sahara karena menyemangati wanita itu.

Sambil mengangkat pundak, Sahara berkata, ”Trik itu berhasil. Dalam beberapa menit, polisi dan petugas pemadam kebakaran tiba, tapi aku sudah punya setidaknya satu atau dua menit bukti yang sangat memberatkan. Aku memastikan Chelsea tahu aku punya beberapa salinan.” Wanita itu menatap tegas kakaknya. ”Jika kau tidak bisa membuktikan apa pun untuk melawan dia, aku bisa.”

Sambil tertawa, Scott mengusap kedua mata, ”Kau menakutkan, kau tahu itu, ya kan?”

”Aku tahu cara berbisnis.”

Bisnis *ini*, Brand ingin berkata—kalau-kalau kakak Sahara melewati fakta signifikan itu.

"Itu jelas." Scott bersandar ke belakang. "Untuk mengulur waktu, aku setuju menyediakan jasa untuk pesta Chelsea. Tentu saja, aku tidak punya niat melibatkan Body Armor, tapi aku membutuhkan strategi. Sementara Ross mengerjakan bagiannya, aku memutuskan untuk menjauhkan diri dengan pergi memakai *yacht* bersama seorang teman wanita."

"Dan saat itulah Chelsea menyerang?" bisik Sahara.

"Beberapa orang naik ke kapal. Kau sudah tahu mereka tidak pernah menemukan mayat teman kencanku." Scott memalingkan wajah, tatapannya tertuju ke jendela yang menghadap ke kota. "Dia dan aku tidak dekat, tapi aku seharusnya melindunginya."

"Berapa banyak orang yang ada di sana?" tanya Justice.

"Empat, mungkin lima. Mereka naik tanpa terdengar olehku. Kami sedang duduk di dek, menikmati malam, mendengarkan musik, dan tiba-tiba mereka muncul."

Sahara mengembuskan napas kesal. "Seharusnya Chelsea kutangani sejak dulu."

Bagi beberapa wanita, ucapan semacam itu hanya bualan. Tapi tidak bagi Sahara.

Untuk menenangkan Sahara, Brand mengusapkan ibu jari di buku jari wanita itu. "Aku lebih suka kau tidak membunuh siapa pun."

"Dan aku lebih suka dia tidak terlibat sama sekali," timpal Scott.

Beringsut kesal, Sahara berkata, "Kalian berdua pasti akan kecewa, karena jelas kita harus melakukan sesuatu."

"Apa kau bisa mengidentifikasi para pria yang menyerangmu?" tanya Leese.

Scott menggeleng. "Saat itu gelap dan kejadiannya sangat cepat. Aku mungkin bisa mengenali suara mereka, tapi aku tidak yakin."

Justice berkata, "Jadi kita masih membutuhkan bukti."

Scott tersenyum sungguhan. "Aku yakin Ross punya buktinya. Selama dua minggu sebelum acara itu, dia dan anak buahnya mengumpulkan informasi untukku, bukan hanya tentang Chelsea, tapi juga tentang mereka yang termasuk dalam daftar tamunya."

"Douglas Grant?" tanya Sahara.

"Anehnya, tidak. Mungkin karena jaksa itu benar-benar merasa dekat dengan Chelsea meskipun mereka tidak sedarah, dan mungkin jauh di dalam hatinya pria itu punya sedikit etika, tapi dia tidak pernah terlibat dalam petualangan sensual Chelsea yang mana pun."

Brand kesulitan mencerna implikasi dari informasi itu. "Kau mengatakan Ross punya info, jadi penculik itu mungkin akan bebas?"

Scott menatap Sahara. "Ross berhasil merekam sedikit aktivitas Chelsea. Dia menemukan korespondensi

yang membicarakan tentang acara itu, apa yang mereka lakukan, berapa banyak wanita yang akan dijadikan alat permainan. Bahkan di mana dan bagaimana mereka mendapatkan para wanita itu." Dengan nada kagum, Scott menambahkan, "Ross benar-benar ahli dalam pekerjaannya."

Sahara mempertimbangkan hal itu sejenak. "Jika dia bisa menjatuhkan Chelsea—"

Leese, Justice, dan Miles serentak memprotes.

Sahara menoleh ke Brand, berkata lembut, "Dia benar-benar tidak menyakitiku, tahu."

"Dia tidak akan kuampuni."

Kini resah, Sahara bersikukuh, "Menjatuhkan Chelsea jauh lebih penting daripada mengganjar Ross."

"Tidak."

Scott berdeham. "Ada hal lain yang perlu dipertimbangkan. Ternyata, Douglas Grant juga mempekerjakan Ross untuk membunuh seseorang. Memberi Ross kekebalan, atau setidaknya semacam kesepakatan untuk meringankan tuntutan. Berarti kita bisa melempar dua burung dengan satu batu."

"Kita bisa menghancurkan baik Chelsea maupun Douglas?" tanya Sahara bersemangat.

"Menurutku begitu."

"Kalau begitu, selesai," pungkas wanita itu.

"Permisi." Menggunakan setiap gram kendali yang dimilikinya, Brand berdiri, menggamit lembut lengan Sahara, dan mengarahkannya ke pintu ruang rapat.

Sahara tidak menolak, tapi dalam perjalanan mereka, wanita itu menoleh ke belakang dan berkata, "Kami akan segera kembali. Jangan membicarakan apa pun yang penting tanpa aku!"

Sahara memahami Brand marah, dan memutuskan tidak ada salahnya menenangkan pria itu sebelum mereka melangkah lebih lanjut. Dengan memisahkan diri dari yang lain, pria itu memberinya peluang yang sempurna untuk melakukannya.

Enoch menaikkan pandangan saat mereka muncul dari ruang rapat, senyumnya membeku saat melihat wajah Brand.

"Ehem." Enoch berdiri. "Kurasa aku akan mencari tahu apakah kita membutuhkan lebih banyak kopi." Saat melewati Sahara, pria itu bergumam, "Pikirkan efek jangka panjangnya, *please*."

Sahara tersenyum kepada asistennya. "Rencanaku begitu." Segera setelah Enoch menghilang masuk ke ruangan lain, Sahara mencurahkan seluruh perhatian ke Brand.

Amarah terpancar dari mata kelam pria itu, tapi Sahara tahu itu bukan ditujukan kepadanya. Tidak, Brand hanya mencemaskan keamanannya, dan kepedulian pria itu menghangatkannya.

Memegang rahang Brand dengan sebelah tangan, ia bertanya lembut, "Apa kau akan pernah bercukur?"

Pertanyaan itu mengejutkan Brand. "Mungkin setiap dua minggu sekali."

Sahara tidak bisa tidak tersenyum. "Jadi kau akan setengah berjenggot, lalu bercukur bersih, hanya agar jadi setengah berjenggot lagi?"

Pria itu menutup tangan Sahara yang ada di rahangnya. "Aku tidak terlalu suka merawat diri."

"Karena kau tampak seksi meskipun acak-acakan, kurasa itu tidak apa-apa."

"Aku juga tidak akan pernah berpakaian mewah."

"Berpakaian mewah bukan persyaratan." Ia mencondongkan tubuh mendekat dan mencium Brand, lalu berbisik di bibir tegas pria itu, "Ross tidak akan menyakitiku."

Memegang kedua lengan atas Sahara, Brand memundurkan Sahara sehingga ia terpaksa balas menatap sorot mata marah pria itu. "Kau tidak bisa memastikan itu."

"Jika mengandalkan pada kehormatan Ross, aku akan setuju pada pendapatmu itu. Tapi aku kenal Scott, dan aku kenal *kau*." Ia menatap Brand penuh selidik. "Kalian tidak akan membiarkan dia mendekatiku."

"Pastinya—meskipun aku tidak yakin terhadap kakakmu karena dia yang menginginkan bedebah itu lolos."

Nada menggerutu Brand membuat Sahara cemas. "Scott sengaja berusaha membuatmu kesal." Ia merendahkan suaranya menjadi bisikan serius. "Begitulah caranya mengusir teman priaku yang lain."

Brand menjengitkan dagu Sahara. "Aku akan me-

nangani kakakmu, jangan khawatir soal itu. Tapi sisanya—”

”Ini penting bagiku, Brand.” Sahara bergerak lebih dekat, mendongak menatap Brand, ingin pria itu melihat masalah ini dari sudut pandangnya. ”Aku ingin Chelsea diganjar. Dia orang yang mengerikan, seorang gadis yang sadis, kejam, dan manipulatif. Seolah-olah itu belum cukup, dia berusaha mengambil kakakku dariku.” Sahara mengusapkan bibir di bibir Brand. ”Dan melihat Douglas kehilangan kekuasaannya... Ya Tuhan, aku akan sangat menyukainya.”

Dengan keras kepala, Brand bersikukuh, ”Pasti ada jalan lain.”

”Jika ada, menurutmu aku tidak akan menemukannya sekarang? Orang yang berkuasa tidak jatuh dengan mudah. Banyak usaha yang dibutuhkan untuk itu.” Ia melingkarkan kedua lengan di sekeliling leher Brand. ”Ini mungkin satu-satunya kesempatan yang kita punya.”

Dengan kesal, Brand menggerutu, ”Brengsek, Sahara.”

”Kau tahu aku benar,” Sahara berkeras. ”Kau tahu ini penting.” Dengan memohon, ia menambahkan, ”Terutama bagiku.”

Brand mengerang.

Tahu pria itu sudah luluh, Sahara gembira. Dengan lembut, ia berbisik, ”Terima kasih kau sudah mau mengerti.”

Pintu masuk kantor terbuka dan Ross Moran ber-

anjak masuk. Saat melihat Sahara dan Brand, pria itu sontak berhenti.

"Sahara." Pria itu benar-benar hendak tersenyum.

Sahara bergegas melangkah ke depan Brand. "Kau punya memar baru," tunjuknya. "Apa Scott penyebabnya?"

Ross menyentuh pipinya. "Sebagian." Tatapannya beralih ke Brand. "Sebagian besar sudah lebih dulu ada."

"Meski begitu," kata Brand, "kau di sini."

Ross menatap Sahara. "Anak buahku bertindak tanpa sepengetahuanku. Kau harus percaya itu."

"Aku percaya," kata Sahara. "Sayangnya, bagiku itu tidak banyak bedanya."

"Kita harus bicara—"

"Sungguh?" Brand tertawa tanpa humor. "Rupanya kau lamban belajar... tapi aku bisa membantumu."

Waswas, Ross mengamati Brand. "Scott menungguku."

Menemukan sasaran amarah baru, Brand menepikan Sahara. "Itu masalah Scott."

Sahara menyambar Brand saat pria itu beranjak maju. "Brand, jangan."

"Kurasa tidak."

Panik, Sahara melihat kesiapan di wajah Ross dan kepastian di langkah Brand, dan tahu ia tidak mampu menghentikan ini. "Brengsek kalian, jangan berani-berani merusak gedungku!"

Ross membuka pintu untuk Brand dengan gerakan

dilebih-lebihkan. Tanpa memperlambat langkah, Brand menyambar pria itu dan mendorongnya keluar lebih dulu, lalu mengikuti dan menutup pintu di belakangnya tanpa suara.

Mematung di tempat, Sahara menatap pintu yang tertutup. Sedetik kemudian, ia mendengar debam nyaring, debam sekali lagi diikuti erangan, lalu dinding terguncang seolah-olah terhantam tubuh.

Bunyi pertarungan menyentak Sahara. Ia berbalik dan berlari ke ruang rapat, tatapannya menyapu semua orang. "Ross di sini dan Brand baru saja mengeluarkan dia ke lorong!"

Scott menaikkan pandangan, terkejut.

Enoch meringis.

Leese meraih lengan Sahara. "Duduklah, oke? Brand tidak akan lama."

Brengsek! "Bagaimana jika Ross bersenjata?"

Miles berkata, "Itu tidak akan membantu Ross sama sekali."

"Bisa jadi hanya akan membuat Brand semakin marah," ucap Justice senang.

"Ya Tuhan, kalian semua gila." Sahara beranjak akan berdiri, tapi anak buahnya mengerumuninya.

Justice bahkan menepuk pundaknya. "Beri mereka lima menit, oke? Kau sanggup bersabar selama itu."

Sahara menatap ke seberang meja dan beradu pandang dengan kakaknya. Scott mengangkat tinggi kedua alis tak percaya. Kenapa tidak? Para pria ini

bukan hanya berbeda dengan para pria yang pernah mereka temui, tapi juga pegawai yang kelewat perhatian kepadanya seolah-olah ia wanita tak berdaya.

Dengan muram, Sahara berdiri dan berkata ke dinding otot yang mengelilinginya, "*Minggir.*"

Dengan enggan, masing-masing pria menepi.

Enoch bergegas maju untuk mengisi ruang yang kosong. "Tunggu, Sahara—"

"Aku tidak akan menunggu di sini seperti umumnya wanita zaman dulu sementara Brand menghancurkan saksi kunci yang kita perlukan untuk menyelesaikan semua ini."

"Brand tidak akan membunuhnya," bujuk Leese. "Ini bukan soal itu."

"Dia hanya akan menunjukkan letak kesalahan Ross," ujar Miles.

Justice menambahkan, "Dia perlu menegaskan bahwa kau tidak boleh didekati, cuma itu."

Tidak boleh didekati berarti ia dan Brand punya komitmen, dan sejauh ini, mereka tidak punya. Yang mereka punya adalah kesepakatan.

Bagaimanapun, Brand tidak perlu menegaskan apa pun kepada Ross karena Sahara sama sekali tidak tertarik kepada pria lain mana pun, tapi terutama kepada pria yang menculik dan mengancamnya. Brengsek, Brand seharusnya percaya ia punya cukup akal sehat untuk—

Pintu ruang rapat terbuka dan Brand melenggang masuk kembali, menyela omelan batin Sahara. Pundak

pria itu kencang, otot lengannya mengembang, tapi dia tampak tenang, lebih tenang daripada seharian tadi.

Dia bahkan tersenyum.

BAB 17

SAHARA menatap Brand, ia begitu mencintai pria itu sehingga hatinya serasa akan meledak dan perutnya bergejolak oleh kegelisahan tak biasa yang hanya sebagian disebabkan oleh situasi Chelsea dan Douglas.

Kepada Enoch, Brand berkata, "Ada kekacauan yang harus kaubereskan di lorong."

"Oh Tuhan," gumam Enoch dan bergegas keluar.

Sahara tidak bisa memikirkan satu kata pun untuk diucapkan. Ia tidak melihat bekas apa pun pada diri Brand, tapi jika dipikirkan lagi, setelah menyaksikan keterampilan bertarung pria itu, ia sudah menduganya.

Sambil tertawa, Leese berkata, "Kami akan membantu Enoch," dan beranjak keluar, diikuti Miles dan Justice.

"Trims." Brand menghampiri Sahara, mata kelamnya menatap ke dalam mata Sahara.

Sahara berhasil mengumpulkan kemampuan berpikirnya. "Apa yang kaulakukan?"

"Kami berdiskusi." Pria itu mengelus rambut Sahara ke belakang, mengusapkan ibu jari di pipi Sahara, dan berkata, "Selama dia tidak mendekatimu, aku memutuskan dia bisa tetap hidup."

Pernyataan mengejutkan itu mengungkapkan banyak hal, yang sebagian di antaranya serius meskipun pilihan kata-katanya tak masuk akal. Rasa lega mengguyur Sahara. Menyadari Brand memang mengerti membuatnya tersenyum lebar. "Terima kasih."

Scott memprotes keras dan bergegas menghampiri mereka. "Kau *berterima kasih* kepadanya?"

Masih dengan sangat tenang, Brand melirik Scott. "Kau yang berikutnya."

Jantung Sahara baru saja kembali ke irama yang normal, dan sekarang melonjak lagi. "Jangan, Brand."

Bersikap bermusuhan, Scott berkata, "Aku tidak keberatan."

Menghadap ke kakaknya, Sahara menggeram, "Aku baru saja mendapatkan dirimu kembali, kau punya luka tembak di lengan dan kepalamu terbentur."

Rahang Scott berkedut. "Aku mampu mengatasinya."

"Itu yang dikatakan Ross tadi, dan sekarang dia babak belur di lorong!"

Berusaha memprovokasi Brand, Scott mengangkat bahu. "Ross mungkin menahan diri karena takut ke-

hilangan kesepakatan imunitasnya. Aku tidak akan dihambat dengan cara yang sama.”

Brand menyeringai siap.

Sahara tidak pernah menyadari kakaknya bisa sebodoh itu. Ia selalu mengidolakan Scott, menganggapnya sebagai orang yang paling brilian, tapi sekarang ia harus mengevaluasi ulang.

Jika mengira sanggup menandingi Brand, kakaknya itu lebih dari bodoh.

Berharap bisa menenangkan Scott, Sahara berkata, ”Biasanya, aku yakin kau lebih dari sanggup, tapi tidak untuk kali ini. Kali ini,” ia menekankan, ”kau menghadapi petarung MMA profesional.”

Scott menyipit—dan mengeluarkan pistol. ”Kalau begitu, mungkin aku harus menyeimbangkan peluangnya.”

”Scott!”

”Aku tidak akan membiarkan pria mana pun memanfaatkanmu, *Sis*.”

Sahara terkesiap marah. ”Siapa bilang dia begitu?”

Semakin panas, Scott merasionalisasi asumsinya dengan mengatakan ”Dia tahu kau kaya dan berpengaruh—”

Sambil mendengus, Brand berkata, ”Aku tahu, tapi itu tidak penting bagiku.”

”Itu penting bagi *semua* pria.”

”Kau bodoh. Sahara bisa saja tidak punya uang sepeser pun dan itu tidak akan mengubah perasaanmu.”

Scott mengangkat pistol lebih tinggi. "Aku tidak percaya."

"Dan aku tidak peduli apa pendapatmu." Tetap dengan Sahara di depannya, Brand menendang—dan pistol Scott melayang. Senjata itu mendarat di permukaan meja yang terpoles licin, meluncur di sepanjang daun meja, dan jatuh berdebam ke lantai.

Brand bergerak begitu cepat sehingga butuh sesaat sebelum Sahara menyadari apa yang terjadi.

Sambil memaki, Scott mengibas-ngibaskan tangannya, lalu menggenggam jemarinya, wajahnya menekuk kesakitan.

Dia memaki lagi saat Sahara memukulnya di perut. "Au, sialan! Untuk apa itu?"

Tak percaya kakaknya sampai berbuat seperti itu, Sahara berdesis, "Pistol, Scott? Kau akan menembak dia? *Apa kau sudah gila?*"

Scott mengamatinya. "Untukmu, tidak ada yang tidak akan kulakukan." Lalu dengan rasa ingin tahu, kakaknya itu bertanya, "Apa kau sangat keberatan?"

"Tentu saja aku keberatan!" Suaranya yang melengking membuat Sahara malu, jadi ia berusaha mengendalikan diri. Kini dengan nada lebih rendah, nyaris kejam, ia berkata, "Aku tidak akan pernah memaafkanmu jika kau berani menembak dia."

"Dia tidak akan bisa," ucap Brand yakin.

Sahara berbalik cepat menghadap ke pria itu. "Berhenti mencari gara-gara."

Brand hanya tersenyum.

Scott mengeryit ke Brand, lalu ke Sahara. "Kau terdengar seperti wanita yang sedang jatuh cinta."

Mungkin jika 24 jam terakhir tidak begitu kacau balau, Sahara akan berpikir dulu sebelum bicara, tapi seumur hidup belum pernah ia selelah ini, ia pun lepas kendali, "Tentu saja aku mencintai dia." Ia mengibaskan tangan ke Brand. "Kau sudah bertemu dengannya. Kau melihat betapa hebatnya dia. Bagaimana mungkin aku *tidak* mencintainya?"

Setelah hening sejenak karena terpana, Brand dan Scott sama-sama tertawa.

Secara keseluruhan, pikir Brand, ia merasa sangat baik.

Sekarang setelah mereka punya cara untuk melokalisasi ancaman, Sahara akhirnya aman.

Ia sudah menegaskan maksudnya kepada Ross. Pria itu akhirnya mengangkat kedua tangan, mengatakan "Cukup! Tak ada wanita yang sepadan dengan semua ini."

"Di situlah kesalahanmu," ujar Brand kepada Ross, lalu memukul pria itu lagi. Ia meninggalkan Ross dalam keadaan nyaris pingsan, sambil bersumpah akan menjauhi semua wanita—termasuk Sahara.

Hal yang bagus, karena Sahara miliknya.

Wanita itu mencintainya.

Itu yang Sahara teriakkan kepada kakaknya.

Brand ingin mendengarnya lagi begitu mereka ha-

nya berdua. Banyak yang harus mereka bicarakan, masa depan yang perlu direncanakan, tapi ia sanggup bersabar sementara Sahara dan kakaknya menyelesaikan konflik mereka.

Setelah Sahara memelototi Scott hingga terdiam, pria itu berdeham. "Tapi, serius. Dia tidak tepat untukmu, *Sis*."

Mengetahui perasaan Sahara terhadap opini kakaknya, Brand menegang. Sekarang setelah tahu Sahara mencintainya, ia tidak akan membiarkan Scott atau siapa pun menghalanginya.

Ia maju selangkah mendekati Scott. "Kau tidak ingin melangkah ke sana."

Scott mengabaikannya. "Tapi aku benar, ya kan? Dia tahu kau kaya bahkan sebelum menjejarmu."

"Sebenarnya," ucap Sahara, "Aku yang mengejar dia. Dan aku tidak keberatan mengakui dia tidak mudah ditangkap."

Brand merasa harus mengatakan, "Itu tidak benar. Aku hanya tidak ingin bekerja untukmu."

"Buat apa bekerja untuk Sahara, saat kau punya jalur yang lebih mudah untuk mendapatkan keinginanmu?"

Astaga, kakak Sahara memiliki pandangan yang benar-benar salah. Rasanya nyaris lucu.

"Kau dengar apa yang dia katakan," sanggah Sahara. "Akun bankku tidak penting baginya."

Dengan lembut, Scott berkata, "Aku berharap bisa memercayai itu."

"Aku menyayangimu, Scott. Kau lebih dari seorang kakak bagiku. Kau... segalanya. Aku sangat senang kau berada di rumah, di tempat kau semestinya berada." Sahara melipat kedua lengan. "Aku bersedia berhadapan sendiri dengan setan yang ada agar kau tetap di sini, tapi aku tidak akan membiarkan kau mengatur hidupku. Aku cerdas, mampu, dan punya warisanku sendiri. Itu cukup."

Sungguh, Sahara luar biasa, batin Brand sambil menyeringai senang perlahan ke wanita itu. "Aku juga mencintaimu, Sahara."

Sahara membalik tubuh cepat untuk menghadap ke arahnya, ekspresi terkejut wanita itu berganti girang luar biasa. "Tadinya kukira begitu, tapi aku tidak yakin."

"Kenapa dia belum mengatakan itu kepadamu?" tanya Scott.

"Dia sibuk menyelamatkanku," tukas Sahara. "Dan sebagian itu karena *kau* menyembunyikan beberapa hal dariku."

Scott merona, masih punya rasa malu.

Cara suasana hati Sahara berubah dari satu titik ekstrem ke titik ekstrem yang lain terlihat nyaris lucu.

Mengabaikan kekesalan wanita itu terhadap kakaknya, Brand menarik Sahara mendekat, kedua tangannya mengusap pundak wanita itu. Sahara feminin layaknya wanita, dengan kekuatan yang unik dan keyakinan yang dalam. Ia mencintai wanita itu lebih

daripada yang ia pikir mungkin terjadi. "Sebelum terlalu senang, kita perlu mencapai kesepakatan."

"Ini dia," prediksi Scott.

Senyum Brand tidak pernah lepas. Ia tahu apa yang Scott perkirakan, tapi begitu seorang pria bertemu Sahara, bagaimana mungkin pria itu lebih memedulikan uang daripada wanita itu?

Mungkin karena melihat Sahara hanya sebagai adik perempuannya, Scott tidak menyadari betapa luar biasanya dia. Brand tidak akan pernah melakukan kesalahan itu.

Dia menangkap wajah Sahara dengan kedua tangan. "Aku mencintaimu."

Setelah melontarkan tatapan menang ke kakaknya, wanita itu tersenyum sambil menatap Brand dan bertanya, "Maukah kau menikah denganku?"

Emosi mengembang, membawa kebahagiaan dan kedamaian, bahkan humor. Brand tersenyum lebar. "Baru kali ini hal semacam itu terjadi padaku."

Sahara bergegas melanjutkan, tidak memberi Brand kesempatan untuk menjawab. "Kita saling mencintai, jadi itu masuk akal, ya kan? Setelah selama ini bersama, aku tidak ingin tidur sendirian, dan kurasa kau juga. Kita juga tim yang bagus. Sekarang setelah kakakku kembali, aku tidak akan menceramahimu lagi tentang bekerja sebagai pengawal pribadi. Mulai sekarang, perekrutan akan dilakukan oleh Scott." Wanita itu menarik napas sebentar. "Temanmu sekarang juga temanmu, dan keluargamu menyukaiku,

bahkan Becky menyukaiku. Sebelum kau mengatakannya, aku tahu, aku seharusnya tidak campur tangan di sana. Aku bisa berusaha untuk—”

Bingung oleh rentetan penjelasan Sahara, Brand menekankan jari ke bibir wanita itu, memintanya diam. Ia menunggu, dan saat Sahara tetap diam, ia berkata tenang, ”Aku menginginkan kehidupan bersamamu, tapi kita perlu menyetujui beberapa hal.”

Kedua alis Sahara terangkat bertanya. Tidak seperti kakaknya, tidak ada kecurigaan dalam tatapan wanita itu.

”Pertama, warisanmu adalah milikmu. Aku tidak akan pernah menyentuhnya. Satu sen pun tidak. Jika kau bersamaku, kita akan tinggal di rumah yang kubeli.”

Scott mendengus. ”Aku sudah melihat apa yang kausediakan untuk orangtuamu.”

Brand terhenti sejenak. ”Orangtuaku?” Kekesalan terkumpul, tapi ia bertekad menuntaskan semua ini tanpa marah lagi. ”Kau memeriksa latar belakangku?”

”Begitu aku menyadari adikku punya hubungan denganmu.”

”Sayang kau tidak seteliti itu terhadap Ross Moran.” Brand membiarkan sindiran itu menyengat, lalu menjawab, ”Aku akan bermurah hati dan berasumsi kau berusaha menjaga Sahara—meskipun dia tidak membutuhkan itu darimu—tapi kau salah duga dengan orangtuaku. Mereka tidak akan pernah menerima

uang dariku, tak peduli bagaimanapun aku mencobanya. Mereka menafkahi diri mereka sendiri, dan bahagia dengan keadaan mereka.”

”Aku sangat menyukai properti mereka,” kata Sahara tulus. ”Tempat itu indah dan pribadi, tempat yang sempurna bagi keluarga untuk membesarkan anak laki-laki.”

Tempat itu memang sempurna, Brand tersadar. Salah satu dari sedikit hal yang Becky lakukan dengan benar adalah menyerahkan dirinya kepada Ann dan John untuk dibesarkan. Brand tidak yakin akan punya begitu banyak kenangan indah andai Becky tidak melakukan itu.

Ia teringat betapa mudahnya Sahara menyesuaikan diri di tempat itu bersama orangtuanya. Tak peduli apa pun yang Scott pikirkan, Sahara bisa bahagia di mana saja karena kehidupan wanita itu punya lebih banyak arti daripada kemewahan dan kekayaan. Brand percaya itu, tapi tidak ingin Sahara mendapatkan kesan yang salah. ”Jadi agar semuanya jelas, aku tidak miskin. Aku punya penghasilan yang bagus dari bertarung dan pintar mengelola uangku. Aku punya tabungan yang jumlahnya besar, dan sisanya merupakan pendapatan bagiku.”

”Kau tetap belum sepadan dengan Sahara,” sanggah Scott.

”Dalam hal itu, aku setuju. Aku tidak yakin ada pria yang cukup baik baginya, tapi tidak akan pernah ada pria yang lebih mencintai dia selain aku.”

Sahara tersenyum bahagia. "Kau lihat? Dia mencintaimu. Cuma itu yang penting."

"Aku akan naik mobilku sendiri," tambah Brand. "Jika kau ingin yang lebih mewah, itu terserah padamu. Tapi kau tidak akan membelanjakan apa pun untukku."

Senyum Sahara memudar di bawah kernyitan. "Tapi—"

"Aku minta maaf karena tidak mengapresiasi usahamu dengan Becky."

Sahara mengerjap karena pergantian topik itu. "Kau minta maaf?"

"Apa kau benar-benar sekaget itu?" Apa waktu itu ia benar-benar segusar itu soal Becky? "Kau benar, tahu. Hidup akan lebih mudah jika aku melupakan kebencian lama itu."

Sahara meletakkan sebelah tangan di dada Brand. "Kau berhak merasa benci. Tapi jika Becky bahagia, dia akan jadi beban yang lebih ringan untuk ditanggung."

Sungguh menakjubkan Sahara bisa mengerti hal itu sementara Brand tidak. "Betul. Aku hanya membutuhkan waktu lebih lama untuk menyadarinya." Saat ini pun hatinya sudah terasa lebih ringan. "Jangan pernah merasa terpaksa, tapi silakan lakukan apa pun yang kauinginkan dengannya, oke?"

Sahara menarik napas. "Oke."

"Kau juga sebaiknya tahu aku akan bertarung lagi. Bukan di Jepang, tapi beberapa waktu sesudah itu."

Wanita itu terbelalak, tapi berkata, "Jika itu yang membuatmu bahagia—"

"Setelah pertarungan itu, aku pensiun."

"Oh." Sahara menggigit bibir. "Untuk melakukan apa?"

"Aku mempertimbangkan untuk menjadi pengawal pribadi."

Mata Sahara terbelalak lagi. "Di sini?"

"Aku ingin berada di dekatmu."

Rona mewarnai pipi Sahara saat dia berusaha menahan seringai bahagia. "Ada lagi yang lain?"

Brand tidak repot memandang ke Scott saat berkata, "Jika kakakmu bisa sopan, aku akan sopan. Jika tidak, dia dan aku akan punya masalah, karena aku sudah cukup membiarkan dia menghinamu."

Menyanggah hal itu, Scott berkata, "Aku tidak begitu!"

"Ya, kau begitu," Brand bersikukuh. "Setiap kali kau bertingkah seolah-olah pria hanya tertarik pada uang Sahara, kau merendahkan dia. Setiap kali kau berasumsi dia tidak cukup pintar untuk mengambil keputusan sendiri, kau meremehkan dia. Sahara bukan hanya cantik dan lihai berbisnis, dia juga sangat pintar, cerdik, mandiri, banyak akal—"

Scott tertawa, berkata lirih yang ditujukan kepada Sahara, "Aku mulai menyukai dia."

Sahara tersenyum lebar.

"Kau mungkin sanggup mengintimidasi para pria lain," lanjut Brand, "tapi bukan aku. Sahara men-

cintaiku, jadi itu artinya aku akan berada di sini untuk jangka panjang.”

Sahara berkata kepada kakaknya. ”Apa kau tidak bisa melihat dia sempurna untukku?”

”Karena dia mengganggumu sempurna?”

Sahara benar-benar tersipu. ”Bukan, karena dia mencintaiku apa adanya.”

Scott tersenyum ke adiknya. ”Kalau begitu, itu cukup baik bagiku. Kau tidak butuh restu dariku, tapi aku merestuimu.”

Brand memutar bola mata, tapi karena hal itu jelas menyenangkan Sahara, ia juga senang. ”Kalau begitu, ya,” ucap Brand sambil tersenyum, ”Aku mau menikahimu.”

Sebelum Sahara jadi terlalu bersemangat, Scott berkata, ”Ada satu hal lagi yang perlu dibicarakan.”

Sahara segera membantah kakaknya. ”Tidak, Scott, tidak ada. Aku sudah bilang padamu—”

”Aku tidak menginginkan Body Armor. Kau harus tetap mengurusnya.”

Brand menahan tawa melihat ekspresi terkejut Sahara. Mungkin, ternyata kakak wanita itu memang pintar.

Kehilangan kata-kata, Sahara berbisik, ”Kau... *apa?*”

Scott meraih kedua tangan adiknya. ”Kau telah melakukan pekerjaan yang mengagumkan di sini, *Sis*. Tak seorang pun bisa menyangkalnya. Aku melihat kehadiranmu di mana-mana, di desain yang baru, di semua perubahan yang kaubuat. Sebelumnya, aku

mungkin mengelola tempat ini, tapi tidak pernah jadi bagian darinya, tidak seperti kau. Apa itu masuk akal?"

"Ya," sahut Brand.

Scott berterima kasih kepada Brand dengan angguk kecil, lalu melanjutkan bicara kepada Sahara. "Agensi ini sekarang milikmu, sedangkan dulu agensi ini tidak pernah jadi milikku. Mengambilnya kembali tidak akan terasa benar—bagiku, atau bagi mereka yang bekerja untukmu."

"Aku tidak tahu harus berkata apa."

Pria itu menekuk lutut untuk menatap mata adiknya. "Biasanya kau tidak malu-malu. Aku tidak menginginkan agensi ini, tapi aku tahu kau menginginkannya. Akuilah."

"Perusahaan ini memang terasa seperti bagian dari diriku." Sahara mengembuskan napas. "Tapi apa yang akan kaukerjakan?"

"Aku sudah memikirkannya masak-masak dan memutuskan akan menikmati melakukan pekerjaan amal untuk beberapa lama. Aku bertemu bermacam-macam orang di persembunyian, orang-orang dalam kesulitan tapi tidak punya uang. Kurasa aku bisa membantu, mungkin membuat perubahan."

Seketika, rasa permusuhan Brand terhadap Scott berubah menjadi rasa hormat.

"*Suite* beserta semua yang ada di Body Armor menjadi milikmu, tapi aku tidak yakin akan tetap mempertahankan rumahku. Jika kau menginginkannya—"

Sahara berkata cepat, "Tidak. Aku tinggal di sana hanya karena itu membuatku merasa lebih dekat denganmu."

Karena pernah diserang di sana, Brand bertanya-tanya apakah rumah itu sekarang memberi perasaan negatif bagi Sahara. Ia seharusnya meninju Ross beberapa kali lagi.

"Kau akan pergi ke mana?" tanya Sahara khawatir.

"Kau tahu properti tepi danau peninggalan Mom dan Dad untuk kita? Jika kau tidak keberatan, aku ingin menjadikannya sebagai tempat tinggal utamaku."

"Menurutku itu bagus."

"Kau akan tetap berkunjung ke sana sekali-sekali?"

Sahara melirik Brand, dan saat ia mengangguk, wanita itu berkata, "Dengan senang hati kami akan ke sana."

Scott perlahan tersenyum. "Kurasa semuanya selesai dengan baik."

"Kurasa begitu." Sahara menghamburkan diri ke pelukan kakaknya, tapi hanya sebentar.

Setelah memeluk erat Scott, wanita itu menjauhkan diri dan pindah ke sisi Brand—di sanalah dia menetap.

Brand membantu dalam hal itu, dengan merangkul erat Sahara dengan kedua lengannya.

Mereka mengunjungi orangtua Brand bersama-sama untuk menyampaikan kabar itu. Setelah hening se-

detik karena shock, ibu Brand menjerit, berdansa di seputar dapur, mencium John dengan antusias, lalu memeluk Sahara sampai ia memekik.

Brand tidak bisa berhenti tersenyum. Melihat orang yang paling ia cintai berkumpul merupakan perasaan yang hebat.

Saat Ann menanyakan apakah mereka akan menyelenggarakan pesta pernikahan yang besar, Brand menjelaskan dengan adanya penangkapan dan kembalinya kakak Sahara dari kematian, mereka sangat sibuk.

"Kehidupanmu tidak membosankan," komentar John.

Brand tahu kehidupan tidak akan pernah membosankan bersama Sahara, tapi ia tidak sabar ingin menyingkirkan bahaya dari kehidupan mereka.

"Kami akan menyelenggarakan upacara kecil," ujar Sahara, "secepatnya setelah aku bisa mengaturnya. Baru kemudian, mungkin satu tahun dari sekarang, kami akan menyelenggarakan pesta pernikahan."

"Upacara kecil?" tanya Ann sopan, berusaha menjaga ekspresi tetap tenang.

"Kakakku dan temanku, Enoch, dan tentu saja, teman-teman Brand beserta para istri mereka."

"Mereka teman kita, Sahara."

Tersenyum mendengarnya, Sahara berkata kepada Ann, "Kuharap kalian berdua datang."

Dengan sangat lega, Ann memeluk Sahara lagi. "Kau tidak akan bisa mencegah kami datang." De-

ngan hati-hati, dia melirik putranya. "Bagaimana dengan Becky?"

"Aku mengundang dia." Brand pindah untuk duduk di samping Ann. "Kau ibuku dalam semua hal yang penting, jadi kuharap kau tidak keberatan."

Ann meletakkan telapak tangannya di wajah Brand. "Oh, *honey*, menurutku kita begitu diberkati sehingga seharusnya hanya menyebarkan kebahagiaan, bukan kegetiran."

Sungguh, dalam soal wanita di hidupnya, Brand benar-benar beruntung. Ia tersenyum. "Sudah kukira kau akan merasa seperti itu."

"Becky memberiku dan John hadiah yang sangat istimewa saat menyerahkanmu."

"Betul," John setuju. "Kami berterima kasih kepadanya."

Karena merasakan hal yang sama, Brand mengangguk. "Aku juga."

Memahami, mendukung, selalu ada untuk Brand... suara Ann pecah saat wanita itu berkata, "Becky mungkin tidak akan menyadari apa yang dia lewatkan, tapi memilikimu sebagai anak merupakan salah satu kebahagiaan terbesar dalam hidupku."

"Mom." Brand menghapus air mata di pipi wanita itu. "Aku menyayangimu." Ia memandang ayahnya. "Menyayangi kalian berdua."

Tiba-tiba ia mendengar Sahara berdengkus.

Terkejut, Brand menoleh dan melihat air mata ber-

gulir turun di kedua pipi wanita itu. Hatinya tersentuh dan diraihnya Sahara.

Sahara berdiri cepat, berkata dengan nada tegas, "Tunjukkan padaku senapan baru yang kau ceritakan tadi, John. Ayo kita menembak."

Ayah Brand melompat berdiri begitu cepat, sehingga tampak seolah-olah punya per di bokongnya.

Ann juga hendak berdiri, tapi sambil mengusap kedua pipi, Sahara berkata, "Jangan, kalian berdua tetap di sini dan selesaikan mengobrol. Kami tidak akan lama."

"Senapannya Smith & Wesson 9 milimeter," ucap John bersemangat sambil menggamit lengan Sahara dan memandu wanita itu pergi. "Aku mendapat harga bagus, termasuk diskon dan beberapa asesoris."

Brand tersenyum lebar sementara ia dan ibunya berdiri. "Sahara memang *bossy*."

Ann menatap punggung suaminya dan Sahara. "Dengan cara yang paling hebat dan menyenangkan."

Brand tertawa. "Persis." Semua tentang Sahara hebat, dan wanita itu sepenuhnya miliknya.

Ia bernasib baik sebagai anak laki-laki, dan sekarang bernasib baik sebagai pria. Itu tidak menyisakan ruang di hatinya untuk kebencian... hanya cinta.

EPILOG

MEREKA duduk di sekeliling api unggun di dekat kolam di pertanian. Maxi dan Miles telah melakukan pekerjaan menakjubkan dengan tempat itu sejak acara pernikahan mereka. Penataan yang mirip taman menjadikan tempat itu lokasi yang sempurna bagi semua orang untuk berkumpul—dan mereka melakukannya secara rutin.

Brand mengamati Justice dan Fallon, yang sekarang pengantin baru, terhibur melihat Justice tidak bisa melepaskan istrinya. Pria itu memangku Fallon, dan terus menyuruk ke telinganya. Fallon juga tidak tampak keberatan. Sebenarnya, dilihat dari caranya menyemangati Justice, tak akan ada lagi orang yang menyebut Fallon pemalu atau tertutup.

Duduk bersila di tanah di depan Leese, bersandar ke kaki Leese di belakangnya, Catalina menggambar sketsa lanskap yang dihiasi semburat pendar kemerahan matahari terbenam. Wanita itu hamil dua bulan,

dan rasanya seakan mereka semua yang akan menjadi ayah, semua orang begitu bersemangat. Leese terus-menerus tersenyum—dan lebih protektif lagi daripada biasa.

Di samping Brand, Sahara mengelus seekor kucing besar sambil membicarakan rumah yang mereka beli bersama.

Rumah yang akan menjadi tempat pulang yang sesungguhnya.

"Aku hampir selesai memugarnya," jelas Sahara. "Begitu pindah dari *suite* Body Armor, kami akan mengadakan pesta supaya semua orang bisa berkunjung."

"Aku ingin melihat kamar tidurnya," kata Justice sambil meringis. "Brand bilang kau mendesain seluruh isinya mengelilingi karya seni khusus itu."

Miles kembali ke kelompok itu bersama Maxi, keduanya membawa nampan berisi *sandwich* dan minuman yang baru saja mereka ambil dari rumah.

Maxi berkomentar, "Kukira Catalina membuat lukisan untukmu."

"Memang." Sahara tersenyum. "Itu lukisan memukau yang sekarang tergantung di dinding ruang makan."

Miles menjelaskan kepada istrinya, "Karya seni yang di kamar tidur itu sesuatu yang unik."

Catalina menaikkan pandangan. "Well, sekarang aku jadi penasaran."

Leese mengangkat birnya seperti bersulang. "Apa

yang kauberikan kepada wanita yang punya segalanya?”

Sahara memandang sekeliling, ke semua teman mereka. ”Itu sikap paling romantis yang pernah ada.” Ia mendesah. ”Brand menempatkan pisauku di bingkai terbuka yang mewah agar cocok dengan dekorasi ruangan yang mahal, tapi pisau itu bisa diraih jika aku sampai membutuhkannya.”

Sekarang setelah Brand juga menjadi pengawal pribadi, pengawal pribadi Sahara sendiri, Sahara tidak akan membutuhkan senjata daruratnya itu—tapi Brand tahu ia menyukai pisau itu. Tindakan itu mungkin tampak seperti lelucon, setidaknya bagi orang lain. Lagi pula, para teman pria mereka semuanya menyeringai lebar dan yang wanita tertawa.

Tapi Sahara tahu arti hadiah Brand itu yang sesungguhnya—simbol bahwa ia membuat pria itu terkesan, bahwa Brand menghargai akal dan kemampuannya, dan yang paling penting adalah bahwa pria itu mencintainya, mencintai segala tentang dirinya, termasuk pribadinya yang senang memegang kendali.

Itu sebabnya, bahkan sambil mengelus si kucing dengan sebelah tangan, ia bersandar di pundak Brand. ”Aku memang punya segalanya sekarang,” bisiknya ke telinga pria itu, ”setelah memilikimu.”

Kehidupan tidak mungkin lebih baik daripada ini.

Tentang Pengarang



Lori Foster adalah pengarang bestseller *New York Times*, *USA Today*, dan *Publishers Weekly* dan sudah menerbitkan lebih dari 100 judul buku. Ia dikenal sebagai penulis novel *romance* kontemporer dengan tokoh pria alfa yang jatuh cinta pada sosok wanita kuat dan independen. Lori pernah memenangkan *RT Book Reviews Career Achievement Award* yang bergengsi untuk Seri Fantasi *Romance* dan *Romance Kontemporer*.

HARLEQUIN®



LORI FOSTER



UNDER PRESSURE

TERDESAK

BODY+ARMOR

Pembelian:

Buku cetak: www.gramedia.com

Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

 HARLEQUIN®



LORI FOSTER



HARD JUSTICE

TERAN CAM

BODY  ARMOR

Pembelian:

Buku cetak: www.gramedia.com

Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

FAST BURN TERKUAH

Ketika bertemu Sahara Silver yang cantik jelita dan penuh semangat, Brand Berry tahu daya tarik di antara mereka timbul tanpa bisa disangkal. Tetapi ia tahu ia tak bisa mendekati wanita itu. Sahara ingin Brand bergabung dengan Body Armor, supaya dia bisa menggunakan keahlian MMA, besar tubuh, dan sikap angkuh Brand sebagai pengawal pribadi agensinya. Ia tahu, bagi Sahara, agensi itu selalu yang utama, tetapi Brand menginginkan lebih dari itu.

Namun, ketika Sahara diculik para pria yang mengincar kakak Sahara, Brand tak ragu sedikit pun untuk melindungi wanita itu.

Jika mereka selamat dari incaran para penculik itu, akankah Sahara menyerah pada daya tarik di antara mereka?

Penerbit**PT Gramedia Pustaka Utama**

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.idwww.gramedia.com

NOVEL DEWASA

21+



618181022



9786020619613 DIGITAL

Harga P. Jawa: Rp89.000